Jogjakarta, Agustus 1933

één afschrift

Th.P.

S. BABAD DIPANAGARAN

afgeschreven uit :

BUKU KEDUNG-KEBO, tanah BAGELEN

afkomstig van K.R.A TJAKRANAGARA,

Terjemahan
S. BABAD DIPANAGARAN

HS. van de Leidsche Universiteitsbibliotheek

"Buku Kedung-Kebo, tanah Bagelèn"

Cod. 2163, [illegible] Vreede's Catalogus, blz. 136,

[JILID 1]

vergeleken met S. Babad Dipanagaran,

HS. Th.P. NR. no. 218 (overzicht der strofen, Nov.1932)

Dit afschrift begint met blz. 161 van het Leidsche handschrift, overeenkomende met blz. 126 (Pangkur) van HS.Th.P. NR. no. 218.

KKN-PPM UGM
Loano - Purworejo
2020

De inhoud van de twee handschriftten is grootendeels gelijk.

Nur Laely Wijayanti





S. Babad Dipanagaran, B[illegible] original Copy (Universitas Indonesia Mss. G.71) in the possession of Prof. Sartono Kartadirdja (Universitas Gajah Madah, Yogyakarta). Four further copies were made by K.R.T. Puspaningrat, in Yogyakarta in October 1972 and were distributed as follows: Leiden UB 1 Copy, P.B.R. Carey (Trinity College, Oxford) 2 Copies, K.R.T. Puspaningrat 1 Copy.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Segala puji bagi Tuhan yang telah melimpahkan rahmatnya dan memberikan kemudahan, sehingga penulis bisa menyelesaikan salah satu program kerja KKN PPM-UGM (Daring) antar semester periode 2 tahun 1019/2020 yaitu menerjemahkan "S. Babad Dipanagaran, Buku Kedung Kebo Tanah Bagelen" dengan tepat waktu. Semua ini tidak akan terjadi jika tidak ada campur tangan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW yang selalu dinantikan syafaa'tnya di akhirat nanti.

Proses penyusunan buku terjemahan "S. Babad Dipanagaran, Buku Kedung Kebo Tanah Bagelen" ini tidak lepas dari berbagai pihak yang andil dan turut serta memberikan dukungan dan bantuan hingga buku terjemahan ini selesai disusun. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Peter Carey, yang telah mengalihasarakan "S. Babad Dipanagaran, Buku Kedung Kebo Tanah Bagelen".
2. Bapak Erwan Wilodilogo, selaku Sekretaris Desa Loano yang telah mempercayakan "S. Babad Dipanagaran, Buku Kedung Kebo Tanah Bagelen" kepada penulis untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
3. Semua pihak yang telah andil dan turut serta terlibat dalam proses penyusunan buku terjemahan ini hingga buku terjemahan ini telah selesai disusun.

Penulis pasti sangat menyadari bahwa di dalam buku terjemahan ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan dan kesalahan di dalamnya, karena hanya Tuhan yang maha sempurna lagi maha benar. Sekian buku terjemahan yang bisa penulis persembahkan. Semoga buku terjemahan "S. Babad Dipanagaran, Buku Kedung Kebo Tanah Bagelen" dapat memberikan manfaat baik untuk penulis maupun orang lain.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, 2 Agustus 2020

Penulis

Terjemahan

"S. Babad Dipanagaran, Buku Kedung Kebo Tanah Bagelen"

Penulis dan Penerjemah :

Nur Laely Wijayanti

Pemindai Aksara :

Peter Carey

Pendesain Sampul :

Bondan Ardiansyah

DAFTAR ISI

PANGKUR XIV

No	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1.	*Sigra tjampůh ing ngajuda,* *wadyanira wau para kumpeni,* *wadya Silarong angesuk,* *watekė^wadya Djawa,* *nora wikan tatanė ´Walanda pupuh,* *kumpeni perangé papak,* *arata baris Welandi,*	Kemudian berkumpul di tempat peperangan, prajuritnya para kompeni, prajurit Silarong sampai, golongan prajurit Jawa, tak terlihat/mengikuti aturan perangnya Belanda, pasukan perang kompeni sama rata, teratur pasukan Belanda.
2.	*Aramé uleng-ulengan,* *agemporan mrijem mawanti-wanti,* *baris Djawa kaṯah lampus,* *Walanda kaṯah pedjah,* *pan aneser Walanda anjerot purun* *wau mas Lurah Madjasta,* *angamuk kalawan etjis.*	Sangat ramai peperangan itu, menggempur dengan meriam, pasukannya Jawa banyak yang mati, orang Belanda banyak yang mati, Belanda mengalami kekalahan, mas lurah Majasta, mengamuk dan *etjis*.
3.	*Kalangkung teguh mas Lurah,* *datan pasah wau katradjang mimis,* *kéh Walanda dén tjis lampus,* *sulḏaḏu kaṯah pedjah,* *kang katradjang Walanda amawut-mawut,* *kaptin pirsa langkung gusar,* *pra Opsir kinon ngebjuki.*	Mas lurah sangat kuat, tidak mempan badannya tadi saat diterjang peluru, banyak orang Belanda yang mati, prajurit banyak yang mati, hancur pasukan Belanda saat diserang, kapten melihat dan marah bernafsu, para perwira disuruh menyerang.
4.	*Pra opsir samja tumandang,* *Sersan Kopral sumahap anandangi,* *mas Lurah sigra kinrubut,* *wus pedjah ing Kasongan,* *gènnja ngamuk angungkih kalawan ḏuwung,* *ḏasar maha remen pedjah,* *sareng lan Mohamad Santri.*	Para perwira langsung bertindak, Sersan kopral bergerombol bertindak, mas lurah lalu diserang, sudah mati di Kasongan, saat mengamuk menyeret dan kerisnya, menjadikannya sakti mati, bersama dengan Mohamad Santri.
5.	*Para putra Surakarta,* *ingkang tumut nindihi mring kumpeni,* *aḏawah mring wadyanipun,* *lah pajo pada mara,* *tuwan Djéndral pan angling ngawé-awé*	Para putra Surakarta, yang ikut menyerang kompeni, pasukannya terjatuh, maju dan datang, tuan jendral sudah berbicara dan

	sampun, *dumateng Kangdjeng Pangéran,* *Dipati Purbaja nenggih.*	melambai-lambai, kepada Kanjeng Pangeran, Dipati Purbaya itu.
6.	*Kotjapa Djajapenawang,* *sedya nglambung sangking lor praptanéki,* *Djanegara sangking kidul,* *tangkep malih kang juda,* *langkung ramé prangira budjung-binundjung,* *éndjing kongsi praptèng asar,* *long-linongan ingkang mati.*	Diceritakan Jayapenawang, berniat menyerang dari samping dari utara sampainya, Jayanegara dari selatan, tertangkap lagi saat perang, sangat ramai perangnya, pagi sampai datangnya asar, berkurang karena pada mati.
7.	*Wus sajah wadya Walanda,* *tuwin Djawa Madura samya ngelih,* *wus kèndel dulu-dinulu,* *anging wadya Walanda,* *mung mrijemé kalih-welas ting djalegur,* *sianter kinarja balang,* *wong Slarong manahe giris.*	Sudah kewalahan pasukan Belanda, dan Jawa Madura merasa lapar, lalu beristirahat dahulu, tetapi pasukan Belanda, hanya dua belas meriamnya yang berbunyi, dengan cepat diarahkan dilempar, orang Silarong hatinya ketakutan.
8.	*Datan angop mrijemira,* *wong Silarong mawut dipun mrijemi,* *Kjai Naga sampun remuk* *mrijeme Kangjeng Sultan,* *dadya lolos samja mundur perangipun,* *nabrang kali munggah arga,* *pesanggrahan sampun gusis.*	Tidak menguap meriamnya, orang Silarong hancur karena meriamnya, Kyai Naga sudah remuk, meriamnya kanjeng sultan, menjadi lolos dan mundur dari perangnya, menyebrang sungai menaiki gunung, pesanggrahan sudah habis/hancur.
9.	*Para putra Silarongan,* *ladjeng marang pesanggrahanirèki,* *kang garwa kepanggih suwung,* *dumateng dusun lijan,* *ngidul ngilèn lampahé golong sedarum,* *wis nabrang ing kali Praga,* *kang wadya sadaja ngiring.*	Para putra Silarongan, lalu menuju ke pesanggrahannya itu, para istri menemui kesepian, di desa lain, ke selatan ke barat perjalanan menjadi satu semua, sudah menyebrang di Sungai Praga, semua prajurit mengiringi.
10.	*Nèng Djlegong amesanggrahan,* *Kangdjeng Sultan ngajemaken kang galih,* *kumpeni tan wonten nusul,* *mila jem Kangdjeng Sultan,*	Di Jlegong tempat peristirahatan, kanjeng sultan menenangkan hatinya, kompeni tidak ada yang menyusul, lalu tenang hati kanjeng sultan,

	kjahi Madja sentanané sampun ngumpul, *nèng mesdjid pondokira,* *djedjel ingkang para mukmin.*	saudaranya kyai Madja sudah berkumpul, di masjid pondoknya, penuh oleh orang mukmin,
11.	*Datan kawarna semana,* *Kangdjeng Sultan Hèrutjakra Dulkamid,* *kang samja mempen puniku,* *nèng ing Djlengong désa,* *sadajanja wadya pan sami kumpul,* *para putra pirembagan,* *lan sagung para Bupati.*	Tidak diceritakan waktu itu, Kanjeng Sultan Herucakra Dulkamid, tidak keluar saat itu, di desa Jlegong, semua prajuritnya juga berkumpul, para putra bermusyawarah, dan semua bupati.
12.	*Enengna kang pirembagan,* *ing kotjapa lampahipun kumpeni,* *lakuning kumpeni mundur,* *ing marga tan kotjapa,* *sampun prapta andjog anèng Alun-alun,* *ing negara Surakarta,* *neng andjog djroning lodji.*	Berganti yang dibicarakan, diceritakan perjalanannya kompeni, tindakannya kompeni mundur, di jalan tidak diceritakan, sudah sampai di Alun-alun, di negara Surakarta, sampai di dalam rumah Belanda/loji.
13.	*Pan ladjeng para Pangéran,* *samja pista ndrawina anèng lodji,* *genti anjohosi minum,* *lawan para Pangéran,* *Tuwan Djéndrall ing bangsane langkung gujub,* *anuruti karsanira,* *Pangéran titiga nenggih.*	Lalu para pangeran, merayakan bersama dengan pesta di loji, bergantian memberikan minum, dan para pangeran, tuan jendral di bangsanya lebih rukun, menuruti kemauannya, ketiga pangeran itu.
14.	*Sampun tutug gènnja pista,* *Pangran tiga pan samja sung pamit,* *ganjangé tjaritanipun,* *samja tabé sadaja,* *dadya kundur dumateng ing dalemipun,* *lampahira gegantjangan,* *kasusu wuru ing sopi.*	Sudah selesai dengan berpesta, ketiga pangeran langsung pamit, pendek ceritanya, bersalaman semua, akan pulang menuju ke rumahnya, langkahnya sangat cepat, terburu-buru seperti orang mabuk,
15.	*Lan mendem arak weragang,* *lan branduwin djenèwer anggur kenit,* *anis petak kang inginum,* *mila sanget wurunja,* *pra Pangéran milanja kasusu kundur,* *dateng dalemé pribadya,* *Djeng Pangéran tiga sami.*	Mabuk arak, dan minuman keras anggur dan arak putih, habis arak putih yang diminum, sebab itu menjadikannya sangat mabuk, para pangeran terburu-buru pulang, ke rumah pribadinya,

		ketiga Kanjeng Pangeran.
16.	*Dalemipun sowang-sowang,* *kawarna-a wau kang samja guling,* *Pangéran kang samja wuru,* *étja nggènira néndra,* *kang kotjapa rahadèn Dipatiku,* *anudju ing dina Soma,* *rahadèn Dipati nangkil.*	Rumahnya sendiri-sendiri, tidak diceritakan seperti apa bentuknya, semua pangeran mabuk, sangat enak tidurnya, diceritakan raden adipati itu, menuju ke hari Senin, raden adipati menghadap.
17.	*Sowan marang Sri Naréndra,* *Prabu anom lagja mijos tinangkil,* *pepak kang para Tumenggung,* *Mantri para punggawa,* *pra Kaliwon nèng wingkingé pra Tumenggung,* *Kja Patih wonten ing ngarsa,* *pra Pangéran derèng prapti,*	Menghadap ke Sri Narendra, raja muda sedang menghadap raja, lengkap dengan para tumenggung, menteri para punggawa, para kaliwon di belakangnya para tumenggung, sang patih ada di depan, para pangeran belum sampai.
18.	*Gantjangé ingkang tjarita,* *pra Pangéran derèng sadaja samja nangkil,* *nèng ngarsané Sanga Prabu,* *Pangran nggènnja séwaka,* *prenahira pan rada kapéring ngajum,* *ing ngarsané Kjana Patya,* *Sasradiningrat nèng wingking.*	Singkat cerita, para pangeran belum semua menghadap, di hadapannya sang prabu, pangeran tempatnya di bawah, pantasnya agak ke depan, di depannya Kyana Patya, Sasradiningrat di belakang.
19.	*Ngwurinja Kangdjeng Pangéran,* *Pangran Bèhi Pangran Arja Mentawis,* *Pangran Purbaja nèng ngajun,* *rada kapéring kanan,* *Pangran kalih ing kéring palenggahipun,* *sang Nata lenggah ing dampar,* *ingajap kang para Tjèti.*	Dibelakangnya Kanjeng Pangeran, Pangeran Behi, Pangeran Arya Mentawis, Pangeran Purbaya di depan, agak disebelah kanan, dua pangeran duduk di sebelah kiri, sang nata duduk di singgasana, diikuti oleh para *cethi*.
20.	*Pinatik ing nawa-retna,* *ngisènan djumanten alit-alit,* *inelan mirah djumerut,* *asab sutra diwangga,* *elemèke babut prangwedani alus,* *menuring dampar katingal,* *kilat barung lan tatit.*	Para abdi di sembilan intan, terisikan intan kecil-kecil, disela-sela intan merah dan intan hijau, tanaman sutra bercahaya, beralaskan tikar bulu kambing yang baik dan halus, dari belakang singgasana raja terlihat, seperti kilat bersamaan suara gamelan dan guntur.

21.	*Asugih Prabu taruna,* *Sri Naréndra Surakarta kang wuri,* *pan terah kusuma agung,* *rembes madu bremara,* *pan widjilé wong tapa tedaking laku,* *tedaké Nata pandita,* *Pedjadjaran Sri Bupati,*	Sangat kaya Prabu Taruna, Sri Narendra Surakarta yang di belakang, keturunan dari keluarga terpandang, meresap madu tawon, karena keturunannya orang tapa turun ke tingkah lakunya, keturunan nata ahli agama, Sri Bupati Pajajaran.
22.	*Sinéba nèng Sitibentar,* *pra punggawa andèr ing Pantjaniti,* *sowan marang Sanga Prabu,* *genti ingkang kotjapa,* *Sultan kraman wus kasoran djuritipun,* *bubar sangking Silarongan,* *Kangdjeng Sultan Ngabdulkamid.*	Menghadap di Sitibentar, para punggawa duduk berjejer di Pancaniti, menghadap ke sang prabu, berganti yang diceritakan, sultannya musuh sudah kalah prajuritnya, selesai dari Silarongan, Kanjeng Sultan Ngabdulkamid.
23.	*Perang nèng Silarong kana,* *putra kalih unduripun kaplesit,* *kang nama Radèn Mas Sukur,* *putra sangking Semarang,* *sawidjine Pangéran Sérang puniku,* *saha wadyanja tut muntat,* *sa-sentananja angiring.*	Perang di Silarong sana, dua putra yang jalannya aneh, yang bernama Raden Mas Sukur, putra dari Semarang, salah satu Pangeran Serang itu, dan prajuritnya ikut dibelakangnya, beserta sanak saudaranya mengiringi.
24.	*Bubaré sing Silarongan,* *putra kalih agolong lampahahnèki,* *mring Kerèngsèng nggènnja ladju,* *andjog ing Ngénta-énta,* *nulja ngidul marang Bentar kang djinudjug,* *anglari marang kang rama,* *Djeng Sultan neng Djlengong dèsi.*	Selesai dari Silarongan, dua putra lalu bersama berjalan, dengan cepat ke Kerengseng, sampai di Ngenta-enta, lalu ke selatan menuju ke Bentar yang dituju, menemui/menghadap sang ayah, kanjeng sultan di desa Jlegong.
25.	*Kuneng genti kang kotjapa,* *tan kawarna wau Pangéran kalih,* *kotjapa kang pra Tumenggung,* *tuwin para Pangéran,* *ing Madura kang samja tumut prang pupuh,* *anglurgi Silarongan,* *tas menang nggènnja adjurit.*	Berganti yang diceritakan, tidak menceritakan dua pangeran tadi, diceritakan para tumenggung, dan para pangeran, di Madura yang mengikuti perang, menyerang Silarongan, setelah menang dari berperang
26.	*Kundure sareng Walanda,* *tuwan Djéndral kandeg anèng negari,*	Pulangnya bersama Belanda, tuan jendral berhenti di negara,

	ing Surakarta puniku, *masuk djro lodji besar,* *déné Pangran Madura sadajanipun,* *kantun lodji Jogjakarta,* *pan kinèn djaga negari.*	Surakarta itu, masuk ke dalam rumah besar, sedangkan Pangeran Madura semuanya, tinggal di rumah Yogyakarta, sebab disuruh menjaga negara.
27.	*Sedaja para Pangéran,* *miwah ingkang sakèh para Dipati,* *para mantri Pandji sedarum,* *pan sampun mesanggrahan,* *neng Ngadjogja kang para Pangéran iku,* *déné wadya ing Madura,* *samja kandeg nèng Mentawis.*	Semua para pangeran, dan banyak dari dipati, para menteri panji semua, sudah beristirahat, di Yogyakarta para pangeran itu, sedangkan prajurit di Madura, semua berhenti di Mentawis.
28.	*Gumerah wadya Madura,* *kèh panggonan Alun-alun dèn enggoni,* *swaranira pan gumuruh,* *beda lan bangsa Djawa,* *angutjape Madura pajo tutuku,* *lombok ujah ta punika,* *ene basa Madurèki.*	Gempar/ramai prajurit Madura, banyak tempat di alun-alun yang dipakai, suaranya bergemuruh, berbeda dengan bangsa Jawa, perkataan orang Madura saat membeli, cabai, garam itu, berbahasa Madura.
29.	*Madjoh melooh tjabih budjah,* *pan mangkana basané Madirèki,* *aran widjèn widji ki,* *basa inggih ingkih ika,* *pan wong Djawa apan awis kang sumurup,* *mring katané wong Madura,* *akèh djalma muring-muring.*	Madjoh melooh tjabih budjah, pan demikian bahasa Maduranya itu, nama wijen wiji, bahasanya inggih ingkih itu, orang Jawa belum tahu, akan kata-kata orang Madura, banyak orang yang marah-marah.
30.	*Gebèngaken kakadikan,* *tegesipun digawé madang iki,* *ban pulé meléja djukuk,* *tegese basa Djawa,* *karo manèh tukuwa iwak ta iku,* *kagabèngaken bik jaman,* *krepèn énak tegesnèki.*	Gebèngaken kakadikan, artinya dibuat/untuk lauk/makan, ban pulé meléja djukuk, artinya Jawa, dan lagi membeli ikan itu, kagabèngaken bik jaman, krepèn enak artinya.
31.	*Gantya wau kang kotjapa,* *Pangran kalih wau ingkang kaplesit,* *dèn Mas Sukur kalihipiun,* *sareng dados Pangéran,* *adjudjuluk Pangran Purwanegarèku,* *satunggilnja Pangran Sérang,* *agolong sawadyanèki.*	Berganti yang diceritakan, dua pangeran yang aneh jalannya, Raden Mas Sukur yang kedua, bersama menjadi pangeran, berjuluk Pangeran Purwanegara itu, satunya Pangeran Serang, bersama semua prajuritnya itu.

<table>
<tr><td>32.</td><td>Wau ingkang kawuwasa,
Pangran kalih ingkang sinedya galih,
mring bang Wetan paranipun,
kèh désa rinajudan,
lampahira Pangéran kalih puniku,
samarga anenelukna,
ladjeng andjog ing Kediri.</td><td>Yang akan diceritakan,
dua pangeran yang bersedia hatinya,
terhadap tempatnya di sebelah timur,
banyak desa yang dijadikan tempat perang,
perjalanannya dua pangeran itu,
hingga sampai dikalahkan,
lalu sampai di Kediri.</td></tr>
<tr><td>33.</td><td>Kuta ingkang linangkungan,
samja teluk marang Pangéran kalih,
ing nagri bang-wétan sujud,
samja teluk sadaja,
ladjang mempen Pangéran kalih puniku,
wonten nagri Kartasana,
wus teluk Tumenggungnèki.</td><td>Kota yang serba berlebih,
kalah oleh dua pangeran,
di negara sebelah timur diisi,
dan kalah semua,
lalu dua pangeran itu bersembunyi,
di Negara Kartasana,
sudah kalah tumenggungnya itu.</td></tr>
<tr><td>34.</td><td>Bupati ing Kartasana,
wastanipun Menggung Wirjanegari,
satunggal putranja djalu,
aran Dyan Sasrawirja,
sampun sujud mring Pangéran kalih wau,
Wirjanagri lan kang putra,
sedija sesuguh aglis.</td><td>Bupati di Kartasana,
namanya adalah Menggung Wiryanegari,
putranya satu laki-laki,
bernama Dyan Sastrawirya,
sudah diisi oleh dua pangeran.
putra Wiryanagri,
bersedia melayani dengan cepat.</td></tr>
<tr><td>35.</td><td>Djeng Pangran sinuba-suba,
sinuguhan maring désa sami,
Pangéran kalih nèng ngriku,
kalangkung kinurmatan,
anembelèh mesa kalawan lembu,
sawung katah lawan mènda,
anjugata Pangran kalih.</td><td>Kanjeng Pangeran sangat dihormati,
di desa disuguhi,
dua pangeran di negara itu,
sangat dihormati,
menyembelih kerbau dan sapi,
dan banyak ayam serta kambing,
dipersembahkan untuk dua pangeran</td></tr>
<tr><td>36.</td><td>Saben dina abudjana,
Pangran kalih ngandikanira aris,
hèh Wirjanagri sirèku,
mepeka kang gegaman,
lan malihé mataha petjalang iku,
kali wetan Kertana,
nèng kreteg mempena dèsi.</td><td>Setiap hari ?
dua pangeran berbicaranya lembut,
heh Wiryanagri dia itu,
melengkapi senjatanya,
dan mengganti yang patah,
timur sungai Kertasana,
mengatur bersembunyi di desa.</td></tr>
<tr><td>37.</td><td>Tumenggung Wirjanegara,
tur sandika nimbali Demang aglis,
hèh Demang Ngentak sirèku,</td><td>Tumenggung Wiryanegara,
lalu memanggil demang dengan cepat,
heh Demang Ngentak kamu,</td></tr>
</table>

	djaga-a kreteg kana, *lamun ana baris nabrang ngulon iku,* *kreteg ènggal bubrahana,* *Demang Ngentak sandika mit.*	dijaga diatur, jika ada pasukan menyebrang ke barat, atur dan cepat bubarkan, Demang Ngentak bersedia menjalankan.
38.	*Nengna ingkang kunurmatan,* *kawarna-a kumpeni ing pasisir,* *ing nagri Surabaja gung,* *gègèr mijarsa warta,* *ing kabaré Tumenggung ing Djapan wau,* *kang matur dateng ing tuwan,* *Risiden ing Surabanggi.*	Berdiam yang dihormati, diceritakan kompeni di pesisir, di negara besar Surabaya, ramai mengetahui berita, kabarnya tumenggung di Djapan, yang berbicara kepada tuan, residen di Surabanggi.
39.	*Pinunggel tjaritanira,* *Kurnèl Bulnèl ing lodji Sampang nenggih,* *jèn wonten keraman rawuh,* *Kertasana nggènira,* *ladjeng karsa Kurnèl Bulnèl gusar gregut,* *nglurugi mring Kertasana,* *kang bade dipun lurugi.*	Pendek ceritanya, Kurnel Bulnel di rumah Sampang itu, jika ada musuh datang, Kertasana tempatnya, lalu Kolonel Bulnel mengetahui amarahnya berkobar, menyerang ke Kertasana, yang akan diserang.
40.	*Risiden ambutjal surat,* *marang nagri ing Madura nenggih,* *neda sumbang mring Sang Prabu,* *wadya-bala Madura,* *sampun prapta suraté risidèn wau,* *wus katur marang Sang Nata,* *Sang Prabu Madura aglis.*	Residen membuang surat, menuju ke negara Madura itu, meminta pertolongan kepada sang prabu, pasukan prajurit Madura, sudah sampai suratnya residen, sudah disampaikan ke sang nata, dengan cepat Sang Prabu Madura.
41.	*Ladjang kang satunggal ika,* *apan katur tuwan Pétor puniki,* *kang dados pengagengipun,* *ing nagri Maduretna,* *kang kinanti Sang Nata Madura iku,* *kang ngrembug ing palandratan,* *tuwan Pétor lan Sang Adji.*	Lalu yang satu itu, memberikan ke tuan Petor itu, yang menjadi pemimpinnya, di negara Madura, yang dibahas Sang Nata Madura itu, dibahas di pengadilan, tuan Petor dan sang aji,
42.	*Kang surat sinuksmèng drija,* *Sri Narendra wus suning srat pan nedi,* *ungeling surat pendjaluk,* *sajoga ka-atura,* *mring Sang Nata Tjakradiningrat anengguh,* *kang pilenggah ing Madura,*	Bunyi surat permintaan bantuan itu, sri narendra sudah melihat surat itu, bunyinya surat permintaan/pertolongan, sebenarnya menyampaikan, kepada Sang Nata Cakradiningrat itu, yang bertahta di Madura,

	Sang Nata nudju tinangkil.	menuju menghadap sang nata.
43.	*Pepak kang para punggawa,* *kang pra Mantri miwah kang pra Bupati,* *sekawan Pangéranipun,* *sowan marang Sang Nata,* *Sri Narendra Madura djudjulukipun,* *Sang Prabu Tjakradiningrat,* *mengku nagri madurèki.*	Lengkap dengan para punggawa, para menteri dan para bupati, ke empat pangerannya, menghadap ke sang nata, Sri Narendra Madura julukannya, Sang Prabu Cakraningrat, memimpin negara Madura itu.
44.	*Adjedjel ing panangkilan,* *Sri Naréndra ingajap para tjeti,* *Prameswari munggèng ngajun,* *neng Pandjaniti aglar,* *pra nijaka andèr munggeng tarub agung,* *gambuh klangenan Madura,* *adjedjel samja anangkil*	Sangat penuh di tempat pertemuan, sri narendra diirngi para *cethi*, permaisuri ada di depan, dilaksanakan di Pancaniti, para penasihat duduk di bangsal agung, diiringi kesenian Madura, penuh pertemuan,
45.	*Séwaka wonten ing djaba,* *sakilène Pantjaniti akedik,* *pepakan para Tumenggung,* *pra Pandji kabèh séba,* *ingkang sowan tan wonten djalma kang muwus,* *sakèhe kang panakwan,* *pangutjapé ting kalesik.*	Pelayan ada di luar, sebelah baratnya Pancaniti, makanan para tumenggung, para panji sudah dihidangkan, yang menghadap tidak ada yang becerita, banyaknya para abdi, berbicara dengan pelan/berbisik.
46.	*Utjapen sadjroning pura,* *Sri Narèndra ngandika mring pra tjèti,* *hèh timbalana dèn gupuh,* *Kja Patih anèng djaba,* *ingkang kinon lèngsèr sarwi awot santun,* *wus mundur sangking ngajunan,* *medal sangking Pantjaniti.*	Diceritakan di dalam keraton, sri narendra berbicara kepada para *cethi*, heh panggilkan dengan cepat, Kyai Patih ada di luar, yang disuruh mencari dengan santun, sudah mundur/keluar dari depan, keluar dari Pancaniti.
47.	*Tan antara sigra prapta,* *kang ingutus nimbali mring ki Patih,* *sapraptanira andeku,* *keparak matur sigra,* *dateng wau rahadyan Patihing Ratu,* *ature tjèti punika,* *andika ngandikan aglis.*	Tidak lama kemudian sampai, yang diperintah memanggil ki patih, sesampainya dia berlutut, lalu menyampaikan, kepada patihnya ratu, perkataanya para *cethi* itu, berkata dengan cepat.
48.	*Umatur rekjana Patya,* *nggih sandika aturé Kjana patih,* *pinarak pundi Sang Prabu,*	Mengatakan Patih, berkata bersedia ucapan Kyana Patih, duduk dimana sang prabu,

	aturé pan mangkana, *nggih pinarak ing Pantjaniti puniku,* *ya Patih segra umangkat,* *kontjané tjinantjut inggil.*	ucapnya demikian, silakan duduk di Pancaniti itu, patih segera berangkat, meletakkan ujung dodot dimasukkan di sabuk atas.
49.	*Pra naji ngutjap djro drija,* *éndahané duwe bodjo kadyèki,* *bok Tjèti lèrèn angujuh,* *kapéntjut djroning manah,* *dasar Patih Madura warnane bagus,* *nedakan sing Surakarta,* *nurune adana-warih.*	Para politikus berkata dalam hati, indahnya mempunyai istri seperti ini, para *cethi* istirahat dengan buang air kecil, terpincut dalam hati, keturunan Patih Madura sangat bagus, keturunan dari Surakarta, keturunannya satriya.
50.	*Lampahé rahadyan Patya,* *anglir Samba lumampah lan Sayekti,* *dasar kang ngiring abagus,* *kang nama Radèn Arja,* *tedak Sampang turuné Patih rusuhun,* *rahadèn Purbanegara,* *putrané Patih kang lami.*	Jalannya raden Patya, seperti Samba berjalan dan Setyaki, keturunan yang mengikuti bagus, yang bernama Raden Arya, keturunan Sampang keturunannya patih dahulu, Raden Purbanegara, putranya patih yang lama.
51.	*Namané saweg djedjaka,* *Radèn Minggu ibu sing Sampang nagri,* *atmadjane Patih Sepuh,* *genti wau kotjapa,* *Kjana Patih wus prapta ngarsa Sang Prabu,* *Sang Nata aris ngandika,* *dateng wau Kjana Patih.*	Namanya masih perjaka, Raden Minggu ibu yang di negara Sampang, anaknya Patih Sepuh, berganti yang diceritakan, Kyana Patih sudah sampai di hadapan sang prabu, sang nata lalu berbicara, kepada Kyana Patih.
52.	*Hèh Patih kadya punapa,* *wonten surat sangking ing lodji wingi,* *kjai Patih matur wot-santun,* *mungel kadya punapa,* *dawahira Sang Nata mring Patihipun,* *suraté mungel mangkana,* *neda bantuning djurit.*	Heh patih bagaimana, ada surat di rumah dari kemarin, kyai patih berbicara dengan santun, berbunyi seperti apa, jawabnya sang nata kepada patihnya, suratnya berbunyi demikian, meminta bantuan prajurit/perang.
53.	*Ki Patih kados punapa,* *hèh Patih ngumpulena pradjurit,* *pepaka ing dina Bésuk,*	Bagaimana ki patih, heh patih kumpulkan prajurit, lengkap di besok hari,

	tijang kang bade perang, *ingkang tumut lampahe kang saradadu,* *sangking Tuwan Pétor ika,* *Kumendanira angiring.*	orang yang mau ikut perang, yang mengikuti perjalanan prajurit, dari tuan Petor itu, komandannya mengikuti.
54.	*Tuture Pétor walanda,* *dateng kula wau Rekjana Patih,* *déné te pengangengipun,* *Purbanagri miluwa,* *Radèn Arja anembah sarwi umatur,* *dèn Purba matur sandika,* *anging kula bekta Mantri.*	Perkataan Petor Belanda, kepada saya Rakyana Patih, apabila pemimpinnya, Purbanagri akan ikut, Raden Arya menghormati/menyembah dengan berbicara, Raden Purba mengatakan bersedia, tetapi saya bawa menteri.
55.	*Sang Nata alon ngandika,* *Ja apa dadi karsanirèki,* *munine surat iku,* *mangkata dina Soma,* *ambarenga lakuné lan Saradadu,* *Madura lan Surabaja,* *namané wau ki Patih.*	Dengan pelan sang nata berbicara, apa yang menjadi kemauannya itu, bunyinya surat itu, berangkatlah pada hari Senin, berbarengan dengan prajurit/serdadu, Madura dan Surabaya, namanya ki patih.
56.	*Mangkana kang wadya-bala,* *ben Tumpak pepak kang para mantri,* *padjurit kang samja tumut,* *bakta awaos pontang,* *ing petak sinelingan pontang djamus,* *tenger waos prang barisan,* *ing Madura sadajeki.*	Demikian para pasukan prajurit, supaya Tumpak lengkap dengan para menteri, prajurit yang ikut, membawa berbagai macam tombak, yang putih diselingkan dengan tombak hijau, tanda tombak barisan perang, dari Madura semua itu.
57.	*Kotjapa anèng tjarita,* *snja dawuh wau Sri Narapati,* *u kawarna Sanga Prabu,* *ati ingkang kotjapa,* *saradadu kang baris nèng lodji iku,* *petoran prenahira,* *tata baris Welandi.*	Diceritakan dalam cerita, menjawab sri narapati, diceritakan sang prabu, yang diceritakan, prajurit yang berbaris di rumah itu, petoran pantasnya, menata barisan Belanda.
58.	*Ladjeng mangkat karepira,* *pan kagenti wau winuwus malih,* *kotjapa kang nangkil wau,* *ki Nata sampun djengkar,* *angedatyan ingkang nangkil samja mundur,*	Lalu berangkat keinginannya, berganti yang diceritakan, diceritakan yang menghadap, ki nata sudah berangkat, yang menghadap ke keraton lalu pulang,

	sangking wau penangkilan, *aramé kang anèng djawi.*	dari tempat untuk menghadap, sangat ramai di luar.
59.	*Gantjangé ingkang tjarita,* *kawarna-a rahadèn Adipati,* *wus pepak wadya-bala gung,* *ngalun-alun Madura,* *kang pra mantri pan sampun pepak sedarum,* *nèng Alun-alun Madura,* *aramé swarane djalmi.*	Pendek ceritanya, diceritakan raden adipati, sudah lengkap bala tentaranya, di alun-alun Madura, para menteri sudah lengkap semua, di alun-alun Madura, sangat ramai suaranya manusia.
60.	*Kotjapa Suldadunira,* *sangking lodji samja dateng tumuli,* *kumpul anèng Alun-alun,* *awor baris Madura,* *sigra budal kang baris umjung gumuruh,* *kang nindihi ing ajuda,* *kang nindihi ing ajuda.*	Diceritakan prajuritnya, dari rumah dengan cepat, kumpul di alun-alun, bercampur/bergabung dengan barisan Madura, bergemuruh pasukan belakang berangkat, yang memimpin perang, yang memimpin perang,
61.	*Kotjapa wau Sang Nata,* *sampun djengkar dèn ajap para tjèti,* *sampun rawuh ing kedatun,* *tan kotjap ing djro kita,* *kawarna-a wadya ingkang anèng laut,* *kotjapa ing lampahira,* *datan dangu nulja prapti.*	Diceritakan sang nata, sudah berangkat dengan diiringi para *cethi*, sudah datang/sampai di keraton, tidak diceritakan yang di dalam, diceritakan prajurit yang ada di laut, diceritakan perjalanannya, tidak lama kemudian sampai.
62.	*Sampun praptèng Surabaja,* *samja kumpul Suldadu lan pradjurit,* *kang nata Kumendanipun,* *suldadu Surabaja,* *pan akatah wus pepak kang saradadu,* *kang nindihi Surabaja,* *Kurnèl Bulnèl kang nindihi.*	Sudah sampai di Surabaya, semua prajurit berkumpul, yang mengatur komandannya, prajurit Surabaya, sangat banyak, sudah lengkap prajurit, yang memimpin di Surabaya, Kolonel Bulnel yang memimpin.
63.	*Wadyané Tumenggungira,* *Surabaja pan sami amerapit,* *bala kang sradadu iku,* *Madura Surabaja,* *katahipun pan sadaja kalih ewu,* *wadya Djawa ing Madura,* *tigang atus katahnèki.*	Prajuritnya Tumenggung, Surabaya sudah mendekat pasukan prajurit itu, Madura Surabaya, banyaknya semua dua ribu, pasukan Jawa di Madura, tiga ratus banyaknya itu.

64.	*Wadya Djawa Surabaja,* *wulung atus lawan kang para Pandji,* *pandjinira tjatjah wolu,* *satunggal Pandji Djaka,* *kang satunggal namanira Pandji sepuh,* *namané Pandji Kusuma,* *pengagengé para Pandji.*	Prajurit Jawa Surabaya, delapan ratus melawan para panji, jumlah panjinya delapan, pertama Panji Jaka, yang satunya yang tua namanya panji, namanya Panji Kusuma, pemimpinnya para panji.
65.	*Kang alit datan kotjapa,* *kawarna-a bala kang sangking Bangil,* *tjatjahé wadya mung sewu,* *kang sangking Gembong ika,* *kaṯahira wolung atus balanipun,* *tanapi kang sangking Djapan,* *rongatus tigang dasèki.*	Yang kecil tidak diceritakan, diceritakan prajurit yang dari Bangil, jumlahnya prajurit hanya seribu, yang dari Gembong itu, banyaknya prajurit delapan ratus, dan yang dari Japan, dua ratus tiga puluh.
66.	*Datan kanḏeg Surabaja,* *kala wau ladjeng samja lumaris,* *ngidul ing lampahipun,* *datan kawarna marga,* *lampahira kang pradjurit samja nglurug,* *ing adangu sigra prapta,* *Kertasana negari.*	Tidak berhenti Surabaya, lalu prajurit berbaris, ke selatan arah perjalanannya, tidak diceritakan yang di jalan, perjalanannya para prajurit berangkat perang, tidak lama kemudian sampai di, negara Kertasana.
67.	*Kotjapa ing Kertasana,* *sampun tata barisé kraman nenggih,* *tumenggungé sampun teluk,* *Aran Wirjanegara,* *putranira Sasrawirja aranipun,* *dadya kanṯinira kang rama,* *wus sijaga ing adjurit.*	Diceritakan di Kertasana, sudah diatur barisan musuh itu, tumenggungnya sudah kalah, namanya Wiryanegara, putranya Sasrawirya namanya, menjadi yang dinantikan sang ayah, sudah siap dalam medan peperangan.
68.	*Saos ngarsané Pangéran,* *Pangran Purwanegara kang sawidji,* *Pangran Sérang kalihipun,* *wus agung barisira,* *wong ing Kertasana sadaja wus teluk,* *sujud manut rembagira,* *mring kraman Pangéran kalih.*	Menghadap ke pangeran, yang pertama Pangeran Purwanegara, yang kedua Pangeran Serang, sangat besar barisannya, orang di Kertasana semua sudah kalah, banyak orang yang mengikuti musyawarah, ke musuh dua pangeran.
69.	*Kotjap baris Surabaja,* *nggénnja baris anéng sawetan kali,* *amung elet lepen agung,*	Diceritakan barisan Surabaya, tempatnya baris di sebelah timur sungai, hanya dipisahkan/terjeda oleh sungai

	wétané Kertasana, *baris kraman néng kilèn kali puniku,* *aramé nggènira juda,* *agenti bedil-binedil.*	besar, timurnya Kertasana, barisan musuh di barat sungai itu, sangat ramai perangnya, bergantian saling tembak-menembak.
70.	*Marijem kang anèng wétan,* *ing wétané lèpèn Bunder kang name,* *pipitu marijemipun,* *marijemé keraman,* *mung kekallih marijemé keraman niku,* *sampun tjampuh ing ajuda,* *aramé perangé bedil.*	Meriam yang ada di timur, di timurnya sungai Bunder namanya, ada tujuh meriamnya, meriamnya musuh, hanya dua meriamnya musuh itu, sudah kumpul di medan perang, sangat ramai perang tembakan.
71.	*Barisé Kurnèl Kumenudan,* *lan barisé wong Djawa surabanggi,* *samja njabrang lèpèn sampun,* *baris Dipati Djipang,* *lan barisé Dipati Bangil wus tumut,* *baris Gembong sang Dipatya,* *lan sampun tumut baris.*	Barisan komandan Kurnel, dan barisnya orang Jawa Surabanggi, bersama sudah menyebrang sungai, barisannya Adipati Jipang, dan barisannya Adipati Bangil sudah mengikuti, barisannya Gembong sang adipati, sudah mengikuti barisannya.
72.	*Sami medal wot sadaja,* *kata genti ingkang minuwus malih,* *wonten Demang kang tjniatur,* *nama Demang ing Ngentak,* *pan barisé ing wétan samja angesuk,* *sigra uwod dipun bubrah,* *prang ramé silih ungkih.*	Semuanya dibawa keluar, berganti yang diceritakan, ada demang yang diceritakan, nama demang di Ngentak, barisnya di timur dan tersembunyi, dengan cepat akar dicabut, ramainya perang saling mengalahkan.
73.	*Mrijemira ingkang wétan,* *datan waged nabrang sakilèn kali,* *judané keraman anglud,* *kasoran baris landa,* *sigra mundur barisé landa wau,* *kareteg sampun bunubrah,* *saradadu akèh mati.*	Meriamnya yang di timur, tidak bisa menyebrang sebelah barat, perangnya mengikuti musuh, kewalahan pasukan Belanda, dengan cepat mundur barisannya Belanda, kekuatannya sudah hancur, prajurit banyak yang mati.
74.	*Tanapi baris Madura,* *kang déné baris wong Surabanggi,* *bala Djapan katah lampus,* *ing Bangil Pasuruhan,* *katah pedjah datan kena dipun étung,*	Dan barisan Madura, dan barisan orang Surabanggi, prajurit Japan banyak yang mati, di Bangil Pasuruhan, banyak yang mati tidak dapat terhitung,

	kotjapa Bupatinira, *ing Surabaja negari.*	diceritakan bupatinya, di negara Surabaya.
75.	*Sampun tinulungan bala,* *kirang kedik Tumenggungé mèh lalis,* *Risidènira mèh lampus,* *katjegur anèng toja,* *Kurnèlira inggih tumut pan mèh lampus,* *Kumendanira Madura,* *Kirang kedik pan mèh mati.*	Sudah ditolong oleh prajurit, tumenggungnya hampir mati, residennya hampir mati, tercebur di air, kolonelnya juga hampir mati, komandannya Madura, hampir mati.
76.	*Tumenggung Bangil lan Djapan,* *Dipatiné Pasedahan mèh lalis,* *dèn Arja Madura iku,* *inggih kagebjur toja,* *kang pra Pandji inggih mekaten sedarum,* *Dipati Gembong lan Djapan,* *mèh séda Dipati kalih.*	Tumenggung Bangil dan Japan, Dipatinya Pasedahan hampir mati, Raden Arya Madura itu, juga tercebur air, semua para panji juga demikian, Dipati Gembong dan Japan, dua dipati hampir mati.
77.	*Ing lèpèn ageng kalintang,* *sarah djalma bebatang tijang mati,* *ana sami dipun usung,* *kang gadah sanak tjelak,* *ana ingkang mati ora dipun usung,* *ingkang tebih sanakira,* *sami modjid anèng kali.*	Di sungai besar terlintang, banyak orang mati mengapung, ada yang sudah dipindah, yang mempunyai saudara dekat, ada yang mati tapi tidak diambil, yang jauh dari sanak saudaranya, jenazahnya ada di sungai.
78.	*Kang baris ing sabrang wétan,* *sami mantuk dateng Surawèsti,* *sakatahe pra Tumenggung,* *distrik kawan negara,* *sami nderek lampahé ingkang rumuhun,* *risiden lan kurnèlira,* *unduré samja anggendring.*	Yang baris di sebrang timur, semuanya pulang menuju ke Surawesti, banyaknya para tumenggung, wilayah negara sahabat, juga ikut perjalanannya yang mendahuluinya, residen dan kolonelnya, mundur dengan cepat.
79.	*Tan ngantos lami punika,* *antukira wau kang pra pradjurit,* *gantjangé tjaritanipun,* *namun sadinten nulja,* *ladjeng wangsul wadya alit ingkang kantun,* *anusup angajam-alas,* *tan neda samja angelih.*	Tidak sampai lama, ngantuklah para prajurit, pendek ceritanya, hanya sehari, lalu pulanglah prajurit yang tersisa, menyusup seperti ayam hutan, tidak makan meski lapar.
80.	*Kapetuk ing lampahira,* *bala bantu kalawan ingkang kèri,*	Bertemu dalam perjalanannya, teman membantu teman yang tertinggal,

	wadya kang wangsul anglurug, *kang kantun anèng alas,* *sakariné sadaja pan sami nglampus,* *tjeguré anèng toja,* *kang kantun satunggil kalih.*	prajurit yang pulang dari peperangan, yang tertinggal di hutan, selebihnya semuanya telah mati, tercebur di air, yang tersisa hanya satu dua.
81.	*Malah katah pinatènan,* *dèn arani balané kraman sami,* *kepapag kang sami wangsul,* *anglurugi keraman,* *kang sawenèh ana kang ladjeng umantuk,* *dateng nagri Surabaja,* *datan kawarna ing margi.*	Banyak yang dibunuh, didatangi pasukan musuh, bertemu saat akan pulang, menyerang musuh, yang lainnya ada yang lalu pulang, menuju ke negara Surabaya, tidak diceritakan saat di jalan.
82.	*Kang wangsul ingkang kotjapa,* *sampun tjampuh aperang silih ungkih,* *aramé perang gumuruh,* *naman barisé katah,* *pan kumpeni barisé sadaja agung,* *aramé dènira juda,* *tambur barung lawing suling.*	Yang pulang diceritakan, sudah bertemu di medan perang dan saling mengalahkan, sangat ramai perangnya bergemuruh, barisan bala tentara kompeni, sangat ramai perangnya, seperti bunyi barung dan suling
83.	*Aramé tumbak-tinumbak,* *bala Djawa sareng tjampuh kèh mati,* *miwah kumpeni kèh lampus,* *aramé dènira juda,* *Sang Risiden Pandepul parèntah sampun,* *dateng wau litnanira,* *mrijemé kinén ngiseni.*	Sangat ramai saling tombak-menombak, pasukan Jawa yang bertempur banyak yang mati, dan kompeni juga banyak yang mati, Sang Residen Pandepul sudah menyuruh, kepada letnannya, meriamnya disuruh diisi.
84.	*Mrijemé sampun ngisénan,* *pan agantjang kotjap merijem wus muni,* *sinuled mrijem ping telu,* *ingarahaken grija,* *ladjang kénging wisma Kertasana iku,* *agja nulja kokobaran,* *keraman manahé tipis.*	Meriamnya sudah terisi, pendek cerita meriamnya sudah bunyi, dinyalakan meriamnya tiga kali, diarahkan ke rumah, lalu mengenai rumah Kertasana itu, dengan cepat lalu berkobar, panahnya musuh tinggal sedikit.
85.	*Kasoran ing judanira,* *ladjeng njabrang wau bala kumpeni,* *aglis kraman nggènnja mundur,* *ingkang kinarja sasak,* *kadjeng elo pan sekawan katahipun,* *rinubuhaken ing toja,* *kinarja marginé baris.*	Kewalahan dalam perangnya, lalu pasukan kompeni menyebrang, dengan cepat musuh mundur, dan membuat jembatan sasak, kayu beringin banyaknya empat, dirubuhkan ke air, dibuat jalan.

86.	*Wus nabrang ngilèn sedaja,* *wadya sabrang menang nggènnja djurit,* *Tumenggungira kapupu,* *distrik ing Kertasana,* *lan demangé kang mbubrah sasak karuhun,* *katjandak ladjeng binanda,* *teluk pasrah pati urip.*	Sudah menyebrang ke barat semua, prajurit Sabrang telah menang berperang, tumenggungnya berkumpul, di distrik Kertasana, dan demangnya yang merusak jembatan sasak terdahulu, tertangkap lalu diikat, kalah pasrah akan hidup dan matinya.
87.	*tumenggungé teluk pisan,* *ingutjulan bandane samja lingguh,* *putrané Raden Tumenggung,* *késah tumut keraman,* *tan kotjapa Tumenggung Demang kang teluk,* *Risiden amengsanggrahan,* *tinit kang samja linggih.*	Tumenggungnya kalah lagi, dilepas ikatannya lalu duduk, putranya raden tumenggung, pulang ikut musuh, tidak diceritakan tumenggung demang yang kalah, residen beristirahat di pesanggrahan, diikuti oleh yang duduk.
88.	*Tuwan Risiden angutjap,* *dateng wau Menggung Wiranegari,* *tanapi mring demangipun,* *Risiden kang timbalan,* *lamun uwis sira teluk marang ingsun,* *dén betjik ngrumat negara,* *sedaja dipun sumpahi.*	Tuan residen berkata, kepada Tumenggung Wiranegari, dan kepada demangnya, residen yang dipanggil, jika dia sudah kalah padaku, lebih baik disuruh merawat negara, semuanya disumpah.
89.	*Pan sami sumpah sedaja,* *anengena ingkang wus sumpah sami,* *kotjapa baris kang mundur,* *dateng ing Surabaja,* *pan gumuruh swaraning djalma lumaku,* *datan kawarna ing margi,* *kotjapa bala wus prapti.*	Dan bersumpah semua, yang diam juga sudah bersumpah, diceritakan pasukan yang mundur, menuju ke Surabaya, bergemuruh suaranya manusia berjalan, tidak diceritakan saat di jalan, diceritakan pasukan sudah sampai.
90.	*Bala Djapan kandeg ing Djapan,* *wadya Gembong samja mulih,* *wadya Bangil samja mantuk,* *dumateng nagrinira,* *wong Madura samja mantuk nabrang laut,* *Radèn Purba tindihira,* *wadya kumpeni winarni.*	Pasukan Japan berhenti di Japan, prajurit Gembong pada pulang, pasukan Bangil juga pulang, menuju ke negaranya, orang Madura juga pulang dengan menyebrang laut, Raden Purba dikuasainya, diceritakan pasukan kompeni.
91.	*Kumendan ing Maduterna,* *apan kandeg anèng ing Surawesti,*	Komandan di Madura, berhenti di Surawesti,

	nèng lodji mangan anginum, *aramé andrawina,* *tan kotjapa kang andrawina puniku,* *kotjapa Dipatinira,* *ing Surabaja ngemasi.*	di rumah lalu makan dan minum, sangat banyak makanan dan minumannya, tidak diceritakan banyaknya makanan dan minuman itu, diceritakan dipatinya, mati di Surabaya.
92.	*Sang Dipati namanira,* *pan anama Kramawidjaja nenggih,* *Surabaja dalemipun,* *pan dédé turunira,* *kang Dipati kang pedjah puniku wau,* *sangking Patih turunira,* *Patih Kramawidjajèki.*	Sang adipati namanya, bernama Kramawijaya itu, rumahnya di Surabaya, bukan keturunannya, adipati yang mati itu, dari patih keturunannya, Patih Kramawijaya itu.
93.	*Putrané rekyana patya,* *lami-lami djinungjung mring kumpeni,* *Dipati kang lama sampun,* *kagentèn turunira,* *putranira wai ki Patih puniku,* *kang nama Kramawidjaja,* *pepatih ing nguni-uni.*	Putranya patih, lama-lama diangkat oleh kompeni, adipati yang lama sudah, digantikan keturunannya, putranya sang patih itu, yang bernama Kramawijaya, patih yang dahulu.
94.	*Nanging tan tumut aperang,* *perangira kang kantun tan umiring,* *perang kang dingin pan tumut,* *kala perang kawitan,* *mung sapisan pendak rebo nuli lampus,* *kala perang Kertasana,* *djer ambalan kaping kalih.*	Tetapi tidak ikut perang, perangnya yang terakhir tidak mengikuti, perang yang dulu mengikuti, saat perang pertama, hanya sekali setiap Rabu dan mati, saat perang Kertasana, lalu dilempar dua kali.
95.	*Dipati Kramawidjaja,* *balanira wau katjrita lalis,* *anisinalataken sampun,* *pepekan para tuwan,* *para Kadji kalawan kang para kaum,* *angulu kakim mjang ngarsa,* *tambak Kadji Ngampèl ngiring.*	Dipati Kramawijaya, Pasukannya tadi diceritakan mati, sudah disolatkan, lengkap dengan para tuan, para kaji dan para kaum, pemuka agama ada di depan, prajurit Kaji Ngampel mengiringi.
96.	*Tanapi Masdjas ki Marsam,* *ing Sepandjang tanapi ing Legundi,* *akèhé pesantren tumut,* *njalataken sadaja,* *ning djisimé Dipati Surabajèku,*	dan Masjas Ki Marsam, di Sepanjang dan di Legundi, banyaknya santri yang ikut, menyolatkan semua, di jenazahnya Adipati Surabaya itu,

	selawaté njarupiah, *para kadji pan njaringgit.*	solawatnya berkumandang, para kaji menyebar uang.
97.	*Mawi njebar dik-udikan,* *ing lun-alun aramé rebut udik,* *laré alit pan gumuruh,* *samja sami rebutan,* *jadi tukar pan samja tjakal,* *ana manèh tiba ndjengking.*	Dan menyebar uang, di alun-alun sangat ramai berebut uang, anak kecil bergemuruh, saling berebutan, menyebabkan bertengkar dan saling memukul, ada yang jatuh juga.
98.	*Gantjangé ingkang tjarita,* *kang wus pedjah binekta marang Bibis,* *ing aran Bibis puniku,* *anggoné para sentana,* *aranane 'Dipati Kramadjajèku,* *sentana kuna-kumuna,* *ing alam Demak rumijin.*	Pendek ceritanya, yang sudah dibawa ke Bibis, yang bernama Bibis itu, tempatnya para saudara, namanya Dipati Kramajaya itu, saudara lama, di daerah Demak dahulu.
99.	*Kotjapa ingkang lumampah* *dateng makam wau kang para santri,* *kumpeniné datan kantun,* *aramé anèng marga,* *Risidené Kurnèlé pan datan kantun,* *Kumendan opsir kapitan,* *Saréjan Kopral tan kari,*	Diceritakan saat perjalanan, menuju ke makam para santri, kompeninya tidak tertinggal, sangat ramai di jalan, residen kolonel tidak tertinggal, komandan opsir kapten, sersan kopral tidak lupa.
100.	*Kapitan Tjina nèng ngarsa,* *ngarsa malih pra kadji lawan santri,* *kumpeni pan anèng pungkur,* *nabuh biolah ramja,* *saradadu adrèlé lir gunung rubuh,* *tamburé munja brang-brangan,* *tjokèk muni ting salemprit.*	Kapten Cina di depan, di depan para kaji dan santri, kompeni ada di belakang, membunyikan biola, prajurit menghormati dengan senapan seperti gunung roboh, bunyinya brang-brang, gamelan berbunyi saling bersautan.
101.	*Kang darbé tjokèk punika,* *bangsa Tjina Kapitan Surabanggi,* *pra Kadji dikirnja umjung,* *samarga dik-udikan,* *langkung ramé rare katah samja ngrebut,* *mring jatra udik-udikan,* *akatah rare kang nangis.*	Yang mempunyai gamelan itu, bangsa Cina Kapten Surabanggi, para kaji dzikir tak beraturan, menyebar uang di jalan, sangat ramai banyak anak-anak berebut, uang udik-udik, banyak anak yang menangis.
102.	*Sadalan-dalan tukaran,* *rare alit gumerah samja nangis,*	Bertengkar sepanjang jalan, anak kecil bertengkar dan menangis,

<table>
<tr><td></td><td>atukar lan kantjanipun,
pan sami tetabokan,
enengana kang pada nangis nèng nglurug,
kotjapa lajon Dipatya,
wus mandjing kuburirèki.</td><td>bertengkar dengan temannya,
dan saling memukul,
berhenti menangis saat berangkat,
diceritakan jenazah Dipatya,
sudah masuh di kuburannya.</td></tr>
<tr><td>103.</td><td>Apan sampun kaurugan,
genti wau ingkang kawarna malih,
para Santri samja mantuk,
wismané sowing-sowang,
pra kumpeni inggih dateng lodjinipun,
wus prapta nglodji sadaja,
tan wonten kang kotjap malih.</td><td>Sudah dipendam,
berganti yang diceritakan,
para santri pada pulang,
ke rumahnya sendiri-sendiri,
para kompeni menuju rumahnya,
sudah sampai rumah semua,
tidak ada yang diceritakan lagi.</td></tr>
<tr><td>104.</td><td>Nanging genti tjinarita,
satengahé kanda kinarja delming,
pra tjètine ingkang lampus,
suka pating galidrah,
welèh ngutjap ingsun laki lan sirèku Anu,
seliré nauri ngutjap,
èsuk aku laki banting.</td><td>Tetapi berganti yang diceritakan,
setengahnya bercerita seperti berbicara sendiri,
para cethi yang mati,
pada berserakan,
jelas mengucap aku suami dan dia Anu,
selirnya menjawab dengan berkata,
besok aku laki banthing.</td></tr>
<tr><td>105.</td><td>Sawenèh ana angutjap,
ingsun bésuk bédangan bahé uwis,
ngong ramen milih kang pundjul,
ingsun gawa maring ngomah,
omahira ingsun énak-énak turu,
aku njéwa telung uwang,
kang sawenèh ana angling.</td><td>Seumpama ada yang berbicara,
aku besok bedangan saja,
namun lebih suka yang dilebihi,
aku bawa ke rumah,
rumahnya aku enak untuk tidur,
aku menyewa tiga ukuran,
yang diberikan ada di cerita.</td></tr>
<tr><td>106.</td><td>Ingsun pan wis duwe bédang,
ngko sore bakal ingong temoni,
omahé kampung ing Sulung,
aku pan wis semajan,
bakal tempuk perang kidul alun-alun,
ingsun ènak bebondétan,
sumanganti wong asigit.</td><td>Aku sudah punya bedang,
nanti sore bakal aku temui,
rumahnya di desa Sulung,
aku sudah minta waktu,
mau berkumpul perang di alun-alun selatan,
aku enak berpasangan,
mengharapkan orang yang bagus.</td></tr>
</table>

Kinanti (XV)

No	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1.	*Tan kawarna ingkang kantun,* *kotjapa kang samja mulih,* *sakèhé wadya Madura,* *anbrang sagara Gresik,* *sakétja nggènnja lajar,* *andjog sakloring Garesik.*	Tidak diceritakan yang akhir, diceritakan yang pada pulang, banyak Prajurit Madura, menyebrang lautan Gresik, tidak ada hambatan dalam berlayar, sampai utaranya Gresik.
2.	*Lajare katon kumendung,* *ing lautan babar nèki,* *kang kinarja lajar mota,* *baita selup prajogi,* *gantjang lampahé kang palwa,* *wus andjog Pulo Mengari.*	Layarnya terlihat mengambang, di lautan mengembangnya, yang terlihat layarnya mengembang, kapal berlayar dengan baik, cepat jalannya kapal, sudah sampai Pulau Mengari.
3.	*Tan kèndel gennja lumaku,* *praptané Pulo Nengari,* *wus ladjeng ing lampahira,* *andjog Madura negari,* *perau kèndel muara,* *midanget sri narapati.*	Tidak beristirahat dalam perjalanannya, sampailah di pulau Nengari, sudah berlanjut perjalananya, sampai negara Madura, perahu menepi di muara/dermaga, disaksikan sang raja.
4.	*Rahadén Kusuma iku,* *midanget palwaja prapti,* *Rahadèn Sumadiningrat,* *ladjeng prèntah mring pra mantri,* *kinèn ametuk sadaja,* *mring Radèn Purbanegari.*	Raden Kusuma, menyaksikan perahu yang tiba, Raden Sumadiningrat, kemudian memberi perintah kepada menteri, disuruh menjemput semuanya, ke Raden Purbanegari.
5.	*Rahadèn sampun pintuk,* *marah sakèh para Mantri,* *akatah kang samja mapag,* *lir pèndah wong ngarak sami,* *wonten kang nitih turangga,* *wonten ingkang darat sami.*	Raden sudah bertemu, menyambangi semua para Menteri, banyak yang menjemput, diibaratkan indah semua orang mengaraknya, ada yang menunggang kuda, ada juga yang berjalan kaki.
6.	*Aramé pating garubjug,* *Mantri kang sami marani,* *wonten tepining samodra,* *metuk kang para èstri,*	Sangat ramai orang berlalu-lalang, menteri yang menjemput, berada di tepi samudra, menjemput para istri,

	ing Mlaja pernahirèki. *sami suka djroning drija,*	sangat senang dalam hati, di Mlaya tepatnya.
7.	*Sakèhé kang samja ngrungu,* *wong katah samja ningali,* *atèmbak uruting marga,* *wau kang samja ningali,* *sakèhè tijang Madura,* *ningale dateng ing baris.*	Banyaknya orang yang mendengar, orang banyak yang melihat, berjajar di pinggir jalan, orang yang melihat, kebanyakan orang Madura, melihatnya membentuk barisan.
8.	*Kotjapa kang sami mudun,* *wau sakèh kang pradjurit,* *polahé pan salang tundjang,* *mudune anèng kikisik,* *wus sami medun sadaja,* *sata lampahé baris.*	Cerita orang yang turun, banyaknya seorang prajurit, perilakunya tidak aturan, turunnya di tepian, sudah turun semua, jalannya berbaris.
9.	*Wus rakit nulja lumaku,* *sakatahe kang pradjurit,* *srempeg ing lampahira,* *katah kang samja ningali,* *datengé kang sangking perang,* *tan adangu sampun prapti.*	Sambung menyambung jalannya, semua prajurit, kompak berjalannya, banyak yang melihat, datangnya sehabis dari berperang, tidak lama sudah sampai.
10.	*Andjog anèng ngalun-alun,* *saradaduning Kumpeni,* *lampahira pan atata,* *tan kandeg ladjeng mring lodji,* *saradadu tan kotjapa,* *manaen Sri Narapati.*	Sampai di alun-alun, serdadunya kompeni, jalannya tertata, tidak berhenti hingga masuk di loji, serdadu tidak berkata, *manaen* sang raja.
11.	*Nudju sinébu Sang Prabu,* *pepak ingkang pra bupati,* *arja lan para punggawa,* *sakatahe para kadji,* *nijaka truna njutranja,* *Radèn Dipati anangkil.*	Menuju menghadap sang raja, penuh oleh para bupati, Arya dan para punggawa, banyaknya para haji, orang muda-muda, raden adipati menghadap.
12.	*Radèn arja Purba ladju,* *umareg ing Sri Bupati,* *sapraptanira wotsekar,* *sang nata ngandika aris,* *arum ingkang pangandika,* *kamuljan kang saking baris.*	Kemudian Raden Arya Purba mendekat ke bupati, datangnya menyembah, sang raja berkata pelan, santun perkataannya, berkah untuk semuanya.
13.	*Radèn Arja awot santun,* *nuhun ludjeng Sri bupati,*	Raden Arya menyembah, berterima kasih atas keselamatan ke

	wiludjeng lampah kawula, *sangking berkahing Narpati,* *sa-abdi-dalem sadaja,* *sami wiludjeng Sang Adji.*	bupati, selamat perjalanan saya, dari berkah sang raja, semua abdi, semuanya selamat sang raja.
14.	*Sang Nata ngandika arum,* *kaprijé polahirèki,* *kang dinangu matur nembah,* *kalangkung raméning djurit,* *telas grija Kertasana,* *pan sami dipun obongi.*	Sang raja berkata dengan santun, bagaimana ceritanya, yang ditanya menjawab dengan hormat, besar dan ramainya peperangan, habis sudah rumah di Kertasana, semuanya sudah dibakar.
15.	*Ngandika malih sang Prabu,* *bupatiné ana ngendi,* *prakawis tumenggungira,* *samja teluk mring Kumpeni,* *tanapi lan demangira,* *samja teluk mring kumpeni.*	Berkata lagi sang raja, bupatinya ada di mana, perkara punggawa negara, semuanya kalah oleh kompeni, dan juga para demangnya, juga kalah oleh kompeni.
16.	*Rusaké Kartasanèku,* *keramané bubar sami,* *ngungsi ngilen larugira,* *andjog kuta Radjegwesi,* *kambuh wonten Radjung-todan,* *bupatiné aneluki.*	Rusaknya Kertasana itu, musuh-musuh semuanya bubar, ngungsi ke barat larinya, sampai Kota Rajegwesi, kambuh di Rajung-todan, dikalahkan oleh bupatinya.
17.	*Ing Radjeg-tosan wus teluk,* *dumateng keraman sami,* *nèng Kuwu Ngawi punika,* *Djipang Bahuwarna tuwin,* *kraman dugi Bahu-warna,* *kawula tan pirsa malih.*	Di Rajeg-todan sudah kalah, kepada para musuh, di Kuwu Ngawi, dan juga di Jipang Bahuwarna, musuh sampai Bahu-warna, saya tidak melihat lagi.
18.	*Kotjapa tjaritanipun,* *enengna wau Sang Adji,* *Walanda ingkang kawarna,* *kang wonten ing Surabanggi,* *kumendan wau Madura,* *apikir sami kumpeni.*	Ceritanya, dihentikan oleh sang raja, Belanda yang diceritakan, yang berada di Surabaya, komandannya dari Madura, berpikir dengan kompeni.
19.	*Walanda kang sami ngrembug,* *pikire arsa nglurugi,* *wau Radjeg-tosan ika,* *keraman kang dèn lurugi,* *pawartane wong Lamongan,*	Belanda yang juga musyawarah, pikirnya juga menyerang, ke Rajeg-tosan itu, musuh yang diserang, beritanya orang Lamongan,

	Tumenggung kang awarti.	tumenggung yang memberitakan.
20.	*Tan kotjapa ingkang matur,* *Tumenggung Lamongan nenggih,* *warnanen wau Walanda,* *kang arsa sami nglurugi,* *pikiré sampun arata,* *mbuwang surat marang nagri.*	Tidak diceritakan yang menghadap, yaitu Tumenggung Lamongan, diceritakan tadi tentang Belanda, yang juga ikut serta menyerang, pikirnya sudah tidak wajar, menyebar surat ke negara.
21.	*Ing negara Madurèku,* *kumendan ingkang njurati,* *surat marang Kapetoran,* *Madura tuwin mring lodji,* *kang surat binekta upas,* *kotjapa wau wus prapti.*	Di Negara Madura, komandannya yang memberikan surat, surat ke kantor, Madura dan juga ke rumah Belanda, surat itu membawa petaka, ceritanya tadi sudah datang.
22.	*Ing nagari Madura rawuh,* *upasnja andjog ing lodji,* *surat sampun tinampanan,* *dumateng Pétor ing lodji,* *surat kang satunggalira,* *katur dateng Sri Bupati.*	Di Negara Madura datang, petakanya sampai ke rumah Belanda, surat sudah diterima, kepada kantor di rumah Belanda, surat yang satunya, ditujukan kepada Sang Bupati.
23.	*Ladjeng Pétor surat sampun,* *ngaturaken mring Sang Adji,* *wus katur surat mring Nata,* *wus tinampan Sang Narpati,* *dén Demang Suranagara,* *djuruserat Sri Bupati.*	Kemudian surat sudah sampai kantor, menyampaikan kepada sang raja, sudah sampai surat kepada sang raja sudah diterima oleh sang raja, Raden Demang Suranagar juru tulis sang raja.
24.	*Kang matja lantip sastrèku,* *sang Nata sampun mijarsi,* *naréndra ladjeng ngandika,* *dateng botjah paranjai,* *sang Nata pinarak dampar,* *paranjai awot-sari.*	Yang membaca pandai dalam bersastra, sang raja sudah mengetahui, sang raja kemudian berkata, kepada anak dan para Nyai, sang raja duduk di dampar, para nyai menyembah.
25.	*Sang nata ngandika arum,* *timbalana Kjanapatih,* *dèn énggal ana prakara,* *ana lajang Surabanggi,* *kang kebat teka djro pura,* *ingsun adjak rembuk pikir.*	Sang raja berkata dengan santun, dipanggilnya raden patih, karena ada masalah, ada surat dari Surabaya, yang diambil/dicuri dari dalam pura, saya ingin mengajak musyawarah.
26.	*Dyan Sumadiningrat iku,* *pepatihira narpati,* *ta nudju Sultan sinéba,*	Raden Sumadiningrat itu, patihnya sang raja, bertepatan sultan datang,

	kjan pati datan anangkil, *marengi ing dina Ngahad,* *paranjai nimbali.*	Raden Pati kemudian menyembah, bertepatan dengan hari Minggu, para nyai memanggil.
27.	*Maring panakawan iku,* *nulja panakawan prapti,* *timbalan dumawah agja,* *dateng pakawan alit,* *timbalana dyan Dipatya,* *punapakawan mladjeng nggendring.*	Kepada berempat itu, kemudian berempat orang itu menghadap, dipanggil menghadap segera, di *pakawan* kecil, dipanggil juga raden adipati, berempat orang itu menghadap dengan cepat.
28.	*Wus prapta ing pasar Kapu,* *panakwan kang lumaris,* *nimbali rekjana Patya,* *tan adangu nulja prapti,* *wus matur sarwi wot-sekar,* *sampéjan dipun timbali.*	Sudah sampai di Pasar Kapu, keempat orang yang dipanggil, memanngil rekyana patih, tidak lama kemudian sampai, berkata dengan menyembah, kamu dipanggil.
29.	*Dateng wau Sanga Prabu,* *ing mangké pinarak kursi,* *gading pernah madyantara,* *ingajap kang para tjèti,* *karsa-dalem nggal-énggalan,* *sigra Patih numpak bèndi.*	Datanglah sang raja, yang nantinya duduk di kursi, gading yang megah, diikuti para *ceti*, sang raja sesegera, kemudian patih segera naik ke kereta.
30.	*Lampahe bèndi andarung,* *upatjara anèng wuri,* *datan dangu nulja prapta,* *wus dateng Patih wotsari,* *ladjeng upatjara prapta,* *sang Nata ngandika aris.*	Jalannya kereta, upacara di belakang, tidak lama kemudian sampai, sesampainya sang patih menyembah, kemudian upacara dimulai, sang nata berkata pelan.
31.	*Dateng wau patihipun,* *Sumadiningrat kang nami,* *lah keprijé Patih sira,* *mau ana surat prapti,* *ndjaluk manèh bantu perang,* *anglurugi Radjeg-wesi.*	Kepada patihnya, namanya Sumadiningrat, bagaimana patih, tadi ada surat datang, meminta bantuan perang lagi, menyerang Rajegwesi.
32.	*Kyapatih sigra umatur,* *sandika timbalan Gusti,* *mundut pinten wong Madura,* *sang Nata ngandika aris,* *Raden Purba bektakena,*	Raden patih segera menjawab, bersedia sang raja, mengambil berapa orang Madura, sang raja berkata pelan, bawalah Raden Purba,

	nind ihana ingkang baris.	untuk memimpin barisan.
33.	*Katjatjah wong kawantus, dèn Purba kang dèn tindihi, mantri ija gawanana, kang sapuluh wadya mantri, kya Patih sigra wotsekar, lèngsèr sangking ngrasa Adji.*	Berjumlah 400 orang, Raden Purba yang menjadi pemimpinnya, bawalah juga menteri, yang sepuluh menteri prajurit, raden patih segera menyembah, undur diri dari sang raja.
34.	*Kya Patih anulja mundur, Radèn Purba anèng djawi, Radèn Purba dinawuhan, datan kawarna-a malih, kang wadya wus pradandanan, nèng Alunalun abaris.*	Sang patih kemudian undur diri, Raden Purba yang berada di luar, Raden Purba diberi mandat, diceritakannya lagi, para prajurit sudah bersiap diri, berbaris di alun-alun.
35.	*Utjapen wadya wus kumpul, ing solah datan winarni, nèng Alun-alun mbelabar, semana sampun lumaris, tan adangu nulja prapta, numpak palwa lajar sami.*	Diceritakan para prajurit sudah berkumpul, dalam perjalanannya tidak diceritakan, berkumpul memenuhi alun-alun, waktu itu sudah berangkat, tidak lama kemudian sampai, naik perahu layar semuanya.
36.	*Lajaré baita tjempluk, ambabar lajaré sami, lajaré tinon angléla, nota putih kang kinardi, apan ladjeng lampahira, datan kèndel antuk angin.*	Layarnya perahu mengembang, menggelar layarnya semua, layarnya terlihat jelas, layar putih yang dibuat, kemudian berangkatnya, tidak berhenti tersapu angin.
37.	*Tan adangu anèng laut, wus alabuh anèng Gresik, wadya mudun sing baita, titindihé kang pradjurit, Rahadèn Purbanagara, ladjeng andjog anèng lodji.*	Tidak lama berda di lautan, sudah berlabuh di Gresik, prajurit turun dari perahu, pemimpinnya para prajurit, Raden Purbanagara, kemudian sampai di rumah Belanda.
38.	*Ngentosi kumendanipun, ingkang sangking Surabanggi, anglèreb sedalu samja, anèng lodji ing Garesik, wadya sangking Surabaja, tengah dalu nggènnja prapti.*	Menunggu komandannya, yang dari Surabaya, beristirahat semalaman, di rumah Belanda yang di Gresik, prajurit dari Surabaya, tengah malam datangnya.
39.	*Gumeruh duk datengipun,*	Bergemuruh ketika datangnya,

	wadya sangking Surawesti, *sadalu tan wonten néndra,* *radèn pista lan Welandi,* *nengna sampunira pista,* *èndjingé ladjeng lumaris.*	prajurit dari Surabaya, semalaman tidak ada yang tidur, raden pesta dengan Belanda, setelah pesta selesai, paginya kemudian berangkat.
40.	*Ki tumenggung Gresik wau,* *datan tumut aprang sami,* *étja anèng dalemira,* *welanda datang angiring,* *enengna tumenggungiira,* *warnaen ingkang lumaris.*	Ki Tumenggung Gresik tadi, tidak ikut serta dalam perang, lebih baik di rumahnya, Belanda tidak ikut mengiringi, dihentikan oleh tumenggungnya, diceritakan yang berangkat.
41.	*Gumuruh ing lampahipun,* *sjara ing surak wadya lit,* *samangsa asurak-surak,* *saradaduning kumpeni,* *prapta nagri ing Lamongan,* *ladjeng andjog anèng lodji.*	Gemuruh di perjalanannya, suara sorak-sorak prajurit, terus bersorak-sorak, kemudian sampai di rumah Belanda. sampai di negara Lamongan, serdadu kompeni,
42.	*Nèng Lamongan mung sedalu,* *sami pita djroning lodji,* *tan kawrna solahira,* *ingkang pista sjroning lodji,* *kotjapa Tumenggungira,* *tan wonten tumut abaris.*	Di Lamongan hanya semalam, saling bertemu di dalam rumah Belanda, tidak terceritakan sikapnya, yang berpesta di dalam rumah Belanda, diceritakan tumenggungnya, tidak ada yang ikut berbaris.
43.	*Wus endjing wadya lumaku,* *datan mawi kandeg malih,* *datan kawarna ing marga,* *akebat lampahing baris,* *sampun prapta Ngradjeg-tosan,* *ing tepis-wiring negari.*	Sudah pagi prajurit berangkat, tidak berhenti lagi, di pinggir batas negara. cepat jalannya yang berbaris, sudah sampai Ngrajeg-tosan, di tepi perbatasan negara.
44.	*Tan kawarna solahipun,* *pan sampun sipen salatri,* *wus katjritra wartanira,* *njipengé anèng negari,* *padésan djawining kuta* *kawarta sangking nagari.*	Tidak diceritakan perjalanannya, sudah sepi sunyi, sudah terdengar beritanya, menginap di negara, pedesaan di luarnya kota, mendapat berita dari negara.
45.	*Ing Radjeg-wesi gumuruh,* *mijarsa jén dén lurugi,* *bala kang sangking madura,* *lawan wadya Surabanggi,* *enengna kang mesanggrahan,*	Di Rajeg-wesi gemuruh, mengetahui apabila diserang, prajurit yang dari Madura, dan juga prajurit dari Surabaya, tidak diceritakan yang di pesanggrahan,

	kotjapa kramané sami.	dan juga prajurit Surabaya.
46.	*Pangéran papak puniku,* *lawan Pandji sing Mentawis,* *satunggil Pandji kang nama,* *Sasradilaga wewangi,* *tan pisah lawan pangéran,* *eǹeng kuṯa Radjegwesi.*	Pangeran Papak itu, dan juga panji dari Mataram, salah satu panji namanya, Sasradilaga yang mashur, tidak terpisah oleh pangeran, yang berada di kota Rajeg-wesi.
47.	*Dyan Pandji nama Tumenggung,* *Menggung Sasradilagèki,* *wus ngumpulkaen baris kaṯah,* *warnaen Pangéran kalih,* *kang lèngsèr sing Kertasana,* *Pangran Sérang lawan malih.*	Raden panji namanya tumenggung, Tumenggung Sasradilaga, sudah mengumpulkan banyak pasukan diceritakan kedua pangeran itu, yang turun dari Kertasana, Pangeran Serang dan juga.
48.	*Lan putra Semarang iku,* *Pangéran Purwanegari,* *prapta kantun pangran Sérang,* *lan putra Semarang nenggiha,* *tepung anèng Radjeg**t**osan,* *wau satrija kalih.*	Putra Semarang itu, Pangeran Purwanegari, sampai setelah pangeran Serang, dan putra Semarang yaitu, bertemu di Rajegtosan, itulah kedua kesatria itu.
49.	*Pangéran Papak puniku,* *Sasradilaga njarengi,* *lan Pangran Purwanegara,* *lawan Pangran Sérang nenggih,* *kang wonten tanah bang-wetan,* *kang ngraman nèng Rembang Paṯi.*	Pangeran Papak itu, bersama dengan Sasradilaga dan juga Pangeran Purwanegara, juga Pangeran Serang, yaitu yang berada di tanah ujung timur, yang menyerang di Rembang Pati.
50.	*Ing Demak Djuwana Kudus,* *kang sami den pengarahi,* *maring Pangéran katiga,* *kalawan putra Semawis,* *rata ing rembagira,* *kang mempen nèng Radjengwesi.*	Di Demak Juwana Kudus, yang juga di kuasai, oleh ketiga pangeran itu, dan juga oleh Putra Semarang, mashur dalam pembicaraan, yang memimpin di Rajegwesi.
51.	*Enengne kang gunem rambug,* *wonten nagri Radjegwesi,* *kotjapa wadya Madura,* *kang nglurug lawan kumpeni,* *praptané ladjeng anggetak,* *atjampuh nèng Radjegwesi.*	Dihentikan orang yang berbicara, di negara Rajegwesi, diceritakan prajurit Madura, yang menyerang bersama dengan kompeni, sesampainya kemudian menggertak, berperang di Rajegwesi.
52.	*Langkung ramé perangipun,* *wonten kuṯa Radjegwesi,*	Sangat ramai perangnya, di Kota Rajegwesi,

	tan wonten ingkang kasoran, *perang ramé tigang ari,* *keraman lèngsèr kasoran,* *lumadjeng ngilèn atebih.*	tidak ada yang kalah, perang ramai hingga tiga hari, musuh mulai kalah, melarikan diri jauh ke barat.
53.	*Enengna ingkang lumaju,* *kotjapa kang wonten nagri,* *kang tugur wonten Mentaram,* *Pangéran Madura nenggih,* *nama Pangran Adipraja,* *karepé wau Kumpeni.*	Hentikan yang berlarian, diceritakan yang di dalam negara, yang menjaga di Mataram, yaiku Pangeran Madura, namanya Pangeran Adipraja, hendaknya tadi kompeni.
54.	*Kinon ngalih tuguripun,* *marang Demak kang negari,* *datan kotjap lampahira,* *wau prapta Demak nagri,* *ladjeng tata pemonḏokan,* *ana monḏok anèng mesdjid.*	Disuruh pindah jaganya, ke negara Demak, tidak diceritakan perjalanannya, sudah sampai negara Demak, kemudian menata untuk mondok, mondoknya di masjid.
55.	*Kotjapa kraman wus muḏun,* *ingkang saking Gunung Paṯi,* *wétané ardi Prawata,* *sakidulé Kudus nenggih,* *tengah dalu praptanira,* *ing Demak wau negari.*	Diceritakan musuh sudah turun, yang berasal dari Gunung Pati, timurnya Adi Prawata, yaitu selatannya Kudus, tengah malam sampainya, di Negara Demak itu.
56.	*Arané nggènnja prang pupuh,* *wonten Demak djron negari,* *wong Madura bubar-bubar,* *pan akaṯah ingkang mati,* *ing Demak kalebon branḏal,* *wus teluk ing Demak nenggih.*	Nama perangnya perang pupuh, di dalam negara Demak, orang Madura membubarkan diri, banyak yang mati, di Demak kemasukan brandal (Penjahat), sudah kalah di Demak.
57.	*Tumenggungé pan mèh lampus,* *pagrijaé dèn obongi,* *pan telas wisma sa-Demak,* *masdjidipun ingkang teksih,* *tan pasah kénging dahana,* *kraman ladjeng ḏateng Paṯi.*	Tumenggungnya yang hampir mati, rumahnya di bakar, sudah habis rumah se-Demak, tinggal masjidnya yang tersisa, tidak hancur terlalap api, musuh kemudian ke Pati.
58.	*Ing Kudus sampun kelangkung,* *tan wonten djalma sawidji,* *sami teluk maring kraman,* *Djuwana pan teluk sami,* *sampun séba mring keraman,* *nèng Rembang prang silih ungkih.*	Di Kudus sudah lebih dari itu, tidak ada seorang pun, semua kalah oleh musuh, Juwana juga kalah, sudah jatuh ke tangan musuh, di Rembang perang berganti

		menahlukkan.
59.	*Langkung ramé perangipun, wonten Rembang kang negari, Tjina Paṯi lawan Demak, ing Kudus Djuwana sami, kumpul wonten negeri Rembang, bubar-bubar sami ngili.*	Semakin ramai perangnya, di negara Rembang, Cina Pati melawan Demak, di Kudus Juwana pun sama, kumpul di negara Rembang, kocar-kacir melarikan diri,
60.	*Kraman laku branḏal iku, aramé perangirèki, ing Lasem, Bénang ing Tuban, Sidaju samja angili, marang nagri Surabaja, Garesik samja angili.*	Musuh seperti berandal itu, ramai perangnya, di Lasem, Benang di Tuban, Sidayu semuanya mengungsi, ke negara Surabaya, Gresik semuanya mengungsi.
61.	*Perang ramé pan gumuruh, kawan-dinten datan mari, muḏun Tjina ing Lamongan, ngili maring Surabanggi, Tjina Djipang lan Panolan, Bau-rena lawan Ngawi.*	Perang ramai dan bergemuruh, empat hari belum selesai, turun Cina di Lamongan, mengungsi ke Surabaya, Cina Jipan dan Panolan, Bau-Rena dan juga Ngawi.
62.	*Pan samja ngili sedarum, wedi jèn dipun parani, bentet wonten Surabaja, akaṯah tijang kang ngungsi, wong Tjina désa tan kenḏat, ngungsi maring Surawèsṯi.*	Mengungsi semuanya, takut jika dihampiri, sangat penuh di Surabaya, banyak orang yang mengungsi, orang Cina desa yang terus-menerus, mengungsi ke Surabaya.
63.	*Lami-lami kaṯah wangsul, ingkang wonten Surabanggi, kaṯah kang wong Tjina késah, ḏateng wau nagri Gresik, Gresik lawan Surabaja, negara kaṯah kang ngungsi.*	Lama-lama banyak yang pulang, yang berada di Surabaya, banyak orang Cina yang pergi, ke negara Gresik, Gresik dan Juga Surabaya, negara banyak yang mengungsi.
64.	*Kotjapa kang perang wau, anèng Rembang kang negari, aramé sadina-dina, tan wonten kasoran djurit, lami-lami kraman kalah, akaṯah kang sami mati.*	Diceritakan peperangan tadi, di Negara Rembang, sangat ramai hingga berhari-hari, tidak ada yang kalah perang, lama-lama musuh kalah, banyak yang mati.
65.	*Keraman ladjeng mangidul, Pangéran tiga winarni, lan Menggung Sasradilaga,*	Musuh kemudian ke selatan, ketiga pangeran, dan juga Menggung Sasradilaga,

	sami lèngsèr ngidul nenggih, *Walanda ing Surabaja,* *atintrim samja awedi.*	semuanya kalah dan menuju selatan, Belanda di Surabaya, gawat dan semuanya ketakutan.
66.	*Samja ngili mring perahu,* *mring laut pulo Mengari,* *Njonjah sinjo nèng baita,* *peti koper datan kèri,* *wus samja melebèng palwa,* *Njojah ageng lawan alit.*	Semuanya mengungsi ke perahu, ke laut Pulau Mengari, Nyonya Sinyo di perahu, peti koper tidak ada yang tertinggal, sudah masuk semua ke perahu, nyonya besar dan nyonya kecil.
67.	*Samja sjrih pangrasanipun,* *Jèn kawon perangirèki,* *Udjaré Landa merdika,* *Sok uwisa pada ngili,* *Sampun pepak wonten palwa,* *Walanda ing Surabanggi.*	Semua merasa ketakutan pada hatinya, jika kalah dalam peperangan ini, katanya Belanda merdeka, semua sudah mengungsi, sudah penuh di perahu, Belanda di Surabaya.
68.	*Nengena Walanda wau,* *kotjapa ing Radjegwesi,* *kumpeni ing Surabaja,* *mantuk marang Surawesti,* *Radjegwesi wus tinata,* *Mas Bèhi ingkang ndjenengi.*	Tidak diceritakan Belanda tadi, diceritakan di Rajegwesi, kompeni di Surabaya, pulang ke Surabaya, Rajegwesi sudah ditata, Mas Behi yang memberi nama.
69.	*Bala Madura wus mantuk,* *ambekta gamelan sami,* *gamelan antuké branal,* *ing Nagari Radjeg wesi,* *kotjapa wau wus prapta,* *wong Madura nèng Garesik.*	Prajurit Madura sudah pulang, membawa gamelan juga, gamelan hasil rampasan, di Negara Rajegwesi, ceritanya tadi sudah sampai, orang Madura di Gresik,
70.	*Wus nitih palwa tjempluk,* *ladjeng nitih mring djelandri,* *aramé samja tabuhan,* *bala surak-surak sami,* *alajar wonten nglautan,* *lampahira antuk angin.*	Sudah naik perahu, kemudian berlayar ke samudra, sangat ramai oleh tetabuhan, prajurit sorak-sorak juga, berlayar ke lautan, berlayarnya tertiup angin.
71.	*Sampun lepas lampahira,* *Garesik kapungkur tebih* *nèng Mengaré datan mentas,* *pan ladjeng lampahé sami,* *datan dangu sigra prapta,* *ladjeng tabuh nèng kekisik.*	Sudah jauh perjalanannya, Gresik sudah tertinggal jauh, di Mengari tidak berhenti, terus melaju perjalanannya, tidak lama segera sampai, kemudian berlabuh di pantai.
72.	*Kisik Mlaja pernahipun,*	Pantai Mlaya tepatnya,

	wus mirsa Radèn Dipati, *Sang Dipati mbuwang surat* *katur wau Sri Bupati,* *Naréndra nagri Madura,* *kotjapa surat wus prapti.*	Raden adipati sudah mengetahui, sang adipati memberi surat, kepada tadi sang bupati, raja di negara Madura, ceritanya suratnya sudah sampai,
73.	*Sampun mirsa Sanga Prabu,* *jèn kang putra wau prapti,* *perang sangking Radjeg-tosan,* *angsal gamelan serakit,* *Sang Nata suhèng wardaja,* *midanget aturing Patih.*	Sang raja sudah mengetahui, apabila anaknya sudah sampai, selesai perang dari Rajeg-tiosan, mendapat gamelan satu rakit, sang raja senang dalam hatinya, mendengar perkataannya patih.
74.	*Kja Dipati Patihipun,* *Negara Madura nenggih,* *Sang Nata tumuten dandan,* *pinarak ing kursi gading,* *angrasuk busana mubjar,* *ingajap kang para tjèti.*	Raden adipati patihnya, Negara Madura, sang raja ikut bersiap diri, duduk di kursi gading, memaki busana yang gemerlap, diikuti para *ceti*.
75.	*Sarawuhé sangking prahu,* *Dén Purba sowan Narpati,* *Sang Nata nudju sinéba,* *sakatahe para selir,* *andèr anèng ngabjantara,* *Dèn Purba nembah Sang Adji.*	Kedatangannya dari perahu, Raden Purba menghadap sang raja, sang raja menuju tempat pertemuan, semua para selir, berjajar di luar, Raden Purba menyembah sang raja.
76.	*Sang Nata nagndika arum,* *pada salamet sireki,* *kang putra matur anembah,* *inggih ludjeng Sri Bupati,* *duk kula perang nèng ngrika,* *wonten kuta Radjeg-wesi.*	Sang Raja berkata dengan santun, selamatlah kalian, putranya berkata dan menyembah, iya selamat sang bupati, ketika saya perang di sana, di Kota Rajeg-wesi,
77.	*Wadya Paduka prang unggul,* *ajuda lan kraman inggil,* *kawula angsal tabuhan,* *ġamelan ing Radjegwesi,* *langkung saé ungelira,* *ġamelan ing radjegwesi.*	Prajurit paduka unggul dalam perang, berperang dengan musuh menang, saya mendapatkan tabuhan, gamelan di Rajegwesi, lebih bagus bunyinya, gamelan dari Rajegwesi.
78.	*Sang Nata ngandika arum,* *dumateng putraniréki,* *hèh tolé sira muliha,* *ija bedja slamet ugi,* *kang putra sigra wotsekar,*	Sang Raja berkata dengan santun, kepada putraku, hey kamu pulanglah, ia beruntung diberi keselamatan, putranya segera menyembah,

	sampun medal maring djawi.	sudah berada di luar.
79.	*Wus prapta ing dalemipun,* *ladjeng saré lan kang raji,* *ing wismané Lurung-tengah,* *kulon Alun-alun kedik,* *kuneng ingkang sasaréjan,* *kotjapa Sultan Dulkamid,*	Sudah sampai di rumahnya, kemudian tidur dengan istrinya, di rumahnya gang-tengah, barat alun-alun sedikit, istirahat dan tertidur, diceritakan Sultan Dulkhamid.
80.	*Salolosipun rumuhun,* *sangking ing Slarongan nenggih,* *angilén ing lampahira,* *anabrang paraga kali,* *andjog ing Djalegong désa,* *mepakaken kang pradjurit.*	Lolosnya dulu, yaitu dari Slarong, ke barat langkahnya, menyebrang sungai, sampai di desa Jalegong, menyiapkan para prajurit.
81.	*Sampun ageng barisipun,* *wau Djeng Sultan Dulkamid,* *kang wonten ing Djlegong désa,* *pan samja atata baris,* *aramé sadina-dina,* *ahli basah nata baris.*	Sudah besar pasukannya, tadi Kanjeng Sultan Dulkhamid, yang berada di desa Jalegong, sudah siap menata pasukan, sangat ramai setiap hari, senopati menyiapkan pasukannya.
82.	*Genti kotjap Pangran telu,* *kang sangking tanah Pasisir,* *Pangran katri lampahira,* *katrine putra Semawis,* *Dèn mas Sukur namanira,* *Pangran kalih kang dèn iring.*	Berganti bercerita tentang tiga pangeran, yang bersal dari tanah pesisir, perjalanan tiga pangeran, ketiganya putra Semarang, namanya Raden Mas Sukur, dua pangeran yang mendampingi,
83.	*Djeng Pangéran namanipun,* *Pangran Papah katlahnèki,* *kalawan Pangéran Sérang,* *Pangéran Sabrang anenggih,* *sampun prapta lampahira,* *wonten Djalegong kang dèsi.*	Namanya pangeran itu, Pangeran Papah, bersama Pangeran Serang, yaitu Pangeran Sabrang, sudah sampai perjalanannya, di desa Jalegong.
84.	*Sampun sami panggih kumpul,* *Pangéran katri pan sami,* *waus katur sasolahira,* *duk aprang wonten Pasisir,* *wus tinut sapolahira,* *sadaja prangira sami.*	Sudah saling bertemu dan berkumpul, ketiga pangeran itu, berbicara tentang perjalanannya, ketika berperang di pesisir, sudah diikuti perjalanannya, semua perangnya sama.
85.	*Sultan néng Djalegong wau,* *mijarsa wartos sajekti,* *Djeng Sultan susah ing drija,*	Sultan di Jalegong tadi, mengetahui dengan sungguh-sungguh, kanjeng sultan susah hatinya,

No.	Teks	Terjemahan
	anenuwun mring Hjang Widdi, *Kangdjeng Sultan Herutjakra,* *salat kadjat lawan mudji.*	memohon kepada Hyang Widhi, Kanjeng Sultan Herucakra, dengan sholat hajat dan memuji.
86.	Aneda mring Hyang Agung, subrangta sajroning galih, asalat lawan rekangat, anuwun maring Hyang Widdi, Sultan datan dahar néndra, sanget nuwun mring hyang luwih,	Meminta kepada Tuhan YME, dengan sungguh-sungguh dalam hatinya, melaksanakan sholat, meminta kepada sang Pencipta, sultan melaksanakan puasa, sangat mengharapkan pertolongan Tuhan.
87.	Asanget sungkaweng kalbu, Kangjeng Sultan Ngabdulkhamid, sijang latri sru hudrasa, anuwung sajroning galih, agung salat kadjatira, Djeng Sultan kalaning ratri.	Sangat bersedih di dalam hatinya, Kanjeng Sultan Ngabdulkhamid, siyang malam selalu berikhtiar, meminta di dalam hatinya, selalu melaksanakan salat hajat, kanjeng sultan di waktu malam hari.
88.	*Anuwun sijang lan dalu,* *nuwun mring kang Maha Sutji,* *gumantung kang Murwèng Djagad,* *tan wonten wangsiting Widdi,* *Sultan asru anelangsa,* *wus takdir tan kena gingsir.*	Siang malam selalu meminta, meminta kepada sang maha suci, tergantung yang membuat dunia ini, tidak ada tanda-tanda dalam tirakatnya, sultan merasa sangat bersedih hati, sudah menjadi takdirnya yang tak bisa dirubah.
89.	*Sulten ènget djroning kalbu,* *Tjaritané kang rumijin,* *Surasané surat djangka,* *Sang Nata Ratu Kediri,* *Sang Nerpati Djajabaya,* *Sjeng Sultan kraosing galih.*	Sultan ingat di dalam hatinya, cerita pada zaman dahulu, berdasarkan ramalan masa lalu, sang raja ratu Kediri, yaitu Raja Jayabaya, kanjeng sultan merasa sedih dalam hatinya.
90.	*Sultan angling djroning kalbu,* *leres carita rumijin,* *Ki Adjar ing gunung padang,* *sun raos leres sayekti,* *nglampahi kang angél ingwang,* *mungsuh lawan kompeni.*	Sultan berkata di dalam hati, benar cerita pada zaman dahulu, Ki Ajar dari Gunung Padang, rasanya sangat tepat sekali, melangkah dalam perjalananku, melawan para kompeni.
91.	*Enengna kang agung anekang,* *Pangran Natapradja nenggih,* *lan pangram surya mentaram,* *tan kèndel anata baris,* *wus runtut kan wadya-bala,* *sikep tumbak lawan bedil.*	Berhenti bercerita tentang sultan tersebut, Pangeran Natapraja, dan Pangeran Metaram, tidak istirahat dalam menata barisannya, sudah siap dan berbaris para prajuritnya, lengkap dengan tombak dan senapan.
92.	*Abaris wonten ing ngriku,*	Ikut juga dalam barisan tersebut,

	Kangdjeng Sultan Ngabdulkhamid, lon ngandika Kangdjeng Sultan, mring sentana sadajèki, kinon angelar djadjahan, mring tanah Bagelèn sami.	Kanjeng Sultan Ngabdulkhamid, kanjeng sultan kemudian berkata dengan pelan, kepada semua sentana, disuruh mennyelesaikan jajahan, yang berada di tanah Bagelen semuanya.
93.	*Pangran Suryakusuma wus, lan Pangran Suryametawis, dinawuhan tur sandika, sampun sijagèng adjurit, Tumenggung Bagelen samja, dinawuhan sadajèki.*	Pangeran Suryakusuma, dan Pangeran Suryametaram, sudah disuruh dan bersedia, sudah mempersiapakan prajurit untuk perang, Tumenggung Bagelen semuanya, juga mendapatkan perintah yang sama.
94.	*Kinon djaga dusunipun, tanah Baglèn sedajèki, Tumenggung Ngabèhi Rangga, sandika aturé sami, sedaja sampun sijaga, andèrèk Pangéran kalih.*	Disuruh untuk menjaga desanya, tanah Bagelen semuanya, Tumenggung Ngabehi Ragga, juga bersedia, semuanya sudah siap, mengikuti kedua pangeran itu.
95.	*Pangran kalih bubar sampun, mring tanah Bagelèn aglis, nèng marga datan winarna, wus andrah nèng Bagelèn nenggih, sarupané wong ing désa, Sala Jogdja sujud sami.*	Kedua pangeran itu sudah membubarkan diri, menuju ke tanah Bagelen dengan cepat, tidak diceritakan perjalanannya, sudah sampai di Bagelen, siapapun yang berada di desa tersebut, Sala Jogja semuanya memberi hormat.
96.	*Gentya tjaritanipun, sinigeg genti winarni, kotjapa Sultan keraman, kang sami guneman pikir, sȧkèh para sentananja, ṡadaja dipun dawuhi.*	Berganti ceritanya, Berganti yang diceritakan, diceritakan sultannya musuh yang sama-sama berbicara, banyak para sentananya, semuanya diberi perintah.
97.	*Weradin sentananipun, Pangéran tumenggung sami, pan sampun ngrakit sadaja, tanapi kang para Mantri, tuwin kangdjeng Kjahi Madja, lawan putra Panaragi.*	Banyaknya sentana, pangeran tumenggung juga, yang sudah bersiap semua, tak terkecuali para menteri, dan juga Kyai Maja, juga Putra Ponorogo.
98.	*Imampura namanipun, kang sami dipun wartèni, dateng wau kangdjeng Sultan, Ngabdulkamid ing Mentawis, Sajidin Panatagama,*	Namanya Imampura, yang juga diberi kabar, oleh ia Kanjeng Sultan, Ngabdulkamid di Mataram, Sayidin Panatagama,

	putrané anom Nerpati.	putra muda raja.

SINOM XVI

No	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1.	*Enengna tjraitanira,* *Kangjeng Sultan Ngabdulkamid,* *kotjapa wau Sang Nata,* *ing Surakarta negari,* *siniwaka Sang Adji,* *pepak kang para Tumenggung,* *Mantri para Nijaka,* *Pangéran pra sami nangkil,* *petjat-tanda Mantri djadjar lan tjarangan.*	Hentikan ceritamu, Kanjeng Sultan Ngabdulkamid, berkatalah sang raja, di Negara Surakarta, telah tiba sang raja, lengkap dengan para tumenggung menteri dan para niyaka pangeran juga ikut serta, pecat tanda menteri berjajar dengan penulis.
2.	*Mas pangulu lawan Djeksa,* *Sasradiningrat Dipati,* *pra Pangéran anèng ngarsa,* *Dyan Dipati wonten wingking,* *apan rada kepéring,* *ing ngarsanira Sang Prabu,* *apan pinarak dampar,* *ingajap kang para Tjèti,* *panakwan pramèswari anèng kanan.*	Mas penghulu dan jaksa, Adipati Sasradiningrat, para pangeran di depan, raden adipati berada di belakang, agak kesamping, di depannya sang raja, yang duduk di kursi, di depan para wanita, abdi permaisuri berada di kanan.
3.	*Adjedjel ing panangkilan,* *Pangran séba Pantjaniti,* *kalawan Radèn Dipatya,* *ingkang anèng Pantjaniti,* *nggoné kang para Mantri,* *anèng tratag Alun-alun,* *Tumenggung kéring kanan,* *ing wingkingé Dèn Dipati,* *sarja ngliring Sang Nata alon ngandika.*	Berjubel yang menghadap, pengeran datang ke *Pasowanan*, dengan raden adipati, yang berada di *Pisowanan*, tempat para menteri, berada di tenda alun-alun, tumenggung (berada) di kiri dan kanan, di belakangnya raden Adipati, dengan berkedip sang raja (dengan) pelan bersabda.
4.	*Maring Radèn Adipatya,* *lah ta Radèn Adipati,* *wau sonten surat prapta,* *ija marang awak mami,* *surat saking Kumpeni,* *ungelé surat puniku,* *aneda bantu bala,*	Kepada raden adipati, wahai raden adipati, tadi sore surat (telah) datang, tidak lain ditujukan kepadaku, surat dari (para) kompeni, isinya surat itu, membutuhkan bala bantuan,

	Tumenggung kalawan Mantri, *bade dateng Bagelèn nglurugi kraman*	Tumenggung dan juga menteri, untuk pergi ke Bagelen menyerang musuh.
5.	*Nèng Bagèlèn kraman katah,* *déné dusun kan déntjiki,* *dusun tumut Surakarta,* *Bagelèn dènnja miranti,* *Mantri ingkang prajogi,* *dinuta wau anglurug,* *mring Bagelèn tumuta,* *angiringna wong kumpeni,* *kadipundi ija rembug pekenira.*	Di Bagelen banyak musuh, dusun yang ditepati, dusunnya ikut Surakarta, Bagelen apabila bersedia, menteri yang bagus, diutus untuk menyerang, ke Bagelan dan kamu ikutlah, mengiringi para kompeni, bagaimana menurutmu.
6.	*Umatur Radèn Dipatya,* *Sasradiningrat mring Adji,* *punapa karsa kang Nata,* *jèn Mantri Paduka Adji,* *Abdi—dalem Nerpati,* *Tirtanegara Tumenggung,* *inggih mentawis kula,* *kados kénging dipun tari,* *wa mekaten punapa karsa paduka.*	Menjawab Raden Adipati, Sasradiningrat kepada sang raja, apapun kehendak sang raja, apabila menteri raja, abdi dalem raja, Tumenggung Tirtanegara, dan menurut pendapat saya, boleh saja untuk ditawarkan, jika begitu bagaimana kehendak raja.
7.	*Prabu taruna ngandika,* *dumateng Rden Dipati,* *wonten pundi tijangira,* *Tirtanegara saiki,* *Ki Patih matur aris,* *wonten wingking tijangipun,* *Sri Naréndra ngandika,* *dateng wau paranjai,* *inggih ingkang nama njai Menggung Soka.*	Prabu Taruna berkata, kepada raden adipati, di mana orangnya, Tirtanegara sekarang, ki patih berkata pelan, orangnya berada di belakang, sang raja pun berkata, kepada para nyai, yaitu yang bernama Nyai Menggung Soka.
8.	*Njai Menggung Soka nembah,* *kadawuhan sabda Adji,* *kinon wau nimbalana,* *Tumenggung Tirtanegari,* *wonten wingking puniki,* *Tirtanegara Tumenggung,* *inggal gènnja lumampah,* *Njahi Menggung Soka nenggih,* *parak dalem Sang Nata ing Surakarta.*	Nyai Menggung Soka memberi hormat, mendapatkan perintah (dari) sang raja, diutus untuk memanggil, Tumenggung Tirtanegara, yang berada di belakang, Tumenggung Tirtanegara, segera menghampiri, Nyahi Menggung Soka, (untuk) menghadap sang raja di

		Surakarta.
9.	*Datan dangu sigra prapta, ingkang dinuta Sang Adji, ingarsanira punggawa, Tirtanegara anenggih, prapta wau mbok Tjèti, ngarsanira ki Tumenggung, Tumenggung sigra menjat, sapraptané para njai, angurmati dateng wau duta Nata.*	Tidak lama kemudian sampai, yang diutus sang raja, didepannya (adalah) punggawa, yaitu Tirtanegara, datanglah mbok cethi, di depannya Tirtanegara, tumengung segera pergi, sesampainya para nyai, memberi hormat kepada wakil sang raja.
10.	*Dutanira Sri Narendra, Menggung Soka matur aris, dumateng ingkang timbalan, Tumenggung Tirtanegari, andika dèn timbali, karsanira Sanga Prabu, aturipun sandika, tan dangu menjat tumuli, pakenira dèn tinggal karsané Nata.*	Utusan sang raja, Tumenggung Soka berkata pelan, kepada yang dipanggil, yaitu Tumenggung Tirtanegara, dikau dipanggil, (atas) kehendak sang raja, jawabnya bersedia, tidak lama kemudian segera pergi, diutus untuk pergi (atas) kehendak sang raja.
11.	*Tumenggung Tirtanegara, atanggap aturé inggih, punapa karsaning Nata, daweg kawula nèng wuri, Menggung Tirtanegari, wus mangkat sigra lumaku, kampuh winingkis sigra, kuntjané nglèwèr sasisih, ingkang kiwa anglèwèr kuntjanè dawa.*	Tumenggung Tirtanegara, menjawab (dengan) berkata bersedia, apa yang diinginkan raja, mari (para) rakyat (yang ada) di belakang, Tumenggung Tirtanegara, sudah berangkat dan segera berjalan, jarit kemudian diangkat, lipatan jarit dibiarkan melambai sebelah, yang kiri dibiarkan jatuh dan terlihat panjang.
12.	*Kampuhé Tirtanegara, latar-tjemeng ingkang tulis, sesertan sawat boma, tjelanané sutra kuning, nglangak ukiranèki, wrangka gilap trembalèku, kandelannja suwasa, kuluk petak pan dumeling, wus lumampah adangah kadya wisata.*	Jaritnya Tirtanegara, jarit tulis berlatar hitam, bersabuk (motif) langit, celananya sutra kuning, mencolok ukirannya, warangka dengan hiasan mengkilap, lapisan gandar keris dari wesi, kuningan, karo timah mahkota putih yang bersinar,

		sudah berjalan dengan gagah seperti hendak berwisata.
13.	*Tan dangu prapta ing ngarsa, Tumenggung Tirtanegara, alinggih ing wingkingira, ija rahadèn Dipati, Sang Nata ngandika aris, mring Sasradiningrat iku, endi Tirtanegara, kja Patih matur ing Gusti, nggih punika didalem Tirtanegara.*	Tidak lama kemudian, tiba lah di hadapan, Tumenggung Tirtanegara, duduk di belakangnya, raden adipati, sang raja bersabda, kepada Sasradiningrat, dimana Tirtanegara, ki patih berkata pada Raja ini dia Tirtanegara.
14.	*Radèn Patih matur sigra, di-dalem Tirtanegara, pengrahosé manah kula, wetawis kula prajogi, Sang Prabu ngandika ris, mangsa bodowa ing rembug, pan ladjeng dinawuhan, Tumenggung Tirtanegara, pekenira kinon medal marang désa.*	Raden patih segera menyampaikan, Tirtanegara, perasaan hati saya, kira-kira saya mantap, sang raja berkata, tidak perduli dengan pembahasan, lalu mengutus, Tumenggung Tirtanegara, diutusnya untuk keluar menuju desa.
15.	*Tumenggung Tirtanegara, kadawuhan awot sari, aturé marang Sang Nata, sandika inggih kula abdi, sarta nggawa-a Mantri, Pradjanagri Kliwon iku, Nata kaundur ngedatyan, djumeneng nggènira linggih, sangking dampar ingajab para bijada.*	Tumenggung Tirtanegara, diutus (memberikan) hormat, ucapnya kepada sang raja, saya siap bersedia, serta bawalah mantra, Prajanagari Kliwon, sang raja kembali ke keraton, berdiri dari duduknya, dari singgasana diikuti para wanita.
16.	*Sang Nata kandeg ing lawang, dana-pretapa kang nami, pinetuk kang para danjang, kang sangking sadroning puri, nengna kang anèng puri, kotjapa para Tumenggung, sentana samja bubar, sangking panangkilan gusti, pan gumuruh swaraning wong bubar séba.*	Sang raja berhenti di pintu, memberikan keluhuran, bertemu dengan para leluhur, dari dalam pura, diamkanlah yang ada di pura, berkatalah pada tumenggung, sentana segera bubar, dari pertemuan sang raja, dengan riuh suara orang bubar dari pertemuan.

17.	*Wus bubar ing panangkilan,* *pantjaniti sampun mamring,* *kang wonten paseban djaba,* *gumerah kang bubar nangkil,* *petjatanda Ngabèhi,* *andamoi lan Tumenggung,* *sentana kabèh medal,* *aselur dateng ing djawi,* *duk semana sampun langkung* *Tratagrambat.*	Telah bubar dari pertemuan, pasowanan telah sepi, yang berada di paseban luar, segera membubarkan diri, Ngabehi Pecatanda, *andamoi* dan tumenggung, sentana semuanya keluar, berurutan ke luar, dari dulu sudah berbaris rapi.
18.	*Sampun ladjeng lampahira,* *wau kang sangking nangkil,* *sampun praptèng dalemira,* *kotjapa Radèn Dipati,* *andawahi para Mantri,* *Bradjanegara ranipun,* *Ngabèhi Sadiwrja,* *kang samja tinuding kardi,* *atumuta Tumenggung Tirtanegara.*	Telah laju jalannya, tadi yang dari pertemuan, telah sampai rumah, berkatalah raden adipati, membawahi para menteri, Brajanegara namanya Ngabehi Sadiwirya, yang telah ditunjuk tugasnya, ikutlah Tumenggung Tirtanegara.
19.	*Gantjange tjaritanira,* *Tumenggung mjang para mantri,* *Tirtanegara wus dandan,* *sangking sowan ing Nerpati,* *Dyan kang para mantri,* *sadaja lumampah sampun,* *wau Tirtanegara,* *wus nitih turangga aglis,* *para Mantri wus nitih kuda sadaja.*	Singkat cerita, tumenggung dan para menteri Tirtanegara sudah bersiap, dari menghadap Raja, raden yang para menteri, semuanya telah berjalan, tadi Tirtanegara, telah menunggang kuda, para menteri telah menunggang kuda semua.
20.	*Tumenggung Tirtanegara,* *kelawan kang para mantri,* *budal saking Surakarta,* *anudju kala lumaris,* *dinten Kemis marengi,* *kaping wolu tanggalipun,* *nudju wulan Mukaram,* *tau Wawu kang lumaris,* *sinengkalan angkaté sangkin negara.*	Tumenggung Tirtanegara, bersama dengan para menteri, berangkat dari Surakarta, menuju waktu berjalan, hari Kamis, tanggal delapan, bulan Muharam, tahun Wawu yang berjalan, dengan Sengkalan “Angkate Sangkin Nagara”
21.	*Lumampah mantja suwara,*	Lumampah Manca Suwara”

	pan sangking karsaning gusti, *sangking nagri Surakarta,* *apan kinon anglurugi,* *dateng Bagelèn dèsi,* *wus lepas ing lampahipun,* *datan kawarnèng marga,* *kotjapa lampahe prapti,* *ing Magelang kalawan Major Idebbas.*	atas kehendak Raja, dari Surakarta, disuruh menyerbu, ke Bagelen, telah terhenti langkahnya, tidak di jalan terdengar tiba langkahnya di Magelang dengan Mayor Idebbas,
22.	*Pepak ingkang wadya bala,* *wonten Magelang negari,* *Pangèran sangking Madura,* *Surjadiningrat kang mami,* *kalawan para pandji,* *pan nembelas katahipun,* *nama satunggal-tunggal,* *Wangsèngrana kang sawidji,* *Pandji Adi Pandji Karta Pandji Mlaja.*	Lengkap seluruh para sekutu, di negeri Magelang, pangeran dari Madura, Suryadiningrat namanya, dengan para panji, sebanyak enam belas, nama-namanya adalah Wangsengrana yang pertama, Panji Adi Panji Karta Panji Mlaya
23.	*Lan Pandji Djajèng-asmara,* *lawan Pandji Djajèngresmi,* *wadya alit bekta tumbak,* *sèwu kirang kalih dèsi,* *wadya-bala kumpeni,* *litnanipun apan wolu,* *njang saradadu djadjar,* *kawan-atus katahnèki,* *mrijem papan usaripun wolungdasa.*	Dan Pandi Jayengasmara beserta Panji Jayengresmi sekutu kecil membawa tombak seribu kurang dua sekutu kompeni letnannya ada delapan ke Suradadu Jajar empat ratus jumlahnya mriyam ada delapan puluh
24.	*Kang wadya sampun atata,* *wau kang para kumpeni,* *kalawan para Pangéran,* *Tumenggung Tirtanegari,* *Tumenggung Tjajranegari,* *ing Madura wismanipun,* *sadaja sami pista,* *nenggih wonten djroning lodji,* *pan agantjang tjaritané kang adahar.*	Sekutu telah bersiap sedia, (adalah) para kumpeni, dengan para pangeran, Tumenggung Tirtanegara, Tumenggung Cakranegara, di rumah Madura, semuanya telah berpesta, di dalam sebuah Loji, singkat cerita semuanya sedang makan,
25.	*Tan kawarna solahira,* *nggènipun apista sami,* *kotjapa wus samja medal,* *wau sangking djroning lodji,* *wus rembug golong pikir,*	Tidak bisa digambarkan perilakunya, pada saat berpesta, diceritakan semua telah kekluar, dari dalam loji, telah bermusawarah dan bertukar pikir,

	seja dandan sampun, *wus rakit wadyanira,* *arempeg nggènnja lumaris,* *ingkang tjemeng akumpul lan djamus samja.*	telah berdandan, telah bersedia para pasukan, berjalan dengan rampak yang hitam berkumpul dengan hitam
26.	*Kang séta kumpul lan petak,* *pradjurité kang kumpeni,* *pan sami wau pinada,* *sangking bangkiting kumpeni,* *sandang pinada sami,* *amrih adjriha kang mungsuh,* *samana wus umangkat,* *kang dadya tjutjuking djurit,* *sakatahe pradjurit Djawa sadaja.*	Yang putih berkumpul dengan putih, prajurit kumpeni, semuanya sama, dari berdirinya kumpeni, (hingga) pakaian pun sama, agar musuh takut, jadilah berangkat, yang menjadi pemimpin prajurit, dari banyaknya prajurit Jawa,
27.	*Kya bèhi Resadiwirja,* *kang dadya tjutjuking djurit,* *wadyanira tan akatah,* *kawandasa winetawis,* *amung sentana sami,* *pilihan sing Bglèn iku,* *sikep bedil lan tumbak,* *Dyan Bradjanegri nambungi,* *saha wadya ingkang sangking Surakarta.*	Yaitu Ngabehi Resadiwirya, yang menjadi pemimpin prajurit, pasukannya tidak banyak, empat puluh jumlahnya, hanya para sentana, pilihan dari Bagelen, membawa tembakan dan tombak, Raden Brajanegara menyambungi, dan sekutu yang dari Surakarta,
28.	*Tumenggung Tirtanegara,* *ingkang nindihi neng wuri,* *sentananira tan tebah,* *sikep tumbak lawan bedil,* *wong Madura nambungi,* *awor wadya saradadu,* *akebat lampahira,* *semana wus munggah wukir,* *ing Tjatjaban prapta warung pan sumahab.*	Tumenggung Tirtanegara, yang mengawal dari belakang, para sentana tidak goyah, membawa tombak dan tembak, disambung orang Madura, bersama pasukan serdadu, dipercepat langkahnya, tak terasa telah menaiki gunung, di Cacaban berhenti di warung dan sesak
29.	*Gumuruh swaraning wadya,* *wong Gunung samja atintrim,* *samja ajrih mring Walanda,* *nanging ora sami ngili,* *pan sami ngati-ati,* *katah adjrih tijang gunung,* *kotjapa sampun prapta,* *mijarsa mrijem ingkang muni,* *tuwan Debbas kalih pradjurit sadaja.*	Riuh suara para prajurit, orang gunung sampai merasa takut, semuanya takut kepada Belanda, tapi tidak sampai pergi, semuanya (tampak) berhati-hati, banyak yang (merasa) ketakutan, singkat cerita telah sampai, melihat meriam yang berbunyi, tuwan Debbas bersama prajurit semua,

30.	*Kotjap Kurnèl Klères ika,* *pengadjur lampah prang dingin,* *kang medal margi Bantengan,* *pra Tumenggung ingkang ngiring,* *tiga sami Bupati,* *wastaning satinggalipun,* *Menggung Suradiningrat,* *Bupati Batang negari,* *kalihira Menggung Prawiradiningrat.*	Kolonel Kleres berkata, menghancurkan jalannya perang di awal yang keluar dari jalan Bantengan, para tumenggung yang mengiring, tiga bersama bupati, disebut salah satunya, Tumenggung Suradiningrat, Bupati Batang, dengan Tumenggung Prawiradiningrat,
31.	*Bupati nagri ing Kendal,* *katiganipun anenggih,* *Dyan Tumenggung wastanira,* *Wirja-adi-negarèki,* *Pekalongan kang nagri,* *sareng Kurnèl lampahipun,* *medal nagri Bantengan,* *mangidul lampahnja aglis,* *tan apisah Tumennggung tri lan walanda.*	Bupati Kendal, ketiga-tiganya, disebut Raden Tumenggung, Wirya Adinegara dari Pekalongan, berjalan bersama Kolonel, keluar dari Bantengan, ke selatan dengan jalan yang dipercepat, tidak terpisah dari ketiga tumenggung dan Belanda.
32.	*Nengena wadya Walanda,* *kotjapa keraman nenggih,* *ingkang angadangi marga,* *sekawan Tumenggungirèki,* *Dandang-wetjana nami,* *Tumenggung Luwanu dusun,* *kalih Djajamustapa,* *Tumenggung Tedunan dèsi,* *katrinira Tumenggung Djajaprawira.*	Kanan prajurit Belanda, diceritakan terheran-heran, yang menghalangi jalan, empat Tumenggung, Dandangwecana, Tumenggung desa Luwanu, bersama Jayamustapa, tumenggung desa Tedhunan, yang ketiga Tumenggung Jayaprawira,
33.	*Ing bedana désanira,* *sekawanipun anami,* *Mas Tumenggung Wiraprata,* *ing Katug wismanirèki,* *Rangga lawan Ngabèhi,* *akatah datan ingtung,* *sedaja wus rembagan,* *jèn badé angadang margi,* *wus tinata semana mengsah katingal.*	Di desa Bedana, yang keempat, Mas Tumenggung Wiraprata, dari Katug, Rangga dan Ngabehi, sangat banyak tak terhitung, semuanya telah bersepakat, jika akan menghalangi jalan, telah tertata hingga musuh terlihat.
34.	*Kunèl Klères lampahira,* *wus prapta ing Tjelep desi,* *ladjeng tjampuh ingajuda,*	Kolonel Kleres berjalan, telah sampai desa Celep, kemudian perang terjadi,

	lan kraman kang ngadang margi, *kraman nggènnja miranti,* *angadangi njupit lurung,* *adangu gènnja juda,* *aramé bedl binedil,* *langkung ramé datan wonten kasoran.*	dan yang menghalangi jalan, juga telah bersiap sedia, menghalangi (dengan cara) mengepung, perang berlangsung lama, ramai saling baku tembak, (meskipun) ramai tidak ada korban,
35.	*Tuwan Klères wonten ngarsa,* *uduné sangking ardi,* *tuwan Debbas wonten wuntat,* *mireng bedil ramé muni,* *agja mangkat tumuli,* *sangking ing Tjatjaban warung,* *budal baris sadaja,* *ngidul ngulon udunèki,* *nengna gantya karaman ingkang kotjapa.*	Tuan Kleres di depan, turun dari gunung, Tuwan Debbas di belakangnya, mendengar suara tembakan, segera berangkat, dari warung Cacaban, berangkat dan berbaris semuanya, turun ke tenggara, kemudian gantian yang berperang.
36.	*Karaman kang ngadang marga,* *kang dèn bubuhi ngadangi,* *walanda sangking Tjatjaban,* *sekawan Tumenggungirèki,* *Rangga lawan Ngabèhi,* *akatah datan ingétung,* *wastané Tumenggungnja,* *Ranarefja kang sawidji,* *ing Bapangan nenggih ing wismanira.*	Keramaian yang menghadang jalan, yang dibumbuni olehnya menghalangi, Belanda dari Cacaban, empat Tumenggung, Rangga dan Ngabehi, sangat banyak tak terhitung, yang disebut Tumenggung, Ranarefya yang pertama, di Bapangan asalnya.
37.	*Karone ki Mangunresa,* *Tumenggung désa Katangi,* *katiga mas Nilasraba,* *Tumenggung Bedug kang dèsi,* *sekawanipun nami,* *Mas Tjakradirdja Tumenggung,* *ing Bagelèn wismanja,* *rembagira sampun gilig,* *ngadang wlanda anèng Kebon-Kliwon désa.*	Yang kedua ki Mangunresa, tumenggung desa Katangi, yang ketiga Mas Nilasraba, tumenggung desa Bedhug, yang keempat, Tumenggung Mas Cakradirja, dari Bagelen, rembugnya telah mantap, menghadang Belanda dari desa Kebon Kliwon.
38.	*Walanda sampun katingal,* *agja tjampuh ingadjurit,* *aramé samja bedilan,* *kelangkung raméning djurit,* *kang kilen masih jurit,* *Tuwan Kurnèl Klères wau,*	Belanda telah terlihat, segera berperang, saling baku tembak, selama peperangan, dari barat masih berperang, Tuan Kurnel Kleres,

	raksih ramé prangira, *keraman katah kang mati,* *pan angidul undure bala keraman.*	masih dalam peperangan, banyak yang berguguran, yang dari selatan telah mundur,
39.	*Walanda kang sangking wetan,* *inggih ramé nggènnja djurit,* *aramé samja bedilan,* *kang dadya tjutjuking Wlandi,* *wau Kjahi Ngabèhi,* *Resadiwirja angelud,* *marang bala keraman,* *keraman manahnja miris,* *wonten ngidul wonten ngétan undurira.*	Belanda dari timur, sengit akibat peperangan, terjadi baku tembak, yang menjadi pemimpin Belanda, Kyai Ngabehi, Resadiwirya mengejar, para sekutu perang, perang yang terasa miris, ada di selatan dan di timur.
40.	*Kang ngétan binudjung sigra,* *prapta ing Patjalan dèsi,* *kraman ladjeng minggah ngarga,* *sing salebar plajunèki,* *Ki bèhi nulja bali,* *wus ngumpul lan baris agung,* *déné kraman kang kauah,* *mangidul undurirèki,* *pan aglong lan baris Lowanu samja.*	Yang timur segera diburu, sampai di desa Pacalan, peperangan sampai naik ke gunung, acak larinya, Ki Ngabehi lalu kembali, berkumpul dan berbaris besar, sedangkan peperangan yang banyak, ke selatan, berkurang dan berbaris di Lowanu.
41.	*Tuwan Debbes atut wuntat,* *mangidul ing lampahnèki,* *samana ladjeng atepang,* *lawan Tuwan Klères nenggih,* *nèng Numbakanjar dèsi,* *ladjeng mbudjung kraman wau,* *kraman katah kang pedjah,* *nèng Kumbakanjar narugi,* *gja sinerod marang kang bala walanda.*	Tuan Debbes di belakang, berjalan ke selatan, kemudian bertemu, dengan Tuan Kleres, di desa Numbakanyar, kemudian memburu perang tadi, perang yang memakan banyak korban, di jalan Kumbakanyar segera ditarik prajurit sekutu Belanda.
42.	*Wonten Litenan satunggal,* *Litnan gegawanirèki,* *Kurnèl Kalères punika,* *Litnan Esol wastanèki,* *mbudjung kraman pribadi,* *amung pedang gamanipun,* *kramané bubar-bubar,* *wonten Ngabèhi sawidji,* *ing Bapangan sentanané Ranaredja.*	Ada satu letnan, letnan bawaan, Kurnel Kaleres, Letnan Esol namanya, memburu musuh seorang diri, hanya bersenjata pedang, musuhnya bubar semua, ada salah satu ngabehi, di Bapangan Sentananya Ranareja.
43.	*Naman bèhi Mertajuda,*	Bertemu Ngabehi Mertayuda,

	kepokoh anumbak aglis, *Tuwan Esol kapratjondang,* *keni wentisé kang kiri,* *anenggih butul kang wentis,* *tumbak nantjeplapakipun,* *watang pinedang pagas,* *kang numbak sinander aglis,* *lan pinedang ki Mertajuda pralaja.*	segera ditombak, Tuan Esol dilukai, terkena betisnya yang kiri, hingga tembus betisnya, tombak tertancap di betisnya, tongkat tombak dipedang sampai putus yang menombak segera dikejar, dan dipedang Ki Mertayuda hingga mati.
44.	*Rowangé ki Mertajuda,* *wong roro pinedang keni,* *Kurnèl gugup angandika,* *Ki Bèhi kinon ngadangi,* *marang kang riwut djurit,* *Sidirja nander sampun,* *ngadangi ngarepira,* *arsa pinedang ki Bèhi,* *dyan tjinandak pedange rinebut kana.*	Saudara Ki Mertayuda, dua orang terkena pedang, Kurnel segera memerintah, ki ngabehi diutus menghalangi, para prajurit yang ribut, Sidirya telah dikejar, dihadangi di depannya, ki ngabehi pun dipedang, segera ditangkap pedangnya dan direbut.
45.	*Kurnèl asru angandika,* *kinon narik tumbaknèki,* *semana ditarik sigra,* *Litnan niba ora éling,* *anulja dèn jampèni,* *mring Kurnèl samana émut,* *wus sapih kang ajuda,* *keraman wus bubar gusis,* *Tuwan Kurnèl ladju marang Tumbakanjar.*	Kurnel berbicara lantang, menyuruh untuk menarik tombak, segeralah ditarik, letnan pun pingsan, kemudian diobati, Kurnel segera sadar, telah selesai peperangannya, musuh telah bubar, Tuan Kurnel berjalan ke Tumbakanjar.
46.	*Keraman wau kang pedjah,* *wonten sèket jen winilis,* *sirahé pan kinetokan,* *pinandjer sadaja sami,* *kawarna-a kumpeni,* *sedaja pan sampun kumpul,* *tenapi baris djawa,* *sadaja wus ngumpul sami,* *dinten Ngahad sipeng wonten Tumbakanjar,*	Yang gugur di dalam pertempuran, jika dihitung ada lima puluh, banyak kepala terpenggal, ditancapkan semuanya, kemudian kumpeni, semuanya telah berkumpul, juga barisan (pasukan) Jawa, semuanya berkumpul, di hari Ahad bermalam di Tumbakanjar.
47.	*Kalane sipeng punika,* *kumpeni kelangkung kuwatir,* *sadalu nèng Tumbakanjar,* *tan wonten tilem salatri,* *sadalu djaga westi,*	Ketika bermalam, para kompeni khawatir, semalam di Tumbakanjar, tidak bisa tidur semalaman, selalu terjaga,

	sasanget kadjirhanipun, *lamun kinètju kraman,* *Walanda ngati-ngati,* *endjing siyang atata ladjeng umangkat.*	(karena) sangat ketakutan, jika dihampiri *kecu*, Belanda was-was, pagi hingga siang berkemas lalu berangkat.
48.	*Aramé budalanira,* *sangking Tumbakanjar nenggih,* *mangidull ing lampahira,* *kotjapa wau Dipati,* *Tumenggung sidji sakit,* *Wrja-adinegarèku,* *Tumenggung Pekalongan,* *asanget gerahirèki,* *tan atumut dateng lampahing Walanda.*	Tergesa-gesa berangkatnya, dari Tumbakanyar, ke selatan jalannya, diceritakan adipati, salah satu tumenggung sakit, Wirya Adinegara, Tumenggung Pekalongan, sangat kesakitan, tidak ikut dalam rombongan Belanda.
49.	*Sing Tumbakanjar wus budal,* *kundur wadyanira ngiring,* *apan dadya kur-ungkuran,* *Walanda lan sang Dipati,* *kumpeni lampahnja glis,* *minggah gigir sangsam gunung,* *tan kèndel lampahira,* *sembarus lampahing baris,* *wong padèsan gègèripun apujengan.*	Yang Tumbakanyar telah berangkat, diiringi para prajurit, sehingga menjadi reruntutan, Belanda dan sang adipati, kompeni berjalan segera, naik ke Gunung Sangsam, terus berjalan tanpa henti, kemudian jalannya berbaris, orang pedesaan ramai kebingungan.
50.	*Sauruté ingkang kambah,* *sangking Tumbakanjar nenggih,* *ing Draka lan Kedungdawa,* *gja ngiring marang ardi,* *tanggulan Wanadadi,* *dusun Tambak lawan dukuh,* *djurangjer Bokongan,* *saragenèn samja ngili,* *sauruté dusun katah bubar-bubar.*	Urutannya yang dilangkahkan, dari Tumbakanyar, di Draka dan Kedungdawa, menuju ke gunung, Tanggulan Wanadadi, desa Tambak dan Dukuh, Jurangyer Bokongan, Saragenen dan seterusnya, setelah dusun banyak menyebar.
51.	*Samja ajrih mring Walanda,* *kang nindihi mring wong Djawi,* *askèh désa kana-kana,* *samja bubar ngili gusis,* *lepas lampahirèki,* *tan mawi kèndel nèng enu,* *tan dangu sigra prapta,* *Parakan Sinan kawingking,*	Pada takut kepada Belanda, yang menindas orang Jawa, di desa mana pun, semuanya bubar tanpa bekas, sudah jauh jalannya, tidak dengan istirahat di jalan, tidak lama kemudian lalu sampai, sudah melewati Parakan Sinan,

	nulja kèndel Tegal-iser duk samana,	lalu beristirahat di Tegaliser.
52.	*Pan sampun sami aneda,* *pradjurit lawan kumpeni,* *wonten Tegal-iser tanah,* *wong Plendèn sami angili,* *wong Ketos bubar gusis,* *agenti kotjap puniku,* *Kurnèl Klères rembugan,* *lawan bangsaning kumpeni,* *Litnan kinon lumampah mring* *Kedungkamal.*	Sudah makan, para prajurit bersama kompeni, di tanah Tegaliser, orang Plenden lalu pergi mengungsi, orang Ketos bubar semua, ganti yang diceritakan itu, Kurnel Kleres rembugan, bersama bangsa kompeni, letnan diperintahkan berjalan ke Kedungkamal.
53.	*Dumateng Lengis lan Djana,* *pan sami binekten baris,* *satus saradadunira,* *langkung kalih dasa idji,* *Tuwan Debbas kumpeni,* *kon késah marang ing gunung,* *Ngaldaka Padjonggrangan,* *saradadu ingkang ngiring,* *kawan atus usaripun kawan dasa.*	Kepada Lengis dan Jana, lalu membawa barisan, seratus serdadunya, lebih dua puluh, tuan kompeni Debbas, disuruh pergi ke gunung, Ngaldaka Pajonggrangan, serdadu yang mengiring, ada empat ratus dan pasukan berkuda ada empat puluh.
54.	*Wong Madura mung sawidak,* *Sumenep suwidak malih,* *Tumenggung Tirtanegara,* *kang tumut dateng ing Lengis,* *tumut tuwan Kerènni,* *akebat ing lampahipun,* *wus praptèng Lengis désa,* *keraman pirsa kumpeni,* *anèng Lengis kumpeni tarung lan kraman.*	Orang Madura hanya enam puluh, Sumenep ada enam puluh, Tumenggung Tirtanegara, yang ikut ke Lengis, ikut juga tuan Kerenni, cepat jalannya itu, sudah sampai di desa Lengis, musuh melihat kompeni, di Lengis lalu musuh bertarung dengan kompeni.
55.	*Pangéran Surjakusuma,* *ingkang dadya Senapati,* *pengadjengé kang keraman,* *akatah wau kang baris,* *gempuran prangirèki,* *keraman tarungé ngutu,* *ramé abandajuda,* *keraman lawan kumpeni,* *Mas Tumenggung Tirtanegara tumut prang*	Pangeran Suryakusuma, yang menjadi Senopati, pimpinannya musuh, semua barisan, menggempur perangnya itu, musuh perangnya main trabas, sangat ramai perangnya, antara musuh dan kompeni, Mas Tumenggung Tirtanegara ikut

		perang.
56.	*Aramé tumbak-tinumbak,* *wadya alit katah mati,* *wus kasor ing judanira,* *keraman lumaju tebih,* *wonten berandal mati,* *katahipun mung pipitu,* *saradadu tan kétang,* *kang sami wau ngemasi,* *para kraman kang pedjah wus kinetokan.*	Sangat ramai tombak-menombak, pasukan biasa banyak yang mati, sudah kalah perangnya, musuh berlari sangat jauh, sda berandal yang mati, banyaknya hanya tujuh, serdadunya tidak terhitung, yang mati, para musuh yang mati sudah dipenggal.
57.	*Kawarna sampuning perang,* *sami kèndel pra kumpeni,* *Kurnèl Klères kang lumampah,* *kantjané samja angiring,* *mring Kadiladjeng nenggih,* *sampun prapta lampahipun,* *kadilangu semana,* *keraman ladjeng manggihi,* *namanipun keraman Adikusuma.*	Diceritakan perang sudah selesai, lalu beristirahat para kompeni, Kurnel Kleres berjalan, temannya mengiringi, ke Kadilajeng itu, sudah sampai perjalanannya, di Kadilangu, musuh lalu menemui, namanya musuh itu adalah Adikusuma.
58.	*Katah ingkang wadya kraman,* *kang nama Pangéran Adi,* *Kusuma wadya sumahab,* *sadina ramé adjurit,* *kang bala kraman sami,* *djurite kraman lumaju,* *datan tahan sendjata,* *keraman manahé ngutjir,* *Kurnèl Klères ladjeng lereb wonten désa.*	Banyak pasukan musuh, yang bernama Pangeran Adi, Kusuma pasukannya banyak, sehari ramai dengan peperangan, oleh pasukan musuh, prajuritnya musuh berlari, tidak kuat senjatanya, musuh memanahnya sambil berlari, Kurnel Kleres lalu berhenti di desa.
59.	*Ing Kadilangu kèbekan,* *nengna kang lereb sami,* *kotjapa demang ing désa,* *ing Wunut namaning dèsi,* *Ran Kertadiwrjèki,* *anjepeng keraman bingung,* *mung nenem lawan rèntjang,* *kantjané demang puniki,* *kalihwelas samja angiring sedaja.*	Kadilangu, tidak diceritakan saat istirahat, diceritakan demang di desa, desa Wunut namanya, nama demangnya Kertadiwirya, yang memegang musuh bingung, hanya enam temannya, temannya demang itu, ada dua belas dan mengiring semua.
60.	*Pengagengé ponang brandal,* *Dipa-atmadja anami,* *nèng Djombang nggènja katjandak,*	Pimpinannya berandal, Dipaatmaja namanya, Di Jombang tempatnya tertangkap,

	katur dyan Bradjanegari, *pan ladjeng katur aglis,* *dateng kurnèl Klères gupuh,* *kalih kinon ambanda,* *aneng Kadi-ladjeng nenggih,* *kawarna-a gentija ingkang kotjapa.*	diberikan kepada dyan Brajanegari, lalu segera diberikan, kepada Kurnel Kleres dengan cepat, lalu disuruh mengikat, di Kadilajeng itu, ganti cerita lalu diceritakan.
61.	*Ki Rangga Wirasentika,* *Resadigdaja ing Blimbing,* *lawan Rangga Minagsraja,* *Kambengan-wijar kang dèsi,* *wau kang samja ngiring,* *dateng kurnèl Klères wau,* *Kurnel Klères angutjap,* *dumateng prijaji katri,* *karepira walanda kurnel punika.*	Ki Rangga Wirasentika, Resadigdaya di Blimbing, bersama Rangga Minagsraya, di desa Kambengan, pada mengiring, kepada Kurnel Kleres, Kurnel Kleres berkata, kepada ketiga priyayi, tentang keinginannya Belanda Kurnel.
62.	*Kinongkon tijang katrinja,* *dateng dusun Wanaradin,* *anelik poang keraman,* *dateng dusun Wanaradin,* *jèn kraman iku kedik,* *pan ladjeng kinon anggepuk,* *jen lamun kraman katah,* *kèn wangsul atur upeksi,* *jèn tan kelar amungsuh keraman katah.*	Disuruh ketiga orangnya, untuk ke desa Wanaradin, melihat dan mengintai musuh, di desa Wanaradin, jika musuh ada sedikit, lalu disuruh memukul, disuruh pulang paksa, jika tidak selesai menyerah banyak musuh.
63.	*Ki Rangga Wirasentika,* *Resadigdaja ing Blimbing,* *lan mas Rangga Minangsraja,* *wus mangkat semana aglis,* *prijaji tiga sami,* *jata lumampah sedarum,* *dumateng Wanarata,* *datan mawi lèrèn malih,* *tijang tida sedalan-dalan guneman.*	Ki Rangga Wirasentika, Resadigdaya di Blimbing, dan mas Rangga Minangsraya, sudah berangkat segera, tiga priyayi itu, bejalan semua, menuju ke Wanarata, tidak serta beristirahat lagi, ketiga orang bercerita sepanjang jalan.
64.	*Kang bala samja lumampah,* *sedaja samja tut wingking,* *dumateng prijaji tiga,* *arempeg nggènnja lumaris,* *ragi lumampah ririh,* *bok menawa kraman krungu,* *milanipun lon-lonnan,*	Para rombongannya berjalan, semuanya mengikuti di belakang, para ketiga priyayi itu, sangat kompak perjalanannya, jalannya agak lambat, barangkali musuh mendengar, maka dari itu pelan-pelan,

	datan mawi brasak brisik, *lamun mireng jen kramané sami késah.*	tidak dengan berisik, jika mendengar musuh lalu pergi.
65.	*Datan kandeg lampahira,* *samarga guneman sami,* *ngati-ati lampahira,* *Rangga kalih Mantri sidji,* *tansah prajitnèng wèsti,* *nèng marga agunem tjatur,* *arempeg lampahira,* *Wirasentika ing Blimbing,* *Minangsraja wismané Kambengan-wijar.*	Tidak berhenti langkahnya, di jalan bercerita, berhati-hati langkahnya, dua rangga dan satu menteri, selalu berhati-hati, di jalan bercerita, sangat kompak langkahnya, Wirasentika di Blimbing, rumahnya Minangsraya di Kambenganwiyar.
66.	*Gentija ingkang kotjapa,* *keraman kang dèn lurugi,* *kawarta ing Wanarata,* *katahé keraman nenggih,* *Tumenggungé winarni,* *sedajané mung katelu,* *pan sami tiga séwang,* *kang nlurug lan dèn lurugi,* *sampun djangkep pengagengé sidji séwang.*	Ganti yang diceritakan, musuh yang diserang, dikabarkan di Wanarata, banyaknya musuh itu, diceritakan tumenggungnya, semuanya hanya tiga, dan satu-satu, yang menyerang dan diserang, sudah lengkap pimpinannya satu-satu.
67.	*Kang sidji mungsuhé tiga,* *Rangga sidji kraman sidji,* *guneman sadalan-dalan,* *adja ontjat pada sidji,* *Tumenggung kraman iki,* *katahé amung tetelu,* *kula niki titiga,* *wus djangkep pada ngidjèni,* *sampun wonten kraman iku kongsi gagal.*	Yang satu melawan tiga, rangga satu musuh satu, bercerita sepanjang jalan, adik pergi sama satu, tumenggung musuh ini, banyaknya hanya tiga, saya ini yang ketiga, sudah lengkap sama rata, sudah ada musuh yang sampai gagal.
68.	*KI Rangga Wirasentika,* *angadjak sami adjandji,* *Mas Rangga Aminangsraja,* *djandjiné pan dadi sidji,* *Reksadigdaja Blimbing,* *djandjiné apan anurut,* *kula dateng sumangga,* *anadahi kang sawidji,* *sidji séwang keramanipun titiga.*	Ki Rangga Wirasentika, mengajak untuk perjanjian, Mas Rangga Aminangsraya, janjinya hanya menjadi satu, Reksadigdaya Blimbing, janjinya ingin nurut, saya mempersilakan, menangkap satu, satu sama rata musuhnya tiga.
69.	*Tan dangu anulja prapta,*	Tidak lama lalu sampai,

	wau dusun wanaradin, *pan datan mawi antara,* *anulja wau kepanggih,* *Tumenggung kraman nenggih,* *tjatjahé namung tetelu,* *wastané Tumenggungnja,* *Ranudirdja kang sawidji,* *Sangubanju anenggih ing wismanira.*	di desa Wanaradin, tidak lama, lalu bertemu, tumenggung musuh, banyaknya hanya tiga, nama Tumenggungnya, yang pertama Ranudriya, di Sangubanyu rumahnya itu.
70.	*Djajadimedja kalihnja,* *Ki jangkong wismanireèki,* *katiga ki Udarana,* *Tumenggung ing Wanaradin,* *katri sami miranti,* *kang nglurugi nilja rawuh,* *ladjeng tjampuh ngajuda,* *aramé tumbak lan bedil,* *perangira keraman ladjeng kasoran.*	Yang kedua Jayadimeja, di Kijangkong rumahnya, yang ketiga ki Udarana, tumenggung di Wanaradin, ketiganya tinggal di tempatnya, yang menyerang lalu sampai, lalu bertempur di tempat peperangan, sangat ramai tombak dan tembakan, musuh lalu kewalahan dan kalah dalam perangnya.
71.	*Semana gamané kraman,* *lang samja katjandak nenggih,* *tamburira pan satunggal,* *kundané tiga kang keni,* *tumbak pitu kang kénging,* *datan wonten malihipun,* *wonten malih keraman,* *lumaju arebut urip,* *pelajuné keraman wus tinadahan.*	Senjatanya musuh, lalu tertangkap semua, tamburnya ada satu, kudanya ada tiga yang tertangkap, tombaknya ada tujuh, tidak ada lagi, ada musuh lagi, dan berlari menyelamatkan hidupnya, larinya musuh sudah dihadang.
72.	*Barisé ka Wanajuda,* *ingkang sami anadahi,* *keraman kang sangking wétan,* *sangking dusun Wanaradin,* *aramé prangiréki,* *keraman ketjandak lampus,* *tjatjahé kawandasa,* *pan ketjandak dén pedjahi,* *pan sadaja tinigasan djangganira.*	Pasukannya ki Wanayuda, yang menghadang, musuh dari timur, dari desa Wanaradin, sangat ramai perangnya itu, musuh yang tertangkap lalu mati, banyaknya empat puluh, yang tertangkap lalu dibunuh, semuanya ditebas lehernya.
73.	*Gantjangé tjinarita,* *paradjurit wus samja mulih,* *wangsul dateng prenahira,* *kang sangking ing Wanaradin,*	Singkat cerita, prajurit sudah pada pulang, pulang ke tempatnya, yang dari Wanaradin,

	wanajuda tut wuri, *sarta mbekta sirah wau,* *kapetuk wonten marga,* *kang sangking ing Wanaradin,* *ladjeng sareng lampahé ramé nèng marga.*	Wanayuda mengikuti di belakang, serta membawa kepala tadi, bertemu di jalan dengan yang dari Wanaradin, lalu bersama jalannya ramai-ramai di jalan.
74.	*Tan dangu anulja prapta,* *lampahé para pradjurit,* *Mas Rangga Aminangsraja,* *ingkang sangking Wanaradin,* *Reksadiddaja Blimbing,* *lan Wirasentika mau,* *Ngabèhi Wanajuda,* *kang bala sedaja prapti,* *Wanajuda angsal sirah kawandasa.*	Tidak lama lalu sampai, jalannya para prajurit, Mas Rangga Aminangsraya, dari Wanaradin, Reksadigdaya Blimbing, dan Wirasentika, Ngabehi Wanayuda, para pasukan sudah sampai, Wanayuda mendapatkan empat puluh kepala.
75.	*Sampun katur ing sirah,* *gja marang ing walandi,* *Kurnèl Klères namanira,* *pengagengé kang kumpeni,* *Welanda kèh ningali,* *sirah katah ting galundung,* *dilangu pinggir toja,* *Tuwan Kurnèl rembag malih,* *dinten Kemis lèngsèr dateng ardi Sangsam.*	Sudah diberikan kepalanya, segera kepada Belanda, Kurnel Kleres namanya, pimpinannya kompeni, Belanda banyak yang melihat, banyak kepala bergeluntung, dihanyutkan di samping air, Tuan Kurnel berembug lagi, hari Kamis pergi ke gunung Sangsam.
76.	*Wus budal sabalanira,* *ssikep tumbak lan bedil,* *Tuwan Klères nunggang djaran,* *lumaku wonten ingarsi,* *wadya djawi angiring,* *aramé bala gumuruh,* *lawan Dipati Batang,* *sakantjane samja ngiring,* *pradjurité katilar nèng dusun Wadja.*	Sudah berangkat dengan para pasukannya, membawa tombak dan senapan, Tuan Kleres naik kuda, orang Jawa mengiring, sangat ramai bergemuruh pasukannya, bersama Adipati Batang, dan temannya mengiring, prajurtinya tertinggal di desa Waja.
77.	*Karsanè Dipati Batang,* *pradjurité kèn nuguri,* *tugur anèng dusun Wadja,* *rina wengi samja baris,* *awor bariserèki,* *wong Bagelen kang atugur,*	Keinginannya Dipati Batang, prajuritnya disuruh menjaga, menjaga desa Waja, siang dan malam para barisan, menjadi satu barisannya itu, orang Bagelen yang menjaga,

	titindihira Demang, *lan rangga demangé kalih,* *namanira ki rangga Wirasentika.*	pimpinannya Demang, dan Rangga demang yang kedua, bernama ki Rangga Wirasentika.
78.	*Ananging kijahi rangga,* *Wirasentika ing Blimbing,* *andèrèk pengalorira,* *kantjané demang tut wingking,* *Demang Wala kang mati,* *Mangkuleksana ranipun,* *Kentol Dipawidjaja,* *kang sami ndèrèk kumpeni,* *praptèng Bara Tjaremé Kurnèl uninga.*	Tetapi kyai rangga, Wirasentika di Blimbing, ikut ke utara, temannya demang mengikuti di belakang, demang Wala yang mati, Mangkuleksana namanya, Kentol Dipawijaya, ikut kompeni, diceritakan Kurnel sampai di Bara Careme.
79.	*Tuwan Kurnèl semu duka,* *dumateng rangga Balimbing,* *hèh rangga sira ngapa,* *tutwuri mengalor sami,* *ingsung kon patjakbaris,* *dadak sira atut pungkur,* *lah sira abalija,* *mangidul barisa kaping,* *Kjahi Rangga aturé inggih sandika.*	Tuan Kurnel agak marah, kepada rangga Balimbing, heh rangga kamu sedang apa, mengikuti di belakang menuju ke utara, saya menyuruh menata barisan, malah kamu ikut di belakang, kamu pulanglah, ke arah selatan barisanmu, jawab Kyai Rangga baiklah.
80.	*Sampunira dinawuhan,* *gja mangkat djro ngato sedih,* *Ki rangga Wirasentika,* *apikir sadjroning ati,* *lan kantjané pribadi,* *kaprijé sira nakingsung,* *lah tolé pikirira,* *Mas Resawinangun angling,* *matur sarèh prajogi mring toja gesang.*	Sesudahnya diperintah, segera berangkat dalam hatinya sedih, Ki Rangga Wirasentika, berpikir dalam hatinya, dan teman pribadinya, kenapa dia *nakingsung*, lah kamu pikirkan, Mas Resawinangun berkata, berkata dengan sabar lebih baik ke Toyagesang.
81.	*Kang mawi surja wus andap,* *pakèwed pan sampun latri,* *sumangga mring Toja-gesang,* *asipeng arembag pikir,* *lan malih kula niki,* *aputusan mendet sangu,* *Demang ing Toja-gesang,*	Serta matahari sudah turun, pertanda akan malam, Silakan ke Toyagesang, menginap untuk berembug pikir, dan lagi saya ini, memutuskan mengambil bekal, demang di Toyagesang,

	pernahé lan bodjo mami, *kaponakan ki demang Tjakrasudira.*	dan istriku, keponakan ki Demang Cakrasudira.
82.	*Prapta ing Tojagesang,* *wantji serap nggènnja prapti,* *Ki Demang Tjakrasudira,* *beresi mantuk sing kaping,* *prapta wismanirèki,* *mjarsa tijang gumung,* *Rangga Wirasentika,* *wus munggah dateng mendapi,* *gja manggihi ki Demang Tjakrasudira.*	Sampai di Toyagesang, waktu surup sampainya, Ki Demang Cakrasudira, membereskan untuk pulang, sampai di rumahnya itu, melihat orang *gumung*, Rangga Wirasentika, sudah naik ke pendopo, segera bertemu ki Demang Cakrasudira.
83.	*Bagèkaken tamonira,* *sarta sami dèn suguhi,* *sampuning bukti sedaja,* *Demang Tjakrasudira ngling,* *déné sipeng ingriki,* *préntahé sami ken bandjur,* *séba dukane tuwan,* *ngandika njalèwèng mriki,* *Kjai rangga mireng aturé ki Demang.*	Membagikan tamunya, serta menyuguhi, sudah dimakan semua, Demang Cakrasudira bertanya, apabila menginap di sini, perintahnya lalu, menghadap emosinya tuan, berkata menyeleweng, Kyai Rangga dengar perkataan ki demang.
84.	*Wirasentika ngtjap,* *angrintih batiné sedih,* *lir wajang kurawa tuwa,* *Sengkuni silité djengking,* *Petruk kang mbijak silit,* *kapingkel-pingkel gumuju,* *ris éndjang predandanan,* *sami tan sakantjanèki,* *pan kurawa ing marga wus praptèng Wadja.*	Wirasentika berkata, merintih batinnya sedih, seperti wayang kurawa dahulu, Sengkuni bokongnya nungging, Petruk yang membelah bokong, tertawa terpingkal-pingkal, besoknya bersiap-siap, tidak bersama temannya, sebab Kurawa di jalan sudah sampai di Waja.
85.	*Kotjapa kang anèng Bara,* *aramé wus budal nenggih,* *warnanen ingkang lumampah,* *tan dangu anulja prapti,* *anèng ardi Sangsam nenggih,* *arampak kang anèng gunung,* *tugur nèng padas malang,* *iring Sangsam-wukir nenggih,* *iring kilèn sinigeg datan kinanda.*	Diceritakan di Bara, sangat ramai yang berangkat, diceritakan saat perjalanan, tidak lama lalu sampai, di Gunung Sangsam, sangat rampak yang ada di gunung, menjaga di Padas Malang, di sebelah Gunung Sangsam itu, sebelah barat tiak diceritakan.

86.	*Kotjapa Mangkuleksana,* *titindihira pradjurit,* *kang tugur anèng ing Wadja,* *wong Batang pan katah sami,* *balané demang iki,* *nama Demang Suwinangung,* *barisé dèrèng tata,* *ladjeng wonten prèntah malih,* *pat uguran kèn ngalih mring Tjongot désa.*	Diceritakan Mangkuleksana, pimpinannya prajurit, yang menjaga di Waja, semua orang Batang, temannya demang ini, bernama Demang Suwinanggung, barisannya belum siap, lalu ada perintah lagi, yang menjaga disuruh pindah ke desa Congot.
87.	*Kotjapa kang anèng Wadja,* *angalih tuguranèki,* *anèng Tjongot karepira,* *wus dandan samja lumaris,* *datan kawarna margi,* *tan adangu sigra rawuh,* *nèng Tjongot tugurira,* *pan samja angati-ati,* *sakatahé kang pradjurit samja sjaga.*	Diceritakan di desa Waja, berpindah yang menjaga itu, ke Congot yang diperintahkan, sudah siap untuk berangkat, tidak diceritakan di jalan, tidak lama lalu sampai, menjaga di Congot, semuanya berhati-hati, semua prajurit selalu siap.
88.	*Nèng Tjongoy samja barisan,* *sijang dalu sami djagi,* *tan mawi angsal anéndra,* *tan pegat nggènira djagi,* *duk angsal kalih latri,* *wonten kraman kang anggrudug,* *mring Tjongot patuguran,* *kraman alit kang nglurugi,* *wus pinasti baris Tjongot samja léna.*	Barisan di Congot, siang malam berjaga, tidak serta boleh tidur, tidak boleh putuh menjaganya, sudah dua malam, ada musuh yang berdatangan, ke Congot, musuh kecil yang menyerang, sudah pasti batisan Congot terlena.
89.	*Keraman sampun sedija,* *panempuhé ngati-ngati,* *agé nempuh sarta surak,* *berandal perangirèki,* *anjerut ngamuk wani,* *ingkang tugur bubar larut,* *anempuh sangking wétan,* *kramané nondjol angungsir,* *patuguran demangé pating salebar.*	Musuh sudah siap, menempuh dengan berhati-hati, segera menyerang serta bersorak, perangnya berandal itu, menyerang dengan berani, yang menjaga bubar semua, menyerang dari timur, musuh muncul dan mengusir, penjaga demangnya bubar berceceran.
90.	*Ki rangga Wiransentika,* *Mangkuleksana malentjing,* *samja nggebjur anèng toja,*	Ki Rangga Wirasentika, Mangkuleksana lari terbirit-birit, lalu menceburkan diri ke air,

	sakatahé kang pradjurit, lumaju rebut urip, Mas Demang Resawinangun, pan sami agjeburan, lèpèn nggenirèki, anèng toja dèn bedili maring kraman.	semua para prajurit, berlari menyelamatkan hidup, Mas Demang Resawinangun, juga menceburkan diri, di sungai, di air lalu ditembak oleh musuh.
91.	*Ing Blimbing Wirasentika, lawan demangé kekalih, sami pedjah anèng toja, ing Lereng pan kebak djisim, kang baris Tjongot enting, tijang satus kalih puluh, pating kurambang batang, kang prabot nèng dasar warih, tijang désa kèh njilemi ndjukuk donja.*	Wirasentika di Blimbing, bersama dua demang, mati di dalam air, di lereng sudah penuh dengan mayat, yang menjaga di Congot habis, seratus dua puluh orang, mayat pada mengambang, keris ada di dasar air, orang desa banyak yang tenggelam menyelamatkan hidupnya.
92.	*Sawisé njilemi banda, wong désa katah kang ngungsi, mring dusun kang lijan-lijan, sawenèh tan pun ngili, kraman kang menang djurit, semana pan sampun mundur, Banjumeneng sinedya, larugé keraman sami, enengena lampahé unduring kraman.*	Setelah menenggelamkan barang-barang, orang desa banyak yang mengungsi, ke desa lain, diberikan tidak mengungsi, musuh yang menang perang, saat itu sudah mundur, ke Banyumeneng, tempatnya musuh, tidak diceritakan perjalanan musuh.
93.	*Kawarna kang samja pedjah, Rangga sidji demang kalih, ingkang pedjah anèng toja, marmanira samja mati, perangira kasupit, kabutuh ing lèpèn agung, tumpes sabalanira, banju kali katon margi, wus pinesti wong satus rong puluh sirna.*	Diceritakan yang mati, satu rangga dan dua demang, yang mati di air, diceritakan semuanya mati, perangnya cepat, menggunakan sungai besar, mati semua pasukannya, air sungai terlihat jalan, sudah pasti seratus dua puluh orang yang mati.
94.	*Genti ingkang kawarna-a, Major Debbas kang winarni, sampun prapta lampahira, nèng Djunggrangan gènnja baris, lawan sawadyanèki,*	Ganti yang diceritakan, diceritakan Mayor Debbas, sudah sampai perjalanannya, di Junggrangan tempatnya, bersama pasukannya,

	samja pepak anèng gunung, *Tumenggung Tirtapura,* *réntjangé anèng ing ngarsi,* *wus adangu nggenira prapta ing arga.*	lengkap ada di gunung, Tumenggung Tirtapura, temannya ada di depan, sudah lama sampai di gunung.
95.	*Tan étja wonten ing arga,* *Tumenggung ngandika aris,* *dateng wau réntjangira,* *kang sésa matur wotsari,* *ija botjah sirèki,* *timbalana demang iku,* *kang nama Djagaresa,* *Banju-meneng nggènirèki,* *kang ingatag wot-sekar sampun lumampah.*	Tidak enak berada di gunung, tumenggungnya berkata dengan pelan, kepada temannya, yang terburu-buru berkata dengan santun, iya orang itu, panggilkan demang itu, yang bernama Jagaresa, di Banyumeneng tempatnya, yang diutus sudah berjalan.
96.	*Datan kawarna ing marga,* *tan dangu tjaraka prapti,* *dumugi ing wisamnira,* *Djagaresa ingkang nami,* *kang dadi demangnèki,* *ing Banju-meneng puniku,* *sira matur tjaraka,* *dumateng ing dèsi,* *aturira nggih sampéjan tinimbalan.*	Tidak diceritakan saat di jalan, tidak lama lalu sampai, sampai di rumahnya, Jagaresa namanya, yang menjadi demangnya itu, di Banyumeneng, utusannya lalu berkata, kepada desa, perkataannya itu kamu dipanggil.
97.	*Sigra modjar Djagaresa,* *sinten kang nimbali mami,* *dumateng ing awak kula,* *tjaraka wau nauri,* *ingkang nimbali inggih,* *kang anama Mas Tumenggung,* *inggih Tiertanegara,* *ing Djonggrangan nggènnja baris,* *Mas Tumenggung Tirtanegara kang ngundang.*	Segera berkata Jagaresa, siapa yang memanggilku, kepada aku, lalu utusannya menjawab, yang memanggil yaitu, Mas Tumenggung, Tirtanegara, di Jonggrangan tempatnya dia, Mas Tumenggung Tirtanegara yang memanggil.
98.	*Djagaresa sira mangkat,* *pan sareng utusanèki,* *tan kawarna lampahira,* *datan dangu nuli prapti,* *dumugi wonten ngardi,* *marsanira mas Tumenggung,* *nama Tirtanegara,*	Jagaresa berangkat, bersama utusanya itu, tidak diceritakan perjalanannya, tidak lama lalu sampai, sampai di gunung, di depannya mas Tumenggung, Tirtanegara,

	Djagarasa awot-sari, *pan dinangu Djagaresa matur nembah.*	Jagarasa menyembah, sudah lama Jagaresa berkata hormat.
99.	*Major Debbas sigra tanja,* *dateng Djagaresa nenggih,* *aturé ki Djagaresa,* *dumateng Tirtanegari,* *miwah Debbas kumpeni,* *umatur sawetjanipun,* *kawula matur tuwan,* *inggih tuwan kang sajekti,* *Toja-kèndel pesanggrahan pra keraman.*	Mayor Debbas segera bertanya, kepada Jagaresa itu, jawabnya ki Jagaresa, kepada Tirtanegara, dengan Kompeni Debbas, berkata apa adanya, saya berkata tuan, tuan yang sebenarnya, Toya-kendel peristirahatan musuh.
100.	*Keraman kelangkung katah,* *namané swidji-widji,* *Ki Tumenggung Setjajuda,* *ing Dagén wismanireki,* *ing Gamplong wismanèki,* *Tjakranegara Tumenggung,* *akatah balanira,* *Tumenggungipun kekalih,* *Major Debbas mireng turé Djagaresa.*	Musuh sangat banyak, namanya satu-satu, Ki Tumenggung Setyayuda, di Dagen rumahnya itu, di Gamplong rumahnya, Tumenggung Cakranegara, banyak pasukannya, kedua Tumenggung itu, Mayor Debbas mendengar perkataan Jagaresa.
101.	*Sigra amepak balanja,* *Major Debbas wonten ngardi,* *Tumenggung Tirtanegara,* *angrakit wadyanirèki,* *anèng Djonggrangan wukir,* *wus pepak bala sedarum,* *kang wau praptanira,* *Tuwan Debbas wonten ngardi,* *dinten Sukra amarengi wulan Sura.*	Segera menyiapkan pasukannya, Mayor Debbas ada di gunung, Tumenggung Tirtanegara, menyiapkan pasukannya, di gunung Jonggrangan, sudah siap semua pasukannya, sudah sampai, Tuan Debbas di gunung, hari Jumat bulan Sura.
102.	*Tanggalé wau kaétang,* *pitulikur jèn winilis,* *kotjapa kang linurugan,* *pan samja angati-ati,* *bala tinata sami,* *ing Banju-meneng nggènipun,* *barisnja sampun tata,* *wus mudun sangking ing wukir,* *Major Debbas Tumenggung Tirtanegara.*	Tanggalnya, dua puluh tujuh, diceritakan yang diserang, semuanya berhati-hati, pasukan disiapkan juga, di Banyumeneng tempatnya, barisannya sudap siap, sudah turun dari gunung, Mayor Debbas dan Tumenggung Tirtanegara.

103.	*Mudun sangking Padjonggrangan,* *samja ladjeng anglurugi,* *dateng kraman mesanggrahan,* *Banju-meneng nggenirèki,* *wus mudun sangking ardi,* *angambah reratan agung,* *wus prapta prenahira,* *andungkap ing tepis wiring,* *dusunira Banju-meneng sampun tjelak.*	Turun dari Pajonggrangan, lalu menyerang, ke tempat pesanggarahan musuh, Banyumeneng tempatnya itu, sudah turun dari gunung, melewati jalanan besar, sudah sampai di tempatnya, sudah sampai di perbatasan, sudah dekat dengan desa Banyubiru.
104.	*Kang katradjang mring Walanda,* *wong désa pan samja ngili,* *keh désa ingkang katradjang,* *jata bubar samja ngungsi,* *dusun kang tebih-tebih,* *kang boten katradjang mungsuh,* *barisé tuwan Debbas,* *kalawan Tirtanegari,* *ija iku sangking nagri Surakarta.*	Yang menyerang ke Belanda, orang desa lalu mengungsi, banyak desa yang diserang, semuanya bubar dan mengungsi, ke desa yang jauh, yang tidak diserang musuh, pasukannya tuan Debbas, dan Tirtanegari, ia itu dari Negara Surakarta.
105.	*Keraman sampun amapan,* *balané tinata sami,* *Major Debbas sampun prata,* *pernahé keraman nenggih,* *wus tjampuh ingadjurit,* *aramé aperang pupuh,* *aprang ujek-ujekan,* *bala lit katah kang mati,* *tan adangu keraman perangé kalah.*	Musuh sudah siap, prajuritnya sudah ditata, Mayor Debas sudah sampai, menghadapi para musuh, sudah berperang, sangat ramai peperangannya, berperang hingga berdesak-desakan, prajurit biasa banyak yang mati, tidak lama kemudian para musuh kalah dalam peperangan.
106.	*Keraman sampun lumadjar,* *agendring aniba-tangi,* *ting salebar sowang-sowang,* *sedaja angungsi urip,* *ana kang ngetan sami,* *ana kang lumaju ngidul,* *bubar saparan-paran,* *samja tebih nggènnja ngungsi,* *kang ketjandak apan sami tinelasan.*	Musuh sudah berlarian, terbirit-birit hingga jatuh bangun, menyebar sendiri-sendiri, semuanya menyelamatkan diri, ada yang ke arah timur, ada yang berlari ke arah selatan, bubar ke semua arah, semakin jauh mereka mengungsi, yang tertangkap kemudian di bunuh.
107.	*Wé kendel tan wonten jalma,* *ingkang taksih tunggul kalih,* *tojandel pan sampun tata,*	Sudah istirahat dan tidak ada orang, yang masih berjaga hanya dua, yang beristirahat sudah bersiap,

	tinilar maring kumpeni, *Major Debbas wus bali,* *lawan mau Tumenggung,* *Tirtanegara bubar,* *sabalanira angiring,* *anut pungkur lampahira tuwan Debbas.*	ditinggal oleh kompeni, Mayor Debbas sudah pulang, beserta para tumenggung, Tirtanegara membubarkan diri, para prajuritnya mengiringinya, ikut di belakang tuan Debbas.
108.	*Lumampah sawadyanira,* *andjudjug ing Kali-gesing,* *alantas mring ardi Sangsam,* *gantjangé tjaritanèki,* *wus sami apepanggih,* *kalawan kurnèl puniku,* *kang wonten ardi Sangsam,* *Wadasmalang pernahnèki,* *asupenuh walanda neng Wadasmalang.*	Berangkat dan para prajuritnya, sampai di Kali-Gesing, kemudian di Gunung Sangsam, singkat cerita, sudah saling bertemu, dengan sesama kurnel, yang berada di Gunung Sangsam, tepatnya di Wadasmalang, penuh dengan para Belanda di Wadasmalang.
109.	*Tumenggung para punggawa,* *wonten Wadasmalang prapti,* *prasamja apirembagan,* *sakatahé para Mantri,* *para Tumenggung tuwin,* *punggawa pan sami rembug,* *miwah kumpeni pada,* *pan sami arembag pikir,* *pan Welandi Madura nèng Wadasmalang.*	Tumenggung dan para punggawa, sampai di Wadasmalang, kemudian saling berembug, dan semua para mantri, dan juga para tumenggung, dan punggawa semuanya berembug, dan juga para kompeni, semuanya berembug bertukar pikiran, dengan para Belanda Madura di Wadasmalang.
110.	*Sadina-dina sedija,* *wau kang bala kumpeni,* *wadyané Dipati Kendal,* *ing Batang pan sami baris,* *saradadu merapit,* *genti-genti gladi sampun,* *pepak gamané juda,* *sedaja pratjinèng wèsti,* *lamun wonten mungsuh tan nedya mundura.*	Berhari-hari bersiap, tadi para kompeni, prajuritnya Adipati Kendal, di Batang semuanya berbaris, serdadu rapat dalam barisnya, sudah berganti-ganti latihan, lengkap senjata perangnya, semuanya berwaspada, apabila ada musuh yang datang maka mundurlah.

DURMA XVII

No	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1.	*Enengana barisé ing Wadasamalang,* *kotjapa kraman neggih,* *kang samja guneman,* *wau para Pangéran,* *kang anèng Madjiran desi,* *arsa ngluruga,* *ngajoni mring kumpeni.*	Berhenti cerita tentang pasukan di Wadasmalang, diceritakan kembali tentang musuh, yang sedang bercakap-cakap, para pangeran, yang berada di desa Majiran, kemudian menyerang, para kompeni.
2.	*Punggungipun keraman para Pangéran,* *djedjer naming kalih,* *basahé satunggal,* *pitu Tumenggungira,* *pangéran namanirèki,* *Surjakusuma,* *lawan Surjamentawis.*	Belakangnya musuh adalah para pangeran, berjajar hanya dua orang, senopatinya satu, pangeran itu namanya, Suryakusuma, dan juga Suryamentawis.
3.	*Radèn Djajasundarga namaning basah,* *tumenggung tan winilis,* *balanira katah,* *pepak wonten Madjiran,* *wus rakit bad nglurugi,* *marang walanda,* *kang wonten Sangsam hardi.*	Nama senopatinya adalah Reden Jayasundarga, tumenggungnya tidak terhitung, prajuritnya banyak, memenuhi desa Manjiran, sudah siap untuk menyerang, yang berada di Gunung Sangsam.
4.	*Sampun rata nggènnja rembug piker samja,* *gentjang tjaritanèki,* *rempeg pikirira,* *bade njangoni mengsah,* *nglurugi marang kumpeni,* *nèng wadasmalang,* *wus mangkat gya lumaris.*	Sudah sepakat semua dari hasil musyawarah, singkat cerita, akan memberi bekal musuh, untuk menyerang para kompeni, di Wadasmalang, sudah berangkat dan berjalan.
5.	*Angkatira kerman ing dina Ngahad,* *tanggal tigangdesèki,* *wulan maksih Sura,* *tan dangu sigra prapta,* *Pangéran Surjamentawis,* *Surjakusuma,* *Djajasundarga ngiring.*	Berangkatnya pada hari Minggu, tanggal 30, masih pada bulan Sura, tidak lama kemudian sampai, Pangeran Suryametaram, yaitu Suryakusuma, Jayakusuma mendampinginya.

No.	Teks	Terjemahan
6.	*Sampun prapta keraman nèng Padureksa,* *ladjeng dating Meranti,* *medal ngara-ara,* *balanira tinata,* *kalih èwu winitawis,* *nèng rattan djembar,* *ngeebi dateng sabin.*	Sudah sampai para musuh di Padureksa, kemudian ke Meranti, melalui tanah lapang, prajuritnya sudah tertata, jumlanya jika dihitung sebanyak 2000, berada di jalan yang lebar, dan juga di persawahan.
7.	*Wonten tegal lèpèn Kepuh ambelabar,* *asesek daening baris,* *wadyaning keraman,* *Pangran Surjakusuma,* *lan pangran Surjamentawis,* *Djajasundarga,* *pengageng kang pradjurit*	Ada di sawah meluber hingga sungai Kepuh, berjubel barisannya, prajuritnya musuh, Pangeran Suryakusuma, dan Pangeran Suryamentawis, adalah pemimpin para prajurit itu.
8.	*Kang kawarna kang baris nèng ara-ara,* *kotjapa wong kumpeni,* *anèng Wadasmalang,* *sakulon ardi Sangsam,* *abaris nèng ngigir-igir,* *mireng tengara,* *tambur kalawan suling.*	Diceritkan yang berbaris di tanah lapang, diceritakan orang kompeni, di Wadasmalang, sebelah barat Gunung Sangsam, berbaris di gunung, mendengar sebuah tanda, bunyi tambur dan seruling.
9.	*Sigra wau kumpeni nabuh tengara,* *salompret lawan suling,* *swarane kumrawak,* *tamburé abrang-abrangan,* *suling muni ting djalemprit,* *pangriking kuda,* *lir péndah kali bandjir.*	Segera para kompeni memberi tanda, terompet dan suling, suaranya *kumrawak*, tamburnya saling sahut-menyahut, suling berbunyi *salemprit*, bunyinya kuda, seperti sungai yang sedang banjir.
10.	*Lingsir wétan sepuh wajahé kang surja,* *Kurnèl mudun sing ardi,* *andjog pasabinan,* *ing sabin Wanijasa,* *ladjeng dateng ing Meranti,* *tjampuh kang juda,* *ramé bedil binedil.*	Hari menjelang sore, kurnel turun dari gunung, sampai persawahan, di sawah Waniyasa, kemudian ke Meranti, bersatu dengan yang sedang perang, ramai saling baku tembak.
11.	*Agemporan bedil Bum lan Kalataka,* *wong tjilik tarung dingin,* *pan tumbak-tinumbak,* *surak kadya ampuhan,* *kukus peteng anglimputi,*	Bersahut-sahutan suara tembak Bum dan Kalataka, orang biasa bertarung duluan, saling menombak, bersorak-sorak,

	raméning juda, *pradjurit katah mati.*	diselimuti asap tebal, ramainya perang, prajurit banyak yang mati.
12.	*Pradjurité karaman katah kang pedjah,* *saradadu kèh kang mati,* *wong Madura bangka,* *wong Batang katah pedjah,* *keraman katah gumlinting,* *wau kang pedjah,* *nèng tegal anèng sabin*	Prajurit musuh banyak yang mati, serdadu juga banyak yang mati, orang Madura mati, orang Batang juga banyak yang mati, musuh banyak yang bergelimpungan, tadi yang mati, berada di kebun dan juga di persawahan.
13.	*Kali-kepuh samana kebak bebatang,* *Apa déné Meranti,* *disin ting gulimpang,* *wangké sugsun atumpang,* *saradadu lan prijaji,* *kang kena tumbak,* *tuwin kang kena bedil.*	Kali-kepuh pada saat itu dipenuhi mayat, apalagi Meranti, mayat bergelimpungan, tumpang tindih, serdadu dan priyayi, yang tertombak, dan juga yang tertembak.
14.	*Wadya kraman gamané bandil lan sela,* *ana kang kena keris,* *wangké sungsun tumpang,* *angglasah ngara-ara,* *aramé nggènira djurit,* *datan antara,* *kraman kasoran djurit.*	Prajurit musuh senjatanya tembak dan sela, ada yang terkena keris, mayatnya tumpang tindih, memnuhi di tanah lapang, perangnya sangat ramai, tidak bisa diandaikan, musuh kalah dalam peperangan.
15.	*Wonten ngulon wonten ngidul plajunira,* *Kebat tan olìh godi,* *samja ngungsi gesang,* *andjog dusun Parakan,* *tan mawi kandeg sakedik,* *asalang tundjang,* *napasé ting karempis,*	Ada yang ke barat dan selatan larinya, sangat cepat, untuk melarikan diri, sampai dusun Parakan, tidak berhenti sedikit pun, larinya terbirit-birit, napasnya naik turun.
16.	*Kang kotjapa keraman kang semja pedjah,* *ingkang sampun kawilis,* *satus kalih désa,* *kalatakanja gangsal,* *sunapan kalih welas idji,* *tumbak pan katah,* *keris katah kang keni.*	Yang diceritakan musuh yang mati, yang sudah terhitung, seratus dua puluh, kalatakanya lima, senapan dua belas buah, tombaknya banyak, keris banyak yang didapatkan.
17.	*Kang mindoni nètèli sindjang bebatang,*	Yang mengambil jarit dari mayat,

	Sentana Banju-urip, *kèntol Tirtawangsa,* *sabuk katok lan destar,* *sangking geng dènnja madati,* *rahab papeksan,* *katok kang kutah getih.*	sentana Banyu-urip, yaitu Tirtawangsa, sabuk, celana dan ikat kepala, sangat banyak ia mengambilnya, merampas dengan paksa, celana yang terkena darah.
18.	*Ngantos angsal katok destar sabopongan,* *kèntol Tirtawanngsèki,* *langkung sukanira,* *ngutjap sadjroning nala,* *begdja temen awak mami,* *ngong njerèt pada,* *kongsi ngrotognja tjindil.*	Hingga celana dan ikat kepala sebopongan, cucunya lurah Tirtawangsa, sangat bersuka ria, berkata dalam hati, sangat beruntung aku ini, aku mengambil, sampai banyak sekali.
19.	*Wantji asar wong Demangan lan Parakan,* *ngupados tumbak keris,* *kiwa tengen doplang,* *ananging datan angsal,* *mung surat pujagem mantri,* *mlèseh nèng Tegal,* *dèn pandeti mring kuli.*	Orang Demangan dan Parakan pada saat asar, mencari tombak dan keris, di kiri dan kanan orang yang mati, tetapi tidak mendapatkan sama sekali, hanya surat seorang mantri, berserakan di kebun, diambil oleh kuli.
20.	*Sareng éndjang anudju ing dinten Soma,* *tanggal kaping satunggul,* *Sapar sasinira,* *Tuwan kurnèl lumampah,* *mangidul lampahirèki,* *prapta ing Bara,* *wonten keraman malih.*	Saat pagi bertepatan dengan hari Senin, tanggal satu, bulan Sapar, Tuwan Kurnel berjalan, ke arah selatan jalannya, sampai di Bara, ada musuh lagi.
21.	*Kurnèl Major tan Tumenggung Batang* *Kendal,* *lawan para pradjurit,* *wus tata nèng Bara,* *ladjeng tjampuh ing juda,* *aramé dènira djurit,* *nèng dusun Bara,* *katah pradjurit posit.*	Kurnel Mayor dan Tumenggung Batang serta Kendal, dan para prajurit, sudah besiap di Bara, kemudian berperang, perangnya sangat ramai, di dusun Bara, banyak prajurit mati.
22.	*Pradjurité keraman katah kang pedjah,* *kumpeni ngangseg wani,* *mladjeng ponang kraman,*	Prajuritnya musuh banyak yang mati, kompeni mendesak dengan berani, berlarianlah para musuh,

	brandal katah kabranan, *anulja manahnja miris,* *anjekul djenar,* *lumaju londjong mimis.*	musuh banyak tersulut amarahnya, kemudian merasa sakit hati, Jenar dirangkul, diserbu peluru lonjong.
23.	*Bubar larut karaman saparan-paran,* *Nggènnja sami angungsi,* *wonten kang kapalan,* *lumadjeng dateng Djenar,* *kang darat dateng Ketangi,* *angungsi gesang,* *wonten dusun Ketangi.*	Bubarlah para musuh secara berhamburan, mereka semua mengungsi, ada yang naik kapal, menuju ke Jenar, yang jalur darat menuju ke Ketangi, menyelamatkan diri, ke dusun Ketangi.
24.	*Tuwan kurnèl pan ladjeng njabrang mangétan,* *dateng dsusun Ketangi,* *dugi prenahira,* *Ketangi désanira,* *pagrijané wong Ketangi,* *pan ingobongan,* *Ketangi udan geni.*	Tuan kolonel kemudian menyebrang ke arah timur, ke desa Ketangi, sampai di sana, di desa Ketangi, rumah orang Ketangi, dibakar semua, Ketangi ludes dilalap api.
25.	*Kang ingatag mring tuwan Kurnèl punika,* *demang kuli Banju-urip,* *kang sapeuh pijambak,* *kaprenah pamanira,* *demang Tjakrasudira ngling,* *mring pamanira,* *heh Tjakrasudira ngling,*	Yang mengingatkan tuan kolonel yaitu, demang kuli Banyu-urip, yang sudah sangat tua, tepatnya adalah pamannya, demang Cakrasudira berkata, kepada pamannya, heh kata Cakrasudira.
26.	*Gja trangginas kijahi Kertamanggala,* *dadja tindih ngobongi,* *urut lèpèn risak,* *tambah wong Toja-gesang,* *sentana agolong pipis,* *pra Kèntol gangsal,* *ngobongi urut kali.*	Sangat beringas Kyai Kertamenggala, menjadi pimpinan dalam pembakaran itu, mulai dari sungai, ditambah orang Toya-gesang, sentana tergolong pipis, para cucu lurah ada lima, membakar mulai dari sungai.
27.	*Wong Madura awor kéntol Toja-gesang,* *rusuhé gigilani,* *malebu djro ngomah,* *barang kang ketingalan,* *dèn brandal sadaja gusis,* *Kendìl lan sindjang,*	Orang Madura bersama dengan cucu lurah Toya-gesang, rusuhnya tidak karuan, masuk ke dalam rumah, barang yang ketinggalan, semua dijarah olehnya,

	Petèl tanapi linggis.	tempat minum dan jarit, cangkul dan juga linggis.
28.	*Kagègèran saurut Ketangi dèsa, lanang wadon angili, kiwa tengenira, wau kang kagègèran, sadaya pan sampun gusis, agungsi mring arga, pinatak lan wong Sembir.*	Rusuh desa Ketangi dan sekelilingnya, laki-laki dan perempuan mengungsi semua, kanan kirinya desa, yang terjadi kerusuhan, semuanya sudah tidak ada di tempat, mengungsi ke gunung, dilempari oleh orang Sembir.
29.	*Wong Semawung atanapi wong Rèndètan, Soka miwah wong pidji, Ganggang Patjekelan, Putjangkrep Wanarata, Kedungwadas Kedung-gunting, Dusung Ngabenan, tilampa nglimus ngili*	Orang Semawung dan juga orang Rendetan, dan juga orang Piji, Ganggang Pacekelan, Pucangkrep Wanarata, Kedungwadas Kedung-gunting, desa Ngabean, semuanya mengungsi.
30.	*Tambakliwung Tambak-tengah lan Kembaran, Ing Saragenèn ngili, Djurangdjro Bokongan, Dukuh lan watu-belah, ing Tanggung Ngemplak angili dumateng arga, tanapi ing wana-dri.*	Tambakliwung Tambak tengah dan Kembaran, di Saragenen mengungsi, Jurangjro Bokongan, dan Watu-belah, di Tanggung Ngemplak mengungsi ke gunung, dan juga di hutan.
31.	*Enengana wong tjilik kang kagègèran, kotjapa pra Dipati, tuwin lan walanda, ingkang samja lumampah, kalawan para Ngabèhi, Bradjanegara, demang Wangsatjitrèki.*	Berhenti bercerita tentang orang biasa yang terjadi kerusuhan, diceritakan para Dipati, dan juga Belanda, yang sedang berjalan, dengan para Ngabehi, Brajanegara, Demang Wangsacitra.
32.	*Lawan malih Tumenggung Dipati Kendal, lan Batang Adipati, lan Tirtanegara, Tumenggung Tindihjuda, Debbas kurnèl Sistèn ngiring, ngidul lampahnja,*	Dan juga Tumenggung Dipati Kendal, dan Adipati Batang, dan Tirtanegara, tumenggung pimpinan perang, kolonel Debbas diiringi oleh asistennya, menuju ke arah selatan,

	ngungak Kedung-kuwali	melihat Kedung-kuwali.
33.	*Pradjurité saradadu lawan usar,* *samja lumampah dingin,* *ramé swaranira,* *ingkang wau lumampah,* *dateng Kadi-ladjeng neggih,* *datan kawarna,* *prapta wétan ing kali.*	Prajurit serdadu dan prajurit berkuda, berjalan di urutan terdepan, suaranya ramai, yang berjalan, menuju ke Kadi dan kemudian sampai, tidak diceritakan, sudah sampai di timur sungai.
34.	*Kadilangu semana kebak walanda,* *andér pinggirring kali,* *soldadu lan Djawa,* *Kadiladjeng busekan,* *pan usreg sakèh pradjurit,* *rame memangan,* *sangu binukak sami.*	Kadilangu pada saat itu penuh dengan Belanda, berjajar di tepi sungai, serdadu dan orang Jawa, berkerumun di Kadilajeng, semua para prajurit ikut berkerumun, untuk makan, bekal yang dibawa semuanya.
35.	*Sampun dalu kang wadya sami atata,* *saradadu kumpeni,* *Mantri kekumpulan,* *Tumenggung sami dahar,* *akatah ingkang ndjagèni,* *kang anèng ndjaba,* *kumpeni sami nedi*	Sudah malam dan para rajurit semua bersiap, serdadu kompeni, mantri berkumpul semua, tumenggung sedang makan, banyak yang menjaganya, yang berada di luar, kompeni sedang makan.
36.	*Saradadu wau ingkang sami djaga,* *apepak wonten djawi,* *tanana kang léna,* *wong Djawa lan Madura,* *kang sami wau ndjagani,* *sadalu pisan,* *pan samja ngati-ati.*	Serdadu yang sedang berjaga itu, memenuhi halaman luar, tidak ada yang terlena, orang Jawa dan Madura, yang juga ikut berjaga, sehari semalam, semuanya berhati-hati.
37.	*Sampun éndjing tuwan Kurnèl geguneman,* *karsa ngemandah nuding,* *walanda sekawan,* *nama sistèn punika,* *Albèrek mring Wanapeti,* *ambekta bala,* *usar soldadu ngiring.*	Ketika sudah pagi tuan kolonel berkata, untuk memberi perintah, kepada empat orang Belanda, yaitu asistennya yang bernama, Alberek ke Wanapeti, membawa prajurit, Prajurit berkuda serdadu yang mengiring.
38.	*Kawan atus tjatjahé soldadu usar,* *lawan mrijem kekalih,*	400 jumlah serdadu berkuda, dan juga dua meriam,

	lan Dipati Kendal, *ingkang bade kabekta,* *dateng dusun Wanapeti,* *lan mantrinira,* *nama Radèn Ngabèhi,*	dan Dipati Kendal, yang akan dibawa, ke desa Wanapeti, dan para mantrinya, yang bernama Raden Ngabehi.
39.	*Dyan Ngabèhi Kaliwon Bradjanagara,* *tumut mring Wanapeti,* *kabèh kantjanira,* *Kendal tumut sadaya,* *demang Wangsatjitra ngiring,* *sakantjanira,* *Kurnèl Klères kang kari.*	Raden Ngabehi Kaliwon Brajanegara, ikut serta ke Wanapeti, dan juga temanya, Kendal ikut semua, Demang Wangsacitra ikut mengiring, dan teman-temannya, Kolonel Kleres yang tidak ikut.
40.	*Tuwan Major Debbas kari tan tumuta,* *mas tumenggung pan kari,* *mas Tirtanegara,* *kari sabalanira,* *anèng Kadilangu meksih,* *sigra adandan,* *kang dateng Wanapeti.*	Tuan Mayor Debbas juga tidak ikut, mas tumenggung juga tidak ikut, Mas Tirtanegara, tidak ikut beserta pasukannya, masih berada di Kadilangu, segera bersiap, yang akan menuju ke Wanapeti.
41.	*Pan katjrita aramé bala lumampah,* *kang nindihi kumpeni,* *mantri kalih ika,* *Radèn Bradjanegara,* *lan bèhi Sadiwrijèki,* *Tumenggung Kendal,* *sistèn Bèrek kumpeni.*	Diceritakan ramai prajurit yang berangkat, yang dipimpin oleh kompeni, dan dua mantri, Raden Brajanegara, dan Behi Sadiwirya, Tumenggung Kendal, asisten Berek kompeni.
42.	*Pan arempeg lampahé kang wadyabala,* *aramé wonten margi,* *kumpeni lan Djawa,* *tan wonten kang misaha,* *lampahé wonten ing margi,* *ladjeng kéwala,* *ngétan tan madeg malih.*	Serentak langkahnya para prajurit, sangat ramai di jalan, kompeni dan orang Jawa, tidak ada yang terpisah, perjalannya di jalan, kemudian berlalu, ke arah timur dan tidak berhenti lagi.
43.	*Sampun ladjeng lampahe bala walanda,* *tan wonten kang malangi,* *lampahing walanda,* *agolong lampahira,* *asurak bala kumpeni,* *ramé nèng marga,*	Sudah berlalu perjalanan prajurit Belanda, tidak ada yang menghalangi, perjalanannya Belanda, bersatu-padu, bersorak prajurit Belanda,

	tambur muni lan suling.	ramai di jalan, tambur dan suling berbunyi.
44.	*Sampun praptèng lampahé kang wadya bala,* *andjog ing Galur kali,* *praptèng pernahira,* *kali Galur kèbakan,* *nulja kèndel wadyanèki,* *nèng kidul toja,* *dangu kèndel pra sami.*	Sudah sampai perjalanannya prajurit Belanda, sampai di sungai Galur, kedatangannya, bersamaan dengan sungai Galur yang sedang meluap, kemudian beristirahat semua prajurit, di sebelah selatan sungai, cukup lama mereka beristirahat.
45.	*Marma kèndel kumpeni sawadyanira,* *mireng kraman abaris,* *katah barisira,* *anèng dusun lèr toja,* *aran dusun Wanapeti,* *sistèn angutjap,* *dateng dijang satunggil.*	Sebab itu para kompeni beristirahat dan pasukannya, mendengar musuh berbaris, banyak barisannya, yang berada di dusun utara sungai , yaitu Dusun Wanapeti, asisten berkata, kepada seseorang.
46.	*Namanira tijang ingkang tinakènan,* *anak demang ing desi,* *nama Djagaresa,* *Tirtakèndel désanja,* *kinongkon wau nimbali,* *tumenggungira,* *ing dusun Wanapeti.*	Nama orang yang ditanya adalah, anak demang di desa, namanya Jagaresa, nama desanya Tirta-mandeg, disuruh untuk memanggil, tumenggungnya, di Dusun Wanapeti.
47.	*Wastanira Tumenggung Wanadila,* *tumenggung Wanapeti,* *kabektanan surat,* *anaké Djagaresa,* *ambekta sendjata kalih,* *pan sampun késah,* *dumateng Wanapeti.*	Namanya Tumenggung Wanadila, tumenggung di Wanapeti, dengan membawa surat, putranya Jagaresa, membawa dua senjata, dan kemudian pergi, menuju ke Wanapeti.
48.	*Enengana jata wau ingkang késah,* *kotjap wau kumpeni,* *kang wonten negara,* *inggih nagri Ngjogjan,* *tuwan Djèndral Panggèn neggih,* *pengagengira,* *sagung para kumpeni.*	Berhenti bercerita tentang orang yang pergi tadi, diceritakan para kompeni, yang berada di negara, yaitu di Negara Yogyakarta, tuan jendral Panggen, dan para punggawanya,

		dan juga para kompeni.
49.	*Duk semana apan sami pirembagan,* *wonten sadjroning lodji,* *lan risidènira,* *tanapi prakelana,* *pra Opsir Ngajogjanagri,* *pepak sadaja,* *Kurnèlira sawidji.*	Pada waktu itu semua sedang bermusyawarah, di dalam sebuah loji, dan juga residennya, tidak ketinggalan para kelana, para Opsir Ngayogyakarta, semua hadir, termasuk kurnelnya.
50.	*Inggih ingkan nama Kurèl Koki sika,* *sampun wonten ingarsi,* *lan Panran Madura,* *kang tugur anèng Jogja,* *Tjakradiningrat kang nami,* *sampun rembagan,* *lawan djèndral wis gilig.*	Yaitu kurnel yang bernama Kurel Koki Sika, sudah berada di depan, dan pangeran Madura, yang menunggu di Yogya, namanya Cakradiningrat, sudah ikut bermusyawarah, dan juga jendral mulai bermusyawarah.
51.	*Inggih rembagira kangdjeng tuwan* *Djèndral,* *bade arsa nglurugi,* *mring Sultan keraman,* *kang wonten Djelgong désa,* *wus rembagan dandan aglis,* *bala walanda,* *soldadu sampun baris.*	Tuan jendral bermusyawarah, untuk menyerang, ke Sultannya musuh, yang berada di desa Jelgong, sudah selesai bermusyawarah kemudian telah bersiap dengan cepat, prajurit Belanda, serdadu sudah berbaris.
52.	*Baris wonten Alun-alun ambelabar,* *usar djajèng wus baris,* *samja nitih kuda,* *arampak tiningalan,* *wong Madura sampun baris,* *tumbaknja pontang,* *djamus kalawan abrit.*	Baris memenuhi alun-alun, prajurit berkuda juga telah bersiap, dengan kudanya masing-masing, terlihat sangat kompak, orang Madura juga sudah berbaris, tombaknya pontang, jamus dan juga merah.
53.	*Kurnèl Kokis pangirid baris walanda,* *wus dangu nggènnja baris,* *wus pepak sadaja,* *Landa Madura Djawa,* *dèn abani mangkat aglis,* *tambur brang-brangan,* *kumpeni mangkat dingin.*	Kurnel Kokis pemimpin barisan Belanda, sudah lama mereka bersiap, semuanya sudah komplit, Belanda Madura dan Jawa, diberi tanda kemudian semua berangkat, tambur berbunyi bersahut-sahutan, kompeni yang berangkat terlebih dahulu.
54.	*Titindihé Kulnèl Kokis anèng wuntat,*	Pemimpinnya yaitu Kurnel Kokis yang

	wuriné kang nambungi, *kangdjeng tuwan Djèndral,* *djinadjaran ing usar,* *ngarsa wuri dèn djadjari,* *nulja wurinja,* *wong Madura nambungi.*	berada di belakang, kemudian disambung oleh, kanjeng tuan jendral, berjajar dengan prajurit berkuda, depan belakang mengapit tuan jendral, kemudian belakangnya, disambung oleh orang Madura.
55.	*Tindihira Pangéran Tjakradiningrat,* *respati nitih wadjik,* *wuri wadya Djawa,* *wus kebut barisira,* *nagri Ngajogja kawingking,* *tan dangu prapta,* *wétaning lèpèn Pragi.*	Pemimpinnya pangeran Cakradiningrat, lurahnya prajurit menunggang kuda, belakangnya prajurit Jawa, sudah berangkat barisannya, meninggalkan Negara Yogyakarta, tidak lama kemudian sudah sampai, di sebalah timur sungai Progo.
56.	*Kawarna-a ingkang angraraman,* *Putranĕ sang Narpati,* *nèng Djalegong désa,* *sampun anama Sultan,* *semana sampun mijarsi,* *jèn mengsah prapta,* *Djèndral ingkang nindihi.*	Diceritakan yang ada di pihak musuh, putranya sang raja, di desa Jalegong, sudah berpangkat sultan, waktu itu sudah melihat, jika musuh sudah datang, jendral yang menjadi pimpinnannya.
57.	*Kandjeng Sultan Erutjakra nulja prentah,* *pra putra dèn dawahi,* *kang para pangéran,* *tumenggung ahli basah,* *sadaya para dipati,* *sabalanira,* *wus dandan rakit baris.*	Kanjeng sultan Erucakra kemudian memberikan perintah, para anaknya diberi perintah, para pangeran, para tumenggung dan senopati, semua para dipati, dan prajuritnya, sudah bersiap membentuk barisan.
58.	*Watekira keraman andina-dina,* *tan pegat nata baris,* *milanja mangkana,* *menawa dipun langgar,* *dateng Djéndral pra kumpeni,* *sadijèng juda,* *tan pegat ngati-ati.*	Bersiap mereka berhari-hari, selalu membentuk barisan, oleh karena itu, apabila dilanggar, datang jendralnya kompeni, mendadak berperang, sudah siap dan berhati-hati.
59.	*Nira lidok penjanane pra keraman,* *prandéne dèn lurugi,* *mèndah jèn lĕna-a,* *kraman baris sedija,*	Tidak tepat perkiraannya mereka, apabila di serang, tidak akan mungkin terlena, mereka telah siap sedia,

	ngati-ati dèn lurugi, *saben prang kalah,* *balané kèh kumpeni.*	berhati-hati apabila diserang, setiap perang kalah, karena banyak prajuritnya para kompeni.
60.	*Wus mijarsa Kangdjeng Sultan Erutjakra,* *jén kumpeni nglurugi,* *marang ingsun ija,* *Sultan alon ngandika,* *lah mara sira dèn betjik,* *ika wus teka,* *pradjurité kumpeni.*	Kanjeng Sultan Erucakra sudah mengetahui, jika kompeni hendak menyerang, tidak lain kepada ku, sultan berkata pelan, dan untuk kalian semua yang terbaik, itu sudah datang, prajuritnya kompeni.
61.	*Sijang-sijang tambur muni abrang-brangan,* *salomprèt lawan suling,* *dyan nabuh tengara,* *tarebang lawan kendang,* *baris kraman wis miranti,* *kumpeni umangsah,* *wong Sultan marani,*	Siang-siang tambur berbunyi bersahut-sahutan, terompet dan juga suling, ditabuh untuk memberikan tanda, terbangan dan juga kendang, barisan mereka sudah menunggu, kompeni menyerang, orangnya sultan menghampiri.
62.	*Sampun tjampuh aramé perang gemporan,* *wong tjilik tarung dingin,* *ramé long linongan,* *surak ambal-ambalan,* *bala Djawa katah lalis,* *bala walanda,* *inggih katah ingkang mati*	Sudah ramai dalam peperangan, orang biasa tarung terlebih dahulu, ramai dan semakin berkurang, surak berganti-gantian, prajurit Jawa banyak yang mati, prajurit Belanda, juga banyak yang mati.
63.	*Raméning prang tumbak bedil katah ilang,* *amung tangan lan keris,* *kang masih kagarap,* *asalang suduk pada,* *aramé djaguran sami,* *ruket gelutan,* *samja banting-binanting.*	Ramainya perang membuat tombak tembak banyak yang hilang, hanya tangan dan keris, yang masih dapat digunakan untuk senjata, saling memukul, ramai pukul-pukulan, bercampur bertengkar, dan juga saling membanting.
64.	*Kang sawenèh ana tiba ngatang-atang,* *dèn ideg bandjur mati,* *ana wong Madura,* *ngutjap mring kantjanira,* *embuh-emboh sing koh mati,*	Ada yang jatuh terjerembab, kemudian diinjak-injak dan mati, ada orang Madura, berkata kepada temannya, tidak tahu siapa nanti yang mati,

	amisuh ika, pokénah si tar bisbis,	berkata kasar, pokenah si tar bisbis.
65.	*Ja dibinah jah gelem tulungi ija, dika tjah bunuh patik, kotjapa keraman, sampun mundur sadaja, pan kasoran kaping kalih, lawan walanda, ladjeng Sultan angili.*	Ja dibinah jah gelem tulungi ija, dika tjah bunuh patik, diceritakan para keraman, sudah mundur semua, kalah untuk kedua kalinya, melawan Belanda, kemudian sultan megungsi.
66.	*Pan mangilèn lèngsèré Kangdjeng Sultan, ndjog Warung-Kamal nenggih, wadya ting salebar, bubar saparan-paran, sakariné kang ngemasi, pating salebar, wis dangu kumpul malih.*	Kanjeng sultan melarikan diri ke arah barat, hingga sampai di Warung-Kamal, prajuritnya bubar tak tentu arahnya, yang tertinggal yaitu yang mati, berserakan, sudah lama dan kemudian kumpul kembali.
67.	*Sampun tentrem balanira Kangdjeng Sultan, wonten dusun kang nami, Warung-kamal ika, Sultan Ngabdul kamidan, katah ingkang atut wuri, dateng Djeng Sultan, pradjurité kèh malih.*	Sudah aman prajurit kanjeng sultan, berada di dusun namanya, Warung-Kamal itu, Sultan Ngabdul Khamid, banyak yang mengikuti di belakangnya, mengikuti kanjeng sultan, sehingga prajuritnya banyak lagi.
68.	*Kangdjeng Sultan anèng Ngasem mesanggrahan, balané katah malih, sakèhé wong désa, teluk marang Djeng Sultan, Kangdjeng Sultan Ngabdulkamid, akèh wong désa, katah dadya prijaji.*	Kanjeng sultan berada di Ngasem untuk beristirahat, prajuritnya banyak lagi, semuanya orang desa, kalah dengan kanjeng sultan, Kanjeng Sultan Ngabdulkamid, banyak orang desa, yang menjadi seorang priyayi.
69.	*Enengena Kangdjeng Sultan Erutjakra, kang wonten Ngasem dèsi, katah tijang séba, nèng dusun Ngasem kana, kèh tumut dadya pradjurit, genti kotjapa, balané wong kumpeni.*	Berhenti bercerita tentang kanjeng Sultan Erucakra, yang berada di desa Ngasem, banyak orang datang, di desa Ngasem itu, yang ikut menjadi prajurit, berganti yang diceritakan, yaitu tentang prajuritnya kompeni.

70.	*Sami mantuk ingkang sangking ing pajudan,* *sisané ingkang mati,* *mantuk mring Ngajogja,* *sampun pepak sadaja,* *sasisané kang ngemasi,* *mantuk sadaja,* *samja ngiring kumpeni.*	Semua pulang dari perang, sisanya dari yang mati, pulang ke Ngayogya, sudah berkumpul semua, sisanya yang tidak mati, pulang semua, semua mengiring kompeni.
71.	*Wau tuwan Djèndral Panggèn ingkang nama,* *mantuk marang negari,* *Kolnèl Kokis ika,* *ingkang nindihi bala,* *soldaadu Madura Djawi,* *nama Pangéran,* *sangking Mandura nenggih.*	Tuan jendral Panggen itu, pulang kembali ke negara Yogya, Kolonel Kokis itu, yang menjadi pemimpin prajurit, serdadu Madura dan Jawa, nama pangeran, yang berasal dari Madura.
72.	*Namanira Pangéran Tjakradiningrat,* *Tumenggungé satunggil,* *nenggih namanira,* *radèn Djajanegara,* *kaprenah uwanirèki,* *lawan Pangèran,* *tumut sabaja pati.*	Namanya pangeran Cakradiningrat, tumenggungnya satu, namanya yaitu, Raden Jayanegara, tepatnya ia adalah pamannya, dan juga pangeran, ikut berjuang sampai mati.
73.	*Lampahira Djèndral wau wonten ngarsa,* *Pangéran andjadjari,* *Tumenggung nèng wuntat,* *alon lampahé budal,* *para Mantri wonten ngarsi,* *Pandji nèng ngarsa,* *tutwuri Tumenggungnèki.*	Jalannya jendral tadi berada di depan, pangeran mendampinginya, tumenggungnya berada di belakang, pelan jalannya pada saat berangkat, para mantri berada di depan, panji berada di depan, ia para tumenggung mengikuti di belakangnya.
74.	*Tan adangu kang mantuk tumunten prapta,* *nèng Jodja negari,* *sapraptané pradja,* *pepak kang wadyabala,* *ladjeng andjog dateng lodji,* *ladjeng apista,* *wonten sadjroning lodji.*	Tidak lama yang kembali pulang sudah sampai, di negara Yogja, sesampainya di Yogya, berkumpul semua para prajurit, kemudian sampai di loji, kemudian berpesta, di dalam loji.
75.	*Pangéraning Madura wus masanggrahan,* *kang wadya samja ngiring,*	Pangeran Madura sudah beristirahat, prajuritnya mengikutinya,

	nèng ing pasanggrahan, *miwah Tumenggungira,* *akukuwu nèng negari,* *Ngajugjakarta,* *Madura lawan Djawi.*	menuju ke tempat peristirahatan, dan juga tumenggungnya, bertempat di negara, Yogyakarta, Madura dan juga Jawa.
76.	*Enengena kang kukuwu nèng negara,* *kotjap wau kumpeni,* *kang sami barisan,* *Kali Galur sumahab,* *sedaja mandeg miranti,* *baris atata,* *datan purun lumaris.*	Berhenti bercerita tentang yang beristirahat di dalam negara Yogya, diceritakan para kompeni, yang berbaris, bergerombol di sungai Galur, semuanya berhenti dan menunggu, berbaris menata diri, tidak ada yang berjalan.
77.	*Kawarna-a Kangdjeng Sultan Erutjakra,* *pan arsa anglurugi,* *mring baris walanda,* *nèng Kali Galur aglar,* *barisé néng kidul kali,* *gantjange tjirta,* *tan dangu sigra prapti.*	Diceritakan kanjeng Sultan Erucakra, yang akan menyerang, kepada barisannya Belanda, yang berada di sungai Galur, barisannya di sebelah selatan sungai, singkat cerita, tidak lama kemudian mereka sampai.
78.	*Barisira Djeng Sultan salèring toja,* *samja rasukan abrit,* *wetara katahnja,* *barisé Kandjeng Sultan,* *kawan-atus winitawis,* *pan sampun prapta,* *titindih kang pradjurit.*	Barisannya kanjeng sultan berada di utara sungai, semua berpakain berwarna merah, terlihat sangat banyak, barisannya Kanjeng Sultan, jika dihitung jumalahnya 400, yang sudah datang, pemimpinnya perang.
79.	*Namanira Pangéran Adikusuma,* *wadyané tijang dèsi,* *katah wadya bala,* *kalih èwu pan ana,* *anglurugi mring welandi,* *tempuh ngajuda,* *asreng tengara muni.*	Namanya adalah Pangeran Adikusumo, prajuritnya orang desa, banyak prajuritnya, kurang lebih 2000 orang, menyerang para Belanda, berperang, mendengar tanda berbunyi.
80.	*Wau tuwan Albèrek Asistèn Kendal,* *lawan kantja wlandi,* *litnan Eren nama,* *lawan sawadyanira,* *kalawan baris wong djawi,*	Tuan Alberek asisten Kendal, dan temannya para orang Belanda, namanya adalah Letnan Eren, dan para prajuritnya, dan juga pasukan orang jawa,

	pengagengira, dèn Tumenggung kang name..	pemimpinnya, yaitu raden tumenggung.
81.	*Kangdjeng Raden Tumenggung Wiradiningrat, Dipati Kendal nagri, kaliwon satunggal, sing nagri Surakarta, dyan bèhi Bradjanegari, mantri satunggal, nama Kjai Ngabèhi.*	Kanjeng Raden Tumenggung, Wiradiningrat, Dipati negara Kendal, asisten bupatinya satu, dari negara Surakarta, Reden Behi Brajanegari, mantrinya satu, namanya adalah Kyai Ngabehi.
82.	*Ingkang nama Ngabèhi Resadiwirja, demang tuwa sawidji, nama "angsatjitra", Kemanukan wismanja, katah pra demang kang ngriring, datan winarna, sami ndèrèk kumpeni.*	Kyai Ngabehi Resadiwirya, demang tua satu, namanya Angsacitra, rumahnya di Kemanukan, banyak para demang yang mendapingi, tidak diceritakan, semuanya ikut kompeni.
83.	*Baris tugur nèng Galur sakidul toja, karsané Sistén nenggih, lawan tuwan Litnan, tanapi baris Djawa, karsané Sistén ngunduri, mapan kang banar, prentah Mandura aglis.*	Bebaris menunggu di sebelah selatan sungai, kehendak sang asisten, dan juga tuan letnan, dan juga pasukan Jawa, kehendak asisten untuk mundur, menempatkan diri yang sesuai, memberikan perintah ke Madura dengan cepat.
84.	*Sakantjané tuwan Sistén baris wlanda, lawan baris wong Djawi, wus mundur sedaja, mangilèn undurira, wus kebut mangilèn sami, sabalanira, kraman mbudjung angunsir.*	Semua teman asisten dan pasukan Belanda, dan juga pasukan orang Jawa, ke arah barat mundurnya, sudah cepat menuju ke arah barat semua, dan para prajuritnya, musuh memburu dan mengusir.
85.	*Sareng prapta Katjubung sakidul ngrawa, kumpeni anarungi, ramé agegempuran, anéng Ketjubung ngrawa, aramé asilih ungkih, katah kang pedjah, bala Djawa kumpeni.*	Sampai di Kacubung sebelah selatan rawa, kompeni menyerang, di rawa Kacubung, ramai orang mulai berperang, banyak yang mati, prajurit Jawa yang ikut kompeni.

86.	*Ting gulimpang saradadu lan keraman,* *Madura katah mati,* *kraman katah pedjah,* *tjatjahé dipun étang,* *pitung dasa gunggunèki,* *kumpeni samja,* *angsal sendjata kalih.*	Bergelimpangan serdadu dan para musuh, orang Madura banyak yang mati, begitu pula para musuh, jumlahnya apabila dihitung, sebanyak 70 orang, para kompeni, mendapatkan dua senjata.
87.	*Ṣaradadu angsal sendjata satunggal,* *sendjata kraman nenggih,* *kang samja kabandang,* *marang bala walanda,* *tumbak atanapi keris,* *akèh kabandang,* *dateng bala kumpeni.*	Serdadu mendapat satu senjata, yaitu senjata miliknya musuh, yang dijarah, oleh para orang Belanda, tumbak dan juga keris, banyak yang diperoleh, oleh para kompeni.
88.	*Pan kumpeni nulja ladjeng lampahira,* *mring Kadilangu malih,* *saha balanira,* *samja ngiring sadaja,* *andèrèk marang kumpeni,* *salampahira,* *pjaji Djawa nuruti.*	Kemudian para kompeni melanjutkan perjalanannya, menuju kembali ke Kadilangu, dan juga para prajuritnya, semuanya mengiringnya, mengikuti para kompeni, dalam perjalanannya, priyayi Jawa juga mengikutinya.
89.	*Sakarsané Sistén walanda wong Djawa,* *tinurut lampahnèki* *wangsul anggènira,* *kalindih ladjeng kang désa,* *semana pan sampun panggih,* *sistèn kalawan,* *tuwan Klères puniki,*	Orang Jawa mengikuti asisten Belanda, kemanapun akan diikuti, pulanglah mereka, kalah kemudian kembali ke desa, pada waktu itu sudah bertemu, asisten dan, tuan Kleres.
90.	*Gja tabèjan Sistèn lan Kurnél punika,* *wusja anulja ganti,* *tabé lawan tuwan,* *Debbas major punika,* *tuwan Sistèn matur aris,* *mring Kurnèl tuwan,* *kalané perang wingi.*	Saling menghormati asisten dan kolonel itu, kemudian sudah berganti, memberi hormat kepada tuan, Mayor Debbas, tuan asisten berkata dengan pelan, kepada tuan kolonel, ketika berperang kemarin.
91.	*Langkung ramé bedil mrijem gènnja mugal,* *ping sadda nggènjna muni,*	Tambah ramai tembak dan meriam dalam peperangan,

	Respati arinja, *tanggalipun ping tiga,* *keraman lumaju gusis,* *saparan-paran,* *sakariné kang mati.*	berbunyi hingga enam kali, pada hari Kamis, tanggal tiga, musuh berlarian semua, tanpa arah tujuan, yang tersisa.
92.	*Sami mantuk dateng pesanggrahanira,* *mring dusun Ngasem nengih,* *Kamal Ingkang désa,* *tijangé sami séba,* *mring Djeng Sultan Abdulkhamid,* *kang mesanggrahan,* *Wahdé Kamal namèki.*	Semua pada pulang ke pesanggrahan, yaitu di dusun Ngasem, desa Kamal, semua orang itu menghadap, ke Kanjeng Sultan Abdulkhamid, yang bersanggrahan, di Wahde Kamal.
93.	*Ganti kotjap kompeni pan ladjeng budal,* *mring redi Sangsam sami,* *pan sarwi guneman,* *rembag sarwi lumampah,* *pan namung sipeng salatri,* *Delanggu désa,* *ramé swaraning djalmi,*	Berganti cerita para kompeni yang akan berangkat, menuju gunung Sangsam, yang saling bercakap satu sama lain, berjalan sambil berembug, dan hanya tidur satu malam, di desa Delanggu, ramai suara manusia.
94.	*Wus umangkat sabalanira sadaja,* *ladjeng sipeng sawengi,* *anèng dusun Bara,* *kasaru praptanira,* *dèn Surjawinangun nagri,* *nusul sadaja,* *sakantjané angiring.*	Sudah berangkat para prajurit semuanya, kemudian tidur satu malam, di dusun Bara, secara tiba-tiba datangnya, Raden Suryawinangun, menyusul semuanya, yang diiringi oleh teman-temannya.
95.	*Ladjeng budal kang sipeng anèng Bara,* *panggih kang nusul aglis,* *wau anèng marga,* *wus ladjeng lampahira,* *datan dangu nulja prapti,* *nèng ardi Sangsam,* *kèndel nèng nggigir giri.*	Kemudian berangkat yang tidur di Bara, bertemu dengan yang menyusul dengan cepat, bertemu di jalan, kemudian berlanjut perjalanannya, tidak lama kemudian sampai, di gunung Sangsam, beristirahat di kaki gunung.
96.	*Iring kilèn anama ing Wadasmalang,* *nggènnja para kumpeni,* *baris mesanggrahan,* *kilening ardi Sangsam,*	Berada di kaki gunung sebelah barat yang bernama Wadasmalang, mereka para kompeni, baris mesanggrahan,

	apepak wadya kumpeni, *Tuwin Madura,* *tumenggungè abaris.*	di sebelah barat gunung Sangsam, penuh dengan para prajurit kompeni, dan juga Madura, tumenggungnya pun ikut berbaris.
97.	*Pan gumuruh ing latri tanapi sijang,* *wonten kuloning ardi,* *nggigir Wadasmalang,* *pepak bala sadaja,* *samja tumbas sadajanèki,* *sekul lan ulam,* *wong désa kang ndodoli.*	Sangat bergemuruh pada malam hari maupun siang hari, di sebalah baratnya gunung, tepatnya di Wadasmalang, penuh dengan para prajurit, semuanya pada membeli, nasi dan ikan, orang desa yang menjualnya.
98.	*Pan gumuruh pradjurit samja tutumbas,* *kang wau samja wedi,* *dodol Wadasmalang,* *adjrih lamun dèn rajah,* *nuli wonten ingkang wani,* *wadé wos sega,* *untung kèh kang tut wingking.*	Gemuruh para prajurit yang sedang membeli, yang awalnya ketakutan, berjualan di Wadasmalang, takut apabila dirampok, kemudian ada yang berani, berjualan nasi dan beras, mendapatkan keuntungan besar yang mengikutinya.
99.	*Pan aramé Wadasmalang kadya pasar,* *kèh bebakul kang prapti,* *samja wadé beras,* *salah sangsaja katah,* *kang kuntungan saja wani,* *tijang ing sabrang,* *tangung Gablog njadèni.*	Ramailah Wadasmalang seperti pasar, banyak pedagang yang datang, yang berjualan beras, bahkan semakin banyak, yang mendapat untung semakin berani, orang dari seberang, ikut serta menjual *gablog*.
100.	*Dateng Soka nggenja kukulak sabarang,* *dèn wadé Sangsam ardi,* *dènnja tumbas mirah,* *sinadé padjeng katah,* *tikel nggènnja antuk bati,* *wus lama-lama,* *bakul tan angsal bati.*	Di Soka mereka membeli semuanya, di jual di gunung Sangsam, belinya dengan harga murah, dijual dan laku banyak, berlipat-lipat keuntungan yang mereka dapatkan, sudah lama kemudian, penjual tidak mendapatkan keuntungan.
101.	*Ladjeng mirah kados tumbas dateng Soka,* *lami-lami asepi,* *pan ing Wadasmalang,* *genti ingkang kotjapa,*	Kemudian murah seperti membeli di Soka, lama-lama semakin sepi, di Wadasmalang,

	keraman minggah mring ardi, *nglurugi samja,* *dateng wau kumpeni.*	berganti yang diceritakan, para musuh mendaki gunung, menyerang semua, para kompeni.
102.	*Ladjeng wau angsalé anjepeng kraman,* *wong tiga welas-asih,* *lurah namanira,* *Radèn Dipa-atmadja,* *pan kinarja lésan bedil,* *sabaturira,* *Rolas pan samja mati.*	Kemudian mereka para kompeni dapat menangkap para musuh, berjumlah 13 orang, nama lurahnya, Raden Dipa-atmaja, yang terkena tembak, dan juga pengikutnya, 12 orang sudah mati semuanya.
103.	*Mung satunggal rahadèn Dipa-atmadja,* *puniku lurajnèki,* *tijang kalihwelas,* *sampun pedjah sadaja,* *sirahé dipun tigasi,* *pinandjer samja,* *nèng arga Sangsam nggirgir.*	Hanya satu yaitu tinggal Raden Dipa- atmaja, ia adalah lurahnya, 12 orang, yang sudah mati semuanya, kepalanya dipenggal, ditancapkan semuanya, di kaki Gunung Sangsam.
104.	*Langkung teguh rahadèn Dipa-atmadja,* *dangu datan ngemasi,* *pélornja tan pasah,* *tuwin wau den pedang,* *wonten Saresan satunggil,* *kelangkung guna,* *gadah sarana mandi,*	Tambah teguh raden Dipa-atmaja, lama dan tidak mati, pelurunya tidak mempan, dan juga tadi yang terkena pedang, terdapat satu goresan, sangat berguna, karena memiliki racun.
105.	*Api ngujuh lunga marang nggèn kang kiwa,* *mendet serana nèki,* *lan metik godongan,* *djambu dèn wor lan nal,* *wus ngisèni agé bali,* *prapta prenahnja,* *dèn Dipa dèn larihi.*	*Api nguyuh* pergi menuju arah kirinya, mengambil saranaanya, dan juga memetik dedaunan, daun jambu yang dicampur dengan daun nal, sudah penuh kemudian kembali, sudah sampai, Raden Dipa diberi minum-minuman.
106.	*Sinendjata marang seresan kang guna,* *kena andemanèki,* *apan nulja pasah,* *Dèn Dipa mutah erah,* *dèn edrèl soldadu nuli,*	Ditembak oleh sersan, terkena ulu hatinya, kemudian baru mempan, Raden Dipa memuntahkan darah, kemudian ditembaki oleh para serdadu,

	Rahadèn Dipa, *dangu-dangu ngemasi.*	Raden Dipa, lama-lama mati.
107.	*Sirahira rahadèn Dipa-atmadja,* *tinigas mring kumpeni,* *enengena kang pedjah,* *kotjapa keraman,* *kang munggah dateng ing ardi,* *djeng Pangran Papak,* *nenggih pengagengnèki.*	Kepalanya Raden Dipa-atmaja, dipenggal oleh para kompeni, hentikan cerita tentang orang yang mati, diceritakan para musuh, yang sedang naik gunung, Kanjeng Pangeran Papak, yang menjadi pemimpinnya.
108.	*Kantjanira tumenggung Djajamustapa,* *lan Djajaprairèki,* *tumenggung kalihnja,* *wadyanira katah,* *samja minggah dateng ardi,* *ing sangkanira,* *sangking ing Lowanèki.*	Temannya Tumenggung Jayamustapa, dan Jayapraira, kedua tumenggung itu, prajuritnya banyak, semuanya naik ke gunung, yang asalnya, dari Lowano ini.
109.	*Pan wus minggah kerman dateng ing arga,* *pinetuk sangking nginggil,* *soldadu kang mapag,* *mrijeme adjedjuguran,* *bedil pan gumuruh atri,* *munja gondrongan,* *katah bala kumpeni.*	Sudah naik semua para musuh ke gunung, ditemui dari atas, serdadu yang menghadang, meriamnya bermunculan, tembak yang bergemuruh sangat ramai, berbunyi dengan keras, banyak prajurit kompeni.
110.	*Ladjeng mundur keraman Pangéran Papak,* *lumaju sampun gusis,* *anjabrang mangétan,* *binudjung mring walanda,* *dugi wétan lèpèn Gendring,* *mring Pekalongan,* *mangétan njabrang Kodil.*	Kemudian mundur prajurit Pangeran Papak, berlarian tanpa arah, menyebrang ke arah timur, diburu oleh orang Belanda, sampai timur sungai Gendring, di Pekalongan, menuju arah timur menyebrangi Kodil.
111.	*Tan kantenan keraman ing larugira,* *marengi dinten kemis,* *wangsul soldadunja,* *Tuwan Kurnèl punika,* *majorira datan kèri,* *ngabèhinira,* *Bradjanegara ngiring.*	Tidak karuhan musuh dalam pelariannya, bersamaan dengan hari Kamis, pulang serdadunya, tuan kolonel itu, beserta mayornya, ngabehinnya, yaitu Ngabehi Brajanegara juga mengiringi.

112.	*Langkung gantjang lampahé wadya walanda,* *ladjeng wau dumugi,* *Manorèh samana,* *sipeng sedalu nulja,* *éndjing mangkat gja lumaris,* *dateng Magelang,* *tan dangu sampaun prapti.*	Semakin cepat jalannya para prajurit Belanda, kemudian sampai, di Manoreh, tidur di sana semalam kemudian, paginya berangkat segera berjalan, menuju Magelang, tidak lama kemudian sudah sampai.
113.	*Neng Magelang anudju ing wulan Sapar,* *tanggal sawelas nenggih,* *laminya nèng Magelang,* *namung angsal nem dina,* *Kurnèl ladjeng késah malih,* *aring Wanasaba,* *Dèn bèhi datan ngiring.*	Di Magelang pada bulang Sapar, tanggal 11, lamanya di Magelang, hanya enam hari, kolonek kemudian pergi lagi, ke Wanasaba, Raden Behi tidak mengiringinya.
114.	*Mas Tumenggung Tirtanegara umangkat,* *mantuk marang nagari,* *Dèn Bradjanegara,* *nderek mring Surakarta,* *wus dumugi nèng negari,* *kang para wadya,* *sadaja samja ngiring.*	Mas Tumenggung Tirtanegara berangkat, pulang ke negaranya, Raden Bradjanegara, ikut ke Surakarta, sudah sampai di dalam negeri, para prajuritnya, semua mengiringinya.
115.	*Lampahira tumenggung Tirtanegara,* *mantuk mring negari,* *praptèng mring negari,* *praptèng Surakarta,* *ladjeng sowan sang nata,* *Sunan Surakarta negari,* *wau sang nata,* *semana sampun midjil.*	Perjalanannya Tumenggung Tirtanegara, pulang ke negaranya, sesampainya di dalam negeri, yaitu negara Surakarta, kemudian menghadap sang raja, Sunan Negara Surakarta, kemudian sang raja, sudah muncul.

MIJIL XVIII

No	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1.	*Kang lumampah wau wong kumpeni,* *kawarna anèng don,* *pra kumpeni kang kèsah mangilèn,* *tuwan kulnèl sabalané ngiring,* *mring Wanasabèki,* *pan ora tjinatur.*	Berjalanlah para kompeni, tergambar dalam tujuan, para kompeni pergi ke arah barat, tuan kolonel dan temannya mengikuti, menuju ke Wanasaba itu, tidak diceritakan.
2.	*Kotjapa Prabu Surakartèki,* *nrasuk busana bjor,* *pan pinarak ing dampar rukminé,* *pan ingajap sakèhé pra tjèti,* *upatjara ngiring,* *pramèswari ndulur.*	Diceritakan Prabu Surakarta itu, memakai baju yang bercahaya, duduk di singgasana/tempat duduk kecilnya yang berwarna emas, diikuti oleh para *ceti*, mengikuti upacara, diikuti permaisuri
3.	*Kang séwaka wonten Pantjaniti,* *Tumenggung lan Gedong,* *andèr Petjattanda lan Mantriné,* *Ngabèhi nangkil lawan pradjurit,* *pepak ni jakaning,* *punggawa gung-agungan.*	Para pengikutnya ada di Pancaniti, tumenggung dan gedong, duduk dengan Pecatanda dan menterinya, ngabehi dan prajurit pun menghadap, lengkap dengan para perjaka/pemuda, dan semua para punggawa.
4.	*Pra Pangéran kang wonten ing ngarsi,* *Nata Prabu Anom,* *Raden Patih wau penangkilé,* *pan pinarak nggènnja anèng wingking,* *wingking Pangran sami,* *ingkang wonten ngajun.*	Para pangeran yang ada di depan, Nata Prabu Anom, radeh patih di singgasananya, lalu duduk tempat duduknya ada di belakang, di belakangnya pangeran, yang ada di depan.
5.	*Pan sinéba anèng Pantjaniti,* *ngandika Sang Katong,* *dateng wau Raden Dipatine,* *kadya-pundi karsané puniki,* *wau Kjana Patih,* *umatur anuhun.*	Menghadap ke Pancaniti, sang katong berbicara, kepada raden adipatinya, seperti apa keinginannya, kyana patih, berbicara dahulu.
6.	*Kabaripun tijang alit-alit,* *malah djuluk Katong,* *rama Pangran Dipanegarané,*	Kabarnya orang kecil-kecil, lalu dijuluki Katong, ayah Pangeran Dipanegara,

	sapuniki sampun ngalih nami, *adjedjuluk Adji,* *nama Sultan sampun.*	sekarang sudah berganti nama, dengan nama/julukan Aji, nama sultan.
7.	*Kangdjeng Sultan Erutjakra nenggih,* *namané Sang Anom,* *rama-dalem inggih djudjuluké,* *saja katah désa kang ngabdi,* *mring Dipanggari,* *kabèh tijang dusun.*	Kanjeng Sultan Erucakra itu, nama mudanya Sang Anom, rama memanggilnya dengan nama tersebut, semakin banyak desa yang mengabdi, kepada Dipanegara, orang desa semua.
8.	*Sapunika wonten dusun nami,* *udjaré kang wartos,* *mesanggrahan nèng Kamal akebèl,* *sawétané dusun Wanapeti,* *dèn langgar kumpeni,* *kawon djuritipun.*	Ada desa yang bernama, perkataan dari berita, pesanggrahan di Kamal *akebel*, sebelah timurnya desa Wanapeti, diserang oleh kompeni, prajuritnya kalah.
9.	*Kabaripun kang sangking ing dèsi,* *abdi-dalem Katong,* *lawan Tirtanegara kabaré,* *miwah mantra-dalem kang lumiring,* *nengna Kjana Patih,* *kang wau umatur.*	Kabarnya dari desa itu, abdi dalem Katong, melawan Tirtanegara kabarnya, dan ucapan mantra menyertai, berdiam kyana patih, lalu berucap.
10.	*Datan dangu Pangran gja prapti,* *sowan mring Sang Katong,* *Kangdjeng Sunan pan owah lenggahé,* *angurmati ingkang paman prapti,* *djeng Pangéran linggih,* *Sang Nata alungguh.*	Tidak lama lalu pangeran sampai, menghadap ke Sang Katong, kanjeng sunan berubah duduknya, menghormati sang paman yang sampai, Kanjeng Pangeran lalu duduk, sang nata kemudian duduk.
11.	*Wus atata djeng Pangran alinggih,* *ngandika Sang Katong,* *kadospundi rama pawartané,* *sampéjan tumut lampahing kumpeni,* *Kusumajuda ngling,* *Pangéran umatur.*	Sudah tertata tempat duduk Kanjeng Pangeran, berbicaralah Sang Katong, bagaimana kabarnya sang ayah, kamu mengikuti perjalanannya kompeni, Kusumayuda berkata, berbicaralah pangeran.
12.	*Aturipun dumateng Sang Adji,* *wong désa sumahos,* *datan wonten keraman malihé,* *wus atata Baglèn pungkur mami,* *wartosé tyang alit,*	Perkataanya kepada Sang Aji, orang desa menceritakan, tidak ada musuh lagi, yang terakhir di Bagelen, berita dari orang kecil,

	Toja-mas puniku.	Toyamas itu.
13.	*Udjaripun wau kang kumpeni,* *wonten kraman kulon,* *lamun kula tan matura anggèr,* *ingkang dados karsané Narpati,* *kula djrih Sang Adji,* *apan kula nuhun.*	Ceritanya para kompeni tadi, ada musuh di barat, jika saya tidak akan berbicara, yang menjadi kemauan narpati, saya takut Sang Aji, sebab saya meminta.
14.	*Ladjeng dawuh wau ta Sang Adji,* *angandika alon,* *dateng Pangran Kusumajudané,* *inggih rama sampejan wedali,* *Tojamas saniki,* *sampun ngantos ndarung.*	Lalu memerintahlah Sang Aji, berbicara dengan pelan, kepada Pangeran Kusumayuda, ya ayah keluarlah anda, ke Toyamas sekarang, jangan sampai terus-menerus.
15.	*Sinten kraman nama kang miratnti,* *ing Tojamas kulon,* *napa Pangéran punapa dédé,* *pa Tumenggung atanapi mantra,* *Pangéran turnja ris,* *dukané Sang Prabu.*	Siapa nama musuh yang merawat, Toyamas barat, mengapa bukan pangeran, para tumenggung lalu mendoakan, pangeran menjawab dengan pelan, pertanyaannya sang prabu.
16.	*Pan kawula tan priksa pribadi,* *kraman kang nèng kulon,* *nggih kawula mirsa warta bahé,* *pan kumpeni ing Magelang nagri,* *sung kabar sajekti,* *wonten kraman agung.*	Saya sendiri tidak melihat, musuh yang ada di barat, saya mendengar berita saja, para kompeni ada di Negara Magelang, diberi kabar yang sebenarnya, ada musuh besar.
17.	*Kangdjeng Sunan angandika aris,* *lnggih rama kemawon,* *amedala nèng djawi dusuné,* *ing Tojamas rama kang sun pidji,* *pantes kang nglurugi,* *kraman kang digbjanung.*	Kanjeng Sunan berbicara dengan pelan, ya ayah saja, keluarlah di luar desanya, melihat di Toyamas, pantas untuk menyerang/diserang, musuh yang besar.
18.	*Djeng Pangéran matur mring Sang Adji,* *kula mireng wartos,* *sangking Mantri wau pituturé,* *abdidalem pun Bradjanegari,* *puniki kang warti,* *dateng awakingsun.*	Kanjeng Pangeran berkata kepada Sang Aji, saya mendengar berita, dari menteri tadi diberi nasihat, abdi dalem di Brayanegari, beginilah beritanya, kepada saya.
19.	*Lawan Tumenggung Tirtanegari,* *Bupatiné kang wong,*	Dan Tumenggung Tirtanegari, bupatinya yang dulu,

	ladjeng warta wau sadatengé, *sing Bagelèn wus tumut kumpeni,* *kraman dèn lurugi,* *Bagelèn puniku.*	lalu berita tadi memberitakan tentang, yang di Bagelen sudah mengkuti kompeni, musuh diserang, oleh Bagelen itu.
20.	*Sri Taruna ngandika aris,* *karsanja akongkong,* *mring kang rama senengé karsané,* *ingkang dipun dawuhi pribadi,* *marang Sang Narpati,* *lan sampéjan nglurug.*	Sri Taruna berbicara dengan pelan, kemauannya menyuruh, yang diperintah dirinya, kepada sang narpati, dan dia menyerang.
21.	*Sampun dawuh wau Sang Narpati,* *dateng kang kinongkong,* *djeng Pangéran Kusumajudané,* *Kangdjeng Sunan djengkar sing Sitihinggil,* *marang djroning puri,* *para garwa metuk.*	Sudah diperintah sang narpati, kepada yang disuruh, Kanjeng Pangeran Kusumayuda, kanjeng sunan pergi dari Sitinhinggil, menuju ke dalam keraton, para istri menyusul.
22.	*Sampun lukar busana Sang Adji,* *lantjingan linorod,* *kampuh semèn garuda tulisé,* *lantjingannja apan tjindé wilis,* *pningset pita kuning,* *kanigara kuluk.*	Sang Aji sudah melepas busana, celananya diturunkan, dodot yang bercorak gambar garuda, dilepasnya *cinde* yang berwarna hijau, yang diikat pita warna kuning, mahkotanya.
23.	*Wangkinganė deder tunggaksemi,* *selut inten abjor,* *tjendana mrik inggih werangkané,* *dederipun tjetjakané ngrawit,* *pendok klabet abrit,* *pinatik ten murub.*	Ukiran kerisnya di ke ataskan, ukiran intan menyala, cendana bau warangkanya, ukirannya halus sekali, *pendok* berwarna merah, intannya bercahaya
24.	*Wus linukar busana Nerpati,* *lantjingan lan kampoh,* *para garwa andèr nèng ngarsané,* *kang amotjot sakèh para putri,* *wus ngutjulan sami,* *busana Sang Prabu.*	Sudah dilepas busana Nerpati, celana dan kainnya, para istri duduk di depannya, yang membuka semua putri, sudah terlepas semua, busana sang prabu.
25.	*Sri Narendra wus malebèng grendi,* *wus saré karongron,* *anèng sanggar pelanggatané,* *sakalijan lan dajinta Adji,* *petètan djro puri,*	Sri narendra sudah masuk ke kamar, sudah tidur berdua, ada di tempat perisitirahatan, bersama dengan *dacinta* Aji, tanaman di dalam keraton,

	selaka mas lurus.	*selaka* lurus yang berwarna emas.
26.	*Kang kinarja petétan ing puri,* *emas abang marong,* *rondon emas nurut ing pinggiré,* *sri kawurjan tirta gedah kuning,* *pantjuran mas adi,* *rinengga naga gung.*	Diceritakan tanaman di keraton, berwarna emas merah menyala, dedaunan emas ada di pinggirannya, terlihat air di bejana yang berwarna kuning, pancuran emas yang sangat dihormati, dijaga oleh naga besar.
27.	*Kadi sarpa wau tambang warih,* *lir garuda tinon,* *tirta midjil wau sing tutuké,* *tètès tirta pan anurut gading,* *tiningalan asri,* *siraman sang Prabu.*	Seperti ular air tambang, dilihat seperti garuda, air keluar dari mulutnya, air menetes mengikuti *gading*, terlihat sangat indah, pemandian sang prabu.
28.	*Wus adangu asaré Sang Adji,* *anèng grendi kono,* *lawan ratu sang putri garwané,* *wusnja saré anèng grendi Adji,* *sanggar plengan mudji,* *tinatrap mas murub.*	Sudah lama sang aji tertidur, ada di *grendi* sana, dan ratu anak dan istrinya, aji tidur di *grendi*, tempat untuk berdoa, terlihat emas menyala.
29.	*Nggènnja saré wus wungu Sang Adji,* *asiram Sang Katong,* *wonten wau ing pantjuran djené,* *djembangan gedah wau kang kinardi,* *siram lan sang putri,* *pra tjèti tut pungkur.*	Sang Aji sudah terbangun dari tidurnya, mandilah Sang Katong, di pancuran emas, seperti pot bunga bejana, mandi dan sang putri, para *cethi* mengikuti di akhir.
30.	*Pramèswari samja angosoki,* *Dumateng Sang Katong,* *tirta medal sangking naga djené,* *wènja wening asiram sarimbit,* *kalawan sang putri,* *kinosokan sampun.*	Permaisuri membersihkan, kepada Sang Katong, air keluar dari mulut naga, air bening keluar menyiram sepasang, bersama sang putri, sudah dibersihkan.
31.	*Para tjèti wau kang ngosoki,* *mring sang putri anom,* *Sri Naréndra sinerat rémané,* *dateng wau ingkang para tjèti,* *sinaratan Sang Adji,* *nèng wuntat alungguh.*	Para *cethi* yang membersihkan, ke sang putri muda, sri narendra disisir rambutnya, oleh para *ceti*, disisirkanlah sang aji, duduk di belakang.
32.	*Anèng dampar wau ta Sang Adji,* *kotjapa Sang Anom,*	Ada di singgasanalah sang aji, diceritakan Sang Anom,

	sampun kundur wau sing pernahè, *nggènja siram wau Sanga putri,* *sinratan sang putri,* *tjètinja alungguh.*	sudah pulang, dari mandi bersama sang putri, disisirkan sang putri, *ceti*nya duduk.
33.	*Sampun tuntas tojané kang wéni,* *busana Sang Katong,* *lan sang Putri ngasuk busanané,* *sekalijan nèng madyaning grendi,* *ladjeng samja linggih,* *dalem grendi mantjur.*	Sudah habis air yang mengalir, pakaian Sang Katong, dan sang putri memakai pakaiannya, dan ada di tengah kamar, lalu duduk, bercahaya dalam kamar.
34.	*Mundut dahar wau Sri Bupati,* *rampadan sri tinon,* *samja marak para tjèti andèr,* *pra madaren katong sami tjèti,* *kang sami ngladèni,* *piring mas djinundjung.*	Sri bupati mengambil makanan, dilihat menata lauk-pauk. mendekat dan para *ceti* duduk, para juru olah Sang Katong dan *ceti*, bersama melayani, piring sudah diangkat

MASKUMAMBANG XIX

No	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1.	*Tan kawarna Sang Nata lawan Sang Putri,* *kotjapa kang seba,* *luwaran kang samya nangkil,* *Bupati para Pangéran.*	Sang raja dan sang putri tidak terlihat, sehingga para orang yang menghadap, menjadi bubar semuanya, termasuk bupati dan para pangeran.
2.	*Sakatahe sentana mantra,* *gedong Petjat-tanda,* *wadya alit bubar sami,* *andèrèk dateng Pangéran.*	Semua kerabat dan mantra, para juru gedung pemimpin prajurit, serta rakyat semuanya bubar, ikut dengan pangeran.
3.	*Radèn Arya Sasradiningrat Dipati,* *bubar sangking sowan,* *sawadyanira angering,* *mring Radèn Sasradiningrat.*	Adipati Raden Arya Sasradiningrat, bubar dari pisowanan, beserta para prajuritnya yang mengiring, kepada Raden Sasradiningrat.
4.	*Wusnya medal Pangéran susah kang galih,* *atampa timbalan,* *prentahe Sri Narapati,* *ingutus medal ing désa.*	Pangeran merasa sedih hatinya setelah keluar, menerima perintah, perintah dari sang raja, diperintah untuk keluar ke desa.
5.	*Pangéran rembug kalawan Radèn Dipati,* *Patih Surakarta,* *Sang Nata Prabu taruni,* *anama Sasradiningrat.*	Pangeran berembug dengan raden adipati, seorang Patih Surakarta, Sang Prabu yang masih muda, bernama Sasradiningrat.
6.	*Pan rembugan sajawining Pantjaniti,* *Pangran Somajuda,* *ngandika mring Kyana Patih,* *kadya pundi karsa ndika.*	Mulai berembug di luar bangsal Pancaniti, Pangeran Somayuda, berbicara kepada sang patih, bagaimana keinginanya.
7.	*Dyan dipati ature semu awedi,* *ajrih tan matura,* *wau karsane Sang Adji,* *kèn mangkat ing dina Soma.*	Dyan Dipati berbicara dengan agak ketakutan, janganlah takut berbicara, tadi sang raja berkehendak, supaya berangkat pada hari Senin.
8.	*Sapunika pasowan ing dinten Kemis,* *kirang tigang dina,,* *Pangéran anggènja lumaris,*	Sekarang *pisowanan* tepat dihari Kamis, kurang tiga hari lagi, pangeran akan bepergian,

	nanging Pangran ambekta-a.	tetapi pangeran bawalah.
9.	*Nama mantri kang tumut perang rumijin,* *sangking wau désa,* *ing Bagelèn ladjeng mulih,* *Ngabèhi Rasadiwirya.*	Seorang mantri yang dulu pernah ikut perang, dari desa tadi, di Bagelen lalu pulang, dia bernama Ngabehi Rasadiwirya.
10.	*Djeng Pangéran ngandika dateng Ki Patih,* *wonten pundi mangkya,* *Ki Rasadiwirya mantra,* *punapa taksih puruna .*	Sang Pangeran berbicara kepada ki patih, dimana keberadaanya nanti, mantri Ki Rasadiwirya, apakah dia masih bersedia.
11.	*Napa boten gilir kang mantra,* *ture dyan Dipatya,* *inggih boten mawi gilir,* *pan sami asade karya.*	Apakah sang mantri tidak diganti, dyan dipatya berbicara, tentu tidak ada pergantian, semua pada menjual pekerjaan.
12.	*Gantjangipun tjaritane Pangran nenggih,* *kotjap sampun bubar,* *sing pasowan Pantjaniti,* *Pangran prapta dalemira.*	Singkat cerita dari pangeran yaitu, sudah mulai bubar, yang menghadap di Pancaniti, pangeran mendatangi rumahnya.
13.	*Dèn Dipati wus prapta daleme linggih,* *Pangran padandanan,* *Mantri sampun dandos sami,* *agantjang tjaritanira.*	Den dipati sudah datang di rumahnya dan duduk, pangeran sedang berdandan, semua mantri juga sudah dandan dan siap, singkat ceritanya.
14.	*Djeng pangéran lumampah nitih turanggi,* *Bèhi Sadiwirya,* *pan sampun nitih turanggi,* *abrit wadyanira tut wuntat.*	Pangeran pergi naik kuda, Behi Sadiwirya, sudah naik kuda, yang diiring oleh prajuritnya berseragam merah.
15.	*Budalira Kangjeng Pangéran sangking nagri,* *mangkat ari Soma,* *wulan Mulud tanggalnèki,* *anuju kaping wolulas.*	Pangeran berangkat dari kerajaan, pada hari Senin, bulan Maulud, pada tanggal 18.
16.	*Tahun Wawu sirah sèwu pitung dèsi,* *dada sèket ngetang,* *sukune apan kekalih,* *angkane wau kang warsa.*	**Tahun Wawu 1752 TJ.**
17.	*Sampun prapta kèndel ing Kartasurèki,* *lampahe Djeng Pangran,*	Sudah sampai dan beristirahat di Kartasura,

	kalawan Kyai Ngabèhi, *kang nama Rasadiwirya.*	perjalanan sang pangeran, bersama kyai ngabehi, yang bernama Rasadiwirya.
18.	*Apan lereb nèng Kartasura salatri,* *enjingira budal,* *wus prapta ing Bayalali,* *anyare Kangdjeng Pangéran.*	Istirahat sejenak di Kartasura semalam, besok pagi berangkat, dan sampai di Bayalali, Kanjeng Pangeran beristirahat.
19.	*Sareng endjing lumampah anulya prapti,* *loji Salatiga,* *Pangéran nyare sawengi,* *enjing gya budal lumampah.*	Saat pagi tiba pangeran melanjutkan perjalanan, dan sampai di loji Salatiga, pangeran beristirahat semalam, keesokan paginya berangkat lagi.
20.	*Pan agantjang lampahe sampun dumugi,* *kopèng tanah ngarga,* *asipeng amung salatri,* *sareng endjang gya lumampah.*	Perjalanan cepat sekali sampai, melewati dataran dan gunung-gunung, hanya ber-istirahat semalam, dan paginya melanjutkan perjalanan lagi.
21.	*Sampun lepas lampahe sampun dumugi,* *wonten dusun Grabag,* *sareng endjing mangkat malih,* *dumugi nagri Magelang.*	Perjalanan telah sampai jauh, di desa Grabag, keesokan paginya berangkat lagi, sampai di Kota Magelang.
22.	*Ladjeng wau masranggahan wonten nagri,* *Maglang Djanegaran,* *angsal wau tigang latri,* *sareng ing dinten Salasa.*	Lalu beliau menginap di kota, Magelang Janegaran, menginap selama tiga malam, dan tepat di hari Selasa.
23.	*Apan ladjeng lampahira Kangdjeng Gusti,* *rembag nèng Magelang,* *sakedap mangsuk djro lodji,* *wus golong sigra mangkat.*	Pangeran akan melanjutkan perjalananya, berembug di Magelang, masuk sebentar ke dalam loji, setelah berkumpul lalu berangkat.
24.	*Sing Magelang umangkat lawan Ngabèhi,* *sareng prapta Praga,* *wus endjing umangkat malih,* *nyare Kedu ing Parakan.*	Yang di Magelang berangkat dengan ngabehi, bersama-sama tiba di Praga, keesokan harinya berangkat lagi, ber-istirahat di Kedhu daerah Parakan.
25.	*Sareng endjang umangkat sampun dumugi,* *sipeng dusun Gondang,* *dusun tanah Ledok nenggih,* *endjang mangkat gya lumampah.*	Pagi harinya berangkat kembali dan sampai, menginap di desa Gondhang, yaitu di desa Tanah Ledhok, pagi harinya berangkat lagi.
26.	*Sampun prapta Selamarta tanah wukir,* *lereb kalih dina,*	telah tiba di daerah gunung Selamarta, menginap selama dua hari,

	mila sipeng Kangdjeng Gusti, *ngasokaken wadyanira.*	maka dari itu Pangeran, mengerahkan prajuritnya.
27.	*Lampahipun Pangéran wau kepanggih,* *kumpeni kang kesah,* *dateng Wanasaba kriyin,* *panggihan lawan Pangéran.*	Di dalam perjalanan Pangeran tadi bertemu, kompeni yang pergi, dulu ke Wanasaba, dan bertemu dengan Pangeran.
28.	*Kurnèl Klères wau namaning kumpeni,* *Pangran Sumajuda,* *kang panggihan lan kumpeni,* *semana nèng Selamarta.*	Kompeni tadi bernama Kolonel Kleres, Pangeran Sumayuda, yang bertemu dengan kompeni, dulu ketika di Selamerta.
29.	*Ki Ngabèhi Resadiwirya manggihi,* *mring Kurnèl walanda,* *wus taheyan tata linggih,* *wonten tanah Selamerta.*	Ki Ngabehi Resadiwirya menemui, kolonel kompeni Belanda, yang sudah menempati, tanah Selamerta.
30.	*Djeng Pangéran ngandika maring ing Mantri,* *Bèhi Sadiwirya,* *atanya dateng kang abdi,* *dene wanuh lan walanda.*	Pangeran bertanya kepada mantra, Behi Sadiwirya, bertanya kepada sang abdi, mengapa bisa kenal dengan Belanda.
31.	*Aturipun Ki Ngabèhi mring Djeng Gusti,* *ture pan mangkana,* *mila kula wanuh Gusti,* *kaliyan Kurnèl punika.*	Ki ngabehi bercerita kepada pangeran, demikianlah kronologinya, sebab saya mengenal, dia yang bernama kolonel.
32.	*Sabab sampun nate kumpulan rumiyin,* *inggih lawan kula,* *wonten Bagelèn rumiyin,* *kalawan Tirtanegari.*	Karena dulu pernah berkumpul, dengan saya, dulu di daerah Bagelen, dan Tirtanegari.
33.	*Samya perang kalawan keraman dingin,* *Pangéran lon ngandika,* *dumateng Kurnèl kumpeni,* *anudju ing dina Tumpak.*	Sama-sama perang melawan penjahat, pangeran berbicara pelan, kepada kolonel kompeni, pada hari Sabtu.
34.	*Rerembagan Djeng Pangran lan Kurnèl ririh,* *wus rudjuk kaliyan,* *Rabingulawal kang sasi,* *wus budal sawadyanira.*	Dengan pelan pangeran berembug dengan kolonel, keduanya sudah setuju, pada Bulan Rabiulawal, mereka berangkat bersama para pasukanya.
35.	*Wong kumpeni tan wonten kantun satunggil wadyane Pangéran,*	Pasukan kompeni tidak ada yang tertinggal satupun,

	sadaja tan ana kèri, *angkatnya sing Selamerta.*	begitu juga para prajurit pangeran, semua tidak ada yang tertinggal, mulai berangkat dari Selamerta.
36.	*Sampun prapta lampahnya sumengkèng wukir,* *gunung ing Besèrèn,* *sakidule dusun Cangkring,* *djadjare si Batur ngarga.*	Sudah sampai perjalanan menaiki gunung, gunung di Beseren, sisi selatan desa Cangkring , sejajar dengan gunung Batur.
37.	*Tan adangu wonten tungganganing wukir,* *kapetuk lan kraman,* *ingkang dados senapati,* *panggedene ing keraman.*	Tidak lama menaiki gunung, bertemu dengan para pembrontak, yang menjadi panglima, pemimpin para pembontak.
38.	*Djasundarga ingkang dadi senapati,* *Kyai Resapradja,* *lan Surapramada nami,* *tumenggunge punang brandal.*	Jasundarga menjadi panglima pemberontak, Kyai Resapraja, dan Surapramada, menjadi tumenggung para berandal.
39.	*Ladjeng perang lan keraman sulih ungkih,* *langkung ramenira,* *wonten luhurira ngardi,* *keraman ladjeng kasoran.*	Kemudian mereka perang dan para penjahat kalah, suasana ramai sekali, di puncak gunung, para penjahat kalah dari peperangan.
40.	*Gya kabudjung keraman ngantos dumugi,* *dusun Lèpèn-wira,* *sakuloning Lèpèn-bening,* *sakidule Selamerta.*	Segera dikejar hingga sampai, di desa Lepen-wira, sebelah barat Lepen-bening, sebelah selatan daerah Selamerta.
41.	*Gegamane keraman wau kang kenging,* *kabandang walanda,* *Kusman litnaning kumpeni,* *kang angsal sendjata lela.*	Senjata para pembrontak yang berhasil direbut, direbut oleh Belanda, Kusman seorang letnan kompeni, yang mendapatkan senjata meriam kecil.
42.	*Katahipun lela kraman kang kapusti,* *kalih katahira,* *sendjatane ingkang kenging,* *lela bainete tiga.*	Banyaknya meriam kecil milik pembrontak yang dipegang, sejumlah dua, senjatanya yang berhasil direbut, meriam kecil dan bayonet sejumlah tiga.
43.	*Rame aprang wonten saluhuring wukir,* *Pangran Sumajuda,* *pradjurite menang sami,* *pan angsal bandangan djaran.*	Perang ramai di atas gunung, Pangeran Sumayuda, prajuritnya semua menang, dan mendapat rampasan kuda.

44.	*Kapal tiga wau angsale pra-sami,* *balane Djeng Pangran,* *Kusumajuda Djeng Gusti,* *tindihe Resadiwirya.*	Tiga kuda tadi hasil dari, para prajurit pangeran, Kanjeng Gusti Kusumayuda, yang dipimpin oleh Resadiwirya.
45.	*Pan Panewu Surakarta lenggah mantra,* *ndèrèk Djeng Pangéran,* *anindihi kang pradjurit,* *di-dalem ing Surakarta.*	Menjabat sebagai mantri Panewu di Surakarta, ikut dengan pangeran, memimpin para prajurit, abdi dalem di Surakarta.
46.	*Ladjeng wau mesanggrahan pradjurit,* *Pangran mesanggrahan,* *wonten Lèpèn-wira nenggih,* *ngabèhine akekadar.*	Lalu para prajurit menginap, begitu juga pangeran, di daerah Lepen-wira, Ki Ngabehi yang memimpin.
47.	*wadyabala sadaya tan wonten kèri* *landa mesanggrahan* *Pangéran kang dipun-iring* *kalih dalu nggènya nendra*	Para prajurit tidak ada yang tertinggal, Belanda pun juga menginap, pangeran yang selalu didampingi, beristirahat selama dua malam.
48.	*Dinten Senèn umangkat wau tumuli,* *ing Segaluh prapta,* *asipeng amung salatri,* *Anggara ladjeng lumampah.*	Pada hari Senin segera berangkat, pergi ke Segaluh, menginap selama semalam, dan pada hari Selasa berangkat lagi,
49.	*Sampun prapta Blambangan dusun kang nami,* *Kurnèl Dhil gya prapta,* *sangking Karangkobar prapti,* *Pangran kang wonten Blambangan.*	Sudah sampai di desa Blambangan, Kurnel Dil segera berangkat, dari daerah Karangkobar, dan pangeran sudah di Blambangan.
50.	*Tigang dinten nèng Blambangan Kangdjeng,* *Kurnèl Dhil gya prapta,* *andjudjug Pangran manggihi,* *Djeng Pangran ladjeng lumampah.*	Selama tiga hari pangeran di Blambangan, Kolonel Dhil datang, dan langsung menemui pangeran, Pangeran lalu berangkat.
51.	*Kurnèl Edhil ladjeng dateng Bandjar nagri,* *anggih lan Pangéran,* *nèng Bandjar kang negari,* *Kurnèl matur sawetjana.*	Kurnel Dhil lalu pergi ke kota Banjar, bersama dengan pangeran, di Kota Banjar, Kolonel mengatakan.
52.	*Sapolahe lampahe ingkang kumpeni,* *atur mring Pangéran,* *matur ingkang sayekti,* *pan ganti wau kotjapa.*	Semua aktivitas para kompeni, diceritakan kepada pangeran, dengan sebenarnya, lalu ganti bercerita tentang.
53.	*Kurnèl Klèrès wau wangsul nggènya lami,*	Setelah lama Kolonel Kleres

	dusun Selamerta, *dinten Kemis angkatnèki,* *nedya dateng Selamerta.*	meninggalkan, desa Selamarta, pada hari Kamis dia berangkat, akan pergi ke Selamerta.
54.	*Mangkat sangking ing Blambangan Kurnèl éndjing,* *Klères lampahira,* *sabalanira angiring,* *ing Selamerta sinedya,*	Kolonel berangkat dari Blambangan pada pagi hari, perjalanan Kleres, beserta para prajurit mengiringi, perjalanan menuju Selamerta.
55.	*Genti kotjap Pangéran budalan sami,* *dateng Maderadja,* *kelawan wau kumpeni,* *Kurnèl Dhil sarenganira.*	Lalu pangeran juga berangkat, Ke Maderaja, dengan para kompeni tadi, bersamaan dengan kolonel Dhil.
56.	*Djeng Pangéran karsane sinedyèng galih,* *ladjeng mring Toyamas,* *kelawan para kumpeni,* *sareng praptèng Madyaradja.*	Pangeran mempunyai tujuan, untuk melanjutkan perjalanan ke Banyumas, dengan para kompeni, setelah sampai di Madyaraja.
57.	*Djeng Pangéran lampahe kapetuk malih,* *lawan baris kraman,* *tumenggung kang dadya tindih,* *titiga para dipatya.*	Di dalam perjalanan pangeran bertemu lagi, dengan para pembrontak, yang menjadi senopati para tumenggung, dan adipati sejumlah tiga.
58.	*balanipun akatah para pradjurit,* *nama tindira,* *Tambak-baya kang satunggil,* *lan malih Ki Resapradja.*	Temanya banyak dari kalangan para prajurit, nama panglimanya, pertama Tambak-baya, dan kedua Ki Resapraja.
59.	*tiganira Kertanegara kang nami,* *barisipun tata,* *wus sami ngati-ati,* *sigra nempuh mring Pangéran.*	Yang ketiga bernama Kertanegara, barisanya tertata, sudah siap semuanya, segera menyerang pangeran.
60.	*Pan arame keraman panempuhnèki,* *pan bentak-binentak,* *gemporan asilih ungkih,* *para kraman wus kasoran.*	Para pemberontak menyerang dengan ramai, saling beradu fisik, suara ramai silih ganti saling menyerang, para pembrontak telah kalah dalam perang.
61.	*Pan lumadjeng keraman arebut urip,* *mriyeme kabandang,*	Para pemberontak kabur untuk menyelamatkan diri,

	Djeng Pangran ngasta pribadi, *kang lela kenging kabandhang.*	meriamnya berhasil dirampas, oleh pangeran pribadi, dan meriamnya kecil berhasil dirampas.
62.	*Mring Pangéran Kusumayuda ngastani,* *mriyeme karaman,* *sanunggal wau kang keni,* *katjandak Pangéran pyambak.*	Oleh Pangeran Kusumayuda, meriamnya pembrontak, yang berhasil dirampas berjumlah satu, direbut oleh pangeran pribadi.
63.	*Tamburipun satunggal kraman kang kenging,* *Bèhi Sadiwirya,* *lan Wanayuda Ngabèhi,* *kang ngrajah lembu maesa.*	Tamburnya pembrontak hanya satu yang berhasil dirampas, Behi Sadiwirya, dan Ngabehi Wanayuda, yang merampas sapi dan kerbau.
64.	*Sawadyane Ngabèhi wau kekalih,* *ingkang wonten griya,* *sadaya dipun-rajahi,* *sawarnane barang griya.*	Teman-teman dari ngabehi tadi, yang ada di dalam rumah, semuanya dirampas, berbagai macam barang rumah.
65.	*Aningali Ngabèhi wau kekalih,* *lumbung isi toja,* *isi upas luwih mandi,* *toja djeram lan warangan.*	Kedua ngabehi tadi melihat, sebuah lumbung berisi air, yaitu air upas yang lebih ampuh, dari air jeruk dan warangan.
66.	*Djeng Pangéran kalawan para kumpeni,* *nuju dinten Sukra,* *lumampah mangilèn sami,* *apan samya ladjeng nyabrang.*	Pangeran dan para kompeni, pada hari Jumat, bersamaan pergi ke barat, lalu semuanya menyeberang.
67.	*Sawadyane sadaya sami angering,* *Pangran sampun nyabrang,* *wau nama Kalisapi,* *wadyanya sampun anabrang.*	Dengan semua pasukanya yang selalu mengiring, pangeran sudah menyeberang, menyeberang Kalisapi, dan prajuritnya juga sudah menyeberang.
68.	*Wus adangu nggènira anyabrang sami,* *pirsa baris kraman,* *katingalan saking kali,* *keraman anèng padesan.*	Sudah lama mereka menyeberang, melihat barisan pemberontak, terlihat dari sungai, pemberontak yang ada di desa.
69.	*Wastanipun ing dusun Gumelem nenggih,* *wus mentas sadaya,* *wadya ingkang nabrang kali,* *sadaya bala wus mentas.*	Namanya yaitu desa Gumelem, semuanya sudah selesai menyeberang , prajurit yang menyeberang sungai, semuanya sudah ke daratan.
70.	*Djeng Pangéran adawah marang prajurit,* *lan mara ge pada,* *sanderen kraman dèn aglis,*	Pangeran memerintah para prajurit untuk segera, menyerang pembrontak dengan cepat,

	kang baris Gumelem ika.	pemberontak yang ada di Gumelem itu.
71.	*Kang ingatak ngabèhi sawadyanèki,* *dyan kebat lumampah,* *Pangéran tumut nèng wuri,* *kumpeni tumut lumampah.*	Yang diperintah Ngabehi dan para prajurit, mereka maju dengan cepat, pangeran ikut di belakang, dan kompeni juga ikut maju perang.
72.	*Genti kotjap keraman kang pinurugi,* *Senapati kraman,* *mung nenem kathahirèki,* *Pangéran Surya-atmadja.*	Lalu mereka menghampiri para pemberontak, panglima pemberontak, hanya berjumlah enam, Pangeran Surya-atmaja.
73.	*Lan Tumenggung Danukusuma kang nami,* *Menggung Tambakbaya,* *Menggung Gendhonglotong iki,* *Tumenggung Udanagera.*	Dan Tumenggung Danukusuma, Menggung Tambakbaya, Menggung Gendhonglotong, Tumenggung Udanegara.
74.	*balanira keraman katahirèki,* *rong èwu katahnya,* *bandera awarni-warni,* *ana abrit wonten seta.*	Banyaknya prajurit pemberontak, sejumlah dua ribu, berdera berwarna-warni, ada merah ada putih.
75.	*sadayane benderane pra Dipati,* *pitulas katahnya,* *adjadjar baris merapit,* *tan dangu anulja aprang.*	Semua bendera para adipati, berjumlah 17, berjajar dan berbaris merapat, tidak lama kemudian mereka berperang.
76.	*pan arame perange asilih ungkih,* *katah ingkang pedjah,* *alane wau kumpeni,* *saradadu katah pedjah.*	Sangat ramai perangnya silih berganti, banyak yang mati, sayangnya para kompeni, serdadu banyak yang mati.
77.	*Bala kraman kang pedjah pitulas iji,* *rame nggènya aprang,* *adangu bedil-binedil,* *wus dangu kraman kasoran.*	Prajurit pemberontak yang mati berjumlah 17, sangat ramai perangnya, saling tembak-menembak, kemudian para pemberontak kalah.
78.	*Perangipun kraman wus mlaju sami,* *lelanipun kraman,* *pan titiga ingkang keni,* *mring Djeng Pangran Sumajuda.*	Semua pemberontak kabur semua, meriam kecil milik pemberontak, yang berhasil dirampas sejumlah tiga, oleh Pangeran Sumayuda.
79.	*Kangdjeng Pangran Sumajuda nindaki,* *sarta mbandang kapal,* *Djaran kraman Senapati,* *Pangéran Surja-atmadja.*	Pangeran Sumayuda yang melakukannya, serta merampas kuda, kuda milik panglima pemberontak,

		Pangeran Surya-atmaja.
80.	*Ingkang sarta kapale lan prabotnèki,* *pewatangan retna,* *kang mbandang kumpeni Edhil,* *Pangéran Surya-atmadja.*	Serta kuda dan perabotnya, pewatangan berlian, yang merampas kompeni Edhil, Pangeran Surya-atmaja.
81.	*Songsongipun Pangéran Atmadja keni,* *songsong jene pulas,* *kang nyandak Kyai Ngabèhi,* *kang nama Resadiwirja.*	Payung Pangeran Atmaja berhasil dirampas, payung warna kuning, yang merampas Kyai Ngabehi, Ngabehi Resadiwirya.
82.	*Ingkang sarta angsal kapal pitu idji,* *Bèhi Sadiwirya,* *sendjata angsal kekalih,* *waos atanapi pedang.*	Yang juga mendapatkan kuda sejumlah tujuh, Ngabehi Sadiwirya, mendapatkan senjata dua buah, berwujud tombak dan pedang.
83.	*Angsal nyandak wau Kyai Angabèhi,* *Kyai Sadiwirya,* *ladjeng katur Senapati,* *Kangdjeng Gusti Sumajuda.*	Barang rampasan dari Kyai Angabehi, Kyai Sadiwirya, diserahkan kepada panglima, Kanjeng Sumayuda.
84.	*Sampun katur sebarang nggènira ngampil,* *kundjuk mring Pangéran,* *Kusumajuda Djeng Gusti,* *kotjap kraman kang katjandak.*	Semua barang rampasan diserahkan semua, kepada pangeran, Kanjeng Kusumayuda, para pemberontak yang tertangkap.
85.	*Samja gesang katahipun satus idji,* *pundjul sangangdasa,* *ganti kotjap kang pradjurit,* *pradjurite Djeng Pangéran.*	Semuanya hidup berjumlah 100, lebih 90, dan para prajurit, prajurit pangeran.
86.	*Sarta lawan pradjuritira kumpeni,* *Pangran Sumajuda,* *wus tata samya lumaris,* *dumateng Tirtakencana.*	Dan prajurit kompeni, Pangeran Sumayuda, sudah bersiap untuk pergi, ke Banyumas.
87.	*Kangdjeng Pangran Kusumajuda lumaris,* *lawan wadyabala,* *Kurnèl Dhil kang atut wuri,* *lan mantri kalih punika.*	Pangeran Kusumayuda berangkat, bersama para prajurit, Kolonel Dhil ikut di belakang, dan kedua mantra.
88.	*Kang anama Resadiwirja Ngabèhi,* *lepas lampahira,* *Deng Pangéran sampun prapti,* *ing Tojamas lan walanda.*	Yang bernama Ngabehi Resadiwirya, perjalanan sudah sampai jauh, pangeran sudah sampai, di Banyumas dengan Belanda.

89.	*Sampun kèndel Pangéran wonten nagari,* *nagri ing Tojamas,* *sakatahe kang pradjurit,* *ganti kotjapa Nirpringga.*	Pangeran beristirahat di kota, kota Banyumas, bersama para prajurit, lalu Nirpringga.
90.	*Pradjurite Nirpringga samya lumaris,* *mring Kertanegara,* *wonten tumenggung satunggal,* *apan nama Resapradja.*	Pasukan Nirpringga berangkat, ke Kertanegara, ada satu tumenggung, bernama Resapraja.
91.	*Tan adangu Nirpringga kang metuki,* *lèpèn Bogor nggènya,* *prang rame wonten ing kali,* *keramane ladjeng kasoran.*	Tidak lama Nirpringga menemui, di sungai Bogor, perang ramai di sungai, lalu para pemberontak kalah.
92.	*Kacekelan keraman sakancanèki,* *nggih pengagengira,* *pitungdasa katahnèki,* *bala satus kalihdasa.*	Para pemberontak bersama pasukanya, serta para pemimpinya, sejumlah 70, dan prajuritnya 120.
93.	*Wus kabanda sadaya kabekta sami,* *katur Djeng Pangéran,* *Kusumajuda Djeng Gusti,* *nèng nagri Tirtakentjana.*	Semuanya diikat dan dibawa, diserahkan kepada pangeran, Kanjeng Kusumayuda, di kota Banyumas.
94.	*Gegamane akatah sami kapusti,* *kapal kèh katjandak,* *wus sami katur Djeng Gusti,* *wonten negari Tojamas.*	Banyak senjata yang dirampas, kuda juga banyak yang dirampas, semua diserahkan kepada pangeran, di kota Banyumas.
95.	*Enengana pradjurit Nir-pringga sami,* *ngaturken bebandan,* *dateng wau kang kumpeni,* *lan Pangéran Kusumajuda.*	Lalu para prajurit Nirpringga, menyerahkan para tahanan, tadi kepada kompeni, dan Pangeran Kusumayuda.
96.	*Genti kotjap pradjurit Baki tinuding,* *ingutus sadaja,* *karsanipun Kangdjeng Gusti,* *arembag lawan walanda.*	Lalu prajurit Baki ditunjuk. diperintah semuanya. atas keinginan pangeran berembug dengan Belanda.
97.	*Wus lumampah sadaya pradjurit Baki,* *dateng Seladaka,* *pan ladjeng andjog negari,* *kang anama Seladaka.*	Prajurit Baki sudah berangkat, ke Seladaka, lalu segera menuju, ke daerah Seladaka,
98.	*genti kotjap keraman kang dèn lurugi,* *wonten Seladaka,* *keraman samja abaris,* *wonten dusun Seladaka.*	Lalu menyerang para pemberontak, di Seladaka, para pemberontak yang sudah baris, di desa Seladaka.

99.	*namanipun ingkang dados Senapati,* *Menggung Mertadirdja,* *kehe pradjuritirèki,* *kang miranti Seladakan.*	Yang menjadi Senapati bernama, Menggung Mertadirja, banyaknya prajurit, segenap rakyat Seladakan.
100.	*Sampun tjampuh pradjurit Baki pan sami,* *prang lan Mertadirdja,* *arame asilih ungkih,* *wong keraman katah pedjah.*	Prajurit Baki sudah maju perang, perang melawan Mertadirja, silih berganti sangat ramai, para pemberontak banyak yang mati.
101.	*Apan pitu keraman kang pedjah sami,* *kabèh tinigasan,* *gantjange carita nguni,* *wus katur dateng Tojamas.*	Pemberontak yang mati sejumlah 7, semua kalah, lalu ceritanya, semua diserahkan ke Banyumas.
102.	*Sampun katur mring Pangéran lan kumpeni,* *kang wonten Tojamas,* *lamine Pangéran singgih,* *wonten nagri ing Tojamas.*	Sudah diserahkan kepada pangeran dan kompeni, yang ada di Banyumas, lamanya pangeran singgah, di kota Banyumas.
103.	*Pan amempen Pangéran nemlikur wengi,* *gantjang kang tjarita,* *Pangéran lawan kumpeni,* *akarsa ngalih panggonan.*	Pangeran bersembunyi selama 26 malam, singkat cerita, pangeran dan kompeni, akan ber-pindah tempat.
104.	*Wus atata Pangéran lawan kumpeni,* *wadya wus samekta,* *umangkat samja lumaris,* *kang wadya ngiring sadaja.*	Pangeran dan kompeni sudah bersiap, para prajurit sudah siap, semua pada berangkat, semua prajurit mengiringnya.
105.	*Pan agantjang lampahe para pradjurit,* *praptèng Seladaka,* *asipeng namung salatri,* *endjing ladjeng sami pangkat.*	Perjalanan prajurit sangat cepat, sampai di desa Seladaka, menginap selama semalam, pagi harinya berangkat lagi.
106.	*Lampahipun Pangéran lawan kumpeni,* *sangking ing Tojamas,* *ari Senèn budalnèki,* *Ing wulan Djumadilawal.*	Perjalanan pangeran dan kompeni, dari Banyumas, berangkat hari Senin, bulan Jumadilawal.
107.	*Pan anudju tanggalipun ping satunggil,* *wus lepas lampahnya,* *praptèng dusun ingkang nami,* *kang nama dusun ing Selan.*	Pada tanggal satu, perjalananya sudah jauh, sampai di desa yang bernama, bernama desa Selan.
108.	*Tanah Ngrema semana pan sampun prapti,* *kabèh wadyanira,* *Pangéran kepangguh malih,*	Dulu di tanah Ngrema sudah ditempati, semua para prajurit, pangeran bertemu kembali,

	lan Tumenggung Mertadirdja.	dengan Tumenggung Martadirja.
109.	*Sampun kawon Mertadirdja duk inguni,* *kabèh wadyanira,* *tan karuwan prangirèki,* *lumaju saparan-paran.*	Dulu Martadirja kalah, bersama prajuritnya, tidak tau kemana arahnya, berlari berpencar ke segala arah.
110.	*Sapunika kepanggih lan Kangdjeng Gusti,* *nèng dusun Krandjingan,* *ing tanah Roma kang nami,* *arame samja aperang.*	sekarang bertemu dengan pangeran, di Dusun Kranjingan, di Tanah Roma, ramai saling berperang.
111.	*Dangu-dangu ponang kraman kalah maning,* *djago wus pedotan,* *milane atine ngucir,* *mila brèsèt tarungipun.*	Telah lama para pemberontak kalah lagi, ibarat jago sudah pernah kalah, maka hatinya khawatir, sehingga gagal dalam peperangan.
112.	*Sareng endjing Pangéran angalih-alih,* *saha wadyanira,* *mesanggrahan Karangturi,* *inggih meksih tanah Roma.*	Setelah pagi Pangeran berpindah tempat, beserta prajuritnya, tinggal di Karangturi, yang masih di Tanah Roma.
113.	*Sampun lereb Pangéran nèng Karangturi,* *sedalu kinampak,* *mring kraman kang kalah djurit,* *arame uleng-ulengan.*	Sudah tenang pangeran di Karangturi, semalam dirampok, oleh pemberontak yang kalah perang, sangat ramai dan ricuh.
114.	*Pan arame sang kraman medang ambedil,* *muni adjeguran,* *ting sruweng swaraning mimis,* *ping selawe nggènya munja.*	Sangat ramai pemberontak membawa pedang dan menembak, bunyi menggelegar, mendengung suara pistol, berbunyi 25 kali.
115.	*Dipun wales dateng wau pra pradjurit,* *abdine Pangéran,* *sartane para kumpeni,* *semana gègèr sanggrahan.*	Dibalas oleh para prajurit, abdi pangeran, serta para kompeni, suasana ricuh di kediaman pangeran.
116.	*Wadyabala saradadu katah mati,* *kraman kampak ika,* *inggih katah ingkang mati,* *kampake dèn sendjata.*	Prajurit serdadu banyak yang mati, para pemberontak itu, juga bannyak yang mati, para pemberontak dilempari senjata.
117.	*Namanira mrijemipun Kandjeng Gusti,* *Ki Bagong namanya,* *kampak kang binedil keni,* *kenging wange sigra pedjah.*	Nama meriamnya pangeran, bernama Ki Bagong, perampok yang dipistol kena, kena dagunya lalu mati.
118.	*Ingkang kena asta sempal tigas patjing,*	Yang mengenai tanganya lalu patah,

	kraman kalih pedjah, kang kinampak katah mati, binudjung kraman lumajar.	dua orang pemberontak mati, yang dirampok banyak yang mati, dikejar lalu pemberontak lari .
119.	*Apan kena kapale wau satunggil, tumbak mung satunggil, lumaju arebut urip, keraman datan karuwan.*	Mendapatkan kuda satu, pusaka tombak satu, semua lari untuk berebut hidup, pemberontak lari dan hilang jejak.
120.	*Pelajune keraman aniba tangi, tan tolèh pondoknya, keraman plajune nggendring, tan kepanggih panggenanya.*	Pemberontak lari ketakutan, tidak peduli dengan anggotanya, pemberontak lari sangat cepat, hingga tidak diketahui keberadaanya.
121.	*Endjing kotjap Pangéran arsa nimbali, Pangran ris ngandika, dateng Nirpringga pradjurit, sarta pradjurit Tojamas.*	Paginya pangeran hendak memanggil, pangeran berbicara dengan pelan, kepada para prajurit Nirpringga, dan prajurit Banyumas.
122.	*Kinèn ngusir mring keraman ingkang ngungsi, ngalèr ngidul ngetan, kalawan pradjurit Baki, kang sami wau lumampah.*	Untuk mengusir para pemberontak yang-mengungsi, disebelah utara selatan dan timur, dengan para prajurit Baki, yang berangkat bersama.
123.	*Angutjali keraman nora kepanggih, ing Sidaju désa, tan ana kraman narungi, wangsul malih dateng Rema.*	Mencari pemberontak tidak ketemu, di desa Sidayu, tidak ada pemberontak satupun, lalu pulang lagi ke Rema.
124.	*Djeng Pangéran anglampahaken pradjurit, Pangran lon ngandika, dumateng pradjurit Baki, lan pradjurit Anirpringga.*	Pangeran memerintahkan para prajurit, dengan pelan pangeran berbicara, kepada prajurit Baki, dan prajurit Nirpringga.
125.	*Lawan Radèn Brangtadiningrat tinuding, tijang ing Tojamas, kang kinon sami anitik, lawan Radèn Arung Binang.*	Dan Raden Brangtadiningrat ditunjuk, orang di Banyumas, yang sama-sama ditugaskan untuk mencari, dengan Raden Arung Binang.
126.	*Lawan malih sakèhe para Ngabèhi, lan Tirtanegara, lumampah sakèh prijaji, sedalu wus praptèng désa.*	Serta para Ngabehi, dan Tirtanegara, berangkat bersama para priyayai, semalam sudah sampai desa.
127.	*Pra Tumenggung dumugi ing kali Kemit, lan sawadyabala, wus praptèng para Ngabèhi,*	Para Tumenggung sampai di sungai Kemit, dan para prajuritnya,

	sapraptanira ing désa.	para Ngabehi sudah sampai, sampai di desa.
128.	*Pra Tumenggung midanget yèn wonten baris,* *ing Sidaju désa,* *baris ageng anglangkungi,* *barise wadya keraman.*	Para tumenggung mendengar bahwa ada barisan, di desa Sedayu, barisan yang sangat besar, barisan para pemberontak.
129.	*titindihe ingkang dadi Senapati,* *anama Pangéran ,* *kalawan para Bupati,* *Pangéran Surja-atmadja.*	Yang menjadi panglima perang, yaitu pangeran, dan para bupati, Pangeran Surya-atmaja.
130.	*Dyan Tumenggung Danukusuma angiring,* *Pangran Dikusuma,* *lan Tumenggung Kalapaking,* *Lan Tumenggung Tambak-baja.*	Tumenggung Danukusuma mengiring, Pangeran Dikusuma, dan Tumenggung Kalapaking, dan Tumenggung Tambak-baya.
131.	*Lan Tumenggung Kertabahi inggih ngiring,* *Menggung Mangundrana,* *Sudigtyadirdja angiring,* *Tumenggung Sudigtyatunggal.*	Dan Tumenggung Kertabehi juga mengiring, Menggung Mangundrana, Sudigtyadirja mengiring, Tumenggung Sudigtyatunggal.
132.	*Sampun tata keraman nggènire baris,* *golong pipis samja,* *pra Pangéran rembug sami,* *Tumenggung rembe rata.*	Para pemberontak sudah siap dalam barisan, semuanya bersatu, para pangeran berembug, tumenggung diatas kereta.
133.	*Sampun mirsa pra Pangéran dèn lurugi,* *dateng ing walanda,* *gja nata bala miranti,* *katahe mrijem keraman.*	Sudah tau bahwa para pangeran akan memberangkatkan perang, dan juga Belanda, segera menata barisan, banyaknya meriam pemberontak,
134.	*Kalihlikur katahe genderanèki,* *nembelas gendera,* *abrit petak lawan kuning,* *tjatjahe kang wadyabala.*	Sejumlah 22 banyaknya bendera, sejumlah 16, merah putih dan kuning, banyaknya prajurit.
135.	*Gangsal èwu tjatjahe wau pradjurit,* *nèng Sidaju kana,* *Radèn Arungbinang angling,* *dateng wadyabalanira.*	5000 banyaknya prajurit, di Sidayu sana, Raden Arungbinang berbicara, kepada para prajuritnya.
136.	*Iya mara matura sira dèn aglis,* *marang Djeng Pangéran,*	Segera menghadaplah kamu dengan cepat,

	kang ingatag wus anggendring, *tan dangu anulja prapta.*	kepada pangeran, yang diperintah sudah berlari dengan cepat, tidak lama akan sampai.
137.	*Sigra matur dumateng ing Kangdjeng Gusti,* *Pangran Sumajuda,* *gantjange carita nuli,* *Djeng Pangran sampun ngandika.*	Segera berbicara kepada Kanjeng, Pangeran Sumayuda, jalanya cerita lalu, pangeran berbicara.
138.	*Kaya paran barise keraman iki,* *duta matur nembah,* *kalangkung ageng kang baris,* *sigra Pangran aglis dandan.*	Bagaimana barisan para pemberontak, sang duta lalu menjawab, bahwa barisan pemberontak sangat banyak, lalu pangeran segera bersiap.
139.	*Djeng Pangéran lumampah sawadyanèki,* *kèring pra walanda,* *Letnan Hèren ingkang nami,* *kalawan sradadu kabèh.*	Pangeran berangkat bersama para prajurit, yang diiring oleh Belanda, yang bernama Letnan Heren, serta semua bala serdadu.
140.	*Usar nenem sèket lan miji pinilih,* *Bèhi Sadiwirja,* *mrijeme namung satunggal,* *kagungandalem sekawan.*	Pasukan berkuda 56 dan pilihan, Behi Sadiwirya, meriamnya hanya satu, dan 4 milik pangeran.
141.	*Sampun prapta sadaja ing lèpèn Kemit,* *sakèh wadyabala,* *wentawis sèwu pradjurit,* *banderane amung gangsal.*	Semua sudah siaga di sungai Kemit, semua prajurit, kira-kira 1000 prajurit, benderanya hanya 5.
142.	*Sapraptane Djeng Pangran sawadyanèki,* *anèng pabarisan,* *akumpul para Bupati,* *Saradadu lan Walanda.*	Kedatangan pangeran dan prajuritnya, di dalam barisan, berkumpul dengan para bupati, serdadu dan Belanda.
143.	*Sampun tata barise pan Kangdjeng Gusti,* *andèr pabarisan,* *sedaja sampun miranti,* *wonten lèpèn Kemit nggènja.*	Sudah siap barisannya Pangeran, berjajar di barisan, semua sudah lengkap, di sungai Kemit.
144.	*Djeng-adjengan baris kraman lan welandi,* *Pangran Sumajuda,* *barise wus tjitnèng wèsti,* *kraman nempuh tan mundura.*	Saling menunggu barisan pemberontak dan Belanda, Pangeran Sumayuda, barisanya sudah siap siaga dalam bahaya, pemberontak menyerang dan barisan pangeran tidak mundur.

DURMA XX

No	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1.	*Pan gumuruh swaraning kang wadyabala,* *awor lan kuda muni,* *tamburnja brang-brangan,* *kendang lawan tarebang,* *keraman tan mawi suling,* *tengaranira,* *wau balakumpeni,*	Gemuruh oleh suaranya para prajurit, bersatu dengan suara kuda, bunyinya brang-brang, kendang dan tambur, heran tidak ada/membawa suling, tandanya, prajurit Belanda tadi.
2.	*Selomprèté piniarsa pan kumrawak,* *tambur gumuruh asri,* *surak lir ampuhan,* *angler ombaking samodra,* *wong tjilik kang tarung dingin,* *ramé bedilan ,* *bupati nempuh sami,*	Terompetnya didengarkan seperti alunan air, berbunyi indah bergemuruh, sorak seperti hujan di pegunungan, enak suara ombak samudra, orang kecil yang bertarung dulu, ramai saling menembak, bupati juga menyerang.
3.	*Agempuran bedil bum lan kalataka,* *surak lir karogjèng langit,* *awor kuda munja,* *aramé nèng pajudan,* *kukus peteng anglimputi,* *raméning perang,* *lir gabah dèn interi.*	Menggempur dengan tembakan bom dan tanah liat, sorakannya seperti *karogjèng* langit, bercampur dengan bunyi kuda, sangat ramai di medan perang, asap/awan gelap menyelimuti, ramainya perang, seperti gabah diputari/dikelilingi.
4.	*Raméning prang lir kintèki tibèng parang,* *andjala wau dadi,* *ramé ingkang juda,* *tambuh mungsuh lan rowing,* *tumbak bedil pan wus mati,* *tamèng lan pedang,* *kang masih kanggé djurit.*	Ramainya perang seperti surat jatuh di tebing batu, yang dijaring, ramai yang perang, tidak mengetahui mana musuh dan mana teman, tombak tembakan menyebabkan kematian, tameng dan pedang, yang masih digunakan prajurit.
5.	*Wus kasoran barise ing Samajudan,* *mrijemé sami kénging,*	Sudah kewalahan/kalah pasukannya Samayudan,

	dateng wadya kraman, *Radèn Danukusuma,* *kang angsal mrijemirèki* *titindihira,* *mrijem baris kumpeni.*	sama-sama terkena meriamnya, ke prajurit musuh, Raden Danukusuma, yang dapat meriamnya itu, dikuasainya, meriam punya prajurit kompeni.
6.	*Ingkang nama Ngabèhi Resadiwirja,* *ingkang wau nindihi,* *mrijem dalem wasijat,* *kagungan Djeng Pangéran,* *Kusumajuda Gjeng Gusti,* *kebandang kraman,* *Djeng Pangran duk udani.*	Yang bernama Ngabehi Resadiwirya, yang tadi menguasai, meriam yang merupakan wasiat, milik Kanjeng Pangeran, Kusumayuda Kanjeng Gusti, dibawa musuh. Kanjeng Pangeran lalu dilucuti.
7.	*Jèn mrijemé kebandang marang keraman,* *Pangran ngandika andjrit,* *si Resadiwirja,* *maring kraman kalah jurit,* *agé mundura,* *ngaso ngobong-obongi.*	Apabila meriamnya diambil/dibawa oleh musuh, pangeran lalu berteriak, si Resadiwirya, menuju ke musuh prajurit yang kalah, dengan cepat mundur, istirahat dengan membakar-bakar.
8.	*Djeng Pangéran asru dènira ngandika,* *mrijem ingkang satunggil,* *mrijemé walanda,* *kang anèng wingkingira,* *Pangéran ladjeng ndawuhi,* *hèh ungelana,* *sinumed mrijem muni.*	Kanjeng Pangeran dengan keras dia berbicara, meriam yang satunya, meriamnya Belanda, yang ada di belakangnya, pangeran lalu menyuruh, heh, nyalakan, dinyalakan lalu meriam itu berbunyi.
9.	*Punang kraman kang kénging mrijem sadaja,* *tijang pitu ngemasi,* *dèn Danukusuma,* *Patihé kang watgata,* *pepakana anerusi,* *Setrakendaga,* *Pan ladjeng angemasi.*	Musuh menginginkan semua meriam, tujuh orang mati, oleh Danukusuma, patihnya yang terluka, lalu mengikuti, Setrakendaga, lalu mati.
10.	*Djeng Pangéran ndawuhi Resadiwirja,* *kèn njimpang sangking margi,* *nerak pesabinan,* *pan sarwi numpak kuda,*	Kanjeng Pangeran menyuruh Resadiwirya, untuk menyingkir dari jalan, menyerang persawahan,

	tuwan Haren kang nindihi, *mrjem satunggal,* *pan sampun dèn wetengi*	dengan menunggang kuda, tuan Haren yang menguasai, satu meriam, sudah diisi.
11.	*Mrijem sidji wau ingkang dadi gaman,* *Rungbinang tan winarni,* *mladjeng tan kantenan,* *langkung ing gunging mengsah,* *wus bubrah tataning baris,* *mrijem wetengan,* *samana dèn suledi.*	Satu meriam yang menjadi senjata, Rungbinang tidak diceritakan. berlari tidak beraturan, musuhnya lebih besar, sudah hancur/berantakan tatanan barisnya, meriam yang terisi, pada waktu itu dinyalakan.
12.	*Mapan angsal péloré dateng keraman,* *tijang gangsal ngemasi,* *lan tumenggungira,* *Radèn Danukusuma,* *lempengé tanapi wentis,* *pupu kang kiwa,* *rempu pan kena mimis.*	Tempatnya musuh mendapatkan gumpalan tanah liat, lima orang meninggal, Raden Danukusuma, menjadi gepeng betisnya, betis yang kiri, remuk karena terkena gumpalan tanah liat.
13.	*Bala kraman ladjeng alit manahira,* *tindihe nandang kanin,* *rinampa kang wadya,* *dèn dabjang lir mendjangan,* *dèn gawa mire mring baris,* *wus tebih mengsah,* *binekta ngilèn tebih.*	Lalu pasukan kecil musuh memanahnya, pimpinannya terkena luka, digotong oleh para prajurit, disangga seperti kidang, barisan dibuat menyimpang, sudah jauh itu, dibawa jauh ke barat.
14.	*Tijang tiga kang kènging sareng palastra,* *kraman tarungé miris* *bèhi Sadiwirja,* *anjerod judanira,* *mrijem rinebat wus kénging,* *kjahi Tjantuka,* *sampun ketjandak malih.*	Tiga orang yang juga terkena senjata, musuh menolak bertemu, Ngabehi Sadiwirya, menghisap perangnya, meriam juga diambil, Kyai Cantuka, sudah tertangkap lagi.
15.	*Dateng kjahi Ngabèhi Resadiwirja,* *kang sarta mbanding malih,* *mrijeming keraman,* *waos ingkang dèn bahak,* *dateng kjai ngabèhi,* *Resadiwirja,*	Kepada Kyai Ngabehi Resadiwirya, lalu membanding lagi, meriamnya musuh, tombak yang dijarah, oleh Kyai Ngabehi, Resadiwirya,

	tiga tjatjahirèki.	tiga jumlahnya itu.
16.	*Sarta mbanding ngabèhi Resadiwirja,* *sendjata binèt kalih,* *Kjai Sadiwirja,* *wus wangsul pambudjungnja,* *dateng gènnja Kali Kemit,* *sowan djeng Pangran,* *kang lenggah pinggir kali.*	Serta membanding Ngabehi Resadiwirya, dua senjata habis seketika, Kyai Sadiwirya, sudah pulang akhirnya, menuju ke tempat Kali Kemit, menghadap ke Kanjeng Pangeran, yang duduk di pinggir sungai.
17.	*Wus kapirsa bandangan dateng pangéran,* *Djeng Gusti sukèng galih,* *samana ngandika,* *dateng Brangtadiningrat,* *dinangu solahing djurit,* *kalanja perang,* *dadya pendjawat kéring.*	Sudah terlihat rampasan ke pangeran, Kanjeng Gusti gembira hatinya, lalu berkata, kepada Brangtadiningrat, ditanya tindakan prajurit, saat perang, akan menjadi sayap kiri.
18.	*Mila ndangu dumateng Brangtadiningrat,* *dé mingser gennéiréki,* *pendjawat kang kanan,* *abdi bubar sadaja,* *sakèhé ingkang pradjurit,* *wadya kang perang,* *kantun kula pribadi,*	Lalu bertanya kepada Brangtadiningrat, kemudian berpindah dari tempatnya ini, sayap sebelah kanan, abdi bubar semua, banyaknya dari prajurit, prajurit yang perang, hanya tinggal saya sendiri.
19.	*Tangled sangking lèpèn Kemit anèng ngrika,* *wantji djam sanga éndjing,* *wonten lèpèn djaga,* *ngantos djam kalihwelas,* *dinten Buda tanggal kaping,* *sedasa ika,* *Wawu warsanirèki.*	Ditanya dari sungai Kemit ada di sana, waktunya jam sembilan pagi, menjaga di sungai, sampai jam dua belas, hari rabu tanggal, 10 itu, Wawu tahunnya.
20.	*Djeng Pangéran ndjudjug wau lampahira,* *ing kuwu Karangturi,* *saha wadyanira,* *dinten Soma semana,* *Djumadilawal kang sasi,* *ping gangsalwelas,* *nudju wau marengi.*	Kanjeng Pangeran berjalan menghampiri, ke lurah desa Karangturi, dan pasukannya, saat hari Senin, di bulanJumadilawal, tanggal lima belas, berangkat bersama.
21.	*Kangdjeng Gusti mangkat dateng ing Tojamas,* *sipeng wau sawengi,*	Kanjeng Gusti berangkat menuju ke Toyamas, menginap semalam,

	anèng Séladaka, *éndjing nulja lumampah,* *inguni pan sampun prapti,* *Tirtakentjana,* *mesanggrahan negari.*	di Seladaka, lalu pagi-pagi berjalan, dahulu dan sudah sampai, Tirtakencana, beristirahat di pesanggrahan negara.
22.	*Lamanipun Pangéran wonten Tojamas,* *mung kalih welas latri,* *Buda dintenira,* *tanggal kaping sapisan,* *ing wulan Djumadilakir,* *Kangdjeng Pangéran,* *anjaré mung salatri.*	Sangat lama pangeran berada di Toyamas, hanya dua belas malam, hari Rabu, tanggal satu, di bulan Jumadilakhir, Kanjeng Pangeran, menginap hanya semalam.
23.	*Wonten dusun awasta ing Purwaredja,* *sareng dinten Respati,* *éndjing nulja budal,* *sadinten lampahira,* *prapta ing Binarong dèsi,* *ari Djumangah,* *mangkat sampun dumugi.*	Saat di desa yang ada di Purwareja, saat hari Kamis, lalu pagi-pagi pergi, satu hari perjanalannya, sampai di desa Binarong, hari Jumat, berangkat dan sudah sampai.
24.	*Ing Segaluh sadina malih gja prapta,* *wonten dusun kang nami,* *Balekambang ika,* *sadinten sampun prapta,* *ing Kedu Parakan prapti,* *ing dina Soma,* *alareb gangsal latri.*	Di Segaluh sehari lalu sampai dengan cepat, ada di desa yang bernama, Balekambang itu, satu hari sudah sampai, di Kedu Parakan, di hari Senin, beristirahat lima malam.
25.	*Tan katjrita kèndelé wonten Parakan,* *éndjing ladjeng lumaris,* *tumpak dintenira,* *tanggal kaping nembelas,* *sareng éndjing gja lumaris,* *njaré nèng Setjang,* *wus éndjing mangkat malih.*	Tidak diceritakan saat istirahat di Parakan, lalu pagi-pagi berjalan, hari Sabtu, tanggal enam belas, saat pagi dengan cepat berjalan, tidur/istirahat di Secang, sudah pagi lalu berangkat lagi.
26.	*Sampun prapte Djeng Pangran nagri Magelang,* *sawadyanira sami,* *lereb nèng Magelang,*	Kanjeng Pangeran sudah sampai di negara Magelang, prajuritnya juga, beristirahat di Magelang,

	gangsal dalu laminja, *tan kawarna solahnèki,* *wonten Magelang,* *éndjing agja lumaris.*	lima hari lamanya, tidak diceritakan tindakan/perbuatannya, di Magelang, saat pagi segera pergi.
27.	*Saking Maglang naré wonten Kopèng désa,* *bjar éndjang gja lumaris,* *Bajalali prapta,* *sareng éndjang umangkat,* *sing Bajalali dumugi,* *ing Surakarta,* *dinten Soma marengi.*	Dari Magelang lalu tidur di desa Kopeng, saat pagi lalu cepat pergi, sampai Bayalali, waktu pagi berangkat, yang dari Bayalali sampai, di Surakarta, saat hari Senin.
28.	*Apan nudju tanggalé kaping sawelas,* *wulan Djumadilakir,* *Wawu warsanira,* *angkané ingkang warsa,* *taksih tumut kang rumijin,* *ladjeng Pangéran,* *alareb nèng negari.*	Tanggal sebelas, bulan Jumadilakhir, Wawu tahunnya, yang diinginkan tahun, masih mengikuti yang dahulu, lalu pangeran, beristirahat di negara.
29.	*Lerebira anèng nagri Surakarta,* *angsal tigang dasa ri,* *wonten dalemira,* *Djeng Pangran Sumajuda,* *Surakarta kang negari,* *sawadyabala* *ngajemken ingkang abdi*	Istirahatnya ada di Negara Surakarta, selama tiga puluh hari, berada di rumahnya, Kanjeng Pangeran Sumayuda, di Negara Surakarta, dengan prajuritnya, menenangkan diri.
30.	*Djeng Pangéran Senèn Kemis aséwaka,* *dateng Sri Narapati,* *sinuwun Taruna,* *teteb sabalanira,* *wonten Surakarta nagri,* *angsal nem wulan,* *genti kotjaping tulis.*	Kanjeng Pangeran Senin Kamis melayani, ke Sri Narapati, Ratu Taruna, *teteb* prajuritnya/temannya, ada di negara Surakarta, selama enam bulan, berganti cerita yang ditulis.
31.	*Kang kotjapa kang wonten Sanggrahan désa,* *kang nama dsusun Djati,* *kraman namanira,* *pan ageng barisira,* *sadaja bala merapit,* *sadina-dina,*	Yang diceritakan di desa Sanggrahan, yang bernama desa Jati, musuh namanya, besar pasukannya, semua pasukan merapit, sehari-hari, menyusun/menata barisannya.

	rakit nggènira baris.	
32.	*Tjatjahira tumenggung baris keraman,* *tjatur samja titindih,* *nenggih namanira,* *Tumenggung Mangunresa,* *lawan Djajamustapèki,* *Dandangwetjana,* *lawan Wirapatrèki.*	Banyaknya pasukan tumenggung musuh, ada empat yang berkuasa, namanya itu adalah, Tumenggung Mangunresa, dan Jayamustapeki, Dandangwecana, dan Wirapatreki,
33.	*Gangsalipun Pangéran Surjametaram,* *kang dados sénapati,* *kraman Djati désa,* *wus tata balanira,* *gegamanira merapit,* *dènira ngadjar,* *lir putjung tibèng siti.*	Yang kelima adalah Pangeran Suryamataram, yang menjadi senopati, musuh desa Jati, sudah tertata pasukannya, senjatanya lengkap, dia/olehnya mengajar, seperti pucung jatuh di tanah.

PUCUNG XXI

No.	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1.	*Enengena kang baris sedajanipun,* *wonten Djati désa,* *kotjapa wau Sang Adji,* *Sri Naréndra Prabu Anom Surakarta.*	Diam yang baris semuanya, ada di desa Jati, berbicara Sang Aji, Sri Narendra Prabu Anom Surakarta.
2.	*Sri Taruna angrasuk busana mantjur,* *tjlana tjindé sekar,* *kampuh tulis angin-angin,* *ukubira pta djenar langkung éndah.*	Sri Taruna memakai busana yang bercahaya, celana cindenya dengan corak bunga, memakai kain/batik tulis angina-angin, pakaiannya berwarna kuning sangat indah.
3.	*Apan ngagem kanigara kulukipun,* *sarungan tjendana,* *ki Sangkelat kang winangking,* *deder uwer suwasa pinatik sotya.*	Memakai kuluk bercorak hitam emas, memakai warangka dari cendana, Ki Sangkelat ada dibelakang, ukiran keris dibuat dari kuningan dan timah dicampur dengan intan.
4.	*Kandelannja klabet abrit pan sumunu,* *tan ngagem rasukan,* *ngagem singsim inten bumi,* *upatjara banjak dalang anèng ngarsa.*	Kulitnya memancarkan warna merah, tidak memakai pakaian/warangka, memakai singsim intan bumi/dunia, di depan ada upacara banyak dalang.
5.	*Ketjohan mas kang ngampil tjèti sedarum,* *wus mijos Sang Nata,* *ingajab kang para tjèti,* *pramèswara tjelak lawan Sri Naréndra.*	Terkena air liur emas yang dibawa upacara oleh *ceti* semua, sudah keluar/berangkat sang nata, diiringi para *ceti*, permaisuri dekat dengan sri narendra.
6.	*Wus pinarak Sang Nata ing damparipun,* *alèmèk sangkelat,* *kuning rangkep sapta nenggih,* *pan ing djero ingisèn sari sadaja.*	Sang Nata sudah duduk di singgasananya, beralaskan sangkelat, kuning rangkap tujuh itu, yang di dalam terisi oleh bunga semua.
7.	*Pan sinéba Sang Nata nèng Sitiluhur,* *pepakan pawokan,* *Semut gatel njutra midji,* *Mantri-lebet lan pradjurit kawandasa.*	Dihadapan sang nata di Sitiluhur, memakan telur busuk, semut gatal sutra di pohon jambe, menteri masuk dan empat puluh prajurit.
8.	*Pan adjejel wau sakèh pra Tumenggung,* *lan para Pangéran,*	Penuh dengan para tumenggung, dan para pangeran,

	aséba anèng Sitinggil, *anèng ngajun pasuwané pra sentana.*	menghadap ke Sitihinggil, ada di depan tempatnya priyayi.
9.	*Mjang pra Mantri kalawan para Tumenggung,* *nèng wuri Pangéran,* *dyan Dipati andjajari,* *pan kapéring kiwané kangdjeng Pangéran.*	Dan para menteri serta para tumenggung, di belakang pangeran, sejajar dengan dipati, ada di sebelah kirinya Kanjeng Pangeran.
10.	*Asupenuh paséban ing Sitiluhur,* *pepak Petjat-tanda,* *Mantri-mantri andjajari,* *Mantri kalang gedong gandèk sami séba.*	Penuh pertemuan di Sitilihur, lengkap dengan Pecat tanda, menteri-menteri mensejajari, menteri yang menghadap menerima hadiah gedung.
11.	*Pan anudju mbeneri pasowan agung,* *Soma dinanira,* *Sang Nata mijos Sitinggil,* *sowan Kemis ing Pantjaniti nggènira.*	Dengan tujuan memperbaiki tempat pertemuan besar di hari Senin, sang nata keluar dari Sitihinggil, datang di hari Kamis di Pancaniti.
12.	*Séban Senèn enggenipun Sitiluhur,* *Nata ngagem ganda,* *rasamala lan kasturi,* *Kopok liman ratus Senggung kang kepala.*	Menghadap di hari Senin di Sitiluhur, nata memakai parfum, rasamala dan kasturi, Kopok Gajah Kayu Cendana Senggung di kepala.
13.	*Jèn ketradjang semirana sangking kidul,* *ngalèr gandanira,* *arum terus maring lodji,* *lamun ana samirana sangking wétan.*	Jika terkena angin dari selatan, ke utara bau parfumnya, harum selalu menuju ke loji/rumah, namun jika ada angin dari timur,
14.	*Ganda arum Tjojudan pangilènipun,* *bakul ting deringak,* *mabet ganda nerus wangi.* *Gandanira Sang Nata ing Surakarta.*	Bau parfum Coyudan ke arah barat, pedagang perempuan pada tercengang, bau parfumnya wangi terus, parfumnya sang nata di Surakarta.
15.	*Lamun angin sangking lèr nerus kedatun,* *amrik gandanira,* *wong djro pura mambet wangi,* *pra bijada kang tan ndèrèk leng-leng brangta.*	Apabila anginnya dari utara lalu sampai keraton, bau parfumnya, orang yang ada di dalam keraton merasakan bau wangi, para pembantu perempuan yang tidak ikut terpesona.
16.	*Samirana sangking kilèn ngétan mamprung,* *ganda nrusing Sangkrah,* *gandanipun Sri Bupati,* *pan wong Sangkrah sadaja atebah djaja.*	Angin yang dari barat terus ke timur, bau parfum terus menuju ke Sangkrah, parfumnya sri bupati, orang Sangkrah semua tidak goyah.

17.	*Wus adangu sinéba wau Sang Prabu,* *munggèng Sitibentar,* *mèh ndungkab satengah hari,* *Sri Naréndra aris dènira ngandika.*	Sang prabu sudah lama mengabdi, di Sitibentar, hampir sampai setengah hari, Sri Narendra dengan lembut berbicara.
18.	*Lon ngandika dumateng Pepatihipun,* *sarta mring Pangéran,* *kadawuh prentah malih,* *kinèn mintar Pangéran marang ing dèsa.*	Dengan pelan berbicara kepada patihnya, serta kepada pangeran, memberikan perintah kembali, diperintah untuk pergi ke desa.
19.	*Ing Bagelèn aniliki kraman agung,* *napa sampun rata,* *keraman ing désa sami,* *sarupané Bagelèn kinon amirsa.*	Di Bagelen melihat musuh besar, apakah sudah siap, musuh di desa itu, diperintah untuk melihat keadaan di Bagelen.
20.	*Enengena wau kang sami kautus,* *kotjapa Sang Nata,* *wus kundur malebèng puri,* *angedatyan ingajab para bijada.*	berhenti cerita tentang yang diutus, diceritakan sang nata, sudah pulang masuk ke keraton, ke keraton diikuti oleh para istri.
21.	*Ladjeng kèndel Sang Nata ing djawi pintu,* *lawan Danatapa,* *ametuk kang para putri,* *praptèng latar bedaja sami abeksa.*	Lalu berhentilah sang nata di luar pintu, bersama Danatapa, melihat para putri, sampai di latar/halaman luar tari bedaya dipentaskan.
22.	*Dennja ngigel angrangin metuk Sang Prabu,* *dateng Sri Naréndra,* *angampil ontja nèng wingking,* *wus ingajab Sang Nata malebèng pura.*	Olehnya menari untuk menemui sang prabu, ke sri narendra, meminjam onca di belakang, diikuti sang nata masuk ke dalam keraton/rumah.
23.	*Ladjeng andjog Sang Nata ing djinem arum,* *sanggar pamelengan,* *Sang Nata anulja guling,* *para garwa sadaja ndèrèk anéndra.*	Lalu sampailah sang nata di tempat tidur/peristirahatan, tempat bersemedi, sang nata lalu tidur, semua para istri mengikuti sang raja.
24.	*Sampun saré sang putri lawan Sang Prabu,* *nèng sanggar pamlengan,* *grendi bantal lawan guling,* *sampun aprang Baladéwa lan raseksa.*	Sudah tidur sang putri dan sang prabu, di tempat peristirahatan, grendi bantal dan guling, sudah berperang Baladewa dan raksasa.
25.	*Sampun kawon Baladéwa judanipun,* *mundur mutah erah,* *rah petak ingkang umidjil,*	Baladewa sudah kalah perangnya, mundur/kalah muntah darah, darah putih yang keluar,

	pilih tanding tarungé buta wanodya.	jika perang melawan pasukan buta.
26.	*Mangah-mangah reksasa jèn kurang mungsuh,* *jèn tan antuk lawan,* *buta sukun muring-muring,* *mangah-mangah kaja kepuh sampuh tuwa.*	Raksasa terlihat merah sekali/marah jika kurang musuh, jika tidak dapat musuh, buta yang tak bergigi marah-marah, merah sekali seperti pohon yang sudah tua.
27.	*Ingkang matja badènen tjangkriman iku,* *buta kirang mangsah,* *judané tan oleh tanding,* *jèn kasatan pangombéné tirta petak.*	Mayat yang mati terkena pukulan, buta kurang musuh, perangnya tidak mendapat lawan, jika kehabisan air minumnya air putih.
28.	*Pan amilih pantjuran kang kentjeng kukuh,* *pantjuran tan arsa,* *datan arep nginum warih,* *langkung apik buta sukun pakanira.*	Memilih aliran/pancuran yang kencang alirannya, pancuran tidak di depan, tidak akan minum air, lebih baik diberi makan buta sukunnya.
29.	*Jata wau gentija ingkang winuwus,* *kang sangking paséban,* *Pangran para Bupati,* *samja bubar sedaja wus anèng djaba.*	Bergantilah yang diceritakan, yang dari pertemuan, pangeran dan para bupati, semuanya bubar dan sudah ada di luar.
30.	*Praptèng djawi wonten ngalèr wonten ngidul,* *kang ngulon lampahnja,* *andulur ingkang ndjadjari,* *rawuh ndalem Dèn Dipati pra Pangéran.*	Sampai di luar ada yang ke utara dan ada yang ke selatan, ada yang ke barat jalannya, bersejajar dengan saudaranya, datang lah raden dipati dan para pangeran.
31.	*Pan djinudjug ing wau tjaritanipun,* *Pangran Sumajuda,* *wus rakit ponang pradjurit,* *djeng Pangéran karsa nindaki pijambak.*	Diceritakan tempat yang akan dituju, Pangeran Sumayuda, sudah selesai menata penerang prajurit, Kanjeng Pangeran ingin melakukannya sendiri.
32.	*Sampun bubar Pangéran sawadyanipun,* *tindak dateng désa,* *mring Bagelèn nata bumi,* *sampun prapta tilas nagri Kartasura.*	Sudah bubar pangeran dan para prajuritnya, pergi menuju ke desa, ke bumi Bagelen, sudah sampai di bekas keraton negara Kartasura.
33.	*Apan njaré Pangéran amung sadalu,* *sareng éndjang mangkat,* *asumreg lampahing baris,*	Pangeran hanya menginap semalam, saat pagi hari lalu berangkat, perjalanan prajurit sangat ramai,

	tan antara prapta dusun Salatiga	tidak diantar sampai di desa Salatiga.
34.	*Sareng éndjang Pangéran sigra lumaku,* *sangking Salatiga,* *wong anonton urut margi,* *sigra rawuh nama dusun Pasanggrahan.*	Saat pagi pangeran segera berjalan, dari Salatiga, orang menyaksikan di sepanjang jalan, dengan cepat sampai di desa Pasanggrahan.
35.	*Sareng éndjang Pangéran budal andarung,* *sangking pasanggrahan,* *dumugi dusun kang nami,* *ing Meddana wau ta Kangdjeng Panéran.*	Saat pagi pangeran pergi berjalan terus-menerus, dari pesanggrahan/tempat peristirahatan, sampai di desa yang bernama, Meddana lah Kanjeng Pangeran.
36.	*Apan njaré anenggih namung sadalu,* *éndjang gja budalan,* *arempeg lampahing baris,* *tan kawarna sampun prapte ing Magelang.*	Lalu menginap tetapi hanya semalam, saat pagi dengan cepat berangkat/pergi, kompak jalannya para pasukan, tidak diceritakan dan sudah sampai di Magelang.
37.	*Wusnja éndjang Pangéran ladjeng lumaku,* *saha wadyanira,* *sareng sijang wantji lingsir,* *prapta dusun Manorèh namaning désa.*	Saat pagi datang lalu pangeran berjalan, dan prajuritnya, dari siang sampai waktu maghrib, sampai di desa yang bernama Manoreh.
38.	*Ladjeng lereb Pangéran sawadyanipun,* *namung tigang dina,* *wusnja ndungkap tigang latri,* *Djeng Pangéran pareng nudju ari Buda.*	Lalu beristirahatlah pangeran dan prajuritnya, hanya tiga hari, hampir tiga malam, menuju hari Rabu Kanjeng Pangeran.
39.	*Tanggalipun semana lagi ping telu,* *wulan Dulkangidah,* *lumampah sawadyanèki,* *Djeng Pangéran wus prapta ing dusun Krasak.*	Tanggal tiga, bulan Dulkaidah, berjalan bersama prajuritnya, Kanjeng Pangeran sudah sampai di desa Krasak.
40.	*Kangdjeng Gusti nèng Krasak sawadyanipun,* *ngasokken kang wadya,* *laminira tigang latri,* *wus antara lerebira tigang dina*	Kanjeng Gusti dan prajuritnya ada di Krasak, mengistirahatkan para prajurit, tiga malam lamanya, sudah hampir tiga hari istirahatnya.
41.	*Sareng éndjing dinten nggara angkatipun,* *lan sabalanira,* *pan wau sami lumaris,* *prapta Djati nudju tanggal ping sekawan.*	Saat pagi hari Selasa berangkatlah, beserta pasukannya, berjalan bersama, sampai di Jati di tanggal empat.
42.	*Sapraptané Djeng Pangéran wonten dusun,*	Sesampainya Kanjeng Pangeran di desa,

	anata barisnja, *wus rakit sakèh pradjurit,* *duk semana ana baris kraman katah.*	mengatur barisannya, sudah selesai mengatur para prajurit, saat itu banyak pasukan musuh.
43.	*Ki Ngabèhi Resadiwirja puniku,* *bèhi Wangsatjitra,* *anusul pan sareng prapti,* *mila nusul mireng jèn wonten kraman.*	Ki Ngabehi Resadiwirya itu, Ngabehi Wangsacitra, menyusul dan berbarengan sampainya, menyusul sebab mendengar kalau ada musuh.
44.	*Dusun Djati baris kraman enggènipun,* *samja djeng-adjengan,* *milané bala nusuli,* *tjatjahipun sendjatané pitung dasa.*	Desa Jati tempatnya pasukan musuh, sudah dinanti-nanti, sebab itu disusul, senjatanya berjumlah tujuh puluh.
45.	*Mrijemipun satunggal ingkang tinuntun,* *kanti sradadunja,* *mung rolas patjalangnèki,* *anèng ngarsa pradjurité kang walanda.*	Meriam yang satunya dibawa, dengan prajuritnya, hanya dua belas prajuritnya itu, ada di depan prajuritnya Belanda.
46.	*Genti kotjap tumenggungé kraman iku,* *pan Tumenggung papat,* *gangsalipun Sénapati,* *djeng Pangéran kang nama Suryaatmadja.*	Diceritakan tumenggungnya musuh itu, ada empat tumenggung, yang kelima senopati, Kanjeng Pangeran yang bernama Suryaatmaja.
47.	*Sampun tata baris kraman langkung penuh,* *baris Djawa tata,* *kumpeniné wonten ngarsi,* *saradadu kalih welas wonten ngarsa.*	Sudah ditata sudah penuh barisan musuh itu, pasukan Jawa ditata, kompeninya ada di depan, dua belas prajurit/serdadu ada di depan.
48.	*Pan arata lampahé kang wadya agung,* *wahos lan sendjata,* *wus lepas lampahé sami,* *kraman ndulu lampahé wadya walanda.*	Serempak jalannya bala tentara, tombak dan senjata, prajurit langkahnya sama, musuh melihat langkahnya prajurit Belanda.
49.	*Sampun tjelak lampahé pra saradadu,* *pirsa baris kraman,* *lélané kraman mung katri,* *pan pipitu gendérané ponang kraman.*	Sudah dekat jalannya para prajurit, melihat pasukan musuh, meriam kecilnya musuh hanya tiga, musuh hanya ada tujuh bendera.
50.	*Balanira keraman wetawisipun,* *katahe kaetang,* *gangsal atus katahnèki,* *sareng tjelak wau nggènira katingal.*	Pasukannya musuh kadangkala, banyaknya dapat terhitung, lima ratus banyaknya, semakin dekat semakin terlihat olehnya.
51.	*Lampahira baris Surakarta bandjur,*	Perjalanannya pasukan Surakarta lalu,

	mrpeki keraman, *baris kraman angunduri,* *samja ladju Saradadu lan walanda.*	bertemu musuh, barisan musuh membelakangi, maju prajurit/serdadu dan prajurit Belanda.
52.	*Ki Ngabèhi Resadiwirya sru muwus,* *baris kinon mara,* *Ngabèhi anabda malih,* *majo madju adja sira kalimputan.*	Ki Ngabehi Resadiwirya diceritakan, barisannya disuruh datang, ngabehi memerintah lagi, majulah dia tertutupi.
53.	*Baris kraman dangu-dangu saja madju,* *pirsa baris landa,* *tan nemen adjunirèki,* *pan dèn njana saradadu mring keraman.*	Lama-lama barisan musuh pun maju, melihat pasukan Belanda, tidak maju sekali, mengira prajurit/serdadu ke musuh.
54.	*Panjanané keraman mring saradadu,* *dèn njana mandega,* *Walanda bandjur awedi,* *adepira, katingal datan mungkura*	Perkiraannya musuh ke prajurit/serdadu, mengira akan berhenti, lalu Belanda takut, menghadapi terlihat tidak akan mundur.

PANGKUR XXII

No.	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1.	*Wus sami ajun-ajunan,* *bala kraman lawan wadya kumpeni,* *saradadu samja madju,* *kraman saja gé mara,* *sampun uwor perangé samja anempuh,* *tan ana ingkang kasoran,* *aramé tumbak lan bedhil.*	Sudah saling mengharapkan, pasukan musuh dan pasukan kompeni, serdadu/prajurit semuanya maju, musuh semakin maju/dating, sudah bercampur/bertarung bertempur perangnya, tidak ada yang kewalahan, sangat ramai tombak dan tembakan.
2.	*Aramé nggènira juda,* *pan gumuruh swarané wadya alit,* *saradadu katah lampus,* *kraman katah kang pedjah,* *tan adangu keraman nuli lumaju,* *wus bubar saparan-paran,* *ambudjung bala kumpeni.*	Sangat ramai perangnya, sebab suara gemuruhnya prajurit kecil, serdadu/prajurit banyak yang mati, musuh banyak yang mati, tidak lama kemudian musuh lalu maju, sudah bubar tidak terarah, pasukan kompeni terburu-buru.
3.	*Binereg baris keraman,* *saparané kraman dipun bedili,* *berandal arebut dutjung,* *prapta dusun ing Suta,* *dinten Ngahat mangkat saking Suta wau,* *maring dusun Kalibata,* *Wonten kraman ngadang margi.*	Pasukan musuh diburu, dimanapun pasukan musuh lalu ditembak, perampok/pengacau berlari merebut, sampai di desa Suta, hari Minggu berangkat dari Suta, menuju ke desa Kalibata, ada musuh yang menghadang di jalan.
4.	*Namané kang ngadang marga,* *Ki Tumenggung Wirapta namèki,* *lan Mandrakusuma iku,* *lawan Dandangwetjana,* *mrijemipun satunggal ingkang tinuntun,* *bandéranira titiga,* *katahe kang wadya alit.*	Nama yang menghadang di jalan, Ki Tumenggung Wirapta, dan Mandrakusuma itu, dan Dandangwecana, satu meriamnya yang dibawa. benderanya ada tiga, banyaknya yang prajurit kecil
5.	*Kang sami anunggang djaran,* *winitawis kalihdasa winilis,* *ingkang darat katahipun,* *kalihatus watara,* *bedil satus tumbakipun ingkang satus,*	Yang menaiki kuda, kira-kira dua puluh, yang ada di darat banyaknya, sekitar dua ratus, tembakan dan tombak sejumlah seratus,

	barisnja anjupit marga, *kumpeni angati-ati.*	barisnya membuat sempit jalan, kompeni berhati-hati.
6.	*Ngabèhi Resadiwirja,* *lawan Kjahi Ngabèhi Wangsatjitreki,* *dados petjalang nèng ngajun,* *ambekta kang sendjata,* *pitung dasa katahé senapanipun,* *waosipun mung wolulas,* *ambekta mrijem satunggil.*	Ngabehi Resadiwirya, dan Kyai Ngabehi Wangsacitra itu, menjadi *pecalang* di depan, membawa senjata, senapan yang banyaknya tujuh puluh, tombaknya hanya delapan belas, dan membawa satu meriam.
7.	*Wus sami arep-arepan,* *bala kraman lawan wadya kumpeni,* *arata ing barisipun,* *jèn tinon langkung rampak,* *tumbak ngadeg dinulu kadya parumpung,* *rontèk wastra lir kumbala,* *wus nempuh pradjurit sami.*	Sudah saling berhadap-hadapan, pasukan musuh dan pasukan kompeni, dibagi sama rata barisnya, jika dilihat sangat kompak/lengkap, tombaknya berdiri jika dilihat seperti rusak, senjata *rontek* seperti brewok, semua prajurit saling menyerang.
8.	*Saradadu kalihwelas,* *kopralipun saradadu satunggil,* *kraman madju manah kuwur,* *wus samja jun-ajunan,* *wong kumpeni tandangipun langkung nggregut,* *aramé nggénira perang,* *pan sami puruné kalih.*	Serdadu/prajurit sejumlah dua belas, kopralnya serdadu ada satu, musuh maju memanah dengan bingung, sudah saling berhadapan, kompeni sangat berkobar serangannya, sangat ramai perangnya, sebab kemauan keduanya.
9.	*Agenti tumbak tinumbak,* *bedil muni sjarané nggigirisi,* *lir pèndah prabata gugur,* *katah wadya kabranan,* *pan gumuruh sjarané lir samodra,* *seksana kraman lumadjar,* *welandi ambudjung wani.*	Berganti saling menombak, bunyi tembakan dan kuda sangat menakutkan, seperti gunung yang runtuh, banyak pasukan yang terluka, gemuruhnya suara kuda seperti samudra, seketika musuh berlari, Belanda mengejar dengan berani.
10.	*Kraman sami ngungsi gesang,* *tan karuwan sami mandjing wanadri,* *lumaju anusup-nusup,* *wus prapta Krandon désa,* *nulja kèndel sakatahé kang ambudjung,* *Ngabèhi Resadiwirja,* *lan wangsatjira Ngabèhi.*	Musuh lalu pergi untuk mempertahankan hidupnya, tidak jelas bersama masuk ke hutan belantara, maju/masuk dengan sembunyi-sembunyi, sudah sampai di desa Krandon, lalu istirahat banyaknya yang sengsara,

		Ngabehi Resadiwirya, dan Ngabehi Wangsacitra.
11.	*Saksana wangsul sadaja, sakaṯahé walanda prijaji Djawi, andulur ing lampahipun, mangalèr sadajanja, ing Bon kliwon ana kraman barisnja, Pangéran Surjamentaram, Tumenggung sekawan idji.*	Seketika pulang semua, banyaknya pasukan Belanda orang Jawa, mengikuti langkahnya, semuanya ke utara, di Bon Kliwon ada pasukan musuh, Pangeran Suryamentaram, ada empat tumenggung.
12.	*Ki Tumenggung Mangunresa, pan kalawan Tumenggung Tjakradirdjèki, lan Wiredja tumenggung, Tumenggung Wirasetja, sami tugur anèng Bon kliwon hiku, Pangéran Surjamentaram, ingkang dadya Senapati,*	Ki Tumenggung Mangunresa, bersama Tumenggung Cakradirya itu, dan Tumenggung Wireja, Tumenggung Wirasetya, semuanya menjaga di Bon Kliwon itu, Pangeran Suryamentaram, yang menjadi senopati.
13.	*Kotjapa baris walanda, Pan sakehe wau kang para mantri, seksana samja anurut, wus prapta nggenira, pra kumpeni wus mandjing Bon Kliwon, anulja sami sijaga, atata-tata kang baris.*	Diceritakan pasukan Belanda, banyak dari para menteri, yang menurut, sudah sampai ditempatnya, para kompeni sudah masuk di Bon Kilwon, lalu menjaga, menata para pajurit.
14.	*Tan dangu gja tjampuh juda, bala landa angedrèl wanti-wanti, keraman asor lumaju, bèhi Resadiwirja, kang ambudjung kelawan sawadyanipun, kraman bubar salang tundjang, kraman kaṯah tan nguḏili.*	Tidak lama lalu bertemu dan berperang, pasukan Belanda menembak sebagai isyarat peringatan, musuh takut maju, Ngabehi Resadiwirya, yang mengejar bersama prajuritnya, musuh bubar dengan cepat, musuh banyak yang tidak berguna.
15.	*Tur kaṯah bela kraman, bandérane gangsal mrijem kekalih, tan kijat meksa lumaju, bubar saparan-paran, ki ngabèhi Resadiwirja ambudjung, kalawan ki wangsatjitra, mring kraman angetut wingking.*	Dan banyak yang membela musuh, benderanya ada lima meriamnya ada dua, tidak kuat memaksa maju, bubar tak terarah, Ki Ngabehi Resadiwirya mengejar, bersama Ki Wangsacitra, ke musuh mengikuti dibelakangnya.
16.	*Wadya kraman djedjaranan,*	Pasukan musuh menaiki kuda,

	katahira tri dasa nèng wadjik, *kang darat pan kawan atus,* *déné seksa kasoran,* *apan djago pedotan ing waunipun,* *mulanja ènggal lumadjar,* *wus kandji ing nguni-uni.*	banyaknya kuda ada tiga puluh, sebab empat ratus yang di darat, sudah dikalahkan, sebab yang diandalkan telah dikalahkan, sebab itu cepat-cepat berlari, sudah tidak berani lagi.
17.	*Ngabèhi Resadiwirja,* *pan ingusir kraman binudjung wani,* *dumugi dusun ing Beru,* *Ngabèhi Sadiwirja,* *lan Ngabèhi Wangsatjitra puniku,* *lawan saradadu rolas,* *kalawan bala lit-alit.*	Ngabehi Resadiwirya, sebab mengusir musuh dengan berani, sampai di desa Beru, Ngabehi Sadiwirya, dan Ngabehi Wangsacitra itu, dan dua belas serdadu/prajurit, bersama prajurit kecil-kecil.
18.	*Wus kèndel pambudjungira,* *sampun dangu seksana wangsul malih,* *dateng ing panggenanipun,* *wadyanipun sadaja,* *sami wangsul dateng Bon Kliwon. warung,* *umareg dateng pangéran,* *Resadiwrija ngabèhi.*	Sudah istirahat/berhenti dari pengejarannya, sudah lama lalu pulang lagi, menuju ke tempatnya, semua prajuritnya, juga pulang menuju ke warung di Bon Kliwon, menjadi kenyang Pangeran, Ngabehi Resadiwirya.
19.	*Djeng Pangèran lon ngandika,* *dateng wau Resadiwirja bèhi,* *lah mara majo mangidul,* *rereh ing Salatijang,* *Mas Ngabèhi Resadiwirja umatur,* *sumangga Kangdjeng Bendara,* *gya budal sawadyanèki.*	Kanjeng Pangeran berbicara dengan pelan, kepada Ngabehi Resadiwirya, dan mendekat maju ke selatan, istirahat di Salatiyang, Mas Ngabehi Resadiwirya berkata, silahkan Kanjeng Bendara, segera berangkat/pergi para prajuritnya.
20.	*Tanapi bala walanda,* *angrodjongi karsané Kangdjeng Gusti,* *Walanda Djawa wus kebut,* *andjog ing Salatijang,* *pan anjaré pangéran namung sedalu,* *wonten dusun Salatijang,* *sareng dalu animbali.*	Tetapi pasukan Belanda, menyusul Kanjeng Gusti, Belanda dan Jawa sudah berangkat/pergi, sampai di Salatiyang, sebab pangeran beristirahat hanya semalam, di desa Salatiyang, ketika malam memanggil.
21.	*Tilas Mantri sampun tuwa,* *datan dangu Mantri Tanggung wus prapti,*	Tersisa menteri yang sudah tua, tidak lama menteri tanggung sudah

	ingkang sarta mbekta suguh, *tunduk ngarsèng Pangéran,* *namanira kang njahosi suguh iku,* *nama kjai Wangsadrana,* *lawan Tirtajuda Mantri,*	datang/sampai, serta membawa suguhan, bertemu dihadapannya pangeran, namanya yang memberikan suguhan itu, namanya Kyai Wangsadrana, dan Menteri Tirtayuda.
22.	*Uwos kalih welas rembat,* *lawan gudèl katahira kekalih,* *tijang ingkang badé mikul,* *gunggungnja kalih welas,* *mikul barang badé mring Balédanèku,* *semana wus samja dahar,* *sedalu angati-ati.*	Dua belas beras dipikul, dan anak kerbau yang jumlahnya ada dua, orang yang mau memikul, jumlahnya dua belas, memikul barang mau menuju ke Baledana itu, saat itu sudah makan semua, satu malam berhati-hati.
23.	*Sampun endjang gya lumampah,* *Djeng Pangéran sawadyanira ngiring,* *munggah ngarsa Sangsam ndulur,* *wadyanira sumahab,* *datan dangu wus prapta panggènanipun,* *semana Kangdjeng Pangéran,* *mesanggrahan wus miranti.*	Sudah pagi lalu segera berjalan, Kanjeng Pangeran dan pasukannya mengikuti, naik ke singgasana Sangsam diiringi, pasukannya terlihat banyak, tidak lama sudah sampai di tempatnya, saat itu Kanjeng Pangeran, sudah siap tempat peristirahatannya.
24.	*Wonten tanah ing Brèngkèlan,* *angenggèni wismané Mantri lami,* *namaning Mantri puniku,* *Ngabèhi Surajuda,* *Djeng Pangéran Kusumajuda puniku,* *pan sampun amesanggrahan,* *Brèngkèlan lèr pasar kedil.*	Ada di tanah Brengkelan, menempati rumahnya menteri yang lama, namanya menteri itu, Ngabehi Surayuda, Kanjeng Pangeran Kusumayuda itu, sebab tempat peristirahatan, ada di Brengkelan sebelah utara pasar Kedil.
25.	*Semana Kangdjeng Pangéran,* *kang Kotjapa Resadiwirja Mantri,* *rembugan lan éjangipun,* *Kjahi Wangsadirana,* *satunggilé nama Tirtajuda iku,* *karsané Resadiwirja,* *ndaweg mbah nglampahken sandi.*	Saat itu Kanjeng Pangeran, yang diceritakan Menteri Resadiwirya, berdiskusi bersama eyangnya, Kyai Wangsadirana, yang satunya bernama Tirtayuda itu, ingin Resadiwirya, mendatangi mbah dengan samar.
26.	*Daweg Kjahi lawan demang,* *lumampaha ngétju gawa-a mantri,*	Datang Kyai dan demang, berjalan *kecu* dibawa menteri,

	ngétju kang nama Tumenggung, *anèng kang Melaran désa,* *Wirapatra punika djudlukipun,* *kang kinèn kebat umangkat,* *wus sijagèng ing ngadjurit,*	*kecu* nya bernama tumenggung, ada di desa Melaran, Wirapatra julukannya, yang disuruh dengan cepat berangkat, sudah dijaga oleh prajurit.
27.	*Kang ngètju tekeng Melaran,* *pan aramé nggènira tarung bengi,* *Kang kinètju bubar mawur,* *mrijem kénging satunggal,* *bedil binèt kang kénging pan namung pitu,* *waos kena kalih welas,* *tamburé kènging satunggil,*	*Kecu* sampai di Melaran, sebab sangat ramai saat bertarung di malam hari, *kecu* bubar kemana-mana, dapat meriam satu, tembakan yang didapatkan hanya tujuh, dapat tombak dua belas, mendapatkan tambur satu.
28.	*Penamburé inggih pedjah,* *wonten malih pedjah lurah pradjurit,* *kénging kapalé pipitu,* *lurah tiga kang pedjah,* *ingkah gesang ketjandak kalih puniku,* *pan sampun sami binanda,* *wus bubar ngampak gya mulih,*	Orang yang menabuh tambur mati, ada lagi yang mati yaitu pimpinannya prajurit, mendapatkan kapalnya sebanyak tujuh, tiga lurah yang mati, yang masih hidup ada dua dan tertangkap, sebab sudah diikat, sudah bubar semua dan segera pulang.
29.	*Semana pan sampun prapta,* *ing Brèngkèlan gya panggih lan Ngabèhi,* *Resadiwirja puniku,* *matur dateng kang wajah,* *inggih kula angsal sirah kalih putu,* *kang ketjandak kraman gesang,* *mung tiga tjatjahirèki,*	Saat itu sudah sampai, di Brengkelan dan segera bertemu Ngabehi, Resadiwirya itu, berkata kepada anak, ada satu kepala dan dua cucu, musuh yang masih hidup dan tertangkap, hanya tiga jumlahnya.
30.	*Aturé ki Wangsadrana,* *pan kawula angsal mrijem satunggil,* *pan angsal sendjata pitu,* *nggih wahosé kalih welas,* *barangipun berandal katah katjakup,* *sigra katur Djeng Pangéran,* *Kusumajuda Djeng Gusti,*	Perkataannya Ki Wangsadrana, sebab saya mendapatkan satu meriam, dan mendapatkan tujuh sentaja, tombaknya ada dua belas, perampok banyak sekali barangnya, lalu diberikan kepada Kanjeng Pangeran, Kanjeng Gusti Kusumayuda.
31.	*Kandjeng Pangran alon ngandika,* *dateng wau Resadiwirja behi,* *ija sukur bagé sèwu,*	Kanjeng Pangeran berbicara dengan pelan, kepada Ngabehi Resadiwirya,

	sira oléh rajahan, *jata apa kang adadi ing karepmu,* *lah mangsa bodowa sira,* *kang dadi patutirèki.*	iya syukur sekali seribu, kamu dapat jarahan, ya lah apa yang menjadi keinginanmu, dan masa bodoh lah/terserah kamu, yang menjadi panutanmu itu.
32.	*Ngabèhi Resadiwirja,* *sareng madjeng dinten Sukra marengi,* *karsa prentah kantjanipun,* *andawuhi Tirta juda,* *lawan kjai Wangsadrana kantjanipun,* *Ngabèhi Resadiwirja,* *rembag kinon ngètju malih.*	Ngabehi Resadiwirya, bersamaan dengan hari Jumat, akan memerintah temannya, memerintahkan Tirtayuda, dengan temannya Kyai Wangsadrana, Ngabehi Resadiwirya, diskusi disuruh *kecu*/maling lagi.
33.	*Lah ta embah Wangsadrana,* *lawan malih ki Tirtajuda Mantri,* *kinèn ngètju dateng Beru,* *lan mantri Toja-gesang,* *kinèn mbekra wdyabala kawan-atus,* *kijahi Tirtadiwirja,* *Sami munggah dateng ardi.*	Ya lah mbah Wangsadrana, dan menteri Ki Tirtayuda, diperintah maling/merampok di Beru, dan menteri Toyagesang, diperintah membawa prajurit sebanyak empat ratus, Kyai Tirtadiwirya, bersama naik ke gunung.
34.	*Wus rakit kang pradjuritan,* *ingkang sedya minggah dateng ardi,* *angètju dumateng Beru,* *ingkang badé kinampak,* *djeng Pangéran Arja Mentaram nèng gunung,* *kalawan Dandangwetjana,* *Wirapatra réwangnèki.*	Sudah siap para prajurit, yang bersedia naik ke gunung, akan merampok di Beru, yang akan dirampok, Kanjeng Pangeran Arya Mentaram di gunung, bersama Dandangwecana, Wirapatra temannya itu.
35.	*Wus dalu anulja prapta,* *wonten ardi Beru sampun awengi,* *pan ladjeng dèn edrèl purun,* *Pangran Surjamentaram,* *wadyanira sedaja pan bubar mawur,* *mawut-mawut tan kantenan,* *sedalu pating kulitih.*	Ketika sudah malam kemudian sampai, di gunung Beru sudah malam, lalu akan ditembak, Pangeran Suryamentaram, pasukannya semua bubar kemana saja, berhamburan tak beraturan, semalam pada *kulitih*.
36.	*Wus sami wau lumampah,* *ingkang ngampak sedaja sami mulih,* *tumurun sangking ing gunung,* *kjahi Wangsadirana,* *lan Ngabèhi Tirtajuda kantjanipun,*	Kemudian berjalan bersama, yang merampok semuanya pulang, turun dari gunung, Kyai Wangsadirana, dan Ngabehi Tirtayuda temannya,

	kalawan Tirtadiwirja, *tumurun sangking ing ardi.*	bersama Tirtadiwirya, turun dari gunung.
37.	*Pan angsal kapal satunggal,* *èstri sampun katur dateng Ngabèhi,* *Resadiwirja puniku,* ***X : kurang satu baris,*** *Ki Ngabèhi apa ta sungkawèng kalbu,* *tan ana kang angsal karja,* *amung angsal kapal èstri.*	Sebab mendapat satu kuda, *estri* sudah menyerahkan kepada Ngabehi, Resadiwirya itu, **?** Ki Ngabehi apakah hatimu bersedih, tidak ada yang dapat hasil, hanya mendapatkan kuda *estri*.
38.	*Ngabèhi Resadiwirja,* *ngartikèng tyas datan pratjajèng galih,* *pasti katah angsalipun,* *nanging ungumpet pada,* *datan wetja lèh olèhé marang ingsun,* *mangkana Kangdjeng Pangéran,* *galihé pada lan mami,*	Ngabehi Resadiwirya, menjawab di hati tidak percaya hatinya, pasti mendapatkan yang banyak, tetapi disembunyikan, tidak terbuka akan yang didapat kepadaku, demikian Kanjeng Pangeran, hatinya sama denganku.
39.	*Sangking wediné maring wang,* *dadi pada ngaturken kapal estri,* *dèn gawa sangking ing Beru,* *angampak Djeng Pangéran,* *ingkang nama Surjamentaram iku,* *jèn namung djaran satunggal,* *Surjamentaram pan sugih.*	Dari ketakutan kepada orang, menjadi menyerahkan kuda *estri*, dibawa dari Beru, merampok Kanjeng Pangeran, yang bernama Suryamentaram itu, jika hanya satu kuda, sebab Suryamentaram kaya.
40.	*Nengna kang sangking ngampak,* *kang kotjapa kang nama Rangga nenggih,* *kang wonten dusun Semawung,* *wus pikir djroning nala,* *aparéntah dateng wau wadyanipun,* *Ki Rangga Mertaprawira,* *ateluk wedyaning galih.*	Berdiam yang telah merampok, diceritakan yang bernama Rangga itu, yang ada di desa Semawung, sudah berpikir didalam ati, memerintah ke prajuritnya, Ki Rangga Mertaprawira, menjadi kalah dan takut hatinya.
41.	*Mring Pangéran Sumajuda,* *genti kotjap gantjang tjaritaneki,* *ki Rangga dusun Semawung,* *nama Martaprawira,* *sampun prapta ngarsané Kangdjeng Gustiku,* *anèng tanah Balédana,* *sabaturé kabeh ngiring.*	Ke Pangeran Sumayuda, berganti yang diceritakan pendek ceritanya itu, Ki Rangga di desa Semawung, nama Martaprawira, sudah sampai di hadapan Kanjeng Gusti, ada di tanah Baledana, semua temannya mengiring..

42.	*Asaos Kangdjeng Pangéran,* *aturipun Rangga Semawung adjrih,* *kawula pan sampun teluk,* *dumateng Kangdjeng Pangéran,* *sawadyané sedaja pan sami teluk,* *amanut ing djeng paduka,* *wus ngapura Kangdjeng Gusti.*	Menghadap Kanjeng Pangeran, Rangga Semawung berbicara dengan pelan, sebab saya sudah kalah, kepada Kanjeng Pangeran, semua prajuritnya juga kalah, (saya) mengikuti kanjeng paduka, mohon maaf Kanjeng Gusti.
43.	*Kalawan Pranadirirja,* *ing Putjangkreb barengnja teluknèki,* *wus katur sedajanipun,* *dateng Kandjeng Pangéran,* *Demang sidji lan Rangga barengna teluk,* *mring Djeng Gusti Sumajuda,* *Pangéran ngapurèng katri.*	Bersama Pranadiririya, bersama kalahnya di Pucangkreb, sudah melaporkan semuanya, kepada Kanjeng Pangeran, Rangga bersama satu demang yang kalah, kepada Kanjeng Gusti Sumayuda, pangeran memaafkan ketiganya.
44.	*Lawan Rangga Singaputra,* *samja teluk balané wong Banju-urip,* *ngapura sedajanipun,* *dumateng Djeng Pangéran,* *sedjané kang sami wau ateluk,* *mring Pangéran Sumajuda,* *wus angsal ngapura sami.*	Dan Rangga Singaputra, sama kalah prajuritnya orang Banyu urip, minta maaf semuanya, kepada Kanjeng Pangeran, sedianya yang tadi kalah, kepada Pangeran Sumayuda, sudah mendapatkan maaf.
45.	*Nudju Tumpak dintenipun,* *Ki Ngabèhi Resadiwirja pikir,* *nglampahaken Mantri iku,* *kang nama Wangsatjira,* *lawan malih Wangsadrana Mantri Tanggung,* *lawan kjai Sutaredja,* *kalawan kjai Ngabèhi.*	Menuju hari sabtu, Ki Ngabehi Resadiwirya berpikir, menugaskan menteri itu, yang bernama Wangsacitra, dan Menteri Tanggung Wangsadrana, dan Kyai Sutareja, bersama kyai ngabehi.
46.	*Lan kjahi Tjakrasudira,* *lawan malih kjai Saradipèki,* *kalawan Rangga Semawung,* *wus kaparingan gaman,* *bekta mrijem kekalih ingkang tinuntun,* *binèt satus kalih dasa,* *bandéranira kekalih.*	Dan kyai Cakrasudira, dan lagi Kyai Saradipa, bersama Rangga Semawung, sudah diberikan senjata, membawa dua meriam yang dituntun, *binet* seratus dua puluh, benderanya dua.
47.	*Kawan atus wahosira,* *kang pra Mantri sadaja kang lumaris,*	Empat ratus tombaknya, semua para menteri berbaris,

	wus prapta prenahing dusun, *Tjengkawan bebarisan,* *Para Mantri sedaja pan sami rembug,* *anenggih arsa umangkat,* *anggetjek kang samja baris.*	sudah sampai di desa yang sebenarnya, barisan Cengkawan, para menteri semuanya berembug, ketika akan berangkat, cepat-cepat berbaris.
48.	*Kraman Mangkudiningrat,* *ingkang arsa kinampak sakèh pra mantri,* *seksana anulja rawuh,* *kang sami nedya ngampak,* *prapta nggoné pabarisan lingsir dalu,* *sigra nempuh ingkang ngampak,* *para kraman bubar sami.*	Musuh Mangkudiningrat, yang akan dirampok/diserang oleh semua para menteri, kemudian datang/sampai, yang akan berniat menyerang, barisan sampai di tempatnya saat sudah menjelang malam, para musuh bubar.
49.	*Baris Mangkudiningrat,* *samja bubar tambuh nggènira ngungsi,* *tan winarna solahipun,* *kampak mundur sadaja,* *para mantri kabèh apan sami mundur,* *dateng pernah pondokira,* *Tjengkawak mjang ngati-ati.*	Barisan Mangkudiningrat, juga bubar tidak peduli lalu mengungsi, tidak diceritakan tindakannya, *kampak* semuanya mundur, semua para menteri juga mundur, menuju ke pondokannya, Cengkawak lalu berhati-hati.
50.	*Genti wau kang kotjapa,* *barisané kjai Wangsatjitreki,* *sring kraman pan dipun kètju,* *wonten dusun Tjengkawak,* *bubar-bubar wadya-bala tatanipun,* *baris Mangkudiningratan,* *lan Pangran Surjamentawis.*	Berganti yang diceritakan, barisannya Kyai Wangsacitra itu, musuh sering didatangi *kecu*, di desa Cengkawak, barisan pasukan kemudian bubar, barisan Mangkudiningrat, dan Pangeran Suryamentawis.
51.	*Kang males samja angampak,* *bubar gusis baris Wangsatjirtèki,* *ana sawidji puniku,* *nama Suramenggala,* *mireng pélor ting saruweng numbuk-numbuk,* *niba tangi djengkelitan,* *punika kéntol Banjurip.*	Yang malas untuk menyerang, bubar habis barisan Wangsacitra itu, ada satu itu, bernama Suramenggala, mendengar suara peluru saling bersautan/bertabrakan, jatuh bangun jungkir balik, itu adalah *kentol* Banyu urip.
52.	*Lumadjar lir kapal bandang,* *pangrasané dipun kikintil baris,* *prapta Sawirara dusun,* *dèn njana Tojagesang,* *teksih mireng surak gya lumaju mamprung,*	Berlari dengan cepat seperti kapal banjir, perasaannya diikuti oleh barisan, sampai di desa Sawirara, dikira di Toyagesang, masih mendengar sorak/suara yang

	Tojagesang kaliwatan, *dugi Golok wus bjar éndjing.*	berlari dengan cepat, Toyagesang terlewat, sampai Golok sudah pagi.
53.	*Sinigeg Suramenggala,* *kang winarna kagyat kalaning wengi,* *sareng éndjing samya nusul,* *ngabéhi Wangsatjitra,* *pan tinilar kalané ing wau dalu,* *nèng barisan ing Tjengkawak,* *tyasnja kalangkung kumitir.*	Tidak diceritakan Suramenggala, yang diceritakan kaget ketika malam, ketika pagi pada menyusul, Ngabehi Wangsacitra, sebab ditinggal saat malam hari, oleh barisan di Cengkawak, hatinya sangat khawatir.
54.	*Ki Ngabéhi Wangsatjitra,* *langkung watos ing dalu djroning ati,* *tinilar ing wadyanipun,* *langkung maras kang drija,* *menèk kampak ing mangke annuli wangsul,* *amangsuli lurahira,* *ki Wangsatjrita ngabèhi.*	Ki Ngabehi Wangsacitra, dalam hatinya sangat khawatir ketika malam, ditinggal oleh prajuritnya, hatinya sangat ketakutan, apabila *kampak* nanti lalu pulang, akan membalas pimpinannya, Ki Ngabehi Wangsacitra.
55.	*Langkung adjrih djroning nala,* *bjar rahina lega rasaning galih,* *kang bala pan sami wangsul,* *dumateng ing Tjengkawak,* *pan sedaja kang wadya sami lumintu,* *dumateng panggènanira,* *wong anom samja abaris.*	Sangat takut dalam hatinya, ketika sudah pagi hatinya menjadi lega, sebab prajurit sudah pulang, ke Cengkawak, sebab semua prajurit beriring-iringan, menuju ke tempatnya, orang muda berbaris.

SINOM XXIII

No	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1.	*Ganti ingkang kawarna-a,* *kumpeni kang lagja prapti,* *sangking tanah Wanasaba,* *kurnèl Klères namanèki,* *lawan Batang Dipati,* *lan Dipati Kendal iku,* *Kapitan Magilis nama,* *ingkang wau sami prapti,* *désa Tumpak tanggalipun ping wolulas.*	Berganti yang diceritakan, kompeni yang baru sampai, dari tanah Wanasaba, namanya Kolonel Kleres, dan Dipati Batang, dan Dipati Kendal itu, nama Kapten Magilis, sudah sampai, di desa Tumpak tanggal delapan belas.
2.	*Wulanipun Dulkangiidah,* *datengé para kumpeni,* *ladjeng wau mring Krestalan,* *ing désa Pangen namèki,* *Kapitan Amagilis,* *ladjeng késah mangkat ngidul,* *murugi ing barisan,* *lampahé pan ragi wengi,* *kang nginggahi barisé Mangkudiningrat.*	Bulan Dulkaidah, datangnya para kompeni, lalu ke Krestalan, di desa Pangen namnya itu, Kapten Amagilis, lalu pergi berangkat ke selatan, mendatangi barisan, sebab jalannya agak malam, menyinggahi barisan, Mangkudiningrat.
3.	*Wus prapta wau nggènira,* *Walanda ingkang nginggahi,* *dateng wau pabarisan,* *ing Kaliputat miranti,* *kumpeni nulja prapti,* *apan ladjeng samja tjampuh,* *kumpeni lawan kraman,* *aramé bedil-binedil,* *dang-dangu kraman wau pan kasoran.*	Sudah sampai di tempatnya, Belanda yang menyinggahi, ke barisan tadi, di tempat Kaliputat, kemudian kompeni sampai, lalu menjadi satu/bercampur, kompeni melawan musuh, sangat ramai saling tembak-menembak, lama-lama musuh menjadi kewalahan/kalah.
4.	*Abubar saparan-paran,* *keraman arebut urip,* *sami andjog Durèn-amba,* *kang katjandak mring kumpeni,* *bandérané satunggil,* *kapalipun mung pipitu,*	Menjadi bubar kemana-mana, musuh mencari/mengamankan hidupnya, sampai di Duren amba, tertangkap oleh kompeni, benderanya satu, kapalnya hanya tujuh,

	sendjatanira titiga, *kang kénging dateng kumpeni,* *kang kotjapa ngabèhi Wangsatjitra.*	senjatanya ada tiga, yang didapat oleh kompeni, diceritakan Ngabehi Wangsacitra.
5.	*Angrakit kang wadyabala,* *arsa munggah dateng ardi,* *mring redi désa semana,* *sakidulé Somangari,* *wus rakit kang padjurit,* *atata munggah ing gunung,* *Ngabèhi Wangsatjitra,* *sedaja bala angiring,* *wus lumampah samja minggah dateng arga.*	Bersiap para prajurit, akan naik ke gunung, ke gunung desa itu, sebelah selatannya Somangsari, sudah siap para prajurit, tertata naik ke gunung, Ngabehi Wangsacitra, semua temannya mengiring/mengikuti, sudah berjalan dan naik ke gunung.
6.	*Sapraptané ing Semona,* *andjudjuk nggoné kang baris,* *baris Mangkudiningratan,* *lan Pangran Surjamentawis,* *wadyané ki Ngabèhi,* *Wangsatjitra kang kepangguh,* *katah kang angsal barang,* *barangé keraman ngungsi,* *kagungané Pangéran Mangkudiningrat.*	Sesampainya di Semona, menuju ke tempat barisan, barisan Mangkudiningrat, dan Pangeran Suryamentawis, prajuritnya Ki Ngabehi, Wangsacitra yang bertemu, banyak yang mendapat barang, barangnya musuh dipindahkan, punya Pangeran Mangkudiningrat.
7.	*angsal pedang mung satunggal,* *kerangé emas prajogi,* *angsal semprong mung sadjuga,* *kelawan kerdu satunggil,* *katah isinirèki,* *barang-barang wonten gerdu,* *isi kampuh prang-rusak,* *sakebar tjatjahirèki,* *badjo petak kekalih lawan serbannja.*	Dapat pedang hanya satu, tempatnya pedang berwarna emas, mendapatkan *semprong* hanya enam, dan satu *kerdu*, banyak isinya itu, barang-barang yang ada di gardu, berisi dodot/kain motif parang rusak, jumlahnya satu lembar, dua *bajo* putih dan *serban*.
8.	*kelawan tjontong selaka,* *punika mung satunggil,* *sengkang ronjok sakembaran,* *lan sindjang datan kawilis,* *isining gerdu sami,* *pan akatah warnanipun,* *ringkesan warna-warna,* *jèn dèn etang adjineki,* *kados wonten séwu réjal rebat kirang.*	Dan pasung *selaka*, hanya satu, anting *ronjok* sepasang, dan jarit yang tidak terhitung jumlahnya, isinya *gerdu* sama, sebab banyak warnanya/macamnya, banyak warna-warnanya, jika dihitung berharga itu, kurang lebih seperti ada seribu real yang direbut.

9.	*Kantjing gulu kalih welas,* *lan angsal rupijah putih,* *katahé mung suwidak,* *turangga kalihwelas idji,* *kabèh bandangan sami,* *kabekta sedajanipun,* *kunjuk dateng Pangéran,* *wus tinampan sadajèki,* *enengena kang sami angsal bandangan,*	Kancing leher dua belas, dan mendapat *rupiyah* putih, banyaknya hanya enam puluh, kudanya sebanyak dua belas ekor, semua rampasan itu, dibawa semuanya, diberikan ke pangeran, sudah diterima semuanya itu, berdiam karena mendapat rampasan.
10.	*Kotjapa wau walanda,* *ingkang nama kurnèl Edil,* *dateng sangking ing Tojamas,* *andjog Karangbolong nenggih,* *ladjeng apatjak baris,* *wonten Wadja enggènipun,* *dumugi Ngombol désa,* *wonten kraman patjak baris,* *katahipun Tumenggung amung titiga.*	Diceritakan Belanda, yang bernama Kolonel Edil, datang dari Toyamas, sampai di Karangbolong itu, lalu berbaris, ada di tempat prajurit, sampai di desa Ngombol, ada musuh yang sedang baris, banyaknya tumenggung hanya tiga.
11.	*Namané Mertanegara,* *lan Mertadirja kang nami,* *lawan Banjakwidé nama,* *ingkang sami wau baris,* *mrijem tiga winilis,* *bandéranipun pipitu,* *pradjurit kang kapalan,* *sèket malah rebut luwih,* *gangsal atus pradjurit darat lan kompra.*	Namanya Mertanegara, dan Mertadirya namanya itu, dan yang bernama Banyakwide, yang sama berbaris, ada tiga meriam, benderanya ada tujuh, prajurit yang di kapal, ada lima puluh lebih, lima ratus prajurit di darat.
12.	*Wus samja adjang-adjangan,* *keraman lawan kumpeni,* *baris kraman nora tata,* *wus tatané tijang djawi,* *pirsa baris kumpeni,* *manahira madju mundur,* *rempeg baris walanda,* *arata rakiting baris,* *sampun tjelak ladjeng tarung agempuran.*	Sudah saling berhadapan, musuh dan kompeni, baris musuh tidak ditata, tatananya orang luar, melihat barisan kompeni, panahnya maju mundur, sangat rampak barisan Belanda, sangat rata tatanan barisnya, sudah dekat lalu bertarung dan menggempur.
13.	*Klères lawan Dil Walanda,* *sedaja bala kumpeni,* *dangu-dangu ladjeng mara,*	Kleres dan Dil Belanda, semua prajurit kompeni, lama-lama kemudian datang,

<table>
<tr><td></td><td>Kurnèl Klères lan Dipati,
Dipajula kang nami,
dusun Ngajah wijosipun,
wus dangu nggènja juda,
aramé asilih ungkih,
para kraman judané sigra kasoran.</td><td>Kolonel Kleres dan dipati,
yang bernama Dipayula,
di desa Ngayah tempatnya,
sudah lama berperang,
sangat ramai saling mengalahkan,
para musuh kewalahan perangnya.</td></tr>
<tr><td>14.</td><td>Keraman bubar sadaja,
pan samja ambjur ing kali,
lèpèn Ombol kidul désa,
kang pertjah katahirèki,
satus kalih dasèki,
kang pedjah ambjur ing banju,
anèng lèpèn bengawan,
sagegamaning pradjurit,
tumbak bedil binektèng malebèng toja.</td><td>Musuh bubar semua,
sebab semua masuk/terjun ke sungai,
sungai Ombol yang di selatan desa,
yang mati banyak,
seratus dua puluh itu,
yang mati yang terjun ke air,
ada di sungai bengawan,
sesenjatanya prajurit,
tombak tembakan dibawa masuk ke air.</td></tr>
<tr><td>15.</td><td>Wonten saklèring bengawan,
kantjané kjai Ngabèhi,
kang nama Resadiwirja,
ingkang sami anarungi,
kraman kang nggebjur kali,
bèhi menang djuritipun,
angsal mbandang sendjata,
kalihwelas tjahtjahnèki,
angsal mrijem bandangan namung satunggal.</td><td>Ada di sebelah utaranya bengawan,
temannya kyai ngabehi,
yang bernama Resadiwirya,
yang menyurungi,
musuh yang masuk ke sungai,
prajuritnya ngabehi menang,
mendapatkan rampasan senjata,
jumlahnya dua belas,
hanya mendapatkan satu meriam.</td></tr>
<tr><td>16.</td><td>Angsal kuda naming tiga,
pan ladjeng sami abaris,
anèng désa ing Bubutan,
sadaja sakantjnèki,
wonten Bubutan sami,
akumpul sabalanipun,
tata kang pra Walanda,
wau nggènira abaris,
gangsal latri abaris wonten Bubutan.</td><td>Hanya mendapatkan tiga kuda,
lalu berbaris,
ada di desa Bubutan,
semua setemannya itu,
ada di Bubutan juga,
berkumpul satu prajuritnya,
tertata para Belanda,
tempatnya berbaris,
lima malam berbaris di Bubutan.</td></tr>
<tr><td>17.</td><td>Kotjapa ingkang bandangan,
wus katur sadaja sami,
dumateng Kangdjeng Pangéran,
kotjapa wau kumpeni,
ingkang sami abaris,
anèng Wadja enggènipun,</td><td>Diceritakan yang hasil rampasan,
sudah diberikan semua,
kepada Kanjeng Pangeran,
diceritakan para kompeni,
yang berbaris,
di Wadya tempatnya,</td></tr>
</table>

	atata barisira, *Kurnèl Dil Ingkang nindihi,* *anèng Wadja katahe ingkang Walanda.*	tertata barisannya, Kolonel Dil yang memimpin, ada banyak orang Belanda di Wadya.
18.	*Kalawan Bupati tiga,* *lawan malih Adipati,* *rahadèn Brangtadiningrat,* *kang tumut sami abaris,* *anèng Wadja miranti,* *lawan saradadunipun,* *sumahab anèng Wadja,* *kalawan Dipati kalih,* *Kadilangu kang baris Klères Litnanja.*	Bersama tiga bupati, dan Adipati, Raden Brangtadiningrat, yang ikut berbaris, di tempat Wadya, dan serdadunya, banyak di Wadya, bersama dua dipati, Kadilangu yang berbaris Letnan Kleres.
19.	*Lan tumenggung Dipajuda,* *kelawan Ngabèhi sidji,* *kalawan tijang mBakungan,* *Djajaprakosa kang nami,* *lan Kapitan Magilig,* *kalawan Kendal tumenggung ,* *lawan Kertadirirdja,* *utawi Demang Banjurip,* *ingkang anèng Kadilangu sami djaga.*	Dan Tumenggung Dipayuda, dan satu ngabehi, bersama orang Bakungan, yang bernama Jayaprakosa, dan Kapten Magilig, dan Tumenggung Kendal, dan Kertadirirya, atau Demang Banyurip, yang ada di Kadilangu dijaga.
20.	*Kang baris wonten Tjengkawak,* *Ki Wangsatjitra ngabèhi,* *lawan kjahi Wangsadrana,* *lan kjahi Sutaredjèki,* *lan Demang ing Banjurip ,* *Ki Tjakrasudira iku,* *lan Demang Saradipa,* *barisé dados sanunggil,* *nèng Tjengkawak sedaja sami sedija .*	Yang baris di Cengkawak, Ki Ngabehi Wangsacitra, bersama Kyai Wangsadrana, dan Kyai Sutareja itu, dan Demang di Banyurip, Ki Cakrasudira itu, dan Demang Saradipa, barisnya menjadi satu, di Cengkawak semuanya bersiap.
21.	*Nengna kang wonten Tjengkawak,* *kotjapa wau kumpeni,* *mesanggrahan wonten désa,* *Pangéran samja miranti,* *lawan wau Dipati,* *ing Batang pan réwangipun,* *Pangéran Kusumajuda,* *kalawan para pradjurit,* *teksih tetap anèng tanah Balédana.*	Berdiam yang ada di Cengkawak, diceritakan para kompeni, beristirahat di desa, di tempat pangeran, bersama dipati, sebab temannya ada di Batang, Pangeran Kusumayuda, bersama para prajurit, masih tetap di tanah Baledana.
22.	*Ngabèhi Resadiwirja,*	Ngabehi Resadiwirya,

	Salatijang nggènja baris, *kelawan Gagak-andaka,* *gamané mrijem kekalih,* *sendjata binèt Inggris,* *kaṯahé lamung dèn étung,* *watawis pitung dasa,* *tan dangu wonten kumpeni,* *kang anusul bekta bala pitung dasa.*	baris di Salatiyang, bersama Gagak-Andaka, senjatanya dua meriam, senjatanya *binet* Inggris, jika dihitung banyaknya, kira-kira ada tujuh puluh, tidak lama kompeni ada, yang menyusul dan membawa tujuh puluh prajurit.
23.	*Praptané dina Djumungah,* *tanggalipun kaping kalih,* *nudju wulan Dulkangidah,* *ambekta mrijem kekalih,* *genti kotjapa malih,* *kang wonten Tjengkawak tugur,* *kotjap angsal bojongan,* *pan kesasar nama selir,* *orang baik Mangkudiningrat njang punja,*	Sampainya di hari Jumat, tanggalnya tanggal dua, bulan Dulkaidah, membawa dua meriam, berganti yang diceritakan lagi, ada yang menjaga Cengkawak siang dan malam, diceritakan dapat pindahan, sebab selir tersasar, yang punya orang baik Mangkudiningrat.
24.	*Kelawan embané pisan,* *tijang djalu mung satunggil,* *seliré apan titiga,* *Ngabèhi ngutjap kumpeni,* *Wangsatjitra ngabèhi,* *ngandika tjara Lumaju,* *djangan takut ni saja,* *dengan Semarang kumpeni,* *saja ambik orang tiga satu sadja.*	Bersama dayangnya juga, laki-lakinya hanya satu, selirnya ada tiga, ngabehi cerita ke kompeni, Ngabehi Wangsacitra, berkata cara bertindak/melangkah, jangan takuti saya, dengan kompeni Semarang, saya ambil satu orang saja dari tiga.
25.	*Emban seliré punika,* *Tjakradipura Bupati,* *kotjap kjahi Wangsatjitra,* *anglampahkan pradjurit,* *ḏateng Suwélagiri,* *anginggahipun nang gunung,* *ambekta gamanira,* *ingkang wau wonten ngardi,* *pan Tumenggung Rahadèn Danukusuma.*	Dayang selirnya itu, Bupati Cakradipura, diceritakan Kyai Wangsacitra, memerintahkan prajurit, ke gunung Suwela, menaiki gunung, membawa senjatanya, yang ada di gunung, Raden Tumenggung Danukusuma.
26.	*Pradjurit munggah wus prapta,* *kotjapa kang wonten wukir,* *tuwan Sèh réwangé ika,*	Prajurit yang naik sudah sampai, diceritakan yang ada di gunung, tuan Seh temannya itu,

	bekta susuh pitung datjin, *mrijemé mung satunggil,* *kawan kaki paosipun,* *agengé mrijemira,* *kalih kaki bongkotnèki,* *ingkang putjuk agengé amung sakilan.*	membawa susuh tujuh *dacin*, meriamnya hanya satu, empat kaki panjangnya, besar meriamnya, dua kaki ujungnya itu, yang diujung besarnya hanya satu jengkal.
27.	*Lèngè apan sedeng madja,* *mrijemé parunggu sari,* *sareng wau kainggahan,* *kalawan para pradjurit,* *kotjapa kang nèng wukir,* *samja bubar mawut-mawut,* *barang kantun sedaja,* *pan sami dipun tilari,* *pinendetan sakèhé ingkang dandanan .*	Lubangnya tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil, bersama dinaikkan, oleh para prajurit, diceritakan yang di gunung, semua bubar berserakan, semua barang tertinggal, semuanya ditinggal, diambili semua barangnya,
28.	*Praptèng ngarsané Djeng Pangéran,* *Resadiwirja Ngabèhi,* *jata Sigra awot sekar,* *Pangran lenggah anèng kursi,* *tan dangu nulja linggih,* *tan antara sigra ndangu,* *kotjapa kang tinilar,* *Gagak andaka kang kèri,* *patuguran dusun tanah Salatijang,*	Sampai di hadapan Kanjeng Pangeran, Ngabehi Resadiwirya, ya lah lalu membawa/memberikan bunga, pangeran duduk di kursi, tidak lama lalu duduk, tidak cepat tapi lama, diceritakan yang ditinggal, Gagak Andaka yang tertinggal, menjaga di desa Salatiyang/bergemuruh desa Salatiyang.
29.	*Ngabèhi Kramaleksana,* *wismané dusun Balimbing,* *kang sowan Kangdjeng Pangéran,* *anengna kang séba malih,* *kotjap tumenggung sidji,* *Sawunggaling namanipun,* *angrèh siti lan tijang,* *bawah sakuloning Djali,* *Arungbinang kang njepeng hing bawah wétan.*	Ngabehi Kramaleksana, rumahnya di desa Balimbing, yang menghadap Kanjeng Pangeran, berdiam yang menghadap, diceritakan satu tumenggung, namanya Sawunggaling, yang memerintah tanah dan orang, bawahannya di sebelah barat Jali, Arungbinang yang memegang di bawahan timur.
30.	*Tumenggung Tirtanegara,* *Bupati sangking negari,* *angrèh bawah Djanegaran,*	Tumenggung Tirtanegara, bupati dari negara, yang memerintah bawahan Janegaran,

	amarengi dinten kemis, Pangran Arja udani, kang baris kumpeni kang kidul, kang baris anèng Wadja, kang nindihi kumpeni Dil, sampun prapta Pangéran samja panggihan.	bersamaan dengan hari Kamis, Pangeran Arya dilucuti, yang baris kompeni di selatan, yang bari di Wadya, yang memimpin kompeni Dil, Pangeran sudah sampai di pertemuan.
31.	*Gentya Kotjap kang Walanda, nama Tuwan Kurnèl Edil, gangsal wau wong telukan, sangking dusun ing Saruni, Pangran Balitar nanggih, ateluk sawadyanipun, wus sami anèng Wadja, Pangran sawadyanirèki, lawan malih Ki Tumenggung Kenduruwan.*	berganti cerita yang orang Belanda, bernama Tuan Kolonel Edil, lima orang terkalahkan, dari desa Saruni, Pangeran Balitar itu, kalah bersama prajuritnya, sama ada di Wadya, pangeran dan para prajuritnya itu, dan Ki Tumenggung Kenduruwan.
32.	*Ing Roma tumenggung kraman, Rahadèn Sumaredjèki, kalawan ki Pandelegan, ateluk sawadyanèki, wus teluk kraman sami, Pangéran pan karsa mundur, dateng ing Balédana, sawadyanira angiring, tan adangu Pangéran nulja gé prapta.*	Di Roma musuh tumenggung, Raden Sumareja itu, bersama Ki Pandelegan, kalah bersama prajuritnya, musuh sudah kalah juga, Pangeran akan mundur, menuju ke Baledana, para prajuritnya mengikuti, tidak lama pangeran lalu sampai.
33.	*Djeng Pangran nèng Balédana, ladjeng wonten teluk malih, Mas Tumenggung Mangunresa, kelajan tijang satunggil, wasta Ranaredjèki, Bapangan namaning dusun, kang nama Ranaredja, sumedya mungkul sajekti, samja sujud dumateng Kangdjeng Pangéran.*	Kanjeng Pangeran di Baledana, lalu ada yang kalah lagi, Mas Tumenggung Mangunresa, dan satu orang, yang bernama Ranareja itu, Bapangan nama desanya, yang bernama Ranareja, bersedia mengabdi dengan sungguh- sungguh, bersama berlutur kepada Kanjeng Pangeran.
34.	*Djeng Pangéran Kusumajuda, nengena datan kawarni, kotjap Sultan Hèrutjakra, kang sami wau angalih, sangking sanggrahanèki,*	Kanjeng Pangeran Kusumayuda, berdiam tidak diceritakan, diceritakan Sultan Herucakra, yang berpindah, dari pesanggrahannya itu,

	sadaja sawadyanipun, *angalih pasanggrahan,* *wonten désa Kilèn Pragi,* *sawadyané pepak anèng dusun Deksa.*	berpindah ke pesanggrahan, yang ada di desa Kulon Progo, semua prajuritnya ada di desa Deksa.
35.	*Agung ingkang wadyabala,* *Kangdjeng Sultan Ngabdulkamid,* *anèng dusun ing Kadeksan,* *sujud kang para pradjurit,* *sadina-dina baris,* *tijang dusun samja teluk,* *dumateng Kangdjeng Sultan,* *sedaja dados pradjurit,* *pan akatah wadya Kangdjeng Sultan.*	Sangat besar para pasukannya, Kanjeng Sultan Abdulkamid, ada di desa Kadeksan, hormat para prajuritnya, sehari-hari berbaris, orang desa sama kalah, oleh Kanjeng Sultan, semua menjadi prajurit, sebab menjadi banyak lah prajurit Kanjeng Sultan.
36.	*Djeng Sultan lagja sinéba,* *sakèhé para pradjurit,* *samja wonten dusun Deksa,* *Djeng Sultan lampahé njantri,* *ingkang dipun lampahi,* *inggih salat gangsal wektu,* *adikir pupudjian,* *jèn rina kalawan wengi,* *Kandjeng Sultan sadina-dina sinéba.*	Kanjeng sultan sedang dihadapan, semua para prajurit, semuanya ada di desa Deksa, Kanjeng Sultan jalannya seperti santri, yang dijalankan, yaitu sholat lima waktu, berdikir bersholawat, jika siang dan malam, sehari-hari Kanjeng Sultan mengabdi.
37.	*Nengena Sinuwun Sultan,* *kang kotjap para kumpeni,* *ingkang tugur wonten Jogdja,* *sedyèng tyas arsa nglurugi,* *mring Sultan Ngabdulkamid,* *kang anèng ing Deksa dusun,* *Djeng Sultan Erutjakra,* *anèng Deksa amiranti,* *sami tata barisé ponang Walanda,*	Berdiam Sinuwun Sultan, diceritakan para kompeni, yang menjaga di Yogja, niat dalam hatinya untuk menyerang, ke Sultan Abdulkamid, yang ada di desa Deksa, Kanjeng Sultan Erucakra, ada di tempatnya di Deksa, yang pasukan Belanda sama-sama tertata barisannya.
38.	*Namané wau walanda,* *Djendral Pangéran kurnèl Kokis,* *Djendral De Kok rowangira,* *kang arsa wau nglurugi,* *mring Sultan Ngabdulkamid,* *wus anata saradadu,* *sedaja wus sedija,*	Namanya orang Belanda, Jendral Pangeran Kolonel Kokis, Jendral De Kok temannya, yang berkeinginan untuk menyerang, ke Sultan Abdulkamid, sudah menyiapkan serdadu/prajuritnya, semuanya sudah siap,

	Pangéran Madura ngiring, *sawadyané Madura tumut sedaja.*	Pangeran Madura mengikuti, beserta pasukan Madura ikut semua.
39.	*Gantjangé ingkang tjarita,* *kumpeni sampun lumaris,* *sedaja sawadyanira,* *Madura lawan kumpeni,* *wus lepas lampahnèki,* *sumahab para soldadu,* *ing marga tan winarna,* *wus prapta ing tepis wiring,* *barisannja Kangdjeng Sultan Erutjakra.*	Pendek cerita, kompeni sudah berjalan, beserta semua prajuritnya, Madura dan kompeni, sudah mulai berjalan, terlihat banyak para serdadu/prajurit, tidak diceritakan di jalan, sudah sampai di perbatasan, barisannya Kanjeng Sultan Erucakra.
40.	*Wus tjelak wau praptanja,* *barisé para kumpeni,* *anèng wau dusun Deksa,* *keraman angati-ati,* *jèn kumpeni nglurugi,* *wus midanget wartosipun,* *pradjurité Djeng Sultan,* *sadaja sampun angkarit,* *gelarira samana sampun tinata.*	Sudah dekat dan sampai, barisan para kompeni, ada di desa Deksa, musuh berhati-hati, jika kompeni menyerang, sudah terdengar kabarnya, prajuritnya kanjeng sultan, semua sudah bersiap, pasukannya sudah ditata.
41.	*Seksana gya tjampuh juda,* *Aramé bedil-binedil,* *keraman tarungé kalah,* *lumadjeng dateng ing ardi,* *kumpeni mundur aglis,* *ladjeng tuwan Djèndral wau,* *nglampahaken nijaka,* *kalawan wau kumpeni,* *Major Bahur dumateng ing Sélamirah.*	Dengan cepat bercampur berperang, sangat ramai saling tembak-menembak, musuh kalah perangnya, berlari menuju ke gunung, kompeni cepat mundur, lalu tuan jendral, memerintah pimpinan, bersama kompeni, Mayor Bahur menuju ke Selamirah.
42.	*Wus tata sigra umangkat,* *kang prawadya sami angiring,* *andulur jèn tininggalan,* *wus sami munggah ing wukir,* *kapetuk lampahnèki,* *Djeng Sultan nudju tumurun,* *sangking nginggil ngaldaka,* *sabalanira angiring,* *sareng prapta wasta dusun Selamirah.*	Sudah tertata lalu berangkat, para prajuritnya mengikuti, saudara yang tertinggal, sudah naik ke gunung, saat perjalannya itu bertemu, kanjeng sultan saat turun, dari atas gunung, para prajuritnya mengikuti, sampai bersama di desan yang bernama desa Selamirah.
43.	*Ladjeng tjampuh ing ngajuda,*	Lalu bertempur di arena perang,

	aramé tumbak lan bedil, *nggènja aprang anèng marga,* *Kandjeng Sultan kawon malih,* *samana bala Bugis,* *sawadyanira sedarum,* *dateng ngardi Redjasa,* *kumpeni ambudjung wani,* *ladjeng dugi patjak-sudji nulja aprang.*	sangat ramai tombak dan tembakan, tempatnya berperang ada di jalan, kanjeng sultan kalah lagi, saat itu prajurit Bugis, bersama prajuritnya semua, menuju ke gunung Rejasa, kompeni menyerang/mengejar dengan berani, lalu sampai *pacaksuji* kemudian berperang.
44.	*Kandjeng Sultan Erutjakra,* *pan kawon aprangirèki,* *Djeng Sultan tindak mangétan,* *ladjeng nabrang lèpèn Pragi,* *ing Gamplong dèn djogi,* *ladjeng andjog Tegalweru,* *sareng ing sebtu njabrang,* *Djèndral Dekok nulja pikir,* *akongkonan dateng nagri ing Ngajogja.*	Kanjeng Sultan Erucakra, kalah dalam perangnya itu, Kanjeng Sultan pergi ke timur, lalu menyebrang Sungai Pragi, kemudian bertapa di Gamplong, lalu sampai di Tegalweru, saat hari Sabtu lalu menyeberang, Jendral Dekok lalu berpikir, menyuruh orang ke Negara Ngayogya.
45.	*Kèngkènan sangking ing Deksa,* *Pengéran ingkang lumaris,* *Pangran Arja Murdaningrat,* *kalawan pangéran malih,* *Arja Panular nenggih,* *punika sami kautus,* *lawan Nitinegara,* *lawan Purwadipurèki,* *mbekta usar sewidak saradadunja.*	Suruhan dari Deksa, pangeran yang berangkat, Pangeran Arya Murdaningrat, bersama Pangeran, Arya Panular itu, itu yang diutus, bersama Nitinegara, bersama Purwadipura itu, membawa enam puluh *usar* prajuritnya.
46.	*Gunggung satus kalihdasa,* *mrijemé amung kekalih,* *Litnanipun pan titiga,* *lan wonten Pangéran malih,* *Adiwinata wangi,* *lan putra Panularipun,* *Menggung Wangsakusuma,* *Kaliwon Radèn Ngebèhi,* *Mangunjuda lawan Radèn, Mangundjaja.*	Yang jumlahnya seratus dua puluh, meriamnya hanya dua, letnannya tiga, dan ada pangeran lagi, yang bernama Adiwinata, dan putra Panularnya, Tumenggung Wangsakusuma, Raden Ngabehi Kaliwon, Mangunyuda bersama Raden Mangunjaya.
47.	*Punika ingkang dinuta,* *marang Ngajogja negari,*	Itu adalah yang diutus, menuju ke Negara Ngayogja,

	wadya lit katah kelaran, *pan kètèr samargi-margi,* *saradadu kèh sakit,* *wus prapta pernahing dusun,* *Tjelep namaning désa,* *pan kèndel karsanirèki,* *samja bongkok sakatahé ingkang ngrembat.*	prajurit kecil banyak yang sakit, sebab tertinggal di jalan-jalan, serdadu/prajurit banyak yang sakit, sudah sampai di desa yang dituju, Celep nama desanya, kemudian beristirahat kemauannya, dan pada membawa banyak barang yang dengan dipikul.
48.	*Akras lampahé walanda,* *dang-dangu pan dumugi,* *ing désa Bligo semana,* *gantjangé tjaritanèki,* *Djeng Sultan Ngabdulkamid,* *semana ladjeng ametuk,* *lan Pangran Natabaja,* *Pangran Surjawidjajèki,* *lawan malih Pangéran Adiwidjaja.*	Cepat langkahnya Belanda, lama-lama menjadi sampai, di desa Bligo saat itu, pendek ceritanya, Kanjeng Sultan Abdulkamid, saat itu lalu bertemu, dengan Pangeran Natabaya, Pangeran Suryawijaya itu, bersama Pangeran Adiwijaya.
49.	*Sampun tjampuh ing ngajuda,* *Walanda katah kang mati,* *tan ana gesang satunggal,* *aramé perangirèki,* *wonten ing Nglengkong nenggih,* *punika nama ing dusun,* *kotjap Pangran kang pedjah,* *Murdaningrat kang satunggil,* *lawan malih Pangéran Arja Panular.*	Sudah bercampur di medan perang, pasukan Belanda banyak yang mati, tidak ada yang hidup satupun, sangat ramai perangnya itu, ada di Nglengkong itu, Nglengkong nama desanya itu, diceritakan pangeran yang mati, pertama Murwadiningrat, dan Pangeran Arya Panular.
50.	*Lawan kang putra wus séda,* *Adiwinata ngemasi,* *Tumenggung Wangsakusuma,* *lawan Nitinegarèki,* *Purwadipura mati,* *sakalawan kaliwonipun,* *Rahadèn Mangunjuda,* *Mangundjaja angemasi,* *pan akatah Walanda kang samja pedjah.*	Sudah mati bersama putranya, Adiwinata mati, Tumenggung Wangsakusuma, bersama Nitinegara itu, setelah melawan dan kalah, Raden Mangunyuda, Mangunjaya mati, dan banyak orang Belanda yang mati juga.
51.	*Saradadu lawan Litnan,* *wong satus kalih dasèki,* *Litnan tiga samja pedjah,* *gusar sewidak ngemasi,* *mrijem kalih kang kénging,*	Serdadu bersama letnan, seratus dua puluh orang itu, ketiga letnan mati, ada enam puluh yang mati, dua meriam yang didapatkan,

	pan samja kebandang mungsuh, *kotjap Pangraning kraman,* *kang samja pedjah winilis,* *pan titiga katahé Pangran kang pedjah.*	semuanya dirampas musuh, diceritakan pangerannya musuh, pada mati sejumlah, ada tiga pangeran yang mati.
52.	*Pangéran Surjawidjaja,* *lan Pangéran Natabajèki,* *Pangéran Adiwidjaja,* *kang perang Nglengkong ngemasi,* *semana tan winarni,* *Djeng Sultan wus wangsul ngidul,* *pan ladjeng lampahira,* *Djelegong ingkang dèn djogi,* *tata-tata djeng Sultan amesanggrahan.*	Pangeran Suryawijaya, dan Pangeran Natabaya itu, Pangeran Adiwijaya, yang perang di Nglengkong mati, tidak diceritakan saat itu, Kanjeng Sultan sudah pulang ke selatan, lalu langkahnya, bertapa di Jelegong, bersiap-siap kanjeng sultan di pesanggrahan.
53.	*Sawusnja amesanggrahan,* *Djeng Sultan sawadyanèki,* *sedaja nèng Djlegong désa,* *akatah wau kang abdi,* *nengna genti winarni,* *kotjapa Walanda mundur,* *Djèndral Dekok kang nama,* *Djèndral Panggèn rowangneki,* *sabalané samja mundur nèng Magelang.*	Sesudahnya di pesanggrahan, kanjeng sultan dan para prajuritnya itu, semuanya ada di desa Jelegong, sangat banyak yang mengabdi, berdiam ganti yang diceritakan, diceritakan Belanda mundur, yang bernama Jendral Dekong, Jendral Panggen temannya itu, beserta prajuritnya juga mundur ke Magelang.
54.	*Pan ladjeng ing lampahira,* *Djendral Dekok mring Semawis,* *Djèndral Panggèn mring Kalitan,* *dinten Sabtu wus dumugi,* *tanggal kaping satunggil,* *Sura Djimakir kang tahun,* *Djeng Sultan Erutjakra,* *lumampah kang wadya ngiring,* *dateng wau Pak en-ageng ing Mentaram.*	lalu dia berjalan, Jendral Dekok ke Semawis, Jendral Panggen ke Kalitan, hari Sabtu sudah sampai, tanggal satu, di tahun Sura Jimakir, Kanjeng Sultan Erucakra, berjalan dan para prajurit mengikutinya, datang Pak *en-ageng* di Mentaram.
55.	*Murugi baris walanda,* *lan Pangéran Kandjeng Gusti,* *Djeng Pangran Mangkunegara,* *ingkang baris den lurugi,* *atjampuh perang sami,* *aramé nggénira pupuh,* *Pangran Mangkunegara,*	Menyerang barisan Belanda, dan Pangeran Kanjeng Gusti, Kanjeng Pangeran Mangkunegara, yang baris untuk berperang, bercampur menjadi satu perangnya, sangat ramai peperangannya, Pangeran Mangkunegara,

	kasoran nggénira djurit, *wadyanira mèh telas pedjah sadaja .*	prajuritnya kewalahan, pasukannya hampir habis karena mati semua.
56.	*Lumadjar kandjeng Pangéran,* *lumadjeng dateng negari,* *Jogjakarta hadiningrat,* *sendjatanira kèh keni,* *ntèk satus kalih dasa,* *kang njepeng pan sami lampus,* *mrijemipun satunggal,* *Litnannja tiga ngemasi,* *ingkang baris Tjengkiran tumpes sadaja.*	Kanjeng Pangeran berlari, berlari ke negara, Yogyakarta Hadiningrat, senjatanya banyak yang diambil, habis seratus dua puluh, yang memegang juga mati, meriamnya satu, tiga letnannya juga mati, barisan Cengkiran habis semua.
57.	*Tijang satus kalih dasa,* *kang samja ambekta bedil,* *mrijemipun mung satunggil,* *kang kebandang samja kèri,* *ingkang dados tinindih,* *kang barisé kraman wau,* *Pangéran Natapradja,* *Tumenggung Djajanegari,* *lawan Dullah ingkang nama Nataprana.*	Seratus dua puluh orang, yang membawa senapan, meriamnya hanya satu, yang dirampas tertinggal, yang jadi dikuasai, oleh barisan musuh, Pangeran Natapraja, Tumenggung Jayanegari, bersama utusan yang bernama Nataprana.
58.	*Barisé Mangkunegaran,* *ingkang wonten Bantulkawis,* *pan sampun dèn ojak-ojak,* *tijang satus sèket kalih,* *mrijemipun kekalih,* *ingkang gesang kèh lumaju,* *bubar mawut sedaja,* *pradjurité katah mati,* *ladjeng kundur Pangéran Mangkunegara.*	Barisannya Mangkunegaran, yang ada di Bantulkawis, sebab sudah dikejar-kejar, seratus lima puluh dua, meriamnya dua, yang masih hidup banyak yang melarikan diri, bubar terpencar semua, prajuritnya banyak yang mati, lalu pulanglah Pangeran, Mangkunegara.
59.	*Kundur marang Surakarta,* *sasisané ingkang mati,* *Pangéran Mangkunegara,* *tan lami pan sampun prapti,* *anèng wau negari,* *Surakarta sampun rawuh,* *wadyanira sedaja,*	Pulang ke Surakarta, sisanya pada mati, Pangeran Mangkunegara, tidak lama kemudian lalu sampai, ada di negara, sudah sampai di Surakarta, beserta pasukannya semua,

	sasisané ingkang mati, *Djeng Pangéran kang nama Mangkunegara.*	sisanya mati, Kanjeng Pangeran yang bernama Mangkunegara.
60.	*Sarawuhé ing negara,* *kang wadya sami angiring,* *sakatahé wadyanira,* *nengna wau kang prapti,* *kotjap wau Sang Adji,* *ing Surakarta Sang Prabu,* *anudju siniwaka,* *sakatahé kang pradjurit,* *para Mantri sadaja sami aséba.*	Sesampainya di negara, para prajuritnya mengikuti, semua pasukannya, berhenti bercerita tentang yang datang tadi, diceritakan Sang Aji, Sang Prabu di Surakarta, menuju tempat pertemuan, semua para prajurit, para menteri semuanya menghadap.
61.	*Djeng Pangran Mangkunegara,* *sowan dateng Sri Bupati,* *wus katur sasolahira,* *duk wau nggènira baris,* *Sang Nata èmeng galih,* *tan antara nulja kundur,* *malebèng ing djro pura,* *ingajap kang para tjèti,* *pan pinetuk para garwa sedaja.*	Kanjeng Pangeran Mangkunegara, menghadap ke sri bupati, sudah dilaporkan apa yang ia lakukan, ketika barisan di tempatnya, sang nata bingung hatinya, tidak lama kemudian pulang, masuk ke dalam keraton, diikuti oleh para *ceti*, bertemu dengan para semua istri.
62.	*Kotjapa Kangdjeng Pangéran,* *Mangkunegara wus midjil,* *sangking wau pagelaran,* *ing pasowan Pantjaniti,* *sawadyanira ngiring,* *sadaja wus samja metu,* *Pangéran èsmu sungkawa,* *nggènira kawon ing djurit,* *pan wus kundur Pangéran mring dalemira.*	Diceritakan Kanjeng Pangeran, Mangkunegara sudah keluar, dari singgasananya, ke tempat di Pancaniti, para prajuritnya mengikuti, semuanya juga keluar, pangeran sedikit bersedih, karena prajuritnya kalah, pangeran sudah pulang ke rumahnya.
63.	*Nengena Mangkunegara,* *kotjapa wau kumpeni,* *kang anèng nagri Semarang,* *agègèr werta Semawis,* *wartané kang kumpeni,* *Djèndral Dekok kang atutur,* *sangking perangan ika,* *ing Ngléngkong kalané nguni,* *ingkang dadi gègèré para Walanda.*	Berdiam Mangkunegara, diceritakan para kompeni, yang ada di Negara Semarang, sangat ramai berita di Semarang, beritanya para kompeni, Jendral Dekok yang berbicara, dari peperangan itu, di Nglengkong saat dulu, yang menjadikan Belanda ramai.

64.	*Landa ageng katah susah,* *déné balané kèh mati,* *mungsuh Sultan Erutjakra,* *Pangérané akèh lalis,* *désa ing Nglangkong dingin,* *Pangéran ingkang kautus,* *dateng nagri Metaram,* *dèrèng dugi angemasi,* *apan aprang lawan Sultan Erutjakra.*	Banyak orang Belanda yang kesusahan, banyak pasukannya yang mati, musuh Sultan Erucakra, banyak pangeran yang mati, di desa Nglangkong, pangeran yang diutus, ke negara Mataram, belum sampai sudah mati, sebab berperang melawan Sultan Erucakra.
65.	*Sakèh pra kumpeni susah,* *Semarang urut pasisir,* *Rembang lawan Surabaja,* *ing Gresik lawan Betawi,* *mila susah kepati,* *angrasa tan kelar mungsuh,* *mring Sultan Erutjakra,* *Putranipun Sri Bupati,* *Putrèng Nata Djeng Sultan Radja Metaram.*	Banyak para kompeni yang kesusahan, menyusuri pesisir Semarang, Rembang dan Surabaya, di Gresik dan Betawi, sebab susah sekali, meras tidak kuat melawan musuhnya, terhadap Sultan Erucakara, putranya Sri Bupati, putranya Nata Kanjeng Sultan Raja Mataram.
66.	*Walanda anèng Semarang,* *Djèndral Dekok namanèki,* *ingkang arsa badé késah,* *dateng Magelang negari,* *datan kawarnèng ing margi,* *seksana pan sampun rawuh,* *Magelang nggèné lama,* *mirengaken ingkang warti,* *wertanira Klères ingkang anèng désa.*	Belanda yang ada di Semarang, namanya Jendral Dekok, yang akan pergi, ke negara Magelang, tidak diceritakan saat di jalan, kemudian sudah sampai, di daerah Magelang lama, mendengarkan berita, beritanya Kleres yang ada di desa.
67.	*Agantjang tjaritanira,* *Djendral Dekok kirim tulis,* *dumateng kiduling arga,* *ing tanah Bagelèn nenggih,* *datan winarnèng margi,* *kang surat pan sampun katur,* *tinampan mring walanda,* *Kalères wau kang nami,* *dyan watjana kang surat mungel mangkana.*	Singkat cerita, Jendral Dekok mengirm tulisan, ke sebelah selatan gunung, di tanah Bagelen itu, tidak diceritakan saat di jalan, suratnya sudah diserahkan, diterima oleh Belanda, namanya Kaleres, kemudian dibaca suratnya berbunyi demikian.
68.	*Jèn surat mungela Djawa,*	Bunyinya surat apabila Jawa,

	arep weruh ingkang baris, *baris kinon ambekta-a,* *mring Magelang sadajèki,* *wis tata bala sami,* *sigra budal marga ndulur,* *kabèh bala walanda,* *kalawan pradjurit Djawi,* *riseksana datan kawarna ing marga.*	akan melihat pasukannya, pasukan disuruh membawa, semuanya ke Magelang, sudah tertata para pasukan, lalu pergi ke jalan, semua pasukan Belanda, bersama prajurit Jawa, tidak diceritakan saat di jalan.
69.	*Tan antara lama-lama,* *prapta sakèh pra kumpeni,* *wus prapta Magelang sadaja,* *miwah sakèh kang pradjurit,* *wus anèng djroning lodji,* *Klères lawan Djèndralipun,* *sedaja sami pista,* *Residènira angiring,* *sampun rembag Pangéran lawan Walanda.*	Tidak lama kemudian, semua para kompeni sampai, semuanya sudah sampai di Magelang, dan banyak prajurit yang, sudah ada di dalam loji, Kleres bersama jendralnya, semuanya berpesta, residennya mengikuti, Pangeran dan Belanda sudah berembug.
70.	*Wus bubar nggènira pista,* *Pangéran ladjeng lumaris,* *sawadyanira sedaja,* *lan sakehé para Mantri,* *wus lepas lampahnèki,* *anulja semana rawuh,* *Pangran wus mesanggrahan,* *nèng Suta nggènnja miranti,* *sakatahe bala tugur anèng Suta.*	Sudah selesai berpesta, Pangeran lalu berjalan, beserta semua pasukannya, dan semua para menteri, sudah memulai perjalanannya itu, kemudian telah sampai, Pangeran di pesanggrahan, di Suta tempatnya, banyak prajurit yang berjaga di Suta.
71.	*Litnan kang ndèrèk Pangéran,* *Kusumaduja Djeng Gusti,* *prèntahé Kurnnèllira,* *litnan kalih kang tinuding,* *Pandenkoper ingkang nami,* *Lit Sedah kekalihipun,* *kinèn anderèkèna,* *Pangéran saparanèki,* *sabalané Litnan roro agebjuga.*	Letnan yang ikut pangeran, Kanjeng Gusti Kusumayuda, kolonelnya memberikan perintah, dua letnan yang ditunjuk, yang bernama Pandenkoper, yang kedua yaitu Lit Sedah, disuruh mengikuti, kemanapun pangeran, pasukan kedua letnan itu ikutilah.
72.	*Enengna kang mesanggrahan,* *kang winarna pra kumpeni,* *Kurnèl Kalères punika,* *lan Kapitan Amegilis,* *sedaja pan lumaris,*	Berhenti bercerita yag ada di pesanggrahan, diceritakan para kompeni, kolonel Kaleres itu, dan Kapten Amegilis,

	wadya-bala saradadu, *atugur anèng Krasak,* *sinigeg kang tugur sami,* *genti kotjap Kurnèl Dil Klères lumampah.*	semuanya berjalan, bersama pasukan serdadunya, berjaga di Krasak, tidak diceritakan yang berjaga, ganti yang diceritakan yaitu kolonel Dil Kleres berjalan.
73.	*Wus lepas ing lampahira,* *arsa tugur kang kumpeni,* *dateng tanah ing Banjumas,* *tuwan Klères lan Kurnèl Dil,* *mangilèn pan lumaris,* *Pangéran angalor iku,* *andjog Karang-Sumberan,* *kang mangilèn sampun prapti,* *ing Tojamas wus lereb anèng nagara.*	Sampai ke tempat yang jauh jalannya, kompeni akan berjaga, di tanah Banyumas, tuan Kleres dan kolonel Dil, berjalan ke barat, Pangeran itu ke utara, sampai di Karang Sumberan, yang ke barat sudah sampai, beristirahat di negara Toyamas.
74.	*Pangéran Kusumajuda,* *anèng Sumberan abaris,* *kumpul lawan Litnah Lisdah,* *anèng bètèng Adipati,* *kang karja bètèng nenggih,* *Tjitrasoma ran Tumenggung,* *negarané Djepara,* *bètèng di nggoni kumpeni,* *Litnan Lisdah Pandenkoper réwangira.*	Pangeran Kusumayuda, ada di Sumberan, berkumpul bersama Letnan Lisdah, adipati ada di benteng, yang membuat benteng itu, bernama Citrasoma Tumenggung, dari negara Jepara, benteng ditempati oleh kompeni, Letnan Lisdah Pandenkoper dan temannya.
75.	*Mrijemé amung satunggal,* *selawé ingkang kumpeni,* *anèng bètèng Sumberan,* *nengena kang sami djagi,* *genti ingkang winarni,* *kala wulan Sura iku,* *dinten Sebtu ping asta,* *nèng bètèng Sumberan djagi,* *sareng Soma anudju tanggal sedasa.*	Meriamnya hanya satu, ada dua puluh lima kompeni, ada di benteng Sumberan, tidak diceritakan yang berjaga, ganti yang diceritakan, saat bulan Sura, hari Sabtu tanggal delapan, di benteng Sumberan dijaga, bersamaan dengan hari Senin tanggal sepuluh.
76.	*Pangéran Mangkudiningrat,* *wus manggon wonten ngardi,* *sakilèning pasanggrahan,* *wonten nginggilipun ngardi,* *ingkang kidul abaris,*	Pangeran Mangkudiningrat, sudah tinggal di gunung, sebelah barat pesanggrahan, di atas gunung, disebelah selatan prajurit,

	namané wau kang gunung, *anama Karangrantjam,* *ing kidul wau kang baris,* *namanira Pangéran Mangkudiningrat.*	namanya gunung itu bernama Karangrancam, di sebelah selatannya prajurit, namanya Pangeran Mangkudiningrat.

DURMA XXIV

No	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1.	*Pan gumuruh sjarané wont jampuh juda,* *surak karengèng langit,* *teteg lir butula,* *andjrit pangriking kuda,* *awor lawan watang gaṯik,* *wadya ampuhan,* *lir kotjak djalaniḏi.*	Bergemuruhlah suara orang yang berperang, soraknya hingga memecah langit, riuh seperti suara air mengalir, begitu pula dengan suara kuda, bersama lawan saling adu tombak, prajurit perkasa, seperti menggetarkan lautan.
2.	*Agemporan beḏil mrijem lan senapan,* *kalatakanja muni,* *ramé adjeguran,* *suraknja apaknja ambal-ambalan,* *gumritjik watang agaṯik,* *danguning juda,* *peteng kukusing beḏil.*	Pistol meriam dan senapan, kalataka berbunyi, ramai suaranya, soraknya bersahut-sahutan, suara tombak yang beradu tombak, seperti gemericiknya air, lamanya peperangan, diselimuti gelapnya suasana oleh asap senapan.
3.	*Pan aramé wadya kang tumbak-tinumbak* *kaṯah tijang kang mati,* *Pangéran Pakuningrat,* *memundur lampahira,* *ingkang elèr mbudjung wani,* *separanira,* *ing lèpèn Kenḏo dugi.*	Ramai sekali prajurit yang tembak-menembak, banyak orang yang mati, Pangeran Pakuningrat, mundur dalam peperangan, yang utara mendesak dengan berani, kemanapun, sampai di sungai Kendo.
4.	*Djeng Pangéran pakuningrat sigra tindak,* *muḏun sangking turanggi,* *mula miḏun sigra,* *sawab èwed papannja,* *Resadiwirja Ngabèhi,* *meḏun seksana,* *sangking nginggil turanggi.*	Kanjeng Pangeran Pakuningrat segera pergi, turun dari kudanya, dengan sesegera, karena susah tempatnya, Ngabehi Resadiwirja, ikut turun juga, dari kudanya.
5.	*Sakaṯahé pra Mantri sami lumampah,* *ngoḏok lampahirèki,* *samja sikep tumbak,*	Semua para mantri berjalan kaki, sangat pelan jalannya, semua membawa tombak,

	Keraman sampun mapan, *ingkang elèr katah mati,* *pan tinumbakan,* *dateng brandal kang wani.*	musuh sudah siap, yang di utara banyak yang meninggal, karena ditombak, kepada siapapun para musuh yang berani.
6.	*Marijemé sampun muni kaping tiga,* *binète angedrèli,* *bala ping ampingan,* *ndampèng anèng galengan,* *galeng sabin ingkang inggil,* *para keraman,* *abèteng galeng inggil.*	Meriamnya sudah berbunyi tiga kali, binet terus menembak, prajurit saling berbalik badan, bersembunyi di pematang sawah, yang tinggi, para musuh, berbenteng pematang sawah yang tinggi itu.
7.	*Jata wau Ngabèhi Resadiwirja,* *angunduraken baris,* *mring papan kang rata,* *sakidulipun désa,* *ing Menorèh nggènirèki,* *ramé aperang,* *kraman alon lumaris.*	Yaitu Ngabehi Resadiwrja, memundurkan barisannya, menuju tempat yang rata, di sebelah selatan desa, di Menoreh tempatnya, ramai peperangan, musuh dengan pelan bersiap diri.
8.	*Mundur alon Ngabèhi Resadiwirja,* *lampahipun kasupit,* *baris kilèn prapta,* *andjog Menorèh désa,* *ingkang sangking wétan prapti,* *salèring désa,* *ing Menorèh ngebjuki.*	Ngabehi Resadiwirja mundur dengan pelan, langkah nya terkepung, barisan yang dari barat datang, sampai di desa Menoreh, yang dari timur pun datang, di utaranya desa, di Menoreh mereka mengepung.
9.	*Barisira Ngabèhi Resadiwirja,* *tinempuh kraman wingking,* *pra Mantri arembag,* *karsané Sadiwirja,* *kèn Mundur mrijem kekalih,* *kabekta Ekta mladjar,* *dimèn kramen nututi.*	Barisannya Ngabehi Suradiwirja, dihadang oleh musuh dari belakang, para mantri berunding, pendapat Sadiwirja, menyuruh dua meriam untuk mundur, dibawa dengan berlari, agar musuh mengikutinya.
10.	*Pan Angrasa Ngabèhi Resadiwirja,* *kangèlan mbudjungnèki,* *milanja rinéka,* *mrijem kabekta mladjar,* *dimén kraman anututi,*	Ngabehi Resadiwirja merasa, kesulitan mengelabuinya, dengan beraneka cara, meriam dibawa pergi agar musuh mengikutinya,

	dateng kang rata, *tja nggènira mbedil.*	ke tempat yang rata, agar dapat menyerang.
11.	*Wadyanira Ngabèhi Resadiwirja,* *amung tumbak satunggil,* *wolu Kang sendjata,* *Bèhi Ngagem sendjata,* *kraman sami dèn bedili,* *kena Satunggal,* *mawut Kang wingking prapti.*	Prajuritnya Ngabehi Resadiwirja, hanya membawa satu tombak, delapan senjatanya, Behi yang menggunakan senjata, musuh kemudian ditembaki, mengenai seorang musuh, memporak-porandakan barisan, kemudian baris yang belakang datang.
12.	*Sekatahé kraman wau kang prapta,* *Bèhi Wonten nulungi,* *Bèhi Wangsadrana,* *kraman glis sinendjata,* *bala kraman kénging kalih,* *kang ngadjeng bubar,* *kang wngking dateng malih.*	Banyaknya musuh yang datang tadi, ada seorang behi yang menolong, yaitu Behi Wangsadrana, musuh dengan cepat tersenjatai, prajurit musuh terkena dua lagi, yang di depan membubarkan diri, yang belakang datang kembali.
13.	*Balanira Ngabèhi Resadiwirja,* *Reksaleksana nami,* *kénging pélor ndjola,* *tjingklokira kang kena,* *nanging kulit wlas ing daging,* *sang saja katah,* *kraman kang dateng malih.*	Prajuritnya Ngabehi Resadiwrja, namanya Reksaleksana, terkena peluru dan kaget, mengenai bagian belakang lutut, tetapi kulit yang terlepas dari daging, semakin banyak, musuh yang datang kembali.
14.	*Sigra wau kang nama Reksaleksana,* *gja nunggang djaran malih,* *pra Mantri sadaya,* *wus sami numpak kuda,* *botjah gamel ingkang nami,* *Kretaleksana,* *gamelé ki Ngabèhi.*	Segera tadi si Reksaleksana, menunggang kuda kembali, semua para mantri, juga sudah menunggang kuda semua, perawat kuda yang bernama, Kertaleksana itu, perawat kuda milik Ngabehi.
15.	*Kang anama Ngabèhi Resadiwirja,* *kang darbé gamel nenggih,* *sangking adjrihira,* *aprang wateking kompra,* *mirengaken bedil muni,* *lan mijat tumbak,* *anggragap wonten wingking.*	Yang bernama Ngabehi Resadiwrja, yang memiliki perawat kuda, saking takutnya, dalam berperang ia bingung tak terkendali, mendengarkan suara pistol, dan menekan tombak, menyerang yang di belakang.
16.	*Ki Ngabèhi Sadiwirja langkung welas,*	Ki Ngabehi Sadiwirja merasa kasihan,

	dènnja welas kepati, kongsi waspa medal, langkung sungkawèng drija, ladjeng kapal kèn numpaki, waos satunggal, lan wolu ingkang mbedil.	dirinya sangat kasihan sekali, hingga meneteskan air mata, sangat bersedih hati, kemudian kudanya disuruh untuk dinaiki, satu orang yang membawa tumbak , dan delapan orang yang bersenjata senapan.
17.	*Anèng ngarsanira kjahi Sadiwirja, kraman wetawis tebih, sigra gegantjangan, lampahé Sadiwirja, kang wus mbedil atebih, lan Sadiwirja, sadaja sami tebih.*	Di depannya Kyahi Sadiwirja, musuh terlihat jauh, secara singkat, jalannya Sadiwirja, yang sudah menembak menjauh, dan Sadiwirja, semua semakin jauh.
18.	*Pan lumadjar sedaja ing wadyanira, kasoran prengirèki, ngalor purugira, praptèng saklèring désa, keraman ingkang njegati, wonten ing marga, njiung anèng margi.*	Sudah pergi semua prajuritnya, perangnya kalah, ke utara larinya, sampai di utaranya desa, dihadang oleh musuh, yang berada di jalan, menunggu di jalan.
19.	*Sira wau kang nama Kertaleksana, gamelé ki Ngabèhi, lumampah nèng nagrsa, pan Sangking adjrihira, sarta nggèndong kupat nenggih, pan Brongkos ulam, nanging tan darbé getih.*	Tadi yang bernama Kertaleksana, Perawat kuda ki Ngabehi, berjalan di depan, karena saking takutnya, serta membawa ketupat, dan pepes ikan, tetapi yang tidak memiliki darah.
20.	*Sangking dening adjrihé mring mimis wadja, sangnja satjengkir-tjengkir, ajrih mimis tiba, lampahnja langkung gila, pan iris tan medal getih, Kertaleksana alapiraira kepati.*	Karena saking takutnya dengan peluru meriam yang terbuat dari baja, yang besarnya sebesar kelapa muda, takut apabila peluru meriam jatuh, jalannya semakin tidak karuan, diiris tidak keluar darahnya, Kertaleksana, Seperti orang yang meninggal.
21.	*Sasuwéné Kertaleksana lumampah, sumengeren ing ati, ènget drèl keraman, edrèl sungsun-sungsunan,*	Selama Kertaleksana dalam perjalannya, khawatir di dalam hati, suara senapan saling menembak, peluru meriam jatuh seperti hujan

	mimis tiba lir gerimis, *Kertaleksana,* *gilanira nglangkungi.*	gerimis, Kertaleksana, hebohnya menjadi-jadi.
22.	*Sareng madjeng lampahé Kertaleksana,* *tjumplung dawah sing nginggil,* *sambat bendaranja,* *duh kjahi mimis tiba,* *aduh bijung aku mati,* *endasku ilang,* *katut pélor satjengkir.*	Bersamaan dengan jalannya Kertaleksana ke depan, *Cumplung* jatuh dari atas, duh peluru meriam jatuh, aduh simbok mati aku, kepalaku hilang, ikut dengan peluru meriam sebesar kelapa muda.
23.	*Giro-giro sira ki Kertalesana,* *sangking gilaning mimis,* *wus dangu kèlingan,* *endasé meksih wetah,* *gumeter rasaning ati,* *gagapi sirah,* *ladjeng mèsem ing ati.*	Si Kertaleksana kebingungan, karena saking takutnya dengan peluru meriam, sudah lama kemudian ia teringat, kepalanya masih utuh, gemeter di dalam hatinya, meraba-raba kepalanya, kemudian tersenyum dalam hati.
24.	*Saréwangé gumuju sadjroning nala,* *Kertaleksana aglis,* *ladjeng mbukak kupat,* *ngemplok kupat sanunggal,* *wusnja adèm atinèki,* *angrasa gesang,* *ngutjap ngong mèh ngemasi.*	Teman-temannya tertawa dalam hati, dengan cepat Kertaleksana, kemudian membuka ketupat, memamakan satu ketupat, sudah lega hatinya, merasa masih hidup, diceritakan aku hampir mati.
25.	*Langkung bungah ja wau Kertaleksana,* *jèn ndasé wangsul malih,* *tjumbu endasing wang,* *déne wau wus lunga,* *kari-kari mulih maning,* *ja mimis apa,* *nggawa ndas bali maning.*	Semakin bahagia ia Kertaleksana, mengetahui kepalanya balik lagi, nurut kepalaku ini, tadi sudah pergi, belakangan balik lagi, itu peluru meriam, membawa kepala kembali lagi.
26.	*Jèn katonna mimis sung kalungi kupat,* *sangking leganing ati,* *mbalèk-ken ndasingwang,* *gede panarimaningwang,* *kalbu begdja awak mami,* *endas wus lunga,* *wekasan bali maning.*	Jika terlihat peluru meriam akan saya beri kalung ketupat, karena lega hatinya, sudah mengembalikan kepalaku, besar rasa terima kasihku, termasuk bejo saya ini, kepala sudah hilang,

		kemudian kembali lagi.
27.	*Iki pantes endas dipun awètana,* *wus tiba munggah malih,* *Bèhi Sadiwirja,* *gumudjeng langkung suka,* *wong édan sira ndaleming,* *ja ngendi ana,* *ndas tiba bali maning.*	Ini pantasnya kepala harus dijaga, sudah jatuh balik kembali, Behi Sadiwirja, tertawa dengan lepas, orang gila kamu ini berkata sendiri, apa ya ada, kepala jatuh kemudian kembali lagi.
28.	*Ija tjumplung kang sumruweng mau ika,* *tiba bangeting wedi,* *pengrasamu iku,* *mimis hèh sira édan,* *sira kuwé liwat djirih,* *wong lanang apa,* *teka wedi ing mimis.*	Ya *cumplung* yang bersuara tadi, jatuh membuat takut, perasaanmu itu, peluru meriam hei kamu itu gila, kamu itu sangat takut dengan peluru meriam, laki-laki apa, takut kepada peluru meriam.
29.	*Ija patut sira jèn wediya aprang,* *lungguh gamel wong tjilik,* *Tumenggung lungguhnja,* *prandéné wedi aprang,* *apa manèh si wong tjilik,* *nora wedija,* *aprang arebut bumi.*	Masih pantas kalau kamu takut dengan peperangan, rakyat biasa yang berkedudukan perawat kuda, kedudukannya tumenggung, seperti takut perang, apalagi rakyat biasa, tidak takut, berperang rebut kekuasaan.
30.	*Gamel matur ladjeng wau bendaranja,* *inggih wau kijahi,* *kupat kula wutah,* *itjal datan kantenan,* *apan sami kotjar-katjir,* *kula tan pirsan,* *sapirsa kula kijahi.*	ia kemudian berkata kepada atasannya, yaitu kyahi tadi, ketupat saya tumpah, hilang tidak ditemukan, semuanya tercecer, saya tidak mengetahuinya, setahu saya kyahi,
31.	*Brongkos wutah wonten gigir tan kerasa,* *kula pan kados mati,* *ing pengrahos kula,* *mangke pan sampun gesang,* *nengna gamel matur gusti,* *ingkang kotjapa,* *Resadiwirja ngabèhi.*	Sayur tumpah di punggung tidak terasa, saya seperti sudah mati, perasaan saya, apabila nanti sudah hidup, berganti cerita tentang perawat kuda yang berkata kepada atasannya, yang diceritakan kemudian, Ngabehi Resadiwirja.

32.	*Apan ladjeng mengalèr ing lampahira,* *genti kotjapa malih,* *kjahi Wangsatjitra,* *ladjeng ing lampahira,* *Kali-tangi wus dumugi,* *marijemira,* *rinebut kraman keni.*	Menuju ke utara perjalannnya, berganti yang diceritakan lagi, yaitu Kyahi Wangsacitra, kemudian di perjalananya, sudah sampai di Kali-tangi, meriamnya, berhasil direbut oleh musuh.
33.	*Dados kantun marijem wau satunggal,* *mlampah ladjeng dumugi,* *lèpen Tangsi ika,* *wonten tengah lèpènira,* *madyaning lèpèn ing Tangsi,* *kapetuk kraman,* *dèn brandal mrijem keni.*	Jadi tinggal satu meriam, berjalan kemudian sampai, di Sungai Tangsi, di tengah-tengah sungai, sungai Tangsi itu, bertemu dengan musuh, diserang dan meriamnya berhasil direbut.
34.	*Ladjeng telas mrijemira Wangsatjitra,* *nulja lumaju nggendring,* *Bèhi Wangsatjitra,* *kebat nggènnja lumadjar,* *umijat kjahi Ngabèhi,* *Resadiwirja,* *dèn tuntun mrijemnèki.*	Kemudian habislah meriam Wangsacitra, kemudian melarikan diri, Behi Wangsacitra, dengan cepat ia menyelamatkan diri, mengetahui ada Kyahi Ngabehi, Resadiwirya, yang menuntun meriamnya.
35.	*Agja kurda Ngabèhi Resadiwirja,* *keraman dèn tututi,* *anulja rinebat,* *marijem sampun kena,* *sinèrèd ngantos dumugi,* *pinggir lèr ika,* *brandal amburu wani.*	Segera dengan sangat napsu Ngabehi Resadiwrja, musuh disusul, kemudian direbut kembali, meriam berhasil didapatkan kembali, dibawa sampai, tepi sebelah utara, kemudian musuh merebut kembali.
36.	*Pan rinebat marijem marang keraman,* *kraman saja kèh prapti,* *Bèhi Sadiwirja,* *mung wolu rowangira,* *marijem katilar malir,* *wus sami prapta,* *ing Ngadikrama nenggih.*	Musuh akan merebut kembali meriam itu, semakain banyak musuh yang datang, Behi Sadiwirya, hanya delapan orang temannya, meriam ditinggal di jalan kecil, sudah sampai semua, di Ngadikrama.
37.	*Kestabel lan pradjurit dalem punika,* *tinumbakan tinitir,* *dateng ponang kraman,*	Prajurit khusus meriam dan prajuritmu itu, ditembaki terus-menerus,

	ping gangsal panumbaknja, *ladjeng wau angemasi,* *kestabel ika,* *kang bekta krega kuli.*	oleh para musuh, lima kali tembakannya, kemudian tadi mati, prajurit khusus meriam itu, yang membawa wadah untuk membawa kulit.
38.	*Kuli mbekta krega ageng nèng ngadjengan,* *ngarsanè ki Ngabèhi,* *kjai Sadiwirja,* *kestabel kang satunggal,* *tinumbak kraman ping kalih,* *ladjeng aniba,* *wonten siti ngemasi.*	Kuli membawa wadah kulit besar di depan, tepatnya di depannya Ngabehi, prajurit khusus meriam yang satu, tertembak musuh dua kali, kemudian jatuh, di tanah dan mati.
39.	*Wonten malih sentana ing Tojagesang,* *darahé ki Ngabèhi,* *kaprenah kang uwa,* *lan kjai Sadiwirja,* *rinampog kraman dèn bjuki,* *tiba kadjengkang,* *glangsaran nèng siti.*	Ada lagi sentana di Toyagesang, saudarannya ki Ngabehi, tepatnya yang saudara tua, dan juga Kyai Sadiwirya, dirampok oleh musuh dengan cara dikeroyok, jatuh terjerembab, bergelimpangan di tanah.
40.	*Nanging maksih rineksa dening Pangéran,* *kulit welas ing daging,* *Mas Djajasudira,* *sambaté ngaru ara,* *Ki Ngabèhi kula mati,* *rinampog katah,* *neda tulung kijahi.*	Tetapi masih dijaga oleh pangeran, kulit di lepas dari daginnya, Mas Jajasudira, merasa sangat kesakitan, Ki Ngabehi, aku mati. dirampok banyak, minta bantuan kyai.
41.	*Nabda alon Ngabèhi Resadiwirja,* *kula antèni ngriki,* *lan ngandegi mengsah,* *katah agaman brandal,* *mung sawidji ngong jitnani,* *kang klambi petak,* *lawan untuné putih.*	Ngabehi Resadiwirja berkata dengan pelan, tunggu saya di sini, dan memaksa musuh, banyak senjata brandal, hanya satu yang ku hati-hati, yang memakai baju putih, dan juga giginya putih.
42.	*Tumbakira kumukus metu dahana,* *jwa Kongsi tiba kulit,* *tumbak katah-katah,* *kang tiba kulot ndika,*	Tombaknya berasap dan keluar api, yaitu sampai merusak kulit, banyak tombak, yang menganai kulit ku,

	wantrané tan ngaèsi, *wus simpé brandal,* *Djajasudira mbedil.*	*wantrane* tidak dilukis, sudah disiati musuh, Jayasudira menembak.
43.	*Anèng galur-maésa nggènnja singidan,* *Mas Djajasudirèki,* *napas asekotan,* *ketegnja rebut paran,* *dasar prijaji madati,* *rinampok tumbak,* *napasé kempis-kempis.*	Di Galur-maesa tempatnya berperang, Mas Jayasudira, napasnya naik turun, detak jantungnya tidak karuan, dasarnya memang orang candu, dirampok tombaknya, napasnya kembang kempis.
44.	*Wingking tebih Ngabèhi Resadiwirja,* *demang Bawok kapusti,* *tinumbak keraman,* *ping tiga datan pasah,* *anulja tinumbak malih,* *djangkep ping gangsal,* *ndunkel ladjeng ngemasi.*	Ngabehi Resadiwirja berada jauh di belakang, Demang Bawok Kapusti, ditembak musuh, sebanyak tiga kali namun tidak mempan, kemudian ditembak kembali, lengkap sebanyak lima kali, jatuh kemudian mati.
45.	*Kang binekta kagungandalem sendjata,* *kang mbekta angemasi,* *bedil kena kraman,* *dasar karoban lawan,* *tanding djiluh winitawis,* *wadya keraman,* *sanget pambudjungnèki.*	Yang dibawa adalah senjata milik kerajaan, yang membawa mati, senapan direbut oleh musuh, memang banyak musuhnya, bertanding seperti satu melawan sepuluh, prajurit musuh, sangat senang sekali.
46.	*Jata tandang Ngabèhi Resadiwirja,* *njandak kestulira glis,* *kraman mbekta tumbak,* *ingangkah sinandjata,* *dumateng kjai Ngabèhi,* *kang ngarsa bubar,* *kang wingking anututi.*	Ngabehi Resadiwirja kemudian tidak tinggal diam, dengan cepat memegang pistolnya, musuh membawa tombak, diarahkan senjatanya, menuju ke Kyai Ngabehi, yang di depan membubarkan diri, yang belakang kemudian mengikuti.
47.	*Kèh keraman kang sami mbekta sendjata,* *brandal anundjel ngusir,* *mring Resadiwirja,* *Ki Bèhi dèn sendjata,* *undurira miring-miring,* *katahen mengsah,*	Banyak musuh yang juga membawa senjata, musuh mencoba mengusir, Resadiwirya, Ki Behi diancam dengan senjata, mundurnya miring, mundurnya miring,

	sira kjai Ngabèhi.	dia Kyai Ngabehi,
48.	*Mundur ngalèr Ngabèhi Resadiwirja,* *tan dangu sigra prapti,* *bètèng ing Sumberan,* *prapta djro bètèng nulja,* *atata sami alinggih,* *wus ngaso samja,* *lan ki Wangsatjitrèki.*	Mundur ke arah utara, tidak lama kemudian sampai, benteng yang ada di Sumberan, sampai di dalam benteng kemudian, duduk tertata, istirahat semuanya, dan juga Ki Wangsacitra.
49.	*Kantjanira ki ngabèhi Wangsatjitra,* *katah ingkang urip,* *pradéné miruda,* *mrijemé kang kabandang,* *ketjakup nèng djroning kali,* *kabekta kraman,* *mrijemé pan kekalih.*	Prajuritnya ki Ngabehi Wangsacitra, banyak yang masih hidup, meskipun melarikan diri, meriamnya yang direbut, terebut di dalam sungai, dibawa oleh musuh, meriamnya berjumlah dua.
50.	*Praptèng Nglawos ki Ngabèhi Wangsatjitra,* *kanjtané sèket kalih,* *Ki Resadiwirja,* *nabda mring Wangsatjitra,* *wau kula medun seni,* *sangking turangga,* *kraman anjendjatani.*	Datang ki Ngabehi Wangsacitra, prajuritnya lima puluh dua, Ki Resadiwirya, berkata kepada Wangsacrita, tadi saya turun untuk buang air kecil, dari kuda saya, kemudian musuh menyerang.
51.	*Béntjang kula kang kénging wau sendjata,* *kénging gitoké mringis,* *pan pun Wirasasra,* *ananging datan pedjah,* *pun Ekaleksana kénging,* *bau kang kiwa,* *nanging angrem kang mimis.*	Bencang saya yang terkena senjata, terkena kepala bagian belakang saya kemudian ia kesakitan, sesudah Wirasasra, tetapi tidak mati, Ekaleksana juga terkena, bahu sebelah kirinya, tetapi pelurunya tertancap di dalam.
52.	*Wus umarek Mantri kalih mring bendara,* *séba Ing Kangdjeng Gusti,* *Pangran Sumajuda,* *uning Mantriné kalah,* *judané wus mundur sami,* *Pangran akarsa,* *kinon Bantu ngadjurit.*	Kedua mantri sudah mendekat kepada pimpinanya, mengahadap ke Kanjeng Gusti, Pangeran Sumayuda, mengatakan bahwa mantrinya kalah, perangnya sudah mundur semua, pengeran berkehendak, disuruh untuk membantu perang.
53.	*Kang tinuding dyan tumenggung Arungbinang,*	Yang ditunjuk adalah Tumenggung Arungbinang,

	lawan bala kumpeni, *kang nama Lissidah,* *lawan Pandenkopernja,* *lumampah sawadyanèki,* *glising tjarita,* *muntab wadya kumpeni.*	dan juga para prajurit kompeni, yang bernama Lissidah, dan juga Pandenkopernya, berjalan beserta pasukannya, singkat cerita, marah pasukan kompeni.
54.	*Sampun medal sangking bètèng ing Sumberan,* *tan dangu nempuh djurit,* *kraman sampun mapan,* *ramé abebedilan,* *agenti ungkih-ingungkih,* *long-linongan,* *wadyalit katah mati.*	Sudah keluar dari benteng yang ada di Sumberan, tidak lama kemudian berperang, musuh sudah siap, ramai tembak-tembakan, berganti serang menyerang, sedikit-demi sedikit berkurang kedua pasukan, prajurit biasa banyak yang mati.
55.	*Agemporan bedil bum lan kalantaka,* *kraman katah kang mati,* *sradadu sudira,* *seksana kraman kalah,* *lumaju rebut urip,* *asalang tundjang,* *sedaja wus anggendring.*	Digempur senapan gum dan kalantaka, musuh banyak yang mati, serdadu sangat berani, karena musuh kalah, berlarian menyelamatkan diri, larinya salang tunjang, semuanya melarikan diri.
56.	*Samja ngidul pelajuné wadya kraman,* *dumugi lèpèn Tangsi,* *wus bakda perangnja,* *Bèhi Resadiwirja,* *anjelak panggènan majit,* *pating gulimpang,* *angatag mring wadya lit.*	Larinya para musuh menuju ke arah selatan, sampai di sungai Tangsi, perangnya sudah selesai, Behi Resadiwirya, melewati tempat mayat, yang bergelimpungan, mengingatkan pada prajurit biasa.
57.	*Ingkang bangké pan kinèn angusungana,* *ngaturaken Kangdjeng Gusti,* *seksana binekta,* *katur marang Sumberan,* *karsanira Kangdjeng Gusti,* *kinèn ngubura,* *sarta pinaring mori.*	Bangkainya disuruh untuk diusung, diserahkan kepada Kanjeng Gusti, dan juga dibawa, menuju ke Sumberan, sesuai kehendak Kanjeng Gusti, disuruh untuk mengubur, dan juga diberi mori.
58.	*Mori slawet sadaja wus pinaringan,* *nulja pinetak sami,* *gja genti winarna,*	Semua sudah diberi mori dan disholatkan, kemudian semuanya dikubur,

	Klères wau walanda, *lumampah sawadyanèki,* *dateng Sumberan,* *kepanggih lan Djeng Gusti.*	berganti yang diceritakan, Kleres orang Belanda, berjalan dan prajuritnya, menuju Sumberan, bertemu dengan Kanjeng Gusti.
59.	*Tan kawarna ing marga pan sampun prapta,* *nètèng Sumberan nenggih,* *seksana wus panggja,* *lawan Kangdjeng Pangéran,* *gja tabé agenti-genti,* *gantjang wus dahar,* *sakèhé pra kumpeni.*	Tidak diceritakan bagaimana perjalanannya hingga sudah sampai, kemudian sudah bertemu, dengan Kanjeng Pangeran, saling menghormati, singkatnya berlanjut makan, semua para kompeni.
60.	*Sradaduné sedaja sampun memangan,* *anèng sadjroning biting,* *Kurnèl ladjeng njandak,* *ing wau semprongira,* *anjemprong kraman kang baris,* *Sangkudiningrat,* *ingkang sinemprong nenggih.*	Serdadunya sudah makan semuanya, di dalam benteng, kurnel kemudian memegang, sebuah semprong (tulup) miliknya, dan mengarahkan ke para tawanan musuh yang berbaris, Sangkudiningratlah, yang di semprong.
61.	*Pan kawula umatur dateng paduka,* *angsal pandonga sami,* *ing donga panduka,* *samja lumadjeng sadaja,* *sakatahing kang pradjurit,* *nèng ngadilaga,* *kraman sampun kausir.*	Saya ingin mengatakan sesuatu pada paduka, karena mendapatkan doa dan restu, dari paduka, semua berjalan dengan baik, semua para prajurit, ketika di medan peperangan, berhasil mengusir para musuh.
62.	*Ngantos dugi keraman ing dusun ngrika,* *Sélagenuk namèki,* *brandal ladjeng itjal,* *sampuning sami bubar,* *kula sami wangsul malih,* *kotjap sadaja,* *sradadu lan kumpeni.*	Sampai musuh yang ada di dusun yang di sana, namanya Dusun Salagenuk, musuh kemudian melarikan diri, semuanya sudah bubar, saya kemudian pulang kembali, kata semua para, serdadu dan kompeni.
63.	*Enengena kang matur marang Pangéran,* *winarna pra kumpeni,* *ingkang sami prapta,*	Sampai di sini cerita yang melapor kepada Pangeran. berganti cerita tentang kompeni.

	wus mandjing pasanggrahan, *sedaja wadya kumpeni,* *sampun panggihan,* *lawan kantjanirèki.*	yang sudah datang, sudah sampai di pesanggrahan, semua para kompeni, sudah bertemu dengan prajurit kompeni lainnya.
64.	*Kurnèl Klères wau namané walanda,* *seksana sami panggih,* *lan kang dateng perang,* *saradadu Walanda,* *wus pangih kurnèl apikir,* *lan wadyanira,* *mantuk Magelang nagri.*	Kurnel Kleres nama pimpinan Belanda, kemudian sudah saling bertemu, kepada yang baru saja pulang dari perang, serdadu Belanda, sudah bertemu dengan kolonelnya, dan prajurit lainnya, kemudian pulang ke Negara Magelang.
65.	*Tan adangu nèng marga pan ladjeng prapta,* *ing Maglang pra kumpeni,* *lan sawadyanira,* *mbekta mrijem satunggal,* *mrijem bandangan duk wingi,* *sing Tjurug désa,* *angsalé ki Ngabèhi.*	Tidak begitu lama perjalannya kemudian sampai, di Magelang para kompeni, dan prajurit lainnya, membawa sebuah senjata meriam, meriam hasil jarahan kemarin, dari desa Curug, yang didapatkan oleh ngabehi.
66.	*Wangsatjitra wau kang ansal bandangan,* *inggih mrijem satunggil,* *binekta mring Magelang,* *Kurnèl Klères kang mbekta,* *nengna mrijem satunggil,* *genti Walanda,* *kang prapta ing negari.*	Yang mendapatkan adalah Wangsacitra, yaitu sebuah meriam, dibawa ke Magelang, oleh Kurnel Kleres, sampai di sini cerita tentang sebuah meriam itu, berganti ke cerita Belanda, yang sudah sampai di Negera Magelang.
67.	*Kang kotjapa Walanda kang sami prapta,* *wus sami andjog lodji,* *pan samja guneman,* *lawan para Walanda,* *kang anèng wau Negari,* *kuta Magelang,* *nengna tjaritanèki.*	Yang diceritakan yaitu Belanda yang datang, sudah sampai di rumah Belanda, berbincang-bincang lah mereka, dengan para orang Belanda, yang berada di dalan negara itu, yaitu Kota Magelang, sampai di sini cerita tentang Belanda ini.
68.	*Genti kotjap kang anèng bètèng Sumberan,* *linanggar mungsuh malih,* *pan binaja mangap,*	Berganti dengan cerita dengan yang ada di Sumberan lagi, diserang oleh musuh lagi,

	dateng para keraman, *wong bètèng sami atintrim,* *pan kagègèran,* *usrek atata baris.*	di kepung, oleh para musuh, orang yang ada di benteng ketakutan, dan juga heboh, bersiap menata barisannya.
69.	*Sawadyané djro bètèng Kangdjeng Pangéran,* *pradjurit tata baris,* *gégér apujengan,* *wus pepak wadyabala,* *kang anèng djro bètèng sami,* *sradadunira,* *wus samja sikep bedil.*	Semua prajurit Kanjeng Pangeran yang ada di benteng, semuanya menata barisan, heboh dalam menata barisannya, sudah penuh dengan semua prajurit, yang berada di benteng, serdadunya, sudah siap dengan senapannya.
70.	*Kawarna-a keraman ing dina Tumpak,* *wulan Sura marengi,* *kaping gangsal welas,* *kraman panempuhira,* *Pangéran kang kilèn nenggih,* *Mangkudiningrat,* *kang sangking kidul sami.*	Diceritkan musuh pada hari sabtu, bertepatan dengan bulan Sura, tanggal 15, serangan musuh, ketika menyerang pangeran yang ada di barat, yaitu Mangkudiningrat, yang juga yang barisannya yang berada di selatan.
71.	*Kidul kilèn barisé Mangkudiningrat,* *kang sangking wétan prapti,* *Pangran namanira,* *nenggih Surjamentaram,* *Sawadyanira angiring,* *baris nèng wétan,* *nuli gé anarungi.*	Barisnya Mangkudiningrat di sebelah barat daya, yang dari timur datang, seorang pangeran namanya, yaitu Suryamentaraman, dan diiringi oleh bala prajuritnya, berbaris di timur, kemudian segera menyerang.
72.	*Ladjeng tjampuh wadyabala Pangéranan,* *kraman lawan kumpeni,* *ramé nggènnja aprang,* *tarung wantji djam papat,* *djam papat sonten marengi,* *sedalu pisan,* *tansah bedil-binedil.*	Kemudian bersatu dengan prajurit pangeran, mereka melawan kompeni, ramai peperangannya, berperang pukul jam empat, tepatnya empat sore, satu malam, ramai saling tembak.
73.	*Ngantos ndjing nggènira abandajuda,* *tan ana kang kalindih,*	Sampai pagi peperangannya, tidak ada yang kalah,

	nggènnja sami perang, *mrijem kerep ungelnja,* *kadya rubuh ingkang langit,* *mrijem sjaranja,* *lir pèndah bumu gondjing.*	dalam peperangan keduanya, meriam sering dibunyikan, seperti merontokkan langit, suaranya meriam, seperti bumi yang diterjang gempa.
74.	*Bedil binèt sjarané lir glagah kobar,* *surak karengèng langit,* *kukus lir ampak-ampak,* *mimis tiba lir udan,* *katah pradjurit kanin,* *Djawa lan Sabrang,* *sangking raméning djurit*	Tembak binet suaranya seperti bunga tebu yang terbakar, soraknya membelah langit, asap tebal menyelimuti, peluru meriam jatuh seperti hujan, banyak prajurit yang terkena serangan, Jawa dan luar Jawa, karena ramainya peperangan.
75.	*Wadya kraman pan akatah ingkang pedjah,* *langkung ramèning djurit,* *sawengi sadina,* *obat mimis wus telas,* *kulon wétan kidul djurit,* *ramé gemporan,* *kang elor sami djurit.*	Prajurit musuh banyak yang mati, karena ramainya peperangan, hingga satu malam, peluru meriam sudah habis, barat timur selatan hanya ada peperangan, ramai gempur-menggempur, yang utara pun sama.
76.	*Wong djro bètèng kang baris madjeng mangétan,* *Raden Major kang nami,* *Dyan Surjawinata,* *lawan sarowangira,* *Tumenggung Djajanegari,* *pan Arungbinang,* *lawan Tirtanegari.*	Orang yang di dalam benteng berbaris menghadap ke timur, Raden Mayor, yaitu Mayor Suryawinata, dan temannya, yaitu Tumenggung Jayannegari, bersama-sama, melawan Tirtanegari.
77.	*Mas Ngabèhi Wanajuda anèng wétan,* *Tumenggung Sawung-galing,* *ramé nggénnja juda,* *mrijem muni djedjeguran,* *tan nèng ndel bedil binedil,* *ingkang lor ika,* *Inggih pradjurit Baki.*	Mas Ngabehi Wanayuda ada di timur, Tumenggung Sawung-galing, ramai perangnya, bunyi meriam yang tanpa henti, diiringi suara saling tembak, yang disebelah utara, yaitu prajurit Baki.
78.	*Rowangira abdidalem Pametakan,* *mrijem namung satunggal,* *mungel kaping tiga,* *kang alit tan kantenan,*	Temannya abdi dalem Pametakan, meriamnya hanya satu, berbunyi sudah tiga kali, yang kecil tidak dapat dihitung lagi,

	kang madjeng ngilèn pradjurit, *Major Djajèngan,* *Dyan Djajèngwinatèki.*	yang menghadap ke barat adalah prajuritnya, Mayor Jayengan, dan Jayengwinata.
79.	*Ngagem mrijem Djèngwinata mung satunggal,* *réwangé ki Ngabéhi,* *Kjahi Sadiwirja,* *lawan ki Wangsatjitra,* *Rangga Mentaprawirèki,* *Ki Wangsadrana,* *lan Tjakrasudirèki.*	Menggunkan satu meriamnya Kanjeng Winata, temannya ki Ngabehi, Kyai Sadiwirya, dan juga Wangsacitra, Rangga Mentaprawireki, Ki Wangsadrana, dan Cakrasudireki.
80.	*Saradipa kalawan Tirtadiwirja,* *mrijemipun satunggil,* *mungel kaping sanga,* *kang alit tan kantenan,* *aramé lantjaran beḏil,* *latri sadina,* *wadya lit kaṯah mati.*	Saradipa dan juga Tirtadiwirya, meriamnya hanya satu, bunyi sudah sembilan kali, yang kecil tidak dapat dihitung lagi, ramai baku tembak, sehari semalam, prajurit biasa banyak yang mati.
81.	*Pan samanten kalaning raméning juda,* *kya Resadiwirjèki,* *lan Martapirawira,* *apan samja rembagan,* *angrunḏuk mring kraman sami,* *nulja lumampah,* *ndingkik kraman kang djuti.*	Pada waktu itu ketika ramainya peperangan, Resadiwirya, dan Martaprawira, saling bertukar pikir, mengepung para musuh, kemudian melangkah, menyusup musuh yang tidak bersiap.
82.	*Sangking déning sangeting petenganira,* *kang mbekta mrijem nenggih,* *kraman tan uninga,* *jèn sami rinunḏukan,* *ḏateng ing mengsahirèki,* *Dyan sinandjata,* *kénging tiga ngemasi.*	Karena saking gelapnya, yang membawa meriam, musuh tidak tidak mengetahuinya, apabila didekati secara diam-diam, oleh musuh perangnya, yang sudah disenjatai, mengenai tiga orang yang akhirnya mati.
83.	*Nèng kalènan pedjahé ponang keraman,* *branḏal tiga gumlinting,* *wonten lurung toja,* *branḏal kang sami bangka,* *Resadiwirja ngabèhi,* *nḏampèng kalènan,*	Di saluran air matinya ketiga musuh itu, tiga orang musuh bergelimpungan, di saluran irigasi, matinya ketiga musuh itu, Ngabehi Resadiwrya, dengan bersembunyi di saluran air,

	wau nggènira mbedil.	ketika menembak musuhnya tadi.
84.	*Pandingkiknja Resadiwirja waspada,* *peteng kukusing bedil,* *mrijem Dyjengwinatan,* *lawan mrijem bètèngan,* *apan sami anulungi,* *mring Sadiwirja,* *rowangnja katah kanin.*	Resadiwirya menyusup dengan waspada, asap tembak mengepul dan menjadikan gelap, meriam Jayengwinatan, dan juga meriam benteng, keduanya menolong, kepada Sadiwirya, temannya banyak yang terkena.
85.	*Kénging mrijem balané Resadiwirja,* *mila katah kang mati,* *Bèhi Sadiwirja,* *gja mundur mesanggrahan,* *wonten salebeting biting,* *bèntèng Sumberan,* *sowan dumateng Gusti.*	Terkena meriam temannya Resadiwirya, oleh sebab itu banyak yang mati, Behi Sadiwirya, juga mundur mesanggrahan, ke dalam benteng, di benteng Sumberan, menghadap sang raja.
86.	*Wusnja sowan ngarsané Kangdjeng Pangéran,* *sedaja para Mantri,* *ngadep ngapurantjang,* *lir kondjem ing pratala,* *sadaja wus kèndel djurit,* *para prawira,* *andèr ngarsaning gusti.*	Sudah menghadap kepada sang raja, semua para mantri, menghadap dan memberi hormat, dengan sangat penuh, semua sudah selesai perang, para perwira, berserah di hadapan raja.
87.	*Djeng Pangéran ngartikjèng sadjron wardaja,* *ija prijé sun iki,* *apa akongkonan,* *marang nagri Magelang,* *Pangéran èwed ing galih,* *jèn tan putusan,* *ngraos kraman nglangkungi.*	Kanjeng Pangeran kebingungan dalam hati, bagaimana saya ini, apa harus memerintah, kepada Negara Magelang, yaitu Pangeran Ewed di Galih, jika akhirnya nanti, musuh melebihi.
88.	*Saja nemen keraman kedah anglanggar,* *angepung kang nèng biting,* *rumahos kangèlan,* *wau Kangdjeng Pangéran,* *nggènira andon ing djurit,* *kang wadyabala,* *awis kang dados kanti.*	Musuh semakin menjadi-jadi, hingga mengepung orang yang ada di benteng, merasa kesusahanlah, Kanjeng Pangeran, untuk menghadapi peperangan, para prajurit, jarang yang dapat dijadikan teman.

KINANTI XXV

No.	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1.	*Pangéran alon amuwus,* *dumateng wadyanirèki,* *akarsa budal putusan,* *dumateng Magelang nagri,* *kang dinuta sigra mesat,* *mundur sarta awotsari.*	Pangeran berkata pelan, kepada para prajurit, memerintahkan untuk memberangkat utusan, ke Negara Magelang, yang diutus segera berangkat, pergi dan memberikan hormat.
2.	*Tjaraka sigra lumaku,* *dumateng Magelang nagri,* *tan kawarna anèng marga,* *kotjapa tjaraka prapti,* *praptanira ing Magelang,* *ladjeng major dateng lodji.*	Utusan segera berangkat, ke Negara Magelang, tidak terceritakan perjalannya, diceritakan utusan sudah sampai, di Negara Magelang, kemudian menemui mayor yang berada di dalam rumah Belanda.
3.	*Gonné tuwan Kurnèl iku,* *Kalères sadjroning lodji,* *praptanja panggonanira,* *kang surat katur kumpeni,* *kang wonten nagri Magelang,* *Tuwan Klères ingkang nami.*	Tempatnya tuan kolonel itu, tepatnya di dalam rumah Belanda, sesampainya di sana, suratnya disampaikan kepada kompeni, yang berada di Negara Magelang, namanya yaitu Tuan Kleres.
4.	*Suratnja winatja sampun,* *dumateng wau kumpeni,* *ladjeng tuwan Kurnèl prentah,* *dateng majoring pradjurit,* *Major Klana kang ingatag,* *nulja samja tata baris.*	Suratnya sudah dibaca, oleh tuan tadi, kemudian tuan kolonel memberikan perintah, kepada mayor prajurit, Mayor Klana yang diutus, kemudian semua sudah bersiap.
5.	*Suraté Kurnèl lumadju,* *kang dateng Dipron kumpeni,* *anulja surat tinampan,* *kalajan Dipron agipih,* *semana Dipron atata,* *angrasuk busanèng djurit.*	Suratnya Kurnel berlanjut, ke Dipron kompeni, dengan segera surat sudah diterima, menjadikan Dipron gupuh, dan bersiap untuk menata barisan, memakai pakaian perang.
6.	*Seksana Dipron lumaku,* *dateng nggèné Kurnèl pangih,* *Tuwan Klères nulja ngutjap,*	Kemudian Dipron berangkat, menuju menemui tuan kolonel, tuan kolonel kemudian berkata,

	dateng major Dipron nenggih, *angutjap basa Walanda,* *wong Djawa tan ana ngerti.*	kepada Mayor Dipron, berkata dengan bahasa Belanda, orang Jawa tidak mengetahuinya.
7.	*Tan dangu sigra lumaku,* *Major Dipron kang pradjurit,* *wus lepas ing lampahira,* *njarengi tjaraka Djawi,* *datan kawarna ing marga,* *tan adangu nulja prapti.*	Tidak lama kemudian berangkat, Mayor Dipron dan prajuritnya, Sudah beranjak pergi, bersama dengan utusan jawa, tidak terceritakan perjalannya, tidak lama kemudian sampai.
8.	*Gja tuwan Dipron pan tutug,* *ing bètèng wantji djam sidji,* *djam sidji anudju sijang,* *kalané kalana prapti,* *anèng bètèng ing Sumberan,* *panggènané Kangdjeng Gusti.*	Tuan Dipron sudah sampai, di benteng pukul satu, tepatnya jam satu siang, waktu kedatangannya, di benteng Sumberan, tempatnya Kanjeng Gusti.
9.	*Wus sami agunem tjatur,* *Pangéran lawan kumpeni,* *sinambi lawan daharan,* *Pangéran lan Dipron nenggih,* *wus dangu nggènira dahar,* *Pangéran lawan kumpeni.*	Sudah saling berbincang, pangeran dan kompeni, pada saat sedang makan, pangeran dan Dipron, sudah lama mereka makan, pangeran dan juga kompeni.
10.	*Djeng Pangéran nulja dawuh,* *marang Reksadiwirjèku,* *prèntahé Djeng Pangran ika,* *hèh Resadiwirja bèhi,* *sira tumuta Walanda,* *Major Dipron kang kumpeni.*	Kanjeng Pangeran kemudian memerintahkan, kepada Reksadiwirya, perintahnya yaitu, hei Behi Resadiwirya, kamu ikutlah dengan Belanda, yaitu Mayor Dipron.
11.	*Lah mara reksanen iku,* *lan Dipron sakantjanèki,* *Ngabèhi Resadiwirja,* *sandika aturirèki,* *Bèhi Mundur arsa dandan,* *awot-sari teng ing Gusti.*	Jagalah mereka, Mayor Dipron dan prajuritnya, Ngabehi Resadiwirya, bersedia menerima perintah, Bbhi mundur kemudian bersiap, memberi hormat kepada sang raja.
12.	*Tan dangu sigra lumaku,* *kalawan Kjai Ngabèhi,* *tanapi sawadyanira,* *mangidul sampun dumugi,* *Mas bèhi Resadiwirja,* *angiring marang kumpeni.*	Tidak lama kemudian pergi, dengan Kyai Ngabehi, serta dengan para prajuritnya, sudah sampai di selatan, Mas Behi Resadiwirya, mengiringi para kompeni.

13.	*Sapraptanira ing dusun,* *susupan ingkang wewangi,* *nggenira ngutjali kraman,* *brandal mireng bubar sami,* *tan Ana baris keraman,* *ladjeng ménggok ngétan sami*	Sesampainya di dusun, yaitu Dusun Susupan, pencariannya terhadap musuh, musuh sudah mendengar dan membubarkan diri, tidak ada yang menghadang satu pun, kemudian menuju ke arah timur.
14.	*Lampahira samja ladju,* *mangétan ngantos dumugi,* *dusun nama Pekiringan,* *datan wonten Kraman baris* *anulja wangsul sadaja,* *dateng bètèng sampun prapti.*	Berjalannya semakin cepat, ke arah timur hingga sampai, di Dusun Pekiringan, tidak ada musuh, kemudian pulang semuanya, ke benteng dan sudah sampai.
15.	*Ngabèhi pan sampun rawuh,* *sawadyanira angiring,* *wus prapta bètèng sadaja,* *kalawan para kumpeni,* *anèng Bètèng in Sumberan,* *lan Kelana sampun prapti.*	Ngabehi sudah datang, dan prajurit yang mengiringinya, sudah sampai di benteng semuanya, dan juga para kompeni, di benteng Sumberan, dan Kelana sudah sampai.
16.	*Pangéran gja andangu,* *dumateng kang pra Mantri,* *pra Mantri matur anembah,* *wus katur solahirèki,* *Pangéran ladjeng prembagan,* *kelawan wau kumpeni.*	Pangeran kemudian memerintah, kepada para mantri, para mantri memberi hormat, sudah diterima oleh sang raja, pangeran kemudian bermusyawarah, dengan para kompeni.
17.	*Kumpeni Dipron arembug,* *aturé mring Kangdjeng Gusti,* *wusnja rembag ladjeng budal,* *kelawan kelana ngiring,* *datan kawarna ing marga,* *tan adangu sigra prapti.*	Kompeni Dipron berpendapat, berkatalah kepada Kanjeng Gusti, sesudahnya musyawarah itu kemudian berangkat, dengan diiringi oleh prajurit, tidak lama kemudian sudah sampai.
18.	*Prapta Maglang sadajèku,* *kang nama Dipron anenggih,* *lan Kelana sarengira,* *sadaja prapta negari,* *sumahab sawadyanira,* *Dipron mangsuk djroning lodji.*	Sampai di Magelang semuanya, yaitu mayor Dipron, dan bersama dengan Kelana, sudah sampai negara semuanya, dan semua prajuritnya, Dipron masuk ke rumah Belanda.
19.	*Praptané Magelang wau,* *wus bilang Kurnèl kumpeni,* *nengna bangsa Walanda,*	Sampainya di Magelang tadi, sudah menghadap ke kolonelnya, berhenti cerita tentang bangsa Belanda,

	kotjapa wau pra Mantri, *kang sangking pados keraman,* *nulja sadajanèki.*	berganti cerita tentang para mantri, yang sudah pulang dari mencari keberadaan musuh, kemudian semuanya.
20.	*Wus katur wiludjengipun,* *Pangéran suka ing galih,* *Respati ing harinira,* *wulan Sura tanggalnèki,* *wulan kaping kalih dasa,* *Pangéran dipun aosi.*	Sudah selamat, pangeran dalam hatinya merasa senang, pada hari kamis, pada bulan Sura, tanggal 20, pangeran diberi sesuatu.
21.	*Kang Sendjata raré gundul,* *dapur sendjatanirèki,* *Rakit Kawudan namanja,* *sinerasah ing mas adi,* *ingkang njahosi sendjata,* *Djèndral Dekok ingkang nami.*	Senjata oleh *rare* gundul, model senjatanya, namanya Rakit Kawudan, diserahkan ke Mas Adi, yang memberi senjata, namanya adalah Jendral Dekok,
22.	*Kang sarta gandjaranipun,* *Djeng Sunan ingkang maringi,* *dumateng Kangdjeng Pangéran,* *warni destar lan kulambi,* *sindjang wijar langkung katah,* *karsané Sri Narapati.*	Dan juga ceritanya, diberi oleh kanjeng sunan, kepada Kanjeng Pangeran, berupa jarit dan baju, jarit lebar sangat banyak, terserah sang raja.
23.	*Dlestar sindjang kinèn ngedum,* *sakatahe para Mantri,* *lawan rasukan sengkelat,* *Djeng Pangéran kinèn maris,* *besukan sawidji sowang,* *sidji-sidji udeng sidji.*	Jarit disuruh untuk dibagi, ke semua para mantri, dan juga baju yang mengkilap, Kanjeng Pangeran disuruh mewariskan, nanti kepada seseorang, satu-satu dan ikat kepala satu.
24.	*Djeng Pangran paring rumuhun,* *mring Resadiwirja bèhi,* *kaparingan ganggon sindjang,* *udengé semèn taritis,* *rasukan tjemeng sengkelat,* *Ki Wangsatjitra Ngabèhi.*	Kanjeng Pangeran memberi terlebih dahulu, kepada Behi Resadiwirya, diberi jarit ganggon, ikat kepalanya motif semen taritis, pakaiannya hitam mengkilap, Ki Ngabehi Wangsacitra.
25.	*Kaparingan sindjang kawung,* *destaripun latar putih,* *rasukan tjemeng sengkelat,* *udengé semèn taritis,* *songsong sami kaparingan,*	Diberi jarit kawung, jaritnya berlatar putih, pakaian hitam mengkilap, ikat kepalanya motif semen taritis, juga diberi payung,

	serasah tjèt biru nenggih.	yang berwarna biru.
26.	*Ngabèhi Sutoredjèku,* *kaparingan sindjang batik,* *seseratan tjakar ajam,* *latar-tjemeng dasar mori,* *destar tjemeng batik modang,* *rasukan sangkelat kuning.*	Ngabehi Sutorejo, diberi jarit batik, bertuliskan cakar ayam, berbahan dasar mori dengan warna hitam, jarit hitam motif batiknya Modang, pakaian kuning mengkilap.
27.	*Kjai Wangsadrana Tanggung,* *rasukan sangkelat kuning,* *sindjang tjemeng tjakar ajam,* *destaripun semèn tritis,* *latar tjemeng dapurira,* *sakèh Mantri dèn paringi.*	Kyai Wangsadrana Tanggung, pakaian kuning mengkilap, jarit hitam cakar ayam, ikat kepalanya motif semen taritis, berlatar hitam, banyak mantri yang diberi.
28.	*Rangga Mertaprawirèku,* *rasukan sangkelat kuning,* *sindjang tjemeng tjakar ajam,* *latar tjemeng modang batik,* *songsong tjemeng dapurira,* *Tjakrasudira kijahi.*	Rangga Mertaprawira, pakaian kuning mengkilap, jarit hitam cakar ayam, berlatar gelap dan motif batik Modang, payung berwarna hitam, Kyahi Cakrasudira.
29.	*Sindjang tjakar ajam djamus,* *rasukan sangkelat kuning,* *destar tjemeng batik modang,* *Djeng Pangran ingkang maringi,* *songsong tjemeng warnanira,* *paringé Pangran Dipati.*	Jarit cakar ayam jamus, pakaian kuning mengkilap, ikat kepala hitam motif batik kemodang, Kanjeng Pangeran yang memberi, payung berwarna hitam, pemberian Pangeran Adipati.
30.	*Kusumajuda kang asung,* *Saradipa dèn paringi,* *sindjang tjemeng suku sata,* *rasukan sangkelat kuning,* *destar modang batikira,* *Pranadiwirja dèn sungi.*	Kusumayuda yang memberi, Saradipa diberi, jarit hitam ceker ayam, pakaian kuning mengkilap, ikat kepala batik motif modang, Pranadiwirya juga diberi.
31.	*Sindjang tjakar ajam djamus,* *rasukan sangkelat kuning,* *destar Modang batikira,* *anama Sentika kijahi,* *sindjang batik suku sata,* *rasukan sangkelat kuning.*	Jarit cakar ayam jamus, pakaian kuning mengkilap, ikat kepala motif batik Modang, Kyai Sentika sebutannya, jarit batik kaki ayam, pakaian kuning mengkilap.
32.	*Destar Modang latar-wulung,* *wus wradin kag para mantri,*	Ikat kepala motif Modang bahannya halus,

	kang sami tampa paringan, *datan wonten Mantri malih,* *kang samja tampa gundjaran,* *sangking Pangran Kangdjeng Gusti.*	sudah rata semua para mantri, yang menerima pemberian, sehingga tidak ada lagi, yang akan menerima lagi, dari pangeran Kanjeng Gusti.
33.	*Peparingé Djeng Sinuhun,* *ing Surakarta negari* *marengi ing dinten Soma,* *wonten surat wau prapti,* *surat dateng Djeng Pangéran,* *Kusumajuda Djeng Gusti.*	Pemberian kanjeng sinuwun (raja), di Negara Surakarta, bersamaan pada hari Senin, ada surat yang datang, surat kepada Kanjeng Pangeran, Kanjeng Gusti Kusumayuda.
34.	*Kang surat pan sampun katur,* *anulja sinuksmeng galih,* *bebukanira nuwala,* *apanta pan sampun patitis,* *tembungé surat mangkana,* *Pangéran Dipanegari.*	Suratnya sudah tersampaikan, membuat bahagia hatinya, pembukaan suratnya, mulai sudah terlihat terang, kalimatnya surat begini, Pangeran Dipanegara.
35.	*Baris anèng Kembangarum,* *mesanggrahan amiranti,* *Pangéran Dipanegara,* *akatah ingkang pradjurit,* *sawarniné tijang désa,* *malebet dados pradjurit.*	Baris di Kembangarum, menempati dan siap, Pangeran Dipanegara, prajuritnya banyak, semuanya orang desa, masuk menjadi prajurit.
36.	*Pangéran nèng Kembangarum,* *wus ngalih panggènanèki,* *manggjan anèng Djlegong désa,* *ing mangké sampun angalih,* *gambuh anèng Sekar-ganda,* *akatah ingkang pradjurit.*	Pangeran di Kembangarum, sudah berpindah tempatnya, bertempat di desa Jlegong, nanti apabila sudah berpindah, bertemu di Sekar-ganda, banyak prajuritnya.
37.	*Kontrak anèng Kembangarum,* *adjuluk nama Narpati,* *parab Sultan Erutjakra,* *misuwur sapulo Djawi,* *kang wau Dipanegara,* *ing mangké nama Narpati.*	Terkenal di Kembangarum, berjuluk raja, namanya Sultan Erucakra, terkenal sepulau Jawa, Pangeran Dipanegara itu, nantinya akan menjadi raja.
38.	*Tepis wiring sampun sujud,* *sarupané wong amudji,* *mudji namanira Sultan,* *Amirul-mukmin anenggih,* *wong tuwa-tuwa botjah,*	Perbatasan sudah menghormati, semua orang memujinya, memuji namanya sultan, yaitu Amirul-mukmin, orang tua anak-anak,

	sijang latri sami mudji.	siang malam memuji namanya.
39.	*Djeng Sultan midjil sing Tarub,* *kang wadya samja anangkil,* *Kangdjeng Sultan Erutjakra,* *Mirulmukmin Ngabdulkamid,* *nengena tjaritanira,* *Djeng Sultan Amirulmukmin.*	Kanjeng sultan keluar dari tarub, semua prajuritnya memberi hormat, kepada Kanjeng Sultan Erucakra, Amirul Mukmin Ngabdulkamid, berhenti cerita tentang, Kanjeng Sultan Amirulmukmin.
40.	*Kotjapa wau Sang Prabu,* *ing Surakarta negari,* *anudju ing dina Soma,* *Sang Nata mijos tinangkil,* *sarta ngrasuk kang busana,* *ingajab kang para tjèti.*	Diceritakan tentang sang raja, yang berada di Negara Surakarta, bertepatan dengan hari senin, sang raja keluar untuk pertemuan, sudah memakai pakaiannya, dan juga para *ceti*.
41.	*Sang Nata wus mijos sampun,* *pinarak ing dampar gading,* *sinéba ing wadyabala,* *sakatahé para Mantri,* *Tumenggung para Pangéran,* *pepak anèng Sitinggil.*	Sang raja sudah keluar dan siap di pertemuan, duduk di kursi gading, dihormati oleh semua prajurit, oleh semua mantri, tumenggung dan para pangeran, memenuhi tempat pertemuan.
42.	*Pra Pangéran anèng ngajun,* *Radèn Dipati kapéring,* *Sang Nata alon ngandika,* *dumateng Radèn Dipati,* *timbalanira Sang Nata,* *lah kadi pundi puniki.*	Para pangeran berada di depan, raden dipati berada di sampingnya, sang raja berkata pelan, kepada raden dipati, katanya sang raja, bagaimana ini.
43.	*Wonten surat sangking kidul,* *surat sangking ing kumpeni,* *ungelé ponang nuwala,* *aneda bantuning djurit,* *kang dèn teda pra Pangéran,* *lah ta ndaweg dika pikir.*	Ada surat dari selatan, surat dari kompeni, isinya memberi kabar, meminta bala bantuan, yang diminta bantuan para pangeran, silahkan kamu pikirkan ini matang- matang.
44.	*Dèn Dipati sigra matur,* *dumateng Sri Narapati,* *aturé Raden Dipatya,* *sumangga karsa Narpati,* *sakarsa Dalem sumangga,* *kawula dermi nglampahi.*	Raden dipati segera menjawab, kepada sang raja, katanya raden dipati, terserah bagaimana sang raja, apapun kehendak raja, saya mengikuti.
45.	*Dawuhken timbalan Prabu,*	Apapun perintah raja,

	timbalan kang sampun pasti, *Sang Nata alon ngandika,* *ndawuhken timbalan malih,* *milané kumpeni ika,* *aneda bantu pradjurit.*	itu sudah pasti saya lakukan. sang raja berkata pelan kembali, memerintahkan kembali, makanya para kompeni itu, meminta bantuan.
46.	*Pangran Dipanegarèku,* *ing mangké nganseg kang baris,* *baris Kembangarum désa,* *lan sampun nama Narpati,* *nama Sultan Erutjakra,* *Amirul-mukminin nenggih.*	Pangeran Dipanegara, nantinya bersiap mendesak pasukannya, bersiap di desa Kembangarum, dan sudah menjadi raja, dengan nama Sultan Erucakra, Amirul-mukminin.
47.	*Andika angkatna gupuh,* *Pangéran lan pra Dipati,* *inggih nahen ta Sang Nata,* *mangké ngong rembug rumijin,* *Sang Nata nulja bubaran,* *apan nenggih kula arip.*	Ia berangkat dengan buru-buru, pangeran dan para dipati, menahan sang raja, nanti saya musyawarah kembali, sang raja kemudian undur diri, karena saya merasa ngantuk.
48.	*Mila arip Sanga Prabu,* *sanget susah djroning kapti,* *semana sampun bubaran,* *Sang Nata malebèng puri,* *Raden Patya sampun medal,* *pra Pangéran tumut midjil.*	Karena rasa ngantuk sang prabu, merasa sangat bersedih hati, pertemuan sudah selesai, sang raja masuk ke dalam puri, raden dipati sudah keluar, diikuti para pangeran.
49.	*Sang Nata kundur ngedatun,* *pan kèndel wonten ing kori,* *ing regol Danapertapa,* *kidul kilèn Srimenganti,* *para garwa samja mapag,* *wurahan kang pramèswari,*	Sang nata pamit undur diri, beristirahat di dalam kori, di ruang Danapertapa, sebelah barat daya Srimenganti, para istrinya menjemputnya, begitupula permaisurinya.
50.	*Pra garwa smja wot-santun,* *busana linukar sami,* *Sang Nata mring Prabajaksa,* *garwa sedaja lumiring,* *wus malbèng djron papreman,* *Sang Nata dahar gja guling.*	Para istrinya dengan santun menghormati, busananya terbuka semua, sang raja menuju Prabayaksa, sudah masuk di dalamnya, sang raja makan dan kemudian beristirahat.
51.	*Wungu néndra siram sampun,* *kalawan wau sang putri,* *sesampunira mangkana,* *Sang Nata ngandika aris,*	Bangun tidur dan kemudian mandi, bersama dengan istrinya tadi, setelah itu, sang raja berkata pelan,

	dumateng lurah keparak, *mbok lurah sigra wotsari.*	kepada lurah abdi dalem, mbok lurah segera menghadap.
52.	*Keparak sigra lumaku,* *mundi timbalan Narpati,* *ndawuhken timbalan Nata,* *dumateng Radèn Dipati,* *angentosi wonten djabar,* *Galèdègan wétan mesdjid.*	Kepala abdi dalem segera berangkat, mendapat panggilan sang raja, menjalankan perintah raja, kepada raden dipati, menunggu di luar, Galedegan timur masjid.
53.	*Datan kawarna ing ngenu,* *bok keparak sampun prapti,* *ngarsanira Dèn Dipatya,* *sarta pepak pra Bupati,* *Pangéran ngentosi ika,* *taksih ngantos wonten djawi.*	Tidak terceritakan perjalanannya, lurah abdi dalem sudah sampai, menghadap raden dipati, serta penuh dengan para bupati, pengeran masih menunggu, menunggunya di luar.
54.	*Sapraptané sigra muwus,* *ndawuhken timbalan Adji,* *Dèn Dipati taklim sigra,* *atampi timbalan Gusti,* *dawuh dalem Dèn Dipatya,* *panduka kinon mrijogi.*	Sesampainya segera berkata, menyampaikan perintah raja, raden dipati segera menghormati, menerima perintah raja, perintah kepadamu raden dipati, kamu disuruh bertindak bagaimana baiknya.
55.	*Timbalan Dalem kang sampun,* *dawuhna kang bantu djurit,* *Pangéran tuwin Bupatya,* *sampéjan kinon andugi,* *Djeng Sinuhun sampun pasrah,* *dumateng sampéjan ugi.*	Perintah dari sang raja, perintahkan kepada para prajurit, pangeran dan juga bupati, kamu disuruh memperkirakannya, sang raja sudah berpasrah, kepadamu.
56.	*Dèn Dipati aturipun,* *sandika aturrirèki,* *kaparak pan sampun méntar,* *dumateng sadjroning puri,* *tan kotjapa lampahira,* *wus umandjing djroning puri.*	Jawabnya raden dipati, menerima dengan siap, abdi dalem sudah pergi, dari dalam puri, tidak diceritkan perjalanannya, sudah sampai di dalam puri.
57.	*Nengena datan tjinatur,* *jata wau para-njai,* *kotjapa kang anèng djaba,* *sira ki rekjana Patih,* *sekatahé pra bendara,* *kelawan para Dipati.*	Berhenti menceritakan, yaitu tadi para nyai, diceritakan yang berada di luar, ia si rekyana patih, dan semua para bendara, dan juga para dipati.
58.	*Dèn Dipati sampun lungguh,*	Raden dipati sudah duduk,

	sakelangkung sangking taklim, *patih matur mring bendara,* *Pangéran sadaja sami,* *miwah sakèh pra Bupatya,* *sadaja sinungan angling.*	karena saking rasa hormatnya, patih berkata kepada bendara, dan para pangeran semua, dan juga ke banyak bupati, semua diperbolehkan berpendapat.
59.	*Tan kotjapa malihipun,* *nijaka bubaran sami,* *Bupati para sentana,* *sadaja wus bubar mulih,* *mring dalemé sowang-sowang,* *pra samja ndandang adjurit.*	Tidak diceritakan hal itu, niyaka membubarkan diri, bupati dan para sentana, semua sudah membubarkan diri dan pulang, ke rumahnya masing-masing, semuanya bersiap untuk perang.

DANDANGGULA XXVI

No.	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1.	*Wusnja dandan akumpulan sami,* *sakatahé Pangéran sadaja,* *kotjapa wong Maduranė* *ing samja ndèrèk iku,* *ning kang sami arsa abaris,* *Pangéran Surakarta,* *patindirèku,* *brodolan Klatèn waunja,* *wong Madura karsané Sri Narapati,* *kinèn tumut mbantuwa.*	Sudah bersiap dan berkumpul, semua para pangeran, diceritakan orang Madura, yang juga ikut serta, dalam barisan tersebut, pangeran Surakarta, sebagai pemimpinnya, orang-orang dari Klaten dulunya, kehendak sang raja pada orang Madura, disuruh untuk membantu.
2.	*Ingkang kinèn ambantoni nenggih,* *Djeng Pangéran Ngabèhi kang nama,* *lan Pangran Natapurané,* *Pangran Pringgalajèku,* *Arja Blatèr rowangirèki,* *Pangran Adinegara,* *Djajakusumèku,* *Tumenggung Sasranagara,* *lawan iku Bupatiné ing Kediri,* *Menggung Bradjadipura.*	Yang disuruh membantu yaitu, Kanjeng Pangeran ngabehi, dan Pangeran Natapura, Pangeran Pringgalaya, temannya Arya Blater, Pangeran Adinegara, Jayakusuma, Tumenggung Sasranagara, dan Bupati Kediri, Menggung Brajadipura.
3.	*Bupatèni ing Kalang nenggih,* *lawan malin dèn Sastrawidjaja,* *Tumenggung kalungguhané.* *putra Patihan iku,* *Kliwon gladag Bradjanegari,* *lawan samantrènira,* *kabekta sedarum,* *lan Raden Sumadiningrat,* *Djajaningrat punika sami titindih,* *Panèwu Kasunanan.*	Yaitu Bupati Kalang, dan juga Raden Sastrawijaya, kedudukannya adalah tumenggung, putra dari Patihan, Kliwon Gladag Brajanegara, dan menantunya, dibawa semua, dan Raden Sumadinigrat, Jayaningrat semuanya dipimpin, oleh Panewu Kasunanan.
4.	*Djaba djero sadaja angiring,* *lawan bèhi Sastrawidjajanja,* *Wirasastra kantjuhané,* *lan Mas Kartajudèku,* *Wirapradja nama Ngabèhi,* *lawan ki Singataka,*	Luar dalam semua mengikuti, dan juga Behi Sastrawijaya, dan juga temannya yaitu Wirasastra, dan Mas Kartayuda, Ngabehi Wirapraja, dan Ki Singataka,

	Djajadimurtiku, *lulurah ing Kapatijan,* *wong Matjanan lan wong Patang-puluh nenggih,* *major lawan kapitan.*	Jayadimurti, lurahnya Kepatihan, orang Macanan dan empat puluh orang, mayor dan juga kapiten.
5.	*Lawan malih pradjuritirèki,* *Kangdjeng Pangéran Mangkunagara,* *kinèn sareng ing lampahé,* *pradjurit dalem iku,* *pan rong atus sadajanèki,* *Major lawan Kapitan,* *pan titinḏihipun,* *kalawan bala Madura,* *wolung atus kaṯahé para pradjurit,* *Pandji titinḏihira.*	Dan juga prajuritnya, Kanjeng Pangeran Mangkunegara, disuruh bersama keberangkatannya, prajuritnya itu, semuanya berjumlah 200 orang, mayor dan kapiten, sebagai pemimpinnya, dan juga prajurit Madura, totalnya sebanyak 800 orang, yang dipimpin oleh panji.
6.	*Datan kotjap Pangéranirèki,* *kantun anèng nagari Mantaram,* *baris nèng djro negarané,* *Pangran Karta-pandjiku,* *lan Pandji Adikusumèki,* *lawan Mlajakusuma,* *punika kang kantun,* *anèng nagri ing Ngajogja,* *pan titiga kaṯahé kang dadi tinḏih,* *Madura Surakarta.*	Tidak diceritkan pangerannya, tidak ikut serta dan berada di Negara Mataram, baris di dalam negaranya, Pangeran Karta adalah panjiku, dan Mlayakusuma, berdua itu yang tidak ikut serta, ke Negara Yogya, sebanyak tiga orang yang menjadi pimpinan, Madura dan Surakarta.
7.	*Nama Pandji Djejèngasmarèki,* *lawan Pandji Djajèngsari ika,* *Wangsèngrana katigané,* *punika tinḏihipun,* *wong Madura sadaja sami,* *semana sampun tata,* *kang wadya sedarum,* *marijemé pan sekawan,* *arsa buḏal kang baris sadaja sami,* *mangkat sing Surakarta.*	Nama panjinya Jayengasmara, dan panji Jayengsari, ketiganya adalah Wangsengrana, itulah pemimpinnya, orang Madura kala itu, semua sudah bersiap diri, dan prajurit semuanya, membawa empat meriam, kemudian berangkat semuanya, berangkat dari Surakarta.
8.	*Pan tengara tamburnja amuni,* *mrijem anèng ngajun lampahira,* *buḏal kang nèng nagrsa kabèh,* *Djeng Pangran anèng pungkur,*	Ditandai dengan bunyinya tambur, meriamnya berada di barisan depan, berangkat berada di depan semuanya, Kanjeng Pangeran berada di belakang,

	durung nitih ingkang turanggi, *kèhé kang wadyabala,* *gunggungé rong èwu,* *bandérané kalih dasa,* *warna-warna busanané kang pradjurit,* *sigra kang wuri budal.*	belum menunggang kudanya, banyaknya prajurit, jumlahnya 2000 prajurit, benderanya 20, warna-warni pakaiannya para prajurit, kemudian menyusul barisan yang di belakang.
9.	*Sampun numpak turangga pra sami,* *Djeng Pangéran Bèhi sigra numpak,* *lawan para punggawané,* *wus ladju lampahipun,* *kang pradjurit pan wonten ngarsi,* *wingking tijang Madura,* *lan para Tumenggung,* *Djeng Pangéran anèng ngarsa,* *para Mantri nggarebeg Pangéran Bèhi,* *lan Major Kapitannja.*	Sudah menunggang kuda semua, Kanjeng Pangeran behi segera menunggang kudanya, sudah berangkat, para prajurit berada di depan, belakang orang Madura, dan para tumenggung, Kanjeng Pangeran berada di depan, para mantri berda di sekeliling pangeran behi, yang diapit oleh para mayor.
10.	*Pan atata kang wadya lumaris,* *kaèbegan ing marga sadaja,* *sangking gung wadya balané,* *katah deladjadipun,* *dandang muni ing samargi-margi,* *angin prapta liweran,* *asung pémut iku,* *marang kang baris sadaja,* *mawèh tanda jèn badé asor kang djurit,* *kang wadya Surakarta.*	Dengan sangat tertata prajurit berjalan, hingga memenuhi jalan, karena banyaknya parjurit, banyak keberuntungan**,** bersorak-sorak sepanjang jalan, angin datang berhembus, memberi pertanda, kepada semua yang berbaris, memberi tanda bahwa akan kalah dalam peperangan, yaitu prajurit dari Surakarta ini.
11.	*Datan wonten uning djroning wangsit,* *apa déné kang wadya sadaja,* *miwah wongé Maduranè,* *pan amung rusuhipun,* *ing samargi-margi ngrusuhi,* *désa kang tjelak marga,* *gègèr mawut-mawut,* *katradjang wadya Madura,* *langkung rusuh wong Madura jèn lumaris,* *ngrajah samarga-marga.*	Tidak ada yang tahu dalam pertanda itu, apalagi semua prajurit itu, lebih lagi orang Madura, hanya membuat rusuh saja, di sepanjang jalan merusak, desa yang dekat dengan jalan, dirusak hingga porak poranda, diterjang oleh orang Madura, semakin rusuh orang-orang madura dalam perjalannya, merusak sepanjang jalan.

12.	*Pan wus kotjap duk ing nguni-uni,* *pan katelah badjag Sampang ika,* *ing kuna langkung rusuhé,* *Djeng Pangran Bèhi iku,* *pan karahos sadjroning galih,* *ngartikèng ing wardaja,* *ing wetaraningaun,* *apan wus karsané suksma,* *deladjaté jèn badé kasor ing djurit,* *katah tersandanira.*	Seperti yang telah diceritakan pada zaman dahulu, sudah ditelaah orang Sampang itu, pada zaman dahulu sangat rusuh, Kanjeng Pangeran behi, merasa dalam hatinya, mengetahui dalam hatinya, dalam perkiraannya, sudah berpasrah diri, jika akan kalah dalam peperangan, banyak pertandanya.
13.	*Dandang muni marga galik-galik,* *lawan angin prapta aliweran,* *lan anglèbèt bandérané,* *Pangran ngungun ing kalbu,* *nanging datan owah ing galih,* *ékla djroning wardaja,* *ing ajahanipun,* *Djeng Sinuhun Surakarta,* *wus djalmaké wong tuwa ingkang nglakoni,* *dadi banten Nagara.*	Sorak-sorak terdengar dari kejauhan, bersama dengan angin yang berhembus, dan membuat berkibar benderanya, pangeran terheran dalam hatinya, namun tidak membuat gusar hatinya, tulus dalam hatinya, dalam menerima tugasnya, dari sinuwun di Surakarta, sudah takdirnya orang tua untuk menjalankan, menjadi korban negara.
14.	*Dusun Dlanggu ingkang dèn entjiki,* *Djeng Pangéran arsa mesanggrahan,* *lan sagung wadyabalané,* *atata anèng ngriku,* *dusun Dlanggu akarja biting,* *mrijem papat pinasang,* *djroning bètèngipun,* *sangking gunging pra punggawa,* *ing karsané Djeng Pangéran Hangabèhi,* *kinèn maro panggonan.*	Sampai di Dusun Dlanggu, Kanjeng Pangeran menginginkan untuk istirahat, dan semua prajuritnya, beristirahat di situ, Dusun Dlanggu dibuat benteng, meriam empat di siapkan, di dalam bentengnya, karena saking banyaknya prajurit, Kanjeng Pangeran hangabehi berkehendak, disuruh membagi menjadi dua tempat.
15.	*Djeng Pangéran Adinegarèki,* *kinèn ngalih anèng loring désa,* *Popongan pesanggrahané,* *lan Djajakusumèku,* *Djajaningrat kantjuhirèki,* *Radèn Sumadiningrat,*	Kanjeng Pangeran Adinegara, disuruh pindah ke utaranya desa, di Popongan istirahatnya, dan Jayakusuma, Jayaningrat dan temannya, Raden Sumadiningrat,

	lawan Mantrinipun, *Djaba djero Kasunanan,* *wong Matjanan lan wong Patang-puluh nenggih,* *Kapitan lan Majornja.*	dan mantrinya, luar dalam kasunananan, orang Macanan dan empat puluh orang, yaitu kapiten dan mayornya.
16.	*Mung punika ingkang popongan baris,* *wus miranti ingkang wadyabala,* *genti kotjap tjaritané,* *Djeng Sultan Kraman Ngabdul,* *Erutjakra Mirul-Mukminin,* *andér néng pasanggrahan,* *pepak Kembangarum,* *Djeng Sultan aris ngandika,* *marang wau Pangéran Natapradjeki,* *Basah Prawiradirdja.*	Hanya itu yan yang istirahat di Popongan, sudah penuh dengan para prajurit, berganti yang diceritakan, Kanjeng Sultan Kraman Ngabdul, Erucakra Amirul-mikminin, beristirahat di pesanggrahannya, semua sudah penuh di Kembangarum, kanjeng sultan berkata pelan, kepada pangeran natapraja, Senopati Prawiradirja.
17.	*Timbalané Kangdjeng Sultan nenggih,* *ingsun mjarsa pawarta wong désa,* *bantu sing Surakartané,* *wus prapta ing Delanggu,* *amiranti sawadyanèki,* *katah pradjuritira,* *lan Pangéranipun,* *nenem gunggungé sedaja,* *pra Tumenggung katahirèki,* *lawan tijang Madura.*	Katanya kanjeng sultan adalah, saya mendengan kabar dari orang desa, bantuan dari Surakarta, sudah sampai di Dlanggu, penuh dengan para prajurit, banyak prajuritnya, dan pangerannya, semuanya ada enam orang kabarnya, banyaknya adalah tumenggung, dan orang Madura.
18.	*Langkung katah pambarisanèki,* *karja dadya bètèng Dlanggu désa,* *Djeng Sultan gya dawuh agè,* *mring para basah iku,* *tuwin Pangran Natapradjèki,* *Basah Prawiradirdja,* *Pengalasanipun,* *lawan Radèn Sinduredja,* *dolahira Nataprana kang wewangi,* *kinèn sami kapinga.*	Lebih banyak pasukannya, bisa membentuk benteng di desa Delanggu, kanjeng sultan kemudian segera memberi perintah, kepada para senopati, dan juga Pangeran Natapraja, Senopati Prawiradirja, pengawasannya, dan juga Raden Sindureja, dan kamu Nataprana yang mashur, disuruh bersiap.
19.	*Marang dusun ing Kuwul kang nami,* *angepunga Delanggu ing désa,*	Menuju Dusun Kuwul, kepunglah desa Dlanggu,

	langgaren pabarisané, *Pangran Ngabèhi iku,* *lah ta mara mangkata aglis,* *wus samja pranandanan,* *pra basah sedarum,* *sijagèng gegamanira,* *sakatahé Bulkija lan dolahnèki,* *lawan pradjuritira.*	terjanglah barisannya, pangeran ngabehi itu, segeralah berangkat, sudah siap sedia, para senopati semuanya, lengkap dengan senjatanya, sebanyak *Bulkiya* dan utusan, dan juga prajuritnya.
20.	*Langkung katah santri kang pradjurit,* *pan ginunggung lampahnja sadaja,* *tigang èwu pan tjatjahé,* *bandéra pitulikur,* *atengara bedug lan bèri,* *busana warna-warna,* *asri jen dinulu,* *pan anganggé sreben petak,* *pra bulkija dolah gadung srebanèki,* *badju teluwatunja (tuluhwatu?).*	Semakin banyak santri yang menjadi prajurit, banyak sekali yang berangkat, sejumlah 3000 banyaknya, benderanya 27, ditandai dengan bedug dan beri, pakaiannya warna-warni, indah jika dilihat, dan memakai sorban putih, para bulkiya dan utusan sorbannya gadung, pakaian *teluwatunya.*
21.	*Sigra budal Pangéranirèki,* *Natapradja titindih ngajuda,* *Basah Prawiradirdjané,* *budal sawadyanipun,* *Pengalasan wus budal sami,* *ladjeng ing lampahira,* *kang wadya sedarum,* *samarga arerembugan,* *para basah lan Pangran Natanegari,* *Wiradirdja mendema.*	Segera berangkat pangeran, natapraja menjadi pemimpin perang, Senopati Prawiradirja, berangkat dengan prajuritnya, telik sandi sudah berangkat semua, kemudian dalam perjalannya, semua para prajuritnya, di jalan dan berembug, para senopati dan Pangeran Natanegara, Wiradirja bersembunyi.
22.	*Natapradja kinèn andandani,* *lan Sindurdja Pengalasan ika,* *Ki Natapradja dolahé,* *kinèn kembula iku,* *amendema sawadyanèki,* *njabet sangking ngiringan,* *pan sampun arembug,* *wus agilig anèng marga,* *tan antra wus prapta tjelak kang baris,* *nèng Kuwel tata-tata.*	Natapraja disuruh memperbaiki, dan Sindurja Pangelasan itu, Ki Natapraja sebagai dolah, disuruh bersama-sama, mabuklah semua para prajurit, menyela dari arah samping, sudah berembug, sudah bersiap di jalan, tidak lama sudah dekat dengan yang berbaris,

		di Kuwel bersiap-siap.
23.	*Asijaga gegamaning djurit, pra Bulkija sedaja sijaga, sikep pedang lan tumbaké, bedil kalawan pistul, samja mudji kang para santri, gumrunggung adikiran, Bulkija sedarum, paréntahé Kjahi Madja, sakatahé wadya santri jèn adjurit, kinèn sami dikira.*	Bersiap senjata yang digunakan untuk berperang, para *Bulkiya* bersiap semuanya, senapan dan juga pistol, para santri semuanya memuji, bergemuruh suara dzikir, *Bulkiya* semuanya, perintahnya Kiai Maja, semua para santri jika berperang, disuruh untuk berdzikir.
24.	*Enengana tjaritanirèki, genti kotjap wau mengsahira, gègèr prapta keramané, wus katur-katur iku, Pangran Bèhi sigra mrèntahi, mring kang para punggawa, kinèn dandan sampun, kaprabonirèng ngajuda, gja tengara tambur slomprèt lawan suling, buseken kèh barisan*	Berhenti cerita tentang itu, berganti bercerita tentang musuh mereka, musuh datang membuat geger, sudah ditujukan, pangeran behi segera memberi perintah, kepada para punggawa, disuruh segera bersiap, *keprabon* untuk perang, yang diberi tanda tambur terompet dan juga suling, berdesakan karena saking banyaknya pasukan.
25.	*Samja gugup kang para pradjurit, wus wateké wadya Surakarta, jèn badé tjampuh djurité, abingung solahipun, tjasira pan langkung kumitir, sawenèh darodogan, gumeter andjetung, kèh putjet ing ulatira, ana manèh pradjurit lagi aguling, ginugah kantjanira.*	Guguplah para prajurit, sudah wataknya prajurit Surakarta, jika akan maju perang, tingkahnya kebingungan, hatinya merasa khawatir yang berlebihan, dan juga merasa grogi, berdetak keras jantungnya, mukanya pucat semua, ada juga prajurit yang masih sedang tidur, yang dibangunkan oleh temannya.
26.	*Pan kasusu panggugahirèki, kang anéndra langkung kagètira, pan ladjeng mlaju tanginé, wèh gègèr kantjanipun, pan dèn njana sampun adjurit,*	Dengan tergesa-gesa membangunkannya, yang tidur sangat kaget, dan kemudian bangun, geger teman-temannya, tidak menyangka sudah berperang,

	lumaju pendirangan, *katjebur ing sumur,* *tan dangu ladjeng palastra,* *nora nana kantjané ingkang nulungi,* *gègèr baris sadaja.*	berlari tidak aturan, kecebur di sumur, tidak lama kemudian mati, tidak ada temannya yang membantu, karena geger baris semuanya.
27.	*Pangran Bèhi wus nitih turanggi,* *para Mantri agujub sadaja,* *Bupati kèh darat bahé,* *ana kang sarèh iku,* *anggentèni gamel ngambili,* *dangu inganti ika,* *meksa datan sampun,* *kang darbé sigra tatanja,* *yapagéné kekambil tan uwis-uwis,* *gusar ladjeng atedak*	Pangeran behi sudah menunggang kuda, para mantri mengikuti semuanya, bupati banyak yang berjalan saja, ada yang sabar itu, menggantikan perwat kuda menata peralatan berkuda, lama menunggu itu, memaksa dan sudah selesai, yang mempunyai cepat menatanya, apa ini menata peralatan di kuda tidak selesai-selesai, bergelora kemudian turun.
28.	*Gamel matur pan sampun kjahi,* *kapal bengkok tinuntun tan kena,* *gja pinriksa ing lurahé,* *apa édan sirèku,* *akambil palangka beni,* *Gamel pan ginebugan,* *sanget gusaripun,* *tjinekak tjaritanira,* *jun-ajunan keraman lawan kumpeni,* *datan nedya mundura.*	Perawat kuda berkata kepada kyai, kuda bengkok tidak dapat dituntun, segera diperiksa oleh lurahnya, apa sudah gila kamu ini, menata piranti kuda *palangka beni*, perawat kuda dipukuli, sangat ketakutan, singkat cerita, berhadap-hadapan musuh dan para kompeni, tidak ada yang mundur.

DURMA XXVII

No.	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1.	*Ṣampun tjelak wadyabala Surakarta,* *kraman sigra marani,* *ḏateng barisira,* *Pangran ing Surakarta ,* *wus samja prajitnèng djurit,* *nabuh tengara,* *kenḏang gong lawan bèri.*	Pasukan Surakarta sudah dekat, musuh lalu mendatangi, ke barisannya, Pangeran Surakarta, prajurit saling berhati-hati, menabuh kentongan, kendang gong dan gong kecil.
2.	*Ḅarisira Pangéran ing Surakarta,* *wétan enggènirèki,* *bariśé keraman,* *wonten kilèn prenahnja,* *wadya kraman nempuh wani,* *wong Surakarta,* *apanggih anggagahi.*	Barisannya Pangeran Surakarta, berada di timur, barisannya musuh, ada di barat, pasukan musuh menyerang dengan berani, orang Surakarta, menyatukan kekuatannya dengan gagah.
3.	*Para Bulkija anggregut pangamukira,* *para Mantri anḏaḏahi,* *baris Surakarta,* *miwah baris Madura,* *wus sami tjampuh ngadjurit,* *tumbak-tinumbak,* *genti asilih ungkih.*	Para *Bulkiya* geram mengamuklah dia, para menteri menolong, barisan Surakarta, dan barisan Madura, semua prajurit perang menjadi satu, saling menombak, bergantian saling mengalahkan.
4.	*Raméning prang tambuh mungsuh lawan rowang,* *Madura akéh mati,* *wadya Surakarta,* *jèhbe ingkang pralaja,* *aramé ḏil-bineḏi?,* *pan ling-linongan,* *pasah anjentak wani.*	Ramainya perang tidak peduli mana musuh dan mana teman, Madura banyak yang mati, pasukan Surakarta, banyak yang mati, sangat ramai saling tembak, menyebabkan berkurang, berpisah dan berani mengagetkan.
5.	*Neradjang Wiradirdja song ngiringan.* *sigra nulja numbaki,* *abanget kagètira,* *pradurit Surakarta,* *lumaju arebut urip,* *kaṯah kang pedjah,*	Menyerang Wiradirya di pinggir sungai, lalu menembaki, sangat kaget dia, prajurit Surakarta, berlari menyelamatkan hidupnya, banyak yang mati,

	pra Mantri dèn tumbaki.	para menteri di serang tombak.
6.	*Barisira rahadèn Sasrawinata,* *kados pendjawat kéring,* *anradjang barisnja,* *kesah Prawiradirdja,* *lumaju angulon nggendring,* *dateng Gabahan,* *lan Sasrawinatèki.*	Barisannya Raden Sasrawinata, seperti sayap kiri, menyerang barisannya, Prawiradirja pergi, berlari ke barat dengan cepat, ke Gabahan, dan Sasrawinata itu.
7.	*Djeng Pangéran Ngabèhi sigra lumadjar,* *kénging songsongé kuning,* *lawan lopak emas,* *apan samja kebandang,* *lawan pedangira kalih,* *kénging keraman,* *samja lumaju tebih.*	Kanjeng Pangeran ngaberi lalu berlari, mendapatkan payung kuning, dan *lopak* emas, sebab semua terampas, bersama dua pedangnya, diambil musuh, dan sudah jauh berlari.
8.	*Pedangira samja kinerangan emas,* *kang wau sami kénging,* *dateng wadya kraman,* *wong Sampang bubar-bubar,* *kantun Sasrawinatèki,* *mundur nèng sawah,* *wadyanira angiring.*	*Kerangan* pedangnya berwarna emas, yang juga didapatkan, oleh pasukan musuh, orang Sampang bubar, tinggal hanya Sasrawinata itu, mundur ke sawah, pasukannya mengikuti.
9.	*Pan lumadjeng kabudjung dateng Gabahan,* *nanging wonten tutwuri,* *dèn kintil keraman,* *munggèng ngiringanira,* *kramanipun ingkang nami,* *dyan Nataprana,* *datan sah atut wingking.*	Lalu berlari ke Gabahan, tetapi ada yang mengikuti di belakangnya, diikuti musuh, ada di antara pengikutnya, musuhnya itu bernama, Nataprana lalu, tidak terpisah tetap mengikuti di belakang.
10.	*Gja tinumbak Rahadèn Sasrawinata,* *datan mawi ping kalih,* *tjekap ladjeng séda,* *Radèn Sasranagara,* *sawadyané pra ngabèhi,* *samja umangsah.* *angamuk kraman wani.*	Dengan cepat Raden Sasrawinata ditombak, langsung mati, Raden Sasranagara, semua para prajuritnya ngabehi, saling maju berperang, muruh menyerang dengan berani
11.	*Langkung ramé pra Mantri pengamukira,* *tan kelar bandjur mati,*	Sangat ramai para menteri menyerangnya,

	kabèh para lurah, *miwah para punggawa,* *apan sami angemasi,* *ing namanira,* *wau kang samja mati.*	tidak selesai lalu mati, semua para lurah, dan para punggawa, juga mati, namanya, yang mati adalah.
12.	*Ingkang nama Ngabèhi Setrawidjaja,* *Wirasastra ngabèhi,* *lan Mas Kertajuda,* *Ngabèhi Wirapradja,* *Pangarsa Djajadimurti,* *lan Singataka,* *Lurah Patijan mati.*	Yang bernama Ngabehi Setrawijaya, Ngabehi Wirasastra, dan Mas Kertayuda, Ngabehi Wirapraja, Pangarsa Jayadimurti, dan Singataka, Lurah Patiyan mati.
13.	*Sutajuda pradjurit djadjar sadaja,* *wong tiga likur idji,* *ingkang samja pedjah,* *mrijem kalih kabandang,* *kang kalih kabekta mulih,* *dyan Srawinata,* *ingkang kabandang kalih.*	Sutayuda dan semua prajurit berjejer, ada dua puluh tiga orang, yang mati, dua meriam dirampas, keduanya dibawa pulang, lalu Srawinata, dua yang dirampas.
14.	*Marijemé tjatjahé namung sekawan,* *ingkang kabandang sami,* *sisané kang pedjah,* *apan samja lumadjar,* *wau Pangéran Ngabèhi,* *sawadyanira,* *wong Madura tut-wuri.*	Banyaknya meriam hanya empat, yang dirampas, sisanya mati, sebab yang lain berlari, pangeran ngabehi, dan para pasukannya, orang Madura mengikuti di belakang.
15.	*Kja Tumenggung Bradjadipura lumadjar,* *Dyan Sasrawidjajèki,* *ngétan plajunira,* *dateng Gawok sedyanja,* *kang baris Popongan dèsi,* *Adinegara,* *wadyanira tut wuri.*	Kyai Tumenggung Brayadipura berlari, Dyan Sasrawijaya itu, ke timur larinya, ke Gowok niatnya, barisan yang di desa Popongan, Adinegara, pasukannya mengikuti di belakangnya.
16.	*Pan katundung baris sangking Manggu désa,* *mawut barisanèki,* *ngalor plajunira,* *wadyabala sadaja,* *anggebjug Pangéran Bèhi,*	Sebab barisan disuruh pergi dari desa Manggu, barisannya menyebar kemana-mana, ke utara larinya, semua prajurit, menyerang pangeran behi,

	dateng Kalitan, *panggih lawan kumpeni.*	ke Kalitan, bertemu dengan kompeni.
17.	*Pan lumadjeng sadaja dateng Kalitan,* *unduré Pangéran Béhi,* *pan samja panggihan,* *kalawan ing Walanda,* *kang wonten Kalitan djagi,* *namaning Landa,* *Djéndral Panggen kang nami.*	Menyebabkan semua berlari ke Kalitan, jalannya pangeran behi, sebab bertemu, dengan Belanda, yang menjaga di Kalitan, nama di Belanda, bernama Jendral Panggen.
18.	*Wong Madura sami pareng praptanira,* *anèng Kalitan Lodji,* *sadaja panggihan,* *wong Sampang Ian Walanda,* *miwah Pangéran Ngabèhi,* *wus samja lenggah,* *lawan para kumpeni.*	Orang Madura bersama sampainya, di loji Kalitan, semuanya bertemu, orang Sampang dan Belanda, dan pangeran ngabehi, sudah duduk, bersama para kompeni.
19.	*Lawan malih Pangéran Surjamentaram,* *baris lawan kumpeni,* *anèng ing Kalitan,* *akatah wadyanira,* *wong Kartasura kang ngiring,* *sampun rembugan,* *lawan Pangéran Bèhi.*	Bersama Pangeran Suryamentaram, barisan bersama kompeni, ada di Kalitan, banyak sekali pasukannya, orang Kartasura yang mengikuti, sudah berembug, bersama pangeran behi.
20.	*Amangsuli keraman kang ngobar ika,* *Pètèng Delanggu dèsi,* *Djèndral sigra prèntah,* *marang Kolonellira,* *Kurnèl Wiebron kang Kumpeni,* *sigra adandan,* *arsa samja nglurugi.*	Membalas musuh yang menyerang itu, desa Peteng Delanggu, lalu jendral memerintahkan, kepada kolonelnya, yang kompeni yang bernama kolonel Wiebron, lalu bersiap, untuk menyerang.
21.	*Sampun rembag Pangéran lawan Walanda,* *wus gilig tata sami,* *ladjeng arsa budal,* *karsa nglurugi kraman,* *agantjang dènnja lumaris,* *wadya Walanda,* *kebat lampahirèki.*	Sudah berembug pangeran bersama Belanda, sudah matang rencananya, lalu akan berangkat, ingin menyerang musuh, dengan cepat berjalan, pasukan Belanda, cepat jalannya itu.
22.	*Djèndral Panggèn mbekta balanira usar,*	Jendral Panggen membawa pasukan

	gunggung lamun winilis, *satus kalih desa,* *lawan bala-Madura,* *Pangéranipun kekalih,* *ambekta bala,* *sakariné kang mati.*	berkudanya, yang jumlahnya, seratus dua puluh, bersama pasukan Madura, kedua pangerannya, membawa pasukan, sisanya yang mati.
23.	*Pan Kumpeni gamané sendjata bekta,* *mrijemipun kekalih,* *ingkang nuntun usar,* *wus praptèng lampahira,* *apan ladjeng napung djurit,* *lawan keraman,* *aramé nggènnja djurit.*	Menyebabkan para kompeni membawa senjatanya, meriamnya dua, yang dibawa oleh pasukan berkuda, sudah sampai perjalanannya, lalu akan menyusun prajurit, melawan musuh, sangat ramai dalam perangnya.
24.	*Katah pedjah bala kraman ting sulajah,* *miwah bala kumpeni,* *surak awurahan,* *ramé nggènira juda,* *akatah pradjurit kanin* *wadya kang pedjah,* *wangké sungsun atindih.*	Banyak yang mati pasukan musuh juga mati, dan pasukan kompeni, sangat ramai suaranya, ramai perangnya, sangat banyak prajurit yang terluka, prajurit yang mati, bangkai saling tumpuk dan tertindihi.
25.	*Pan kasoran balané wau keraman,* *nggènira rebut djodi,* *dedel-dedel kalah,* *kraman ing perangira,* *wus mundur kèh nandang kanin,* *lumadjar samja,* *ngilèn paranirèki.*	Menyebabkan pasukan musuh kewalahan, membuatnya kalah merebut, menyebabkan kalah, musuh di perangnya, sudah mundur banyak yang terluka, semuanya berlari, ke barat arahnya itu.
26.	*Andjog dusun ingkang nama ing Kuripan,* *mrijem keraman nenggih,* *angsalira mbandang,* *ladjeng kawon prangira,* *ing samangké wangsul malih,* *dateng Walanda,* *Djèndral Panggèn kang ngambil.*	Sampai di desa yang bernama Kuripan, meriam musuh itu, dapat merampasnya, lalu kalah perangnya, kemudian pulang lagi, ke Belanda, Jendral Panggen yang mengambil.
27.	*Ponang kraman mrijemé kekalih itjal,* *apan kantun kekalih,*	Adapun dua meriamnya musuh itu hilang,

	wus kabekta mladjar, *d̲ateng wadya keraman,* *wus praptèng Kuripan sami,* *wus masanggrahan,* *Pangran lawan kumpeni.*	yang tertinggal hanya dua, sudah dibawa lari, oleh pasukan musuh, sudah sampai di Kahuripan, sudah beristirahat, pangeran dan kompeni.
28.	*Kandjeng Sultan Erutkjakra mesanggrahan,* *wonten ing Pengging nenggih,* *kumpul wadyanira,* *anèng ing pesanggrahan,* *akat̲ah balanirèki,* *nèng pesanggrahan,* *kang aran désa Pengging.*	Kanjeng Sultan Erucakra beristirahat, di Pengging itu, pasukannya berkumpul, di pesanggrahan, sangat banyak pasukannya itu, di pesanggrahan, yang bernama desa Pengging.
29.	*Djèndral Panggèn mesanggrahan lan Pangéran,* *sawadyanira ngiring,* *samja mesanggrahan,* *bètèng Delanggu désa,* *agantjang tjaritanèki,* *datan antara,* *bètèng samja kabesmi.*	Jendral Panggen beristirahat bersama pangeran, para pasukannya mengikuti, semuanya beristirahat, di benteng desa Delanggu, singkat ceritanya itu, tidak ada yang tersisa, benteng yang dibakar.
30.	*Apan telas bètèng Dilanggu sadaja,* *Kraman kang angobongi,* *Pangran kalih bubar,* *Walanda wus lumadjar,* *wangsul panggènira lami,* *bètèng Kalitan,* *sadaja pra kumpeni.*	Menyebabkan benteng Dilanggu habis semua, musuh yang membakar, dua pangeran bubar, Belanda sudah belari, pulang ke tempat lamanya, di benteng Kalitan, semua para kompeni.
31.	*Ing Delanggu ingkang kobar dipun tilar,* *tan wonten Landa sidji,* *ing Dilanggu Sonja,* *wus ngili mring Kalitan,* *barangé wau kumpeni,* *ingkang katilar,* *sedaja dèn rajahi.*	Kebakaran yang di Delanggu ditinggal, tidak ada satupun orang Belanda, di Dilanggu sepi, sudah pindah ke Kalitan, barangnya para kompeni, yang ditinggal, semuanya dirampok.
32.	*Ẉadya kraman kang wau samja mberand̲al,* *Kréta kalawan pitjis,* *Sami rinajahan,* *d̲umateng wadya kraman,*	Pasukan musuh yang mengambilinya, kereta dan uang, juga diambil, oleh pasukan musuh,

	datan wonten ingkang kèri, *wus binersihan,* *brandal ingkang nggemeti.*	tidak ada yang tertinggal, sudah dihabiskan, berandal yang mencuri.
33.	*Datan wonten dandanané kaliwatan,* *bèntèng Delanggu enting,* *nora nana djalma,* *ngumpul wonten Kalitan,* *Delanggu kelangkung sepi,* *anèng Kalitan,* *kotjap Sultan nèng Pengging.*	Tidak ada perlengkapan yang terlewat, benteng Delanggu habis, tidak ada manusia, berkumpul di Kalitan, Delanggu sangat sepi, ada di Kalitan, diceritakan sultan di Pengging.
34.	*Apan karsa nglurugi marang Kalitan,* *wus rembug pra prijaji,* *mung ngantosi dina,* *bala rembug sadaja,* *kantun angkatira sami,* *dateng Kalitan,* *enengena ing Pengging.*	Akan menyerang ke Kalitan, sudah berembug dengan para priyayi, hanya menunggu hari, pasukan berembug semua, tinggal berangkat saja, menuju Kalitan, tidak diceritakan di Pengging.
35.	*Kang kotjapa Pangeran Adinegara,* *Ian Pangéran Ngabèhi,* *balané sentana,* *sampun sami sedija,* *Kangdjeng Pangéran Ngabèhi,* *arsa kundura,* *mring Surakarta nagri.*	Diceritakan Pangeran Adinegara, dan pangeran ngabehi, pasukannya para priyayi, sudah siap, Kanjeng Pangeran ngabehi, akan pulang, ke negara Surakarta.
36.	*Risaksana apan wus dandan sadaja,* *Pangéran gja lumaris,* *tan kawarnèng marga,* *sentana sampun prapta,* *ing Surakarta negari,* *sabalanira,* *Pangran ingkang kekalih.*	Dengan cepat sudah bersiap semua, pangeran dengan cepat berjalan, tidak diceritakan di jalan, sentana/priyayi sudah sampai, di negara Surakarta, beserta pasukannya, kedua pangeran.
37.	*Sedajané abdiné wus samja prapta,* *nèng Surakarta nagri,* *rawuh dalemira,* *Pangran kakalih samja,* *Pangran Dipati Ngabèhi,* *Adinegara,* *nengna Pangéran kalih.*	Semua pengikutnya sudah sampai, di negara Surakarta, datang/sampai di rumahnya, kedua pangeran itu, Pangeran Dipati Ngabehi, Adinegara, Tidak diceritakan pangeran yang kedua.
38.	*Genti kotjap baris Pengging sampun mangkat,*	Berganti yang diceritakan barisan Pengging sudah berangkat,

	nglurug Kalitan biting, *kraman ambeg sura,* *nudju ari Anggara,* *ing wulan Sura marengi,* *salawé tanggal,* *wong Pengging samja baris.*	menyerang benteng Kalitan, musuh berhenti, menunjukkan hari Selasa, di bulan Sura, tanggal dua puluh lima, orang Pengging bersiap.
39.	*Pan akatah barisé wadya keraman,* *Djeng Sultan sampun prapti,* *Ngasem Ngrangkah-tjina,* *kang baris nèng Kalitan,* *Tuwan Djèndral Panggèn nenggih,* *pradjuritira,* *kraman dipun tadahi.*	Sebab sangat banyak pasukannya musuh, Kanjeng Sultan sudah sampai, Ngasem Ngrangkahcina, yang baris di Kalitan, Tuan Jendral Panggen itu, prajuritnya, musuh ditangkap.
40.	*Pan akatah pradjurit kraman kang pedjah,* *kénging mrijem kumpeni,* *baris kraman bubar,* *Djeng Sultan Erutjakra,* *lumampah mangidul nenggih,* *wadya sadaja,* *Djeng Sultan dateng Pidji.*	Menyebabkan sangat banyak musuh yang mati, terkena meriam kompeni, barisan musuh bubar, Kanjeng Sultan Erucakra, berjalan ke selatan, beserta semua pasukannya, Kanjeng Sultan ke Piji.
41.	*Dateng Gawok Djeng Sultan sabalanira,* *Djeng Sultan prapteng Pidji,* *ladjeng mesanggrahan,* *nèng dusun Petjèlengan,* *Kangdjeng Sultan ladjeng baris,* *dusun Tjèlèngan,* *ngantos dumugi Baki.*	Kanjeng Sultan beserta pasukannya ke Gawok, Kanjeng Sultan sampai di Piji, lalu beristirahat, di desa Pecelengan, Kanjeng Sultan lalu bersiap, dari desa Celengan, sampai di Baki.
42.	*Madjaraga dumugi dusun ing Manangm* *Déné kang anindihi,* *Kertapengalasan,* *lawan Prawiradirdja,* *Pangéran Natapradjèki,* *genti kawarna,* *Surakarta nagari.*	Majaraga sampai di desa Manangm, adapun yang memimpin, Kertapengalasan, dan Prawiradirja, Pangeran Natapraja itu, berganti yang diceritakan, negara Surakarta.
43.	*Tan kinanda Djeng Sinuwun Surakarta,* *kotjapa wong kumpeni,* *sampun kapertjaja,* *marang Djeng Sunan Sala,*	Tidak diceritakan Kanjeng Sinuwun Surakarta, diceritakan orang kompeni, sudah dipercaya,

	kumpeni kala rumijin, *wus tepang lama* *jèn neda bantu djurit.*	oleh Kanjeng Sunan Sala, zaman dahulu kompeni, sudah lama kenal, jika minta bantuan prajurit.
44.	*Milanipun Djeng Sultan sampun mijarsa,* *karepé wong kumpeni,* *datan mawi neda,* *bala bantuning juda,* *Sunan mirsa kraman baris,* *sampun samekta,* *Djeng Sunan amedali.*	Maka dari itu Kanjeng Sultan sudah tahu, keinginan orang kompeni, tidak hanya minta bantuan, pasukan bantuan perang, Sunan sudah tau pasukan musuh, sudah disediakan, Kanjeng Sunan mengeluarkan.
45.	*Kewarna-a Djeng Sunan asung nuwala,* *dateng dalemirèki,* *mring Natakusuman,* *lan Dyan Djajadiningrat,* *tan dangu surat wus prapti,* *gantjang tjarita,* *surat winatja aglis.*	Diceritakan Kanjeng Sunan memberikan surat, untuk rumahnya, di Natakusuman, dan Dyan Jayadiningrat, tidak lama kemudian suratnya sudah sampai, suratnya segera dibaca.
46.	*Pan mangkana bubukaning kang nawala,* *kinèn medal ing djawi,* *ladjeng samja dandan,* *sakèhé wadya-bala,* *Djadiningrat dèn timbali,* *dateng Pangéran,* *tan dangu nulja prapti.*	Demikian pembukaan suratnya, diperintahkan untuk keluar, lalu semuanya bersiap, banyaknya para pasukan, Jayadiningrat dipanggil, oleh Pangeran, tidak lama lalu sampai.
47.	*Radèn Arja Djadiningrat sampun prapta,* *sarta samektèng djurit,* *saha wadyanira,* *wus tata sigra budal,* *sawadyanira angiring,* *ramé sjaranja,* *lampahé kang pradjurit.*	Raden Arya Jadiningrat sudah datang, serta disiapkan oleh prajurit, dan pasukannya, sudah siap lalu berangkat, para pasukannya mengikuti, ramai suaranya, langkahnya para prajurit.
48.	*Tan kawarna lampahira anèng marga,* *kotjapa sampun prapti,* *anèng ing barisan,* *sedaja praptanira,* *wonten dusun nama Baki,* *ing Madjaraga,* *baris kraman mijarsi.*	Tidak diceritakan perjalanannya yang di jalan, diceritakan telah sampai, ada di barisannya, semuanya telah sampai, di Majaraga, barisan musuh mengetahui.

49.	*Pan semana ladjeng tjampuh ing ajuda,* *ramé nggènira djurit,* *katah wadya pedjah,* *kraman katah praléna,* *kumpeni angedrèl wani,* *pating gulimpang,* *wangké asungsun tindih.*	Saat itu lalu langsung bertempur di medan perang, ramai perangnya, banyak pasukan yang mati, musuh banyak yang mati, kompeni menembak dengan berani, pada tercecer bergelimpangan, susunan bangkai yang saling menindihi.
50.	*Punang kraman judanè kabuja –buja,* *mladjeng binudjung wani,* *mring wong Surakarta,* *kraman larut sadaja,* *lumadjeng ngantos dumugi,* *sedajanira,* *prapta ing Tojawilis.*	Musuh terasa dioyak-oyak perangnya, berlari mengejar dengan berani, ke orang Surakarta, musuh mati semua, berlari sampai di, semuanya, sampai di Toyawilis.
51.	*Genti kotjap rahadèn Djajadiningrat,* *dyan Djajaningrat nami,* *wangsul pangusirnja,* *Pangran Natakusuma,* *wonten ingkang perang malih,* *nèng dusun nama,* *ing Tjemani nggonnèki.*	Berganti diceritakan Raden Jayadiningrat, bernama Dyan Jayadiningrat, pulang mengusirnya, Pangeran Natakusuma, ada yang berperang lagi, di desa yang bernama, Cemani tempatnya itu.
52.	*Langkung ramé judané wadya keraman,* *tan wonten mangga pulih,* *katah kang kabranan,* *wadya ing Surakarta,* *keraman akèh kang mati,* *tumbak kumrapjak,* *bedil lir gelap muni.*	Lebih ramai perangnya pasukan musuh, tidak ada yang mau pulang, banyak yang terluka, pasukan Surakarta, musuh banyak yang mati, tombak seperti air mengalir, tembakan seperti suara petir.
53.	*Tan antara judané kraman kasoran,* *gja samja mlaju nggendring,* *ing Gawok wus prapta,* *Pangran Arja Mentaram,* *lan Pangran Adinegari,* *kang bandajuda,* *wonten ing dusun Pidji.*	Tidak lama perangnya lalu musuh kewalahan, segera berlari dengan cepat, sudah sampai di Gawok, Pangeran Arya Mentaram, dan Pangeran Adinegari, yang perang tanpa senjata, di desa Piji.
54.	*Prang wonten ing Pingji sakedap kawal,* *Pangran Arja Mentawis,*	Perang di Piji hanya sebentar, Pangeran Arya Mentawis,

	kraman wus lumadjar, *dèn suk saparanira,* *Pangéran Adinegari,* *ing bandajuda,* *binudjung ngantos dugi.*	musuh sudah berlari, dicari dimanapun tempatnya, Pangeran Adinegara, di pertarungan tanpa senjata, mengejar sampai di.
55.	*Pan lumadjar dusun Kuwel saha wadya,* *angusir den andegi,* *wangsul enggènira,* *mring Bètèng ing Kalitan,* *pepakan para pradjurit,* *tuwin Walanda,* *sarta angati-ati.*	Sebab para pasukan berlari ke desa Kuwel, diusir di hentikan, pulang ke tempatnya, di benteng Kalitan, lengkap para prajurit, dan Belanda, serta berhati-hati.
56.	*Genti kotjap kumpeni anèng Kalitan,* *Sapar tanggal kaping dji,* *Soma arinira,* *djèndral Panggèn sedija,* *akarsa wau nglurugi,* *dateng Tjéléngan,* *kraman nggènnja miranti.*	Ganti yang diceritakan kompeni yang ada di Kalitan, tanggal satu bulan Sapar, hari Senin, Jendral Panggen bersiap, untuk menyerang, ke Celengan, di tempatnya para musuh.
57.	*Rowangira ingkang karsa nglurugana,* *Klatèn para kumpeni ,* *Walanda sumahab,* *kang wau wus arembag,* *lawan Sunan Kartawani,* *gilig rembagnja,* *lawan Sri Narapati.*	Temannya yang akan membantu menyerang, para kompeni Klaten, pasukan Belanda sangat banyak, yang sudah berembug, bersama Sunan Kartawani, sudah matang rembugannya, bersama Sri Narapati.
58.	*Kangdjeng Sunan Surakarta Adininingrat,* *wus kangsèn lan kumpeni,* *semana wus dandan,* *pradjurit Surakarta,* *lawan pradjurit kumpeni,* *wusnja rembagan,* *lan Klatèn kang kumpeni.*	Kanjeng Sunan Surakarta Hadiningrat, sudah siap dan kompeni, juga sudah bersiap, prajurit Surakarta, bersama prajurit kompeni, telah berembug, dan kompeni yang di Klaten.
59.	*Wong walanda barisé sampun atata,* *sedaja wus arakit,* *kotjap duk semana,* *baris sangking ing wétan,*	Orang Belanda barisnya sudah tertata, semuanya sudah siap, diceritakan saat itu, barisan dari timur,

	atempuk kalawan baris, *Klaṯèn gambuhnja,* *sami sareng lumaris.*	bertemu dengan barisan, yang dari Klaten dan bersatu, semuanya berjalan bersama.
60.	*Şareng mangkat Walanda lan baris Djawa,* *pradjurité Sang Adji,* *Natèng Surakarta,* *akebat lampahira,* *duk semena sampun prapti,* *ajun-ajunan,* *tjampuh raméning djurit.*	Berangkatnya bersamaan dengan orang Belanda dan pasukan Jawa, prajuritnya Sang Aji, raja di Surakarta, sangat cepat jalannya, saat itu sudah sampai, berhadap-hadapan, bercampur sangat samai perangnya.
61.	*Mundur ngilèn Kangdjeng Sultan Erutjakra,* *Djèndral Panggèn naḏahi,* *pradjurit Kalitan,* *kraman kasurang-surang,* *Walanda angedrèl wani,* *raméning juda,* *lir gabah dèn interi.*	Kanjeng Sultan Erucakra mundur ke barat, Jendral Panggen menangkap, prajurit Kalitan, musuh kesusahan, Belanda menembak dengan berani, ramainya perang, seperti padi yang diputar di atas *tampah*.
62.	*Kangdjeng Sultan astané kiwa kang kena,* *katiban pélor krebin,* *èpèk-èpèk kiwa* *nanging rineksèng Suksma,* *tan pasah angemu getih,* *karahos gerah,* *Sultan lèngsèr ngunduri.*	Kanjeng Sultan tangan kirinya yang kena, tertimpa peluru, telapak tangan kirinya, tetapi dilindungi oleh Yang Kuasa, tak tertembus dan berdarah, terasa sakit, Sultan lalu mundur.
63.	*Milanipun Kangdjeng Sultan Erutjakra,* *selot apes ing djurit,* *sring supé mring wekas,* *udjaré ingkang sjara,* *sring takabur djroning galih,* *welingé sjara,* *jwa tekabur sirèki.*	Sebabnya Kanjeng Sultan Erucakra, semakin apes di peperangan, sering lupa pada pesan, pesannya *syara*, sering takabur dalam hatinya, pesannya *syara*, jangan takabur kamu itu.
64.	*Jèn djubrija tan wurung dadi Naréndra,* *menawa nora kibir,* *tulus karsanira,* *amengku ing Mentaram,* *sedjatiné wus pinasṯi,* *ing durjating Hyang,*	Jika umuk tidak bakal menjadi raja, apabila tidak sombong, tulus kemaunnya, memangku di Mataram, sejatinya sudah pasti, keberuntungan dari Hyang,

	lokil-makpul tan gingsir.	*lokil-makpul* tidak berubah.
65.	*Ladjeng andjog Djeng Sultan ing Sekarganda,* *Erutjakra Dulkamid,* *kèndel Sekarganda,* *sawadyabalanira,* *Pangèran Natapradjèki,* *lan Pengalasan,* *mundur dateng ing Wedi.*	Lalu Kanjeng Sultan sampai di Sekarganda, Erucakra Dulkamid, beristirahat di Sekarganda, beserta pasukannya, Pangeran Natapraja itu, dan Pengalasan, mundur sampai di Wedi.
66.	*Pan katjrita lamun kanin trah kusuma,* *wektu tjarita iki,* *dingin ora ana,* *satrija kenèng gaman,* *wektu mangkin nandang kanin,* *nanging tan pasah,* *kabèh truh bumi gondjing.*	Diceritakan jika trah kusuma terluka, cerita waktu itu, dulu tidak ada, satriya yang terkena senjata, waktu nanti mengalami terluka, tetapi tidak tembus, gerimis dan semua bumi bergoyang.

MEGATRUH XXVIII

No.	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1.	*Trah Kusuma rembesé madu puniku,* *widjilé wong njukla-njukli,* *amangan ing kaju gapuk,* *basa madu iku ngèlmi,* *masih anak putu Katong.*	Trah Kusuma tetesannya madu itu, keturunan orang yang *nyukla-nyukli*, memakan ranting kayu, bahasa madu itu berilmu, masih anak cucunya Katong.
2.	*Nanging ana gara-garané Sang Prabu,* *Erutjakra Ngabdulkamid,* *tedaké wong tapa gunung,* *grahana surja lan sasi,* *tjahja sami abang marong.*	Tetapi Sang Prabu ada masalah, Erucakra Abdulkamid, keturunannya orang yang pertapa besar, rumahnya matahari dan bulan, cahayanya merah menyala.
3.	*Şanghyang arka tjahjanja semu abiru,* *kang pratala gondjang gandjing,* *surja kembar nganti telu,* *njatané apes Narpati,* *Erutjakra ngatut bojong.*	Sanghyang Arka cahayanya semu kebiruan, saat bumi gonjang-ganjing, matahari sampai kembar tiga, kenyataannya apes Narpati, Erucakra ikut pindah.
4.	*Wus rumahos Sang Nata sadjroning kalbu,* *sampun karsané Hyang Widdi,* *béndjing Sang Nata ateluk,* *kabojong marang kumpeni,* *wus rumangsèng djroning batos.*	Sang Nata sudah merasa dalam hatinya, sudah kehendaknya Hyang Widi, besok Sang Nata akan kalah, dibawa oleh kompeni, sudah merasa di dalam batinnya.
5.	*Milanira Sang Nata ing lampahipun,* *samarga-marga prihatin,* *andulur Sultan mangidul,* *tan mawi solah Sang Adji,* *kinekes-kekes ing batos.*	Sebab jalannya Sang Nata, disepanjang jalan sangat prihatin, Sultan diikuti ke selatan, tetapi tidak berubah sikapnya Sang Aji, disimpan dalam hati.
6.	*Prapta dusun ing pasisir ingkang kidul,* *Sang Nata ngupaja wangsit,* *salamènira lumaku,* *tan angsal wangsit Sang Adji,* *wus takdirira Hyang Manon.*	Sampai di desa di pesisir selatan, Sang Nata mencari petunjuk, keselamatannya dalam melangkah, Sang Aji tidak mendapatkan petunjuk, sudah takdirnya dari Hyang Manon.
7.	*Datan kandeg lampahé Sultan aladju,* *pan ladjeng dateng Pasisir,* *wus munggah dateng ing Gunung,* *Djeng Sultan molar djro ngati,*	Tidak berhenti jalannya Sultan terus berjalan, lalu sampai di pasisir, sudah naik ke gunung,

	asru nuhun mring Hyang Manon,	Kanjeng Sultan kebingungan dalam hatinya.
8.	*Ardi Djaler Djeng Sultan pan sampun mudun,* *sangking saluhuring wukir,* *sawadyanipun tut pungkur,* *balanira kantuk kedik,* *kang ndèrèk dateng Sang Katong.*	Kanjeng Sultan lalu turun dari gunung Jaler, dari gunung yang luhur, pasukannya mengikuti di belakang, pasukannya mendapatkan sedikit, yang ikut ke Sang Katong.
9.	*Langkung susah Sang Nata néng Redjasèku,* *déné suda kang pradjurit,* *amung kantun tigang éwu,* *ingkang sami santri-santri,* *kang séba maring Sang Katong.*	Sangat susah Sang Nata di Rejasa itu, karena sudah berkurang prajuritnya, hanya tinggal tiga ribu, yang juga santri-santri, yang menyeba ke Sang Katong.
10.	*Kiwa tengen ing dusun Ngredjasa sujud,* *saurut Ngredjasa nangkil,* *wétan kulon elor kidul,* *sedaja sami sumiwi.* *dumateng wau Sang Katong.*	Kanan kiri di desa Rejasa terisi, berurutan menghadap Rejasa, timur barat utara selatan, semuanya menghormati, kepada Sang Katong.
11.	*Enengena tjaritanira Sang Prabu,* *Erutjakra Ngabdulkmid,* *gentija ingkang winuwus,* *ingkang bubar andjog Wedi,* *wus prapta prijaji karo.*	Tidak diceritakan Sang Prabu, Erucaka Abdulkamid, bergantilah cerita yang diceritakan, yang bubar sampai ke Wedi, kedua priyayi sudah sampai.
12.	*Praptanira prijaji roro umatur,* *dumateng wau Sang Adji,* *Kangdjeng Sultan sigra ndangu,* *solahé andjog ing Wedi,* *Pangran Natapradja Katong.*	Sesampainya kedua priyayi lalu berkata, kepada Sang Aji, Kanjeng Sultan tidak lama, langkahnya lalu sampai di Wedi, Pangeran Natapraja Katong.
13.	*Ing satunggal Pengalasan namanipun,* *wus matur prijaji kalih,* *aturé amelas-ajun,* *angsal pitulunging Widdi,* *mripat kula mèh kotong.*	Yang satu namanya Pengalasan, sudah berkata kedua priyayi, perkataannya mengharap belas kasihan, mendapatkan pertolongan Widi, mata saya hampir tidak ada isinya.
14.	*Jèn kèngetan mimis geng sak djerukgulung,* *kawula tan njana urip,* *sangking karsané Hyang Agung,* *wus matur titijang kalih,* *aturé dateng Sang Katong.*	Jika ingat peluru yang besarnya seperti jeruk, saya tidak mengira akan hidup, dari kehendaknya Hyang Agung, sudah berbicara keduanya, perkataannya kepada Sang Katong.
15.	*pan sami aturé ing kalihipun,*	Sebab sama perkataan keduanya,

	ngandika wau Sang Adji, *pangandikanira arum,* *wus karsanira Hyang Widdi,* *ngesuk teluk sakèhing wong.*	berkata Sang Aji, ucapannya pelan, sudah kehendaknya Hyang Widi, besok akan banyak yang kalah.
16.	*Ingsun batang sabalaningsun sedarum,* *mbésuk ingkang santri-santri,* *akaṯah ingkang sami teluk,* *ija marang si kumpeni,* *şun duga ing rasaningong.*	Semua bangkai pasukan hamba, besok yang santri-santri, banyak juga yang kalah, ya ke kompeni, saya menduga dan merasakannya.
17.	*Ẹnengena gentija ingkang winuwus,* *ingkang djagi wonten biting,* *teḏaké wong tapa gunung,* *Pangéran namanirèki,* *Kusumajuda Sang Anom.*	Tidak diceritakan dan berganti yang diceritakan, yang menjaga di benteng, keturunannya pertapa besar, namanya itu Pangeran, Kusumayuda Sang Anom.
18.	*Ịngkang anèng bètèng Sumberan atugur,* *pan rada gerah panastis,* *arembag pan arsa kundur,* *ḏateng Surakarta nagri,* *rembag lan kumpeni kang wong.*	Yang menjaga di benteng Sumberan, agak sumuk dan panas dingin, berembug ingin pulang, ke negara Surakarta, rembug bersama orang kompeni.
19.	*Sakaṯahé kumpeni kang sami tugur,* *ing bètèng Sumberan sami,* *sadaja wus samja rembug,* *Pangran kundur andjurungi,* *Pra Mantri takon tinakon.*	Banyaknya kompeni yang menjaga, di benteng Sumberan, semuanya saling berembug, Pangeran pulang menolongi, para menteri saling bertanya
20.	*Napa inggih Pangran baḏé arsa kundur,* *ujaré Kjahi Ngabèhi,* *Resadiwirja puniku,* *kula mireng mila inggih,* *jèn makaten kula mbolos.*	Apakah benar Pangeran akan pulang, pertanyaannya Kyai Ngabehi, Resadiwirya itu, saya mendengar apa benar, jika seperti itu saya pergi.
21.	*Mas Tumenggung Sawunggaling ingkang kantun,* *wus mangkat sangking ring biting,* *Djeng Pangéran sampun kondur,* *marengi ari Respati,* *tanggal ping sanga mantjorong.*	Mas Tumenggung Sawunggaling yang tertinggal, sudah berangkat dari benteng, Kanjeng Pangeran sudah pulang, saat hari Kamis, tanggal sembilan.
22.	*Ẉulan Sapar Djimakir ing tahunipun,* *sinengkalan kondurnèki,* *Pangéran Sumajudèku,* *warna buta giri adi,*	bulan Sapar Jimakhir tahunnya, ditandai pulangnya itu, Pangeran Sumayuda itu, warna buta giri adi,

	ndèrèk Mantri Baglèn roro.	mengikuti kedua menteri Bagelen.
23.	*Ṣadiwirja Wangsatjitra kalihipun,* *dumateng wau negari,* *sedaja wus mangkat sampun,* *dalu mesanggrahan sami,* *katah djanma sami nonton.*	Sadiwirya Wangsacitra keduanya, ke negara, semuanya sudah berangkat, saat malam beristirahat, banyak orang yang menonton.
24.	*Sareng éndjing Kangdjeng Gusti gja lumaku,* *asipeng naming sawengi,* *nèng Salatiga puniku,* *sareng éndjing gja lumaris,* *wus dalu samja amondok.*	Saat pagi Kanjeng Gusti lalu berjalan, hanya menginap semalam, di Salatiga itu, saat pagi lalu berjalan, saat malam lalu menginap.
25.	*Sampun éndjing mangkat sangking Bajawangsul,* *dumugi ing Purwodadi,* *anjaré namung sedalu,* *éndjing bjar samja lumaris,* *ramé kang wong samja nonton.*	Ketika pagi hari lalu berangkat dari Bayawangsul, sampai di Purwodadi, menginap hanya semalam, saat pagi hari lalu berangkat, ramai banyak orang yang menonton.
26.	*Ganti kotjap Kang Sinuhun genti metuk,* *ametuk nèng Purwadadi,* *semana sami amuwus,* *Pangéran lawan Sang Adji,* *Djeng Sultan ladjeng ngedaton.*	Ganti yang diceritakan Kang Sinuhun menyusul, menyusul di Purwodadi, saat itu diceritakan, Pangeran bersama Sang Aji, Kanjeng Sultan lalu ke keraton.
27.	*Djeng Pangéran wus panggihan lan SangPr ingatag kondur tumuli,* *tan kawarna malihipun,* *wus ladjeng lampahirèki,* *rawuh dalemira kono.*	Kanjeng Pangeran sudah bertemu dengan Sang Prabu, disuruh untuk pulang dahulu, tidak diceritakan lagi, lalu berjalan mereka itu, sampai di rumahnya.
28.	*Wusnja rawuh Pangéran sawadyanipun,* *andèrèk kang ngampil-ampil,* *kang garwa sami ametuk,* *sakatahé para putri,* *tijang alit katah nonton.*	Telah sampai Pangeran dan para prajuritnya, yang ikut dan yang beristri, para istri menjemput, beserta para putri, orang kecil banyak yang menonton.
29.	*Wus malebet Pangéran ing dalemipun,* *Pangéran pinarak kursi,* *sinéba kang para arum,* *rampadan sampun sumadji,*	Pangeran masuk ke rumahnya, Pangeran lalu duduk, yang menghadap sudah pada wangi, sesajian sudah tersajikan,

	daharan djenang lan lempog.	makanan *jenang* dan *lempog*.
30.	*Pisang emas pidjatan kawalan duku,* *durèn nangka lawan manggis,* *kokosan rambutan mundu,* *sawo-landa-puki-andjing,* *sawo Djawa gedang Ambon.*	Pisang emas dan diikuti oleh duku, duren nangka dan manggis, kokosan rambutan mundu, sawo Landa dan puki Anjing, sawo Jawa pisang Ambon.
31.	*Djeruk keprok, djambu petak djambu lumut,* *Dresana lan Djambu Konjit,* *pelem Dodol pelem Madu,* *pelem Bala pelem Gandik,* *pelem Sengir Bapang Santog.*	Jeruk keprok, jambu putih jambu lumut, jambu Dresana dan Jambu Konyit, mangga Dodol mangga Madu, mangga Bala mangga Gandik, mangga sangir Bapang Santog.
32.	*Nangka djingga salak manis kembang-arum,* *Sirkaja lan pelem blenjik,* *sedaja sami akumpul,* *wowohan kang manis-manis,* *Nanas Wersah munggèng bokor.*	Nangka jingga salak manis kembang arum, sirkaya dan mangga blenyik, semuanya sudah terkumpul, buah-buahan yang manis-manis, nanas Wersah ada di bokor.
33.	*Sakatahé pala djambu kumpul djambu,* *wowohan awarni-warni,* *piring djegong wadahipun,* *djenèwer nèng gelas alit,* *breduwin anggur sumahos.*	Semua jambu berkumpul jadi satu, bermacam-macam buah-buahan, wadahnya piring *jegong*, arak/minuman keras ada di gelas kecil, arah putih anggur telah tersaji.
34.	*Tan kawarna Pangéran néndra wus wungu,* *kotjapa dangu nggènira wungu,* *nggènira wungu aguling,* *ladjeng dahar lan Sang Sinom.*	Tidak diceritakan Pangeran Nendra sudah bangun, diceritakan lama sekali dia bangunnya, dia sudah bangun dari tidurnya, lalu makan bersama Sang Sinom.
35.	*Pan agenti tjaritané kang winuwus,* *Resadiwirja Ngabèhi,* *lan Kjahi Wangsatjritèku,* *anudju warsa Djimakir,* *dina Anggara mentjorong.*	Berganti cerita yang diceritakan, Resadiwirya Ngabehi, dan Kyai Wangsacitra itu, tepatnya di tahun Jimakir, hari Selasa.
36.	*Tanggalipun gangsalwelas wulan Mulud,* *Resadiwirja Ngabèhi,* *lawan Wangsatjrita iku,* *kinon sami dateng lodji,* *manggihi Reshiden kang wong.*	Tanggal lima belas bulan Mulud, Resadiwirya Ngabehi, bersama Wangsacitra itu, diperintahkan untuk datang ke loji, bertemu dengan residen.
37.	*Sakantjané wus prapta ing lodji sampun,* *sapraptanira ing lodji,* *dawuhé Residèn iku,*	Bersama temannya sudah sampai di loji, sesampainya di loji, perintahnya residen itu,

	ija sapa ingkang dadi, *pitadosira Sang Anom.*	ya siapa yang akan menjadi, *pitados* Sang Anom.
38.	*Ki Ngabèhi alon nggènira umatur,* *mring Residèn kang Walandi,* *aturé inggih puniku,* *Wangsadrana kang wewangi,* *kang sampun dadi pitados.*	Ki Ngabehi dengan pelan berbicara, kepada residen Belanda, perkataannya yaitu, Wangsadrana yang sudah wangi, yang sudah menjadi *pitados*.
39.	*Apan sampun sedaja sami lumaku,* *dateng Magelang negari,* *ki Wangsadrana tan kantun,* *angering dateng Ngabèhi,* *Sadiwirja Mantri Anom.*	Lalu semuanya sudah berjalan, menuju ke negara Magelang, Ki Wangsadrana tidak ketinggalan, mengikuti Ngabehi, Sadiwirya Menteri Anom.
40.	*Jata tinggal lampahé ingkang djinudjug,* *tan kawarna anèng margi,* *kotjapa sampuning rawuh,* *wonten Mageḷang negari,* *mareg mring Residèn gupuh.*	Ya lah berjalan ke tempat yang dituju, tidak diceritakan di jalan, dicertiakan sudah sampai, ada di negara Magelang, residen mendekat dengan buru-buru.
41.	*Enengena kang mareg Residén wau,* *kotjapa wau kang kèri,* *anèng Surakarta iku,* *Ngabèhi Wangsatjitrèki,* *Kjai Sutaredja karo.*	Tidak diceritakan Residen tadi, diceritakan yang tertinggal, di Surakarta itu, Ngabehi Wangsacitra itu, dan Kyai Sutareja.
42.	*Ki Ngabèhi Wanajuda inggih kantun,* *lami-lami nusul malih,* *sadaja sakantjanipun,* *nusul mring Magelang nagri,* *andjog lodji manggèn ing djro.*	Ki Ngabehi Wanayuda pun tertinggal, lama-lama dapat menyusul, semua beserta temannya, menyusul ke negara Magelang, sampai di loji lalu masuk.
43.	*Sareng lami wusnja angsal ing nem santun,* *Arungbinang nusul sami,* *dumateng Magelang sampun,* *wus prapta andjog ing lodji,* *Pinrèntah Rungbinang kang wong.*	lamanya enam bulan, Arungbinang juga menyusul, ke Magelang juga, sudah sampai di loji, Arungbinang diperintah oleh orang.
44.	*Arungbinang atampa paréntah sampun,* *dawuhé Polek kumpeni,* *Arungbinang kinèn wangsul,* *dateng Manorèh andjagi,* *Klères nèng Menorèh manggon.*	Arungbinang sudah menerima perintahnya, perintahnya kompeni Polek, Arungbinang disuruh pulang, untuk menjaga Manoreh, Kleres menempati Manoreh.
45.	*Damel bètèng sadaja kang wadya agung,* *Arungbinang kang ngrèntjangi,*	Semua bala pasukan membuat benteng, Arungbinang yang menemani,

	dateng Kurnèl Klères iku, *Arungbinang wus lumaris,* *wus prapte Menorèh andjog.*	Kolonel Kleres itu, Arungbinang sudah berangkat, sudah sampai di Manoreh.
46.	*Lami-lami Arungbinang gja kautus,* *kang ngutus bangsa kumpeni,* *Arungbinang wus lumaku,* *dateng Wanasaba nagri,* *wus késah ingkang kinongkon.*	Lalu Arungbinang diperintah, yang memerintah bangsa kompeni, Arungbinang sudah berangkat, ke negara Wanasaba, sudah pergi yang diperintahkan.
47.	*Pan lumampah saha wadyabalanipun,* *Arungbinang wus lumaris,* *wus minggah andjudjur gunung,* *tan kawarna anéng margi,* *prapta Wanasaba andjog.*	Berjalanlah bersama pasukannya, Arungbinang sudah berangkat, sudah naik melewati gunung, tidak diceritakan saat di jalan, sudah sampai di Wanasaba.
48.	*Enengena kang nèng Wanasaba iku,* *Arungbinang kang Welandi,* *gentija ingkang winuwus,* *Pangran Surakarta nagri,* *kautus dateng Sang Katong.*	Tidak diceritakan yang di Wanasaba itu, Arungbinang dan Belanda, berganti yang diceritakan, Pangeran negara Surakarta, diperintah oleh Sang Katong.
49.	*Mring Semarang katelu wau kautus,* *dumateng Sri Narapati,* *Pangéran wus tampa dawuh,* *gantjangé tjaritanèki,* *Pangéran dandan wus mijos.*	Diperintah ketiganya ke Semarang, oleh Sri Narapati, Pangeran sudah menerima perintah, singkat ceritanya, Pangeran bersiap dan berangkat.
50.	*Gja lumampah Pangéran sawadyanipun,* *datan kawarna ing margi,* *wadya-bala pan gumrudug,* *Pangéran titiga ngiring,* *Panembahan Bumi-katong.*	Segera berangkat Pangeran dan pasukannya, tidak diceritakan saat di jalan, para pasukan berjalan bersama, mengikuti ketiga Pangeran, Panembahan Bumi Katong.
51.	*Kalihipun Djeng Gusti Purbaja tumut,* *Katiga Pangéran Bèhi,* *kèh manggihi Djèndral iku,* *wonten nagri ing Semawis,* *duntanira Sanga Katong.*	Yang kedua yang ikut adalah Kanjeng Gusti Purbaya, yang ketiga Pangeran Behi, banyak yang bertemu Jendral itu, di negara Semawis, utusannya Sang Katong.
52.	*Para Mantri sadaja pan sampun tumut,* *ndèrèk dateng ing Semawis,* *kang nama Radèn Mas Dukut,* *Radèn Major rowangnèki,* *Kertawinata punang wong.*	Semua para menteri ikut, ikut ke Semawis, yang bernama Raden Mas Dukut, Raden Mayor temannya itu, Kertawinata.

53.	*Ki Ngabèhi Resadiwirja tutpungkur, ndèrèk dateng ing Semawis, Pangéran lampahé ladju, panjaré dusun ing Tjandi, numpak rata datan alon.*	Ki Ngabehi Resadiwirya mengikuti di belakang, ikut ke Semawis, Pangeran berjalan dengan cepat, beristirahat di desa Candi, tidak pelan menapaki.
54.	*Sarawuhé Pangéran Semarang wau, dateng andjog dateng lodji, Pangéran sampun arawuh, dinten Sukra amareng, praptanja ladjeng kapergok.*	Sesampainya Pangeran di Semarang, lalu sampailah di loji, Pangeran sudah sampai, saat hari Jumat, sampainya lalu diketahui.
55.	*Sampun panggih Komisaris ladjeng lungguh, Djeng Pangéran lenggah kursi, anenggih Pangéran tjatur, wus tata pinarak kursi, guneman sami mirahos.*	Setelah bertemu dengan Komisaris lalu duduk, Kanjeng Pangeran duduk di kursi, diceritakan Pangeran itu, sudah duduk di kursi, saling bercerita.
56.	*Sinuguhan Dipati Semarang tumut, samja dahar anèng lodji, agenti larih anginum, Pangéran wonten ing lodji, asuka-suka gumuroh.*	Dipati Semarang juga ikut disuguhi, semuanya makan di loji, bergantian mengisi minuman, Pangeran ada di loji, suka sekali *gumuroh*.
57.	*Ẉusnja dangu Pangéran samja arembug, lan Kumpeni Komisaris, pan sampun gilig kang rembug, Pangran arsa kondur sami, sing Semarang arsa bodol.*	Sudah lama Pangeran berembug, bersama Kompeni Komisaris, sudah matang/selesai rembugannya, Pangeran akan pulang, akan berangkat dari Semarang.
58.	*Pan atata Pangéran sawadyanipun, pikulan sampun miranti, pra Mantri kang ngrakit djagul, Pangéran ngandika aris, dateng Mantri Baglèn kang wong.*	Bersiap-siap Pangeran dan para pasukannya, membawa barang bawaan, para menteri menyiapkan tongkat, Pangeran berbicara dengan pelan, kepada menteri Bagelen.
59.	*Ija sira paran jèn manira kondur, Ngabèhi umatur aris, duh Gusti Bendaraningsun, gotongan tinata sami, kang dados titijang Bodj ong.*	Kamu kemana jika aku pulang, Ngabehi berkata dengan pelan, duh Gusti Bendaraku, akan ikut membantu juga, saya menjadi orang Boyong.
60.	*Djeng Pangéran mesanggrahan pitung dalu, wus panggih lawan kumpeni,*	Kanjeng Pangeran beristirahat selama tujuh malam,

	Djèndral Komisaris iku, *Pangran tabé nulja pamit,* *Mesanggrahan lodji Bodjong.*	sudah bertemu dengan kompeni, Jendral komisaris itu, Pangeran lalu bersalaman dan pamit, Beristirahat di loji Boyong.
61.	*Pan gumuruh sjarané kang wadya gung,* *datan kawarna ing margi,* *lampahira sampun ladju,* *kotjapa pan sampun prapti,* *ladjeng andjog ing kedaton.*	Menyebabkan gemuruh suaranya bala pasukan, tidak diceritakaan saat di jalan. sudah berajalan, diceritakan sudah sampai, lalu sampai di keraton.
62.	*Genti kotjap Djeng Sunan Surakartèku,* *anudju wau tinangkil,* *sentana para Tumenggung,* *pra Pangéran sampun prapti,* *atarab bjantarèng Katong.*	Berganti yang diceritakan sekarang adalah Kanjeng Sunan Surakarta itu, menuju singgasananya, sentana dan para tumenggung, para pangeran sudah sampai, menghadap/duduk dihadapan Katong.
63.	*Tan antara Pangran duta gja dinangu,* *dumateng Sri Narapati,* *Pangéran sigra umatur,* *mabukuh aring dérangling,* *umatur wau Sang Katong.*	Tidak lama Pangeran yang menjadi duta masih lama, kepada Sri Narapati, Pangeran lalu berbicara, menunduk saat berbicara, berkatalah Sang Katong.
64.	*Inggih sampun kawula paduka utus,* *dateng nagri ing Semawis,* *inggih kula sampun tutug,* *kepanggih lawan kumpeni,* *sudaradalem Sang Katong.*	Iya sudah saya diutus oleh paduka, ke negara Semawis, dan saya sudah selesai, bertemu dengan kompeni, saudara dalam Sang Katong.
65.	*Komisaris ngaturaken tabénipun,* *dumateng paduka Adji,* *kawula pan sampun rembug,* *komisaris andjurungi,* *ing Karsadalem Sang Katong.*	Komisaris menyerahkan salamnya, kepada Paduka Aji, saya sudah berembug komisaris akan membantu, karsadalem Sang Katong.
66.	*Riseksana Djeng Sunan djengkar ngedatun,* *pra wadya bubaran sami,* *pangéran tjatur kundur sampun,* *prapta ing dalemirèki,* *pinetuk dateng dyah Sinom.*	Kemudian Kanjeng Sunan keluar dari keraton, para pasukan ikut bubar, diceritakan pangeran juga sudah pulang, sampai di rumahnya itu, bertemu dengan Dyah Sinom.
67.	*Gantya ari Djeng Pangran Sumajudèku,*	Berganti terus Kanjeng Sunan Sumayuda

	umarek dateng Sang Adji, *Naténg swakèng Sitiluhur,* *tanapi para Bupati,* *wus munggèng ngarsa Sang Katong.*	itu, mendekat ke Sang Aji, Raja di Sitiluhur, dan para bupati, sudah ada di hadapan Sang Katong.
68.	*Dangu-dangu Djeng Sunan sigra adawuh,* *ngandikané Sri Bupati,* *dumateng ramanta Prabu,* *umatur njaosi nami,* *ngandikanira Sang Katong.*	Lama-lama Kanjeng Sunan kemudian berbicara, Perkataannya Sri Bupati, kepada *rama* Prabu, perkataannya Sang Katong.
69.	*Inggih rama kawula ngaturi djuluk,* *dumateng sampéjan ugi,* *sarta ngong saosi pajung,* *angagema kertas kuning,* *lan nama Pangran Dipatos.*	Iya rama saya memberikan julukan, kepada anda juga, serta aku diberi payung, yang memakai kertas kuning, dan namanya Pangeran Dipatos.
70.	*Djeng Pangran Arja Kusumajudèku,* *Djeng Pangéran anampèni,* *peparingira Sang Prabu,* *kalawan kang songsong kuning,* *patedanira Sang Katong.*	Kanjeng Pangeran Arya Kusumayuda itu, Kanjeng Pangeran menerima, pemberiannya Sang Prabu, bersama payung kuning, permintaanya Sang Katong.
71.	*Genti kotjap Djajasentika puniku,* *mapan sampun nama Mantri,* *ki Djajasentika iku,* *mlampah ngétan dateng Djati,* *marani kraman kang manggon.*	Berganti yang diceritakan Jayasentika itu, sudah menjadi menteri, Ki Jayasantika itu, berjalan ke timur ke Jati, mendatangi tempat musuh.
72.	*Sampun prapta ing dusun Djati puniku,* *pra kraman sampun pinanggih,* *sedaja wus pinarunggul,* *wus teluk kraman ing Djati,* *sedaja sampun binojong.*	Sudah sampai di desa Jati, para musuh sudah bertemu, semuanya sudah dibalas, semua musuh di Jati kalah, semuanya sudah dipindah.
73.	*Genti kotjap Pangéran wau kautus,* *sareng dinten Soma manis,* *Pangéran kinèn anglurug,* *dumateng Popongan dèsi,* *karsanipun Prabu Anom.*	Berganti cerita Pangeran yang diutus, saat hari Senin manis, Pangeran diperintah untuk menyerang, ke desa Popongan, keinginan sang Prabu Anom.
74.	*Wulan Sawal tanggal kalihdasanipun,* *tekasih tunggil kang rumijin,* *angkaning kang punang tahun,*	Bulan Sawal tanggal dua puluh, *tekasih* satu yang dulu, angka tahunnya,

	barengi warsa Djimakir, *warna buta resi katong.*	yaitu tahun Jimakir, *warna buta resi katong*.
75.	*Wus lumampah Pangéran sawadyanipun,* *dèn iring kang para Mantri,* *Resadiwirja pan tumut,* *lan Bèhi Wangsatjrtrèki,* *Wus prapta Pongpongan mondok.*	Pangeran dan pasukannya sudah berjalan, diikuti oleh para Menteri, Resadiwirya pun ikut, dan Behi Wangsacitra itu, sudah sampai di pondok Pongpongan.
76.	*Pan adamel Pangéran barisan sampun,* *anèng wau ing Sarimbit,* *kang dados kepalanipun,* *Wiranangga ingkang nami,* *lan Demang sabaja karo.*	Pangeran sudah membuat barisan, ada di Sarimbit, yang menjadi pimpinannya, bernama Wiranangga, dan bersama kedua demang kaget.
77.	*Kiwa tengen ing Gumul pan ampun teluk,* *sadaja wus sujud sami,* *baris katah kalihatus,* *wung sami munggèng ing ngarsi,* *kiwa tengen sami ambrol.*	Kiri kanan di Gumul tidak kalah, semuanya sudah lulut, barisannya sebanyak dua ratus, sudah ada di depan, kiri kanan semuanya rusak.
78.	*Ngabèhi Resadiwirja karepipun,* *pan amatjak baris malih,* *ing sakiwa-tengenipun,* *Djurang Djero kanan kéring,* *wong désa katah kang tjahos.*	Keinginannya Ngabehi Resadiwirya, akan menata pasukan lagi, di sebelah kiri dan kanannya, jurang dalam ada di kanan kirinya, orang desa banyak yang datang.
79.	*Baris Djati tijang seket katahipun,* *Djajasentika kang name,* *kang dados titindihipun,* *sakèhé wong désa Djati,* *tanah Padjang sami tjahos.*	Barisan orang Jati sebanyaak lima puluh orang, yang menjadi pemimpinnya, dari orang desa Jati, tanah Pajang pada datang.
80.	*Sampun angsal laminja sedasa dalu,* *ingkang samja patjak baris,* *djeng Pangèran ladjeng kundur,* *ing Surakarta negari,* *akarsa sowan Sang Katong.*	Sudah sepuluh malam lamanya, yang menata barisan, Kanjeng Pangeran lalu pulang, ke negara Surakarta, ingin menghadap Sang Katong.
81.	*Sampun budal saha wadya datan kantun,* *tan kawarna anèng margi,* *ing Surakarta wus rawuh,* *wus midanget Sri Bupati,* *Pangran ladjeng mring Kedaton.*	Sudah berangkat dan prajuritnya tidak tertinggal, tidak diceritakan saat di jalan, sudah sampai di Surakarta, Sri Bupati sudah mendengar, Pangeran lalu ke keraton.
82.	*Ginantjangken punika tjaritanipun,*	Singkat ceritanya itu,

	Sang Nata sampun udani, *Saaturé Pangran wau,* *lamènira tan winarni,* *duk matur tembénja rawoh.*	Sang Nata sudah dilucuti, katanya Pangeran, lamanya tidak diceritakan, saat berbicara barulah datang.
83.	*Nèng Negara Pangéran mung kalih santun,* *tampi ḏawuhé Sang Adji,* *Djeng Gusti kinèn anglurug,* *ḏusun Dasa-séla nami,* *ingkang ndèrèk Radèn Major.*	Di Negara hanya dua Pangeran yang santun, menerima perintahnya Sang Aji, Kanjeng Gusti diperintahkan menyerang, desa yang bernama desa Dasasela, yang ikut Raden Mayor.
84.	*Lawan malih Radèn Danuwinatèku,* *Wiranegara Bupati,* *sawadyanira sedarum,* *Lan Resadiwirja Mantri,* *Bèhi Wangsatjitra golong.*	Bersama Raden Danuwinata itu, Bupati Wiranegara, Beserta para prajuritnya semua, dan Menteri Resadiwirya, dan sudah berkumpul juga Behi Wangsacitra.
85.	*Lan winarna ing marga pan sampun rawuh,* *Dasa-Séla kang dèn ntjiki,* *Pangéran panggihan sampun,* *kalawan wau kumpeni,* *nama Tuwan Major Ibron.*	Dan diceritakan di jalan Dasa Sela yang di *ntjiki*, Pangeran sudah bertemu, dengan kompeni, yang bernama Tuan Mayor Ibron.
86.	*Sampun rembug Pangéran ing karsanipun,* *akarja bètèng Djeng Gusti,* *anèng Dasaséla wau,* *Djeng Pangéran amréntahi,* *sakaṯahé kang ponang wong.*	Pangeran sudah berembug tentang keinginannya, Kanjeng Gusti untuk membuat benteng, di Dasasela, Kanjeng Pangeran memerintahkan, banyaknya orang.
87.	*Wus pinatah akarja watu sapuluh,* *Wiranegaran Bupati,* *lawan Major kalihipun,* *kang samja wau ninḏihi,* *kang nambut-karja ponang wong.*	Yang membelah batu ada sepuluh, Bupati Wiranegaran, bersama kedua Mayornya, yang memimpin, orang yang bekerja.
88.	*Djasetika pan ingkang dadya tutunggul,* *wong arahan désa sami,* *lan Demang Sabaja iku,* *sadaja samja mrèntahi,* *pra Mantri kaṯah kang djagong.*	*Jasetika* menjadi menonjol, yang membantu orang desa juga, dan Demang Sabaya itu, semuanya saling memerintah, para menteri banyak yang duduk.
89.	*Ingkang karja bètèng Watu Sepuluh,* *nengena kang wonten biting,* *Pangéran pan arsa kundur,*	Yang membuat benteng batu ada sepuluh, tidak diceritakan orang yang di benteng,

	kang abdi sijagèng sami, *mring negara sigra bodol.*	Pangeran akan pulang, para abdi saling menjaga, segera berangkat ke negara.
90.	*Tan kawarna ing marga pan sampun rawuh,* *ing nagri Surakartèki,* *umreg bjantaréng Prabu,* *Pangéran sampun alinggih,* *ing ngarsanira Sang Katong.*	Tidak diceritakan saat di jalan sebab sudah sampai, di negara Surakarta, ramai di depan Prabu, Pangeran sudah duduk, di depannya Sang Katong.
91.	*Djeng Pangéran binagèkaken gja matur,* *sasolahira tinuding,* *wus katur sedajanipun,* *Sang Nata ngandika aris,* *ramanta kawula takon.*	Kanjeng Pangeran diberikan lalu berkata, perilakunya dituding, sudah disampaikan semuanya, Sang Nata berbicara dengan pelan, rama saya tanya.
92.	*Lah ta rama paduka késaha gupuh,* *pepanggihan lan kumpeni,* *Salatiga kantor iku,* *rembaga lan Komisaris,* *jèn sangking ing karsaningong.*	Rama paduka buru-buru pulang, bertemu dengan kompeni, di kantor Salatiga itu, berembug bersama Komisaris, jika dari keinginanku.
93.	*Djeng Pangéran sandika ing aturipun,* *sumangga karsa Narpati,* *ngandika malih Sang Prabu,* *djengandika mangkat Kemis,* *wulan Sura kang mantjorong.*	Kanjeng Pangeran berbicara perkataannya, silakan Narpati, Sang Prabu berbicara lagi, kamu berangkat hari Kamis, di bulan Sura yang bercahaya.
94.	*Gja bubaran Sang Nata kundur ngedatun,* *kotjapa kang medal sami,* *Pangéran sampunnja rawuh,* *dalem karja surat aglis,* *surat katri sampun dados.*	Segera bubar Sang Nata pulang ke keraton, diceritakan semuanya juga keluar, Pangeran sudah datang, di rumah lalu membuat surat, ketiga surat sudah jadi.
95.	*Lumaksana kang surat wau katelu,* *Bajunan Ngabean sami,* *Lan Pangéran Purbajèku,* *seksana dipun tampèni,* *winaos sinuksmèng batos.*	Diantarkan ketiga surat itu, ke Bayunan Ngabean, dan Pangeran Purbaya itu, semuanya sudah diterima, dibaca di dalam hati.
96.	*Wus mangerti wau Pangéran katelu,* *jen dawuh sangking Nerpati,* *Pangéran tjatur ingutus,* *kepanggih lan Komisaris,*	Sudah mengerti ketiga Pangeran itu, jika diperintah oleh Narpati, ke empat Pangeran diperintahkan, bertemu dengan Komisaris,

	Salatiga masuk kantor.	masuk kantor Salatiga.
97.	*Ẉus ubaja pra Pangéran papat wau,* *dumugi ari Respati,* *akumpul Pangéran tjatur,* *kebat ing tjaritanèki,* *Pangran tjatur minggah tontor,*	Sudah berjanji ke empat Pangeran itu, di hari Kamis, diceritakan Pangeran berkumpul, singkat ceritanya, ke empat Pangeran naik kereta.
98.	*Numpak kréta Pangéran sekawan iku,* *sinengkalan lampahnèki,* *méntjo mas warining ratu,* *wulan Sura amarengi,* *tanggal pisan kang mantjorong.*	Ke empat naik kereta, perjalanannya ditandai, *menco mas warining ratu*, berbarengan dengan bulan Sura, tanggal satu yang mencorong.
99.	*Djeng Pangéran lampahé pan sampun ladju,* *datan kawarna ing margi,* *warnanen sampuné rawuh,* *kepanggih lawan kumpeni,* *ing Salatiga nèng kantor.*	Kanjeng Pangeran sudah berjalan, tidak diceritakan saat di jalan, diceritakan sudah selesai, bertemu dengan kompeni, di kantor Salatiga.
100.	*Gja tabéjan anulja sami arembug,* *Kangdjeng Sultan Ngabdulkamid,* *punika ingkang karembug,* *supaya teluk Welandi,* *karsané wau Sang Katong.*	Segera bersalaman dan lalu berembug, Kanjeng Sultan Abdulkamid, yang berembug, supaya Belanda kalah, keinginannya Sang Katong.
101.	*Ing negara Surakarta ingkang rembug,* *sadaja wus ametuki,* *karsané Djéndral binudjuk,* *Erutjakra dèn aturi,* *dateng Salatiga kantor.*	Di negara Surakarta berembug, semuanya sudah bertemu, jendral ditawari keinginannya, Erucakra ditawari, di kantor Salatiga.
102.	*Datan karsa Djeng Sultan Erutjakrèku,* *jèn lamun dipun aturi,* *mring Salatiga puniku,* *malah Landa dèn timbali,* *Sultan Erutjakra Katong.*	Tidak ingin Kanjeng Sultan Erucakra, jika disuruh, ke Salatiga itu, Belanda lalu dipanggil, Sultan Erucakra Katong.
103.	*Karsanipun Djeng Sultan Erutjakrèku,* *karsané ngadjak pepanggih,* *anèng Djaha-djaler iku,* *Djèndral mangsuli kumpeni,* *Setriwen ingkang kinongkon.*	Keinginannya Kanjeng Sultan Erucakra, keinginannya mengajak bertemu, di Jahajaler itu, jendral memanggil kompeni, Setriwen yang diperintahkan.
104.	*Djalma kalih kang kinon lumampah wau,* *Walanda kalawan Kadji,* *Kadji Ambjah namanipun,*	Dua orang yang diperintahkan lalu berangkat, Belanda bersama Kaji,

	wus tata sami abaris, *wong roro sami kinongkon.*	namanya Kaji Ambah, sudah bersiap barisannya, kedua orang yang diperintahkan.
105.	*Genti kotjap Pangéran sekawan iku,* *wus pamit marang Kumpeni,* *wadyanja tata-sedarum,* *Pangran tjatur nitih sami,* *kréta medal sangking kantor.*	Ganti yang diceritakan ke empat Pangeran itu, sudah pamit ke kompeni, bersiap semua pasukannya, ke empat Pangeran naik, kereta keluar dari kantor.
106.	*Tan kawarna ing marga Pangéran tjatur,* *kawarna-a sampun prapti,* *lumebet dateng Kedatun,* *umarek dateng Sang Adji,* *dyan sinapa mring Sang Katong.*	Tidak diceritakan ke empat Pangeran saat di jalan, diceritakan sudah sampai, masuk ke keraton, mendekat ke Sang Aji, lalu disapa oleh Sang Katong.
107.	*Risaksana kalima tata alungguh,* *ingajap kang para tjèti,* *tan kawarna solah ipun,* *kotjapa duta kumpeni,* *sampun prapta tjarakèng roro.*	Kemudian kelimanya duduk, diikuti oleh para *ceti*, tidak diceritakan perilakunya, diceritakan utusan kompeni, sudah sampai kedua utusannya.
108.	*Djaha-lanang riseksana wus tjumunduk,* *wau dutaning kumpeni,* *Kadji Ambjah kalihipun,* *semana sampun alinggih,* *Kadji Ambjah áwot sinom.*	Jahalanang lalu duduk menunduk, utusannya kompeni, yang kedua Kaji Ambyah, semuanya sudah duduk, Kaji Ambyah terlihat muda.
109.	*Kangdjeng Sultan Erutjakra datan purun,* *manggihi marang kumpeni,* *Djeng Sultan karsanja sulur,* *kang nama Pangéran Bèhi,* *kalawan Kijahi Mahos.*	Kanjeng Sultan Erucakra tidak mau, menemui kompeni, Kanjeng Sultan maunya diwakili, oleh Pangeran Behi namanya, bersama Kyai Mahos.
110.	*Wus lumampah wau ta kijah i Guru,* *lan Pangéran Hangabèhi,* *sampun prapta Kijai Guru,* *nengena datan kawarni,* *kotjapa wau Sang Katong.*	Sudah berangkatlah Kyai Guru, dan Pangeran Hangabehi, Kyai Guru sudah sampai, tidak diceritakan, diceritakan Sang Katong.
111.	*Naranata ing Surakarta puniku,* *sigra malbèng djroning lodji,* *Pangéran sekawan metu,* *sangking wau djroning puri,* *prapta dalem gja leleson.*	Raja di Surakarta itu, lalu masuk ke dalam loji, ke empat Pangeran keluar, dari dalam keraton, sampai di dalam lalu beristirahat.

112.	*Genti kotjap kang anèng ing Djaha-djalu, ingkang sami apepanggih, wus panggih Kjai Madjèku, guneman kalawan Kadji, kumpeni lungguh metongkrong.*	Ganti yang diceritakan yang ada di Jahajalu, yang akan bertemu, sudah bertemu Kyai Maja itu, bercerita bersama Kaji, kompeni duduk berjongkok.
113.	*Tan kawarna rembugé Kadji lan Guru, kotjap Setriwen kumpeni, wekasé Djèndral kang wau, ingkang nama Komissaris, kang dadi gunem mangkono.*	Tidak diceritakan rembugannya Kaji dan Guru, diceritakan kompeni Setriwen, pesannya jendral tadi, yang bernama komisaris, yang menjadi cerita demikian.
114.	*Tuwan Triwen samana nulja tjalatu, tidak djadi kata ini, katanja dia mau turut, sama maunja kumpeni, dan sekarang djadi bohong.*	Tua Triwen lalu berbicara, tidak jadi kata ini, katanya dia mau turut, sama maunya kompeni, dan sekarang jadi bohong.
115.	*Gua kira itu Sultan betul turut, en sekrang tidak djadi, misih mau djadi musuh, brangkali begitu baik,*	Gua kira Sultan itu betul turut, en sejarang tidak jadi, misih mau jadi musuh, barangkali begitu baik.
116.	*Ri seksana kang duta pan sampun mundur, kumpeni pan sampun mulih, Pangran Bèhi inggih kundur, lawan Kjahi Madja sami, wus prapta ngarsané Katong.*	Lalu utusannya sudah mundur, kompeni sudah pulang, Pangeran Behi juga pulang, bersama Kyai Maja, sudah sampai di hadapan Katong.
117.	*Kangdjeng Sultan Erutjakra ngandika rum, dateng guru Maha jekti, ngandika wau satuhu, jèn wis karsaning Hyang Widdi, ingsun jèn bakal kebojong.*	Kanjeng Sultan Erucakra berbicara dengan lembut, kepada maha gurunya itu, berbicara yang sebenarnya, jika sudah keinginan Hyang Widi, jika kau bakal dipindah.
118.	*Sampun ngrahos Sang Nata ing dalem kalbu, ija paran polah mami, wus karsané Hyang Kang Agung, wus bakal milu Kumpeni, ing béndjang sawdyaningong.*	Sang Nata sudah merasa dalam hatinya, iya mendekati dimanapun aku, sudah keinginannya Hyang Kang Agung, sudah bakal ikut kompeni, besok beserta prajuritku.
119.	*Langkung susah Sang Nata ing dalem kalbu, sungkawa sadjroning galih,*	Sang Nata sangat susah dalam hatinya, sedih di dalam hatinya,

	tadaking wong tapa gunung, *ngrudatin tyas aprihatin,* *kusuma rembesing tawon.*	keturunannya pertapa besar, sedih hatinya sangat prihatin, bunga kemasukan tawon.

DANDANGGULA XXIX

No.	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1.	*Jata wau kawarna-a malih, kang walanda wau lampahira, Kurnèl sangking ing Menorèh, wadya tumut sedarum, saradadu sadaja ngiring, tan kawarna semana, pan sampun lumaku, gumuruh sjaraning bala, Kurnèl Klères wus mudun sangking ing wukir, gunung Tawing kang nama.*	Ya lah diceritakan lagi, perjalannya orang Belanda, kolonel dari Menoreh, pasukannya ikut semua, semua serdadunya mengiring, tidak diceritakan saat itu, sebab sudah berjalan, bergemuruh suaranya pasukan, kolonel Kleres sudah turun dari gunung, yang bernama gunung Tawing.
2.	*Andjog wau dusun nama Tubin, ènggal prapta bètèng ing Gembulan, désa tanah Nglowanuné, Bagelèn tanahipun, pra kumpeni adamel biting, akatah ingkang karja, kerig tijang dusun, Lowanu lan Salatijang, ing Deraka Wana-tulus Karangdjati, Krikilan Pekalongan.*	Sampai di desa yang bernama desa Tubin, tidak lama lalu sampai di benteng Gembulan, desa tanah Nglowanune, tanah Bagelen, para kompeni membuat benteng, sangat banyak yang bekerja, bergotong royong orang desa, Lowanu dan Salatiyang, di Deraka Wanatulus Karangjati, Krikilan Pekalongan.
3.	*Tunggarana lan Kedungpoh sami, Kedung Lotong lawan Kedung Putijang, Kedandèr lawan Maroné, Djiwan Pogangan tumut, Kedung Pandjang tanapi Djetis, akumpul gegawéjan, bekta pring lan kaju, sakatahé wong telukan, samja nggarap ing bètèng ingkang kinardi, Pangran Mangkudiningrat.*	Tunggarana dan Kedongpoh juga, Kedung Lotong dan Kedung Pucang, Kedander dan Marone, Jiwan Pogangan juga ikut, Kedung Panjang juga Jetis, berkumpul untuk bekerja, membawa bambu dan kayu, banyaknya tiga yang membelok, semuanya bekerja membuat benteng, Pangeran Mangkudiningrat.
4.	*Lawan Pangran Arja Mentawis, lan Pangran Srja Prangwadana, pra Tumenggung samja ndèrèk,*	Bersama Pangeran Arya Mentawis, dan Pangeran Srja Prangwadana, para tumenggung juga ikut,

	katah para Tumenggung, pan nembelas telukan sami, karja bètèng Gembulan, wadya kalih atus, kang sami anambut-karja, sakatahé balané para Bupati, wau kang samja nggarap.	banyak para tumenggung, ada enam belas yang membelok, bekerja membuat benteng Gembulan, pasukannya sebanyak dua ratus, yang bekerja, banyak pasukannya para bupati, yang juga ikut membuat.
5.	*Tan kawarna ing lamanirèki, tjinatrita bëtèng sampun dadya, Kurnèl Kléres winiraos, apan karsa lumaku, sawadyané tinata sami, ingkang bala batjingah, lan Mantri Tumenggung, semana sampun sanéga, glising tjrita wus budal wadya kumpeni, rempeg lampahing bala.*	Tidak diceritakan lamanya itu, diceritakan benteng tersebut sudah jadi, kolonel Kleres sudah merasa/tahu, ingin berjalan, pasukannya disiapkan, pasukannya yang berbeda-beda, dan menteri tumenggung, saat itu sudah siap, singkat cerita pasukan kompeni sudah berangkat, rampak jalannya para pasukan.
6.	*Lan Pangéran Prangwadana ngiring, samja tumut Kurnèl lampahira, sedaja wadya-balané, wus prapta lampahipun, ingkang nama dusun Ketangi, semana ladjeng aprang, kumpeni angesuk, atjampuh lawan keraman, datan dangu perangé keraman gusis, bubar saparan-paran.*	Dan Pangeran Prangwadana mengikuti, Kurnel mengikuti langkahnya, semua para pasukannya, sudah sampai perjalannanya, di desa yang bernama desa Ketangi, saat itu lalu berperang, kompeni mendesak, bercampur bertarung dengan musuh, tidak lama perangnya lalu musuh kalah, bubar kemana-mana.
7.	*Nulja ladjeng lampahing kumpeni, ngidul ngilèn wau lampahira, wus prapta dusun Lubangé, aprang wonten djro dusun, langkung ramé nggénira djurit, tan dangu gja kasoran, kraman gja lumaju, berandal asalang tundjang, saradadu ingkang pedjah tigang idji, gja lumampah anulja prang.*	Kemudian kompeni melanjutkan perjalanannya, ke selatan ke barat langkahnya, sudah sampai di desa Lubange, sangat ramai peperangannya, tidak lama lalu kewalahan, musuh cepat berlari, *berandal* lari kebirit-birit, serdadu yang mati ada tiga orang, cepat berjalan kemudian perang.
8.	*Dusun Bondjok nggènira adjurit, surak ramé pan ambal-ambalan,*	Dusun Bonjok tempatnya berperang, sorak ramai sebab naik turun,

	datan antara perangé, *kraman agja lumaju,* *tan kabutuh ing Telar sami,* *kraman pedjah dwi dasa,* *gangsal langkungipun,* *keraman pedjah nèng toja,* *ingkang itjal kasilep enèng ing warih,* *ladjeng prang Karanganjar.*	tidak lama perangnya, musuh segera berlari, tidak kesulitan di Telar, musuh yang mati ada dua puluh, ada lima lebih, musuh yang mati di air, yang hilang tenggelam di air, lalu perang di Karanganyar.
9.	*Datan ramé nggènira adjurit,* *tan adangu kraman gja kasoran,* *pra Pandji kraman kalihé,* *Pandji kalih wus lampus,* *kantjanira kang sami mati,* *anenggih lilima,* *ladjeng prang Pituruh,* *tan dangu kraman lumadjar,* *perangira semana Kurnèl kumpeni,* *Pangran Mangkudiningrat.*	Tidak ramai perangnya, tidak lama kemudian musuh kewalahan, kedua para panji musuh, keduanya sudah mati, temannya juga mati, yang berjumlah lima, lalu perang di Pituruh, tidak lama lalu musuh berlari, perangnya Kurnel kompeni, Pangeran Mangkudiningrat.
10.	*Lan Pangéran Prangwadana nenggih,* *sami kundur dateng ing barisan,* *aring bètèng Maron karasané,* *saksana gja lumaku,* *tan kawarna enèng ing margi,* *sampun prapta Malij an,* *sesanggrahan sampun,* *Pangéran Mangkudiningrat,* *Prang-wadana nèng Lowanu amiranti,* *Pangran Surjamentaram.*	Dan Pangeran Prangwadana itu, kembali ke barisan, menuju ke benteng Maron, lalu segera berjalan, tidak diceritakan saat di jalan, sudah sampai di Maliyan, lalu beristirahat, Pangeran Mangkudiningrat, Prangwadana ada di Lowanu, Pangeran Suryamentaram.
11.	*Anèng Kradjan saha wadya ngiring,* *akukuwu anèng désa Kradjan,* *Dipati Batang andèrèk,* *pan samja nèng Lowanu,* *sawadyané sami tutwuri,* *apepak sinarodja,* *mjang para Tumenggung,* *tuwin kang para Pangéran,* *sedajané miwah kang para kumpeni,* *wonten djro bètèng samja.*	Ada di Krajan dan para pasukannya mengikutinya, beristirahat di desa Krajan, Dipati Batang yang mengikuti, beristirahat di Lowanu, pasukannya mengikuti di belakangnya, lengkap dirangkap, dan para tumenggung, dan para pangeran, semuanya dan para kompeni, ada di dalam benteng.
12.	*Apan genti wau kang winarni,*	Lalu berganti cerita yang diceritakan,

	kang tjarita Sang Sri Naranata, *Surakarta negarané,* *pinarak Sitiluhur,* *ri seksana sigra ndawuhi,* *ramanta Djeng Pangéran,* *Kusumajudèku,* *kang dawuh mawi nuwala,* *wus tinampan kang surat dateng Djeng Gusti,* *Pangran Kusumajuda.*	Diceritakan Sang Sri Naranata, Surakarta negaranya, duduk di Sitiluhur, lalu memerintahkan, ramanya Kanjeng Pangeran, Kusumayuda itu, perintahnya ada surat, sudah diterima suratnya oleh Kanjeng Gusti, Pangeran Kusumayuda.
13.	*Pan binuka srat sinuksmèng galih,* *bubukaning ingkang nuwala,* *Djeng Pangran wus ngerti kabèh,* *Djeng Sunan gja ngedatun,* *Pangran kundur ing dalemiréki,* *sigra nulka dedawak,* *animbali gupuh,* *Tumenggung Udanegara,* *sawadyane tuwin ingkang para Mantri,* *pan kinèn tata-tata.*	Dibuka suratnya dan dibaca dalam hati, pembukaan dari suratnya, Kanjeng Pangeran sudah mengerti semua, Kanjeng Sunan segera ke keraton, Pangeran pulang ke rumahnya itu, segera dengan sendiri, memanggil dengan terburu-buru, Tumenggung Udanegara, para pasukannya dan para menteri, disuruh bersiap-siap.
14.	*Radèn Ngabèhi Kartapradjèku,* *lan Ngabèhi Kjahi Sadiwirja,* *Bèhi Gorawetjanané,* *wus rakit wadyanipun,* *dawuhira Pangran Dipati* *Gusti Kusumajuda,* *pan kinon anglurug,* *timbalanipun Djeng Sunan,* *Surakarta kèn anglurug marang dèsi,* *Baglèn panggènan kraman.*	Raden Ngabehi Kartapraja itu, dan Ngabehi Kyai Sadiwirya, Behi Gorawecananya, sudah siap pasukannya, perintahnya Pangeran Dipati, Gusti Kusumayuda, diperintahkan untuk menyerang, perintahnnya Kanjeng Sunan, Surakarta disuruh menyerang ke desa, Bagelen yang merupakan tempat musuh.
15.	*Djeng Pangéran kotjapa wus pamit* *kawarna-a sampun lumaksana,* *wadyabala ndèrèk kabèh,* *kalawan Dèn Tumenggung,* *ingkang nama Udanegari,* *budal sing Surakarta,* *alereb sedalu,* *anèng nagri Surakarta,* *sareng éndjing Djeng Pangéran budal*	Diceritakan Kanjeng Pangeran sudah pamit, diceritakan sudah berjalan, pasukannya ikut semua, bersama Den Tumenggung, yang bernama Udanegari, berangkat dari Surakarta, beristirahat semalam, di negara Surakarta,

	malih, *njaré ing baja-lepjan.*	saat pagi hari lalu Kanjeng Pangeran berangkat lagi, beristirahat di Bayalepyan.
16.	*Sareng endjing sigra mangkat malih,* *tan kawarna lampahé nèng marga,* *wus prapta Magelang njaré,* *gja mesanggrahan sampun,* *Djeng Pangéran sawadyanèki,* *déné Kangdjeng Pangéran,* *lan para Tumenggung,* *lan pra Mantri sadajanja,* *samja sipeng mandapané Dèn Dipati,* *sedaja sinuguhan.*	Ketika pagi hari segera berangkat kembali, tidak diceritakan perjalanannya saat di jalan, sudah sampai di Magelang dan beristirahat, segera beristirahat di pesanggrahan, Kanjeng Pangeran dan pasukannya itu, Sedangkan Kanjeng Pangeran, dan para Tumenggung, serta semua para Menteri, menginap di pendoponya Den Dipati, semuanya disuguhkan.
17.	*Sapraptané wau Kangdjeng Gusti,* *nèng Magelang gènnja mesanggrahan,* *wonten wau ing dalemé,* *Radèn Dipati iku* *Daniningrat ingkang wewangi,* *pan namung gangsal dina,* *gja budal gumuruh,* *wus kebut kang pra prawira,* *sampun prapte Menorèh lampahirèki,* *pan ladjeng mesanggrahan.*	Sesampainya Kanjeng Gusti, di Magelang di tempat peristirahatannya, di rumahnya, Raden Dipati itu, Daniningrat namanya, hanya lima hari, segera berangkat suaranya bergemuruh, sangat cepat para perwira, perjalanannya sudah sampai di Menoreh, lalu beristirahat.
18.	*Namung njaré Pangéran salatri,* *éndjing budal andulur nèng marga,* *lir laron labuh kapaté,* *asri lamun dinulu,* *sampun sami minggah ing wukir,* *nama ardi Tjatjaban,* *wadya-bala umjung,* *dina nggara gja prapta,* *ing Bagelèn bètèng Maron ingkang nami,* *Kurnèl panggih Pangéran,*	Tetapi Pangeran hanya menginap satu malam, Pagi harinya lalu berangkat diikuti di jalan, seperti *laron labuh kapate*, sangat indah jika dilihat, semuanya naik ke gunung, namanya gunung Cacaban, pasukannya banyak, sampai di hari Selasa, di Bagelen benteng Maron namanya, Kurnel bertemu Pangeran.
19.	*Djeng Pangéran mesanggrahan aglis,* *wétan marga génira Pangéran,*	Kanjeng Pangeran segera beristirahat, timur jalan tempatnya Pangeran,

	tan kéri saha balané, *binagi pernahipun,* *sakatahé wadya lit-alit,* *atata pamondokan,* *sedaja pan kumpul,* *wus tata manggèn atarap,* *Kangdjeng Gusti Sumajuda rembag pikir,* *lawan Kléres walanda.*	tidak ketinggalan dengan pasukanya, dibagi tempatnya, banyaknya pasukan kecil, menata pondokan, semuanya berkumpul, sudah menempati dengan berjejer-jejer, Kanjeng Gusti Sumayuda berembug pikiran, dengan Kleres Belanda.
20.	*Sampun angsal wau gangsal latri,* *Djeng Pangéran gènnja mesanggrahan,* *sampun gulig lan Kolonèl,* *pinudju ari Saptu,* *Djeng Pangéran ladjeng lumaris,* *lawan wadya sadaja,* *kumpeni tan kantun,* *mring Bagelén ngangseg kraman,* *sawarnané kéh dusun dipun ulati,* *dateng Kangdjeng Pangéran.*	Sudah lima hari, Kanjeng Pangeran di tempat pesanggrahan, sudah *gulig* dan kolonel. pada hari Sabtu, Kanjeng Pangeran lalu berangkat, bersama semua pasukannya, kompeni tidak ketinggalan, ke Bagelen ke tempat musuh, diceritakan banyak desa yang dilihat, oleh Kanjeng Pangeran.
21.	*Mas Ngabèhi Resadiwirjéki,* *pirembagan lawan kantjanira,* *Gorawetjana ariné,* *lawan Wangsatjitréku,* *Tirtajuda katrénirèki,* *pan kinèn tengga barang,* *prijaji katelu,* *rumeksèng nèng pesanggrahan,* *néng Lowanu barangipun Kangdjeng Gusti,* *Pangran Kusumajuda.*	Mas Ngabehi Resadiwirya itu, berembug dengan temannya, Gorawecana namanya, dan Wangsacitra itu, Tirtayuda ketiganya itu, sebab diperintahkan menunggu barang, ketiga priyayi itu, menjaga di pesanggrahan, ada di Lowanu barangnya Kanjeng Gusti, Pangeran Kusumayuda.
22.	*Pan tinilar barangé Djeng Gusti,* *sawab kirang ingkang samja ngrembat,* *milané tinilar bahé,* *Pangran sampun lumaku,* *wadyanira samja angiring,* *bèhi Resadiwirja,* *ingkang sami tumut,* *barangé Kangdjeng Pangéran,* *dipun usung marang Balédana sami,* *koperé Djeng Pangéran.*	Sebab ditinggal barangnya Kanjeng Gusti, sebab kurang yang membawanya, maka dari itu barangnya ditinggal, Pangeran sudah berjalan, pasukannya mengiringi, Behi Resadiwirya, juga mengikuti, barangnya Kanjeng Pangeran, dibawa ke Baledana,

		kopernya Kanjeng Pangeran.
23.	*Gja umangkat pan ladjeng lumaris,* *ingkang dados petjalang ing nagrsa,* *kjahi Resadiwirjané,* *Djeng Pangran tindak sampun,* *samja munggah anenggel wuk ir,* *ardi ing Geger-Sangsam,* *semana wus mudun,* *andjog dusun Balédana,* *ladjeng budal Pangéran ladjeng lumaris,* *wus prapta ing Tresina.*	Segera berangkat lalu berjalan, yang menjadi *pecalang* di depan, kyai Resadiwirya itu, Kanjeng Pangeran sudah berangkat, dan menaiki gunung, gunung di Geger Sangsam, saat itu sudah turun, sampai di desa Baledana, Pangeran lalu berangkat, sudah sampai di Tresina.
24.	*Samja lereb ing Tersina latri,* *sareng éndjing pan samja,* *wus prapta Pekatjanganė,* *amung sipeng sedalu,* *sareng éndjing agja lumaris,* *wus lepas lampahira,* *andjog ing Winangun,* *nulja ladjeng lampahira,* *nulja njaré lèr peken Kebumèn nenggih,* *ing dusun Wirajudan.*	Semuanya beristirahat bermalam di Tersina, saat pagi, sudah sampai Pekacangannya, hanya menginap semalam, saat pagi hari segera berangkat, cepat langkahnya, sampai di Winangun, lalu melanjutkan perjalanannya, lalu menginap di pasar Kebumen itu, di desa Wirayudan.
25.	*Endjang budal pan sampun dumugi,* *tanah Roma dusun Klapa Gada,* *kawengèn Pangéran njaré,* *pan angsal tigang dalu,* *sareng dinten Ngahad lumaris,* *prapta dusun Pamrijan,* *nulja éndjungipun,* *Ngabèhi Gandawetjana,* *lawan malih Ngabèhi Wangsatjitrèki,* *ngaturaken nuwala.*	Pagi hari berangkat dan sudah sampai, di tanah Roma di desa Klapa Gada, kemalaman lalu Pangeran beristirahat, selama tiga hari, saat hari Minggu lalu berangkat, sampai di desa Pamriyan, lalu paginya, Ngabehi Gandawecana, Bersama Ngabehi Wangsacitra itu, memberikan surat.
26.	*Surat katur dateng Kangdjeng Gusti,* *Sumajuda kang serat tinampan,* *nuwala sigra binukjeng,* *mangkana ingkang tembung,* *kundjungipun ing Kangdjeng Gusti,* *koper dalem bendara,* *rineksa ing dalu,* *anging tiwa awak kula,*	Memberikan surat kepada Kanjeng Gusti, Sumayuda sudah menerima suratnya, suratnya segera dibuka, demikian bunyinya, kepada Kanjeng Gusti, koper punya bendara, dijaga malam, dijaga malam,

	kala dalu tinukup mring kraman enting, *pun Kertapengalasan.*	tetapi saya tidak bisa menjaga, saat malam dibawa semua oleh musuh, di Kertapengalasan
27.	*Tijang sèket kang nitih turanggi,* *ingkang ngampak dateng awak kawula,* *turangga sèket kaṯahé,* *kang waos gangsal atus,* *pan gangsal bandérenèki,* *lawan datan kuwawa,* *koper-dalem kerbut,* *kapalé Gorawetjana,* *inggih kénging lan waos pun Njonjor kenging,* *tumbaké Wangsatjitra.*	Lima puluh orang yang naik kuda, yang mencuri ke hamba, lima puluh kuda banyaknya, tombaknya lima ratus, lima benderanya itu, saya melawan tetapi tidak kuat, koper mu direbut, kapalnya Gorawecana, juga diambil dan tombak Nyonyor juga, tombaknya Wangsacitra.
28.	*Waos sulam inggih samja kénging,* *kang satunggal kjai Wangsatjitra,* *Djeng Pangran sanget kroḏané,* *sigra sanéga guṕuh,* *Djeng Pangéran umangkat aglis,* *sawadya-bala kuswa,* *kurnél datan kantun,* *seksana samja lumampah,* *Djeng Pangéran kalawan para kumpeni,* *Respati ing arinja.*	Tombak benang juga diambil, yang satunya Kyai Wangsacitra, Kanjeng Pangeran sangat marah, segera bersiap dengan cepat, segera Kanjeng Pangeran berangkat, beserta pasukannya, kolonel tidak ketinggalan, lalu semuanya berjalan, Kanjeng Pangeran bersama para kompeni, Kamis harinya.
29.	*Tan winarna lampahirèng margi,* *sampun prapta ing pabarisanira,* *Pangran Mangkudiningraté,* *wonten ḏusun Semawung,* *Pangran Mangkudiningrat iki,* *sedaja pra santana,* *srebanan sedarum,* *kalawan rasukan djubah,* *kadjengipun kumpeni kinèn nglurungi,* *kèn baris Winong kana.*	Tidak diceritakan perjalanannya saat di jalan, sudah sampai barisannya, Pangeran Mangkudiningrat, di desa Semawung, Pangeran Mangkuningrat itu, dan semua para priyayi, bersorban semua, dan memakai baju jubah, kayunya kompeni disuruh untuk menyerang, banyak barisan Winong.
30.	*Riseksana Winong patjak baris,* *Djeng Pangéran pan ladjeng lumampah,* *anaré anèng Winongé,*	Lalu barisan Winong segera bersiap, Kanjeng Pangeran lalu berjalan, beristirahat di Winong,

	Pangran sawadyanipun, *pan kabekta marang kumpeni,* *dateng Biting Gembulan,* *Djeng Pangran wus angsung,* *Pangéran Kusumajuda,* *sampun prapta ing Winong ladjeng abaris,* *akarja pamondokan.*	Pangeran dan para prajuritnya, dibawa oleh kompeni, ke benteng Gembulan, Kanjeng Pangelan sudah beristirahat, Pangeran Kusumayuda, sudah sampai di Winong lalu berbaris, menuju pemondokan.
31.	*Barisipun Pangran Adipati,* *barisipun ing Winong sumahab,* *Djeng Pangran Sumajudané,* *gja wonten kraman nglurug,* *marang Winong angrampit baris,* *basah Djajasundarga,* *saha balanipun,* *Tumenggung Danukusuma,* *saha wadya semana samja angiring,* *lan Basah Pengalasan.*	Barisannya Pangeran Adipati, banyak barisannya di Winong, Kanjeng Pangeran Sumayuda itu, segera menyerang musuh, menuju Winong merapatkan barisan, Senopati Jayasundarga, dan pasukannya, Tumenggung Danukusuma, dan pasukannya mengiring, dan Senopati Pengalasan.
32.	*Ingkang dadya titindihing baris,* *Kangdjeng Pangéran Dipanagara,* *kalih-dasa bandérané,* *pah wonten kalih éwu,* *ingkang samja munggèng ing wadjik,* *wong satus kalih dasa,* *anempuh prangipun,* *Radèn Arja Kertapradja,* *ngadjengaken Djajasundarga pradjurit,* *kang kidul prenahira.*	Yang menjadi pimpinan pasukan, Kanjeng Pangeran Dipanegara, dua puluh benderanya, ada dua ribu, yang ada di kuda, ada seratus dua puluh orang, yang ikut berperang, Raden Arya Kertapraja, Jayasundarga di depan prajurit, ke selatan arahnya.
33.	*Djajasundarga pan ladjeng ku-sir,* *gantos dumugi Séla-sinanglangan,* *wétan Singalaba nggoné,* *Pangéran barisipun,* *nèng tengah awor kumpeni,* *baris pendem karsanja,* *lawan saradadu,* *kalih-dasa langkung gangsal,* *mrijemipun ambtekta namung satunggil,* *.asuh sami Pangèran.*	Jayasundarga lalu mengendarai, sampai di Sela yang tidak terurus, tempatnya di timur Singabala, pasukan Pangeran, ada di tengah bersatu dengan kompeni, ingin dikubur barisannya, bersama serdadu, dua puluh lima, meriamnya yang dibawa hanya satu, berhenti dengan Pangeran.
34.	*Kangdjeng Pangéran Dipanegari,* *ladjeng kawon pan sami lumadjar,* *amudjung wadya-balané,*	Kanjeng Pangeran Dipanegara, lalu kalah dan berlari, mengejar pasukannya,

	dugi Tresina dusun, *Kangdjeng Gusti wus wangsul malih,* *Pangran Kusumajuda,* *andjog gunung Djeblug,* *lan major Puspawinata,* *lan Ngabèhi Resadiwirja ndon djurit,* *mungsuh Danukusuma.*	sampai di desa Tresina, Kanjeng Gusti pulang kembali, Pangeran Kusumayuda, sampai di gunung Jeblug, dan mayor Puspawinata, dan Ngabehi Resadiwirya ikut perang, melawan Danukusuma.
35.	*Ladjeng kawon kraman wus malentjing,* *Radèn Tumenggung Danukusuma,* *dumugi dusun Gemboré,* *ladjeng wantji wus bedug,* *Djeng Pangéran wus kundur sami,* *dateng ing pesanggrahan,* *saha punggawa gung,* *wus amanggèn sowang-sowang,* *sadajanja wadyabala samja mulih,* *panggànanira lama,*	Lalu musuh kalah dan berlari terbirit- birit, Raden Tumenggung Danukusuma, sampai di desa Gembore, lalu waktu sudah dzuhur, Kanjeng Pangeran lalu pulang, menuju ke Pesanggrahan, bersama seluruh punggawanya, menempati tempatnya masing-masing, semua prajuritnya juga pulang, ditempat lamanya.
36.	*Riseksana kraman anglurugi,* *ngesuk wani mandjing Winong désa,* *Djeng Pangran Sumajudané,* *langkung kasesanipun,* *Djeng Pangéran dandos pradjurit,* *pan dèrèng ngantos dandan,* *kang ndèrèk puniku,* *kumpeni alit Russedah,* *lawan malih saradaduné winilis,* *gunggung rong-puluh lima.*	Lalu musuh menyerang, dengan berani mendesak masuk ke desa Winong, Kanjeng Pangeran Kusumayudanya, sangat kesusahan, Kanjeng Pangeran menjadi prajurit, belum sampai bersiap, yang mengikuti itu, kompeni kecil Russedah, bersama serdadunya yang berjumlah, dua puluh lima.
37.	*Mrijemipun mung bekta satunggil,* *lan Kjai Bèhi Resadiwirja,* *punika samja andèrèk,* *Pangran Sumajudèku,* *sampun dugi petjalangnèki,* *keraman sampun tjelak,* *nèng tegil ngendanu,* *Pangéran masang sendjata,* *pan kasusu andampèng mrijem mring kali,* *mrijem langkung kèwedan.*	Meriamnya yang dibawa hanya satu, dan Kyai Behi Resadiwirya, juga ikut, Pangeran Sumayuda itu, sudah sampai pecalangnya itu, musuh sudah dekat, di tegal mendung, Pangeran memasang senjata, sebab terburu-buru meletakkan meriam di sungai, meriam lebih besar.

38.	*Nulja Pangran ladjeng andawuhi,* *dateng Mantri Bèhi Sadiwirja,* *andikakaké mapagaké,* *Mantri tumandang madju,* *punang kraman dipun adjoni,* *dateng Resadiwirja,* *seksana kapetuk,* *kekalih Pandji kang sura,* *sendjatanja sada katahira nenggih,* *Ngabèhi gja njendjata.*	Lalu Pangeran memerintahkan, kepada Menteri Behi Sadiwirya, perkataannya menjemput, menteri lalu maju, musuh didatangi, oleh Resadiwirya, lalu bertemu, dengan kedua panji yang sakti, senjatanya ada enam banyaknya itu, Ngabehi segera menggunakan senjata.
39.	*Pandji kraman sinendjata kénging,* *kang satunggal wau namanira,* *Pandji Pringgasentikané,* *kena ing tepakipun,* *ingkang kiwa niba ing siti,* *kudanja gja lumadjar,* *wus tjinandak gupuh,* *mring Bèhi Resadiwirja,* *wus kabandang kapalé wau Sang Pandji,* *kang numpak gja lumadjar.*	Panji musuh terkena senjata, yang pertama namanya, Panji Pringgasentika, terkena di telapak, yang kiri jatuh di tanah, kudanya segera berlari, sudah ditanggap dengan cepat, oleh Behi Resadiwirya, sudah dirampas kapalnya Sang Panji, segera naik dan segera berlari.
40.	*Mangsah tandang wau Ki Ngabèhi,* *mleter mengsah mring keraman katah,* *pan wus tebih pambudjungé,* *nuli sradadu nusul,* *mung sedasa katatahirèki,* *mring Resadiwirja ika,* *sigra saradadu,* *angedrèl mring Pandji ika,* *ladjeng pedjah Tapijoga sira Pandji,* *asupit wonten toja.*	Musuh menghadapi Ki Ngabehi, mengejar banyak musuh, sudah jauh mengejarnya, lalu serdadu menyusul, hanya sepuluh banyaknya itu, ke Resadiwirya itu, segera serdadu, menembaki Panji itu, lalu mati Tapiyoga salah satu Panji, tenggelam di air.
41.	*Pradjurité wau sira Pandji,* *Tapijoga namung kantun tiga,* *ladjeng wau dipun edrèl,* *katri pan sareng lampus,* *sendjatané dipun pendeti,* *sabubaré keraman,* *sendjata tetelu,* *waosé kalih binekta,* *ingaturan dateng wau Kangdjeng Gusti,* *Pangran Kusumajuda.*	Prajuritnya Panji, Tapiyoga hanya tinggal tiga, lalu ditembak, ketiganya mati bersamaan, senjatanya diambil, sebubarnya musuh, ketiga senjata, dua tombaknya dibawa, diserahkan kepada Kanjeng Gusti, Pangeran Kusumayuda.

42.	*Sigra mundur dateng Winong malih,* *Djeng Pangéran wau mesanggrahan,* *anèng pasar ing Winongé,* *marengi Kemis iku,* *Sadiwirja dipun dawuhi,* *dateng Kangdjeng Pangéran,* *pan kinèn angètju,* *dateng dusun ing Ngalaba,* *barisira Djajasundarga kèn nggitik,* *sigra bèhi parèntah.*	Segera mundur ke Winong, Kanjeng Pangeran beristirahat, di pasar Winong, saat hari Kamis, Sadiwirya diperintah, oleh Kanjeng Pangeran, disuruh merampok, di desa Ngalaba, barisannya Jayasundarga disuruh menyerang, segera Behi memerintah.
43.	*Nenggih dateng kang para pradjurit,* *nulja prèntah ki Resadiwirja,* *dateng wau Bekel Sarèh,* *Naladangsa kèn ngètju,* *dateng Singalaba ing latri,* *Nalandangsa Pakutan,* *alon aturipun,* *inggih sandika kewala,* *abdidalem Resadiwirja ngabèhi,* *sarta tumut pijambak.*	Kepada para prajurit, lalu memerintah ki Resadiwirya, ke Bekel Sareh, Naladangsa disuruh *ngecu*, di Singabala di malam hari, Nalandangsa Pakutan, pelan bicaranya, saya bersedia, abdi dalem Ngabehi Resadiwirya, serta ikut.
44.	*mBekta waos mung kawandasèki,* *sendjatanja tiga katahira,* *wus prapta wau prenahé,* *bala umjang gumuruh,* *ingkang ngètju nulja gé prapti,* *ing latri djam sedasa,* *baris bubar larut,* *barisé Djajasundarga,* *Singalaba kinètju semana gusis,* *tukang gendéra pedjah.*	Hanya membawa tombak empat puluh itu, senjatanya sebanyak tiga, sudah sampai di tempanya, suara pasukan sangat ramai, yang merampok lalu cepat sampai, di malam hari jam sepuluh, barisan bubar, barisannya Jayasundarga, Singabala dirampok dan kalah, tukang gendera mati.
45.	*Waosipun nenggih.. wolung idji,* *sendjatanja pan namung satunggal,* *ladjeng sami mundur kabèh,* *wus prapta Winong dusun,* *waos bedil katur Djeng Gusti,* *dateng Kangdjeng Pangéran,* *Kusumujudèku,* *Djeng Pangéran lon ngandika,*	Tombaknya itu ada delapan buah, senjatanya hanya satu, lalu mundur semua, sudah sampai di desa Winong, tombak dan tembakan diserahkan oleh Kanjeng Gusti, kepada Kanjeng Pangeran, Kusumayuda itu, Kusumayuda itu,

	dateng Litnan Lisdah wau kumpeni, *Pandenkoper wus prapta.*	Kanjeng Pangeran dengan pelan berbicara, kepada Letnan Lisdah yang merupakan kompeni, Pandenkoper sudah sampai.
46.	*Pra kumpeni bungahnja kepati,* *déné kraman langkung sangking katah,* *pan kènging kinètju kuwé,* *mring wong kedik puniku,* *tumbak bedil dipun tingali,* *nenggih marang Walanda,* *langkung trustèng kalbu,* *bedil tumbak akèh kena,* *samja tinon tumbak kinarja matèni,* *dateng tukang bandéra.*	Para kompeni sangat senang sekali hatinya, sebab musuh jauh lebih banyak, sebab terkena rampok, oleh sedikit orang itu, tombak tembakan ditinggalkan, oleh Belanda itu, sangat senang hatinya, tembakan tombak banyak yang terkena, terlihat tombak sedang digunakan untuk membunuh, ke tukang bendera.
47.	*Pra kumpeni bungahé kepati,* *lakak-lakak sarwi suka-suka,* *angentrog-entrog wentisé,* *gentija kang winuwus,* *sareng dinten Senèn marengi,* *Gusti Kangdjeng Pangéran,* *arsa dèn djak ladju,* *amriksa ing désa-désa,* *Djeng Pangéran ngaturan ngarep pribadi,* *tindaké Djeng Pangéran.*	Para kompeni sangat senang hatinya, tertawa terbahak-bahak serta berbahagia, mumbul-mumbul betisnya, bergantilah yang diceritakan, saat hari Senin, Gusti Kanjeng Pangeran, ingin diajak jalan, memerika ke desa-desa, Kanjeng Pangeran di depan sendiri, perginya Kanjeng Pangeran.
48.	*Duk semana pan samja lumaris,* *pra kumpeni lan Kangdjeng Pangéran,* *wus lepas wau lampahé,* *Kurnèl lan Saradadu,* *gja dumugi désa Tresinèki,* *wonten keraman katah,* *akèh prawiraNung,* *ingkang dadya Sénapatya,* *Djajasundarga lan Tumenggung sawidji,* *nama Danukusuma.*	Saat itu segera berjalan, para kompeni dan Kanjeng Pangeran, sudah jauh jalannya, Kurnel dan Serdadu, segera sampai di desa Tresina itu, ada banyak musuh, banyak prawira Nung, yang menjadi Senopatinya, Jayasundarga dan ada satu Tumenggung, yang bernama Danukusuma.
49.	*Basah Kretapengalasan katri,* *pan lumampah ametuk Walanda,* *karep ngadjak ngamuk bàhé,*	Yang ketiga ada senopati Kretapengalasan, berjalanlah menemui Belanda,

	dateng kumpeni wau, jata sampun kapetuk nuli, aprang wonten ing marga, sadaja anempuh, pan ladjeng uleng-ulengan, anèng marga aramé asilih ungkih, sami long-linelongan.	senang mengajak mengamuk/menerjang, kepada kompeni, ya lah lalu sudah bertemu, berperang di jalan, semuanya menyerang, lalu saling membanting, di jalan sangat ramai saling mengalahkan, semuanya saling mengurangi.
50.	*Seksana kraman soring djurit, pun usir prapta ing Ngundagan, Pengalasan tèkong téklé, pan wus lumajju ndarung, balanira sadaja mamrih, Pangran prapta Ngundakan, kraman sampun mawur, dateng wau dusun Soka, Radèn Major Puspawinata Ngabèhi, nama Resadiwirja.*	Musuh sering berperang, sudah diusir sampai di Ngundagan, Pengalasan *tekong tekle*, sebab sudah berlari terbirit-birit, semua pasukannya menyangka, Pangeran sudah sampai di Ngundakan, musuh sudah tersebar, di desa Soka, Raden Mayor Puspawinata Ngabehi, Bernama Resadiwirya.
51.	*Rinawuhan kraman kinèn ngusir, gja ingusir dugi dusun Soka, keraman nèng pinggir lèpèn, ki Resadirjèku, samja medal tengah sesabin, lawan Puspawinata, wau rowangipun, wonten pradjurit titiga, bala kraman bekta sendjata satunggil, bekta kalih kang tumbak.*	Dianugerahi untuk mengusir musuh, segera diusir sampai di desa Soka, musuh di pinggir sungai, ki Resadirya itu, lalu keluar dari tengah sawah, bersama Puspawinata, temannya itu, ada tiga prajurit, pasukan musuh membawa satu senjata, dan membawa dua tombak.
52.	*Jata wau pradjurit kang katri, gja sinentak mring Resadiwirja, lawan Puspawinatàné, sendjata kang djinaluk, dateng wau kijahi Bèhi, nama Resadiwirja, sendjata djinaluk, ngasungken sinèlèh kisma, apa ladjeng tijanǵé dipun lamengi, pradjurit nulja pedjah.*	Ya lah tadi ketiga prajurit, segera dikagetkan oleh Resadiwirya, bersama Puspawinata, senjatanya diminta, oleh kyai Behi, yang bernama Resadiwirya, senjata yang diminta, diberikan/diletakkan di tanah, lalu orangnya di tusuk, prajurit lalu mati.
53.	*Kang pradjurit bekta waos kalih,*	Prajurit yang membawa dua tombak,

	dyan djinaluk wau boten suka, *ladjeng tinumbak kramané,* *dateng pradjuritipun,* *Sadiwirja kjahi Ngabèhi,* *wong kalih pedjah djajar,* *tan tebih nggènipun,* *ngabèhi Resadiwirja,* *lawan major nama Puspawinatèki,* *wus mandjing dusun Soka.*	lalu diminta dan tidak senang, lalu ditombak musuhnya, oleh prajuritnya, Kyai Ngabehi Sadiwirya, dua orang mati berjajar, tidak jauh tempatnya, Ngabehi Resadiwirya, bersama Mayor Puspawinata itu, lalu masuk ke desa Soka.
54.	*Wusnja dangu kraman ingkang ndelik,* *gja sinentak dateng Sadiwirja,* *keraman bareng kagèté,* *tan étung kraman ambjur,* *anèng toja silem ing kali,* *srebané binuwangan,* *gundul ting pendusul,* *bedilé samja binutjal,* *wonten lèpèn katah ingkang ngemasi,* *dèn edrèl sangking daratan.*	Sudah lama musuh dalam bersembunyi, segera dikagetkan oleh Sadiwirya, keraman bersamaan kagetnya, tidak terhitung musuh yang menyebur, ke dalam air sungai, sorbannya dibuang, kepalanya terlihat, tembakannya dibuang, di sungai banyak yang mati, ditembak dari daratan.
55.	*Katah pedjah nèng dasaring warih,* *weteng ndjembling kekatahen toja,* *miwah ingkang tatu kabèh,* *sawidak katahipun,* *kapalira tiga kang mati,* *tjatjahé kapal pedjah,* *Sadiwirja iku,* *akatah angsal bandangan,* *pan sendjata kalih-welas tjatjahnèki,* *waosipun wolulas.*	Banyak yang mati di dasar air, perutnya buncit kebanyakan air, dan terluka semua, enam puluh banyaknya, kudanya ada tiga yang mati, banyaknya kuda/kapal yang mati, Sadiwirya itu, banyak mendapatkan rampasan, ada dua belah senjata dan delapan belas tombak.
56.	*Miwah angsal bandangan Ngabèhi,* *pan gamelan salendro larasnja,* *arantjak tiga kapalé,* *sareng sabubaripun,* *sakatahé kraman angungsi,* *kurnèl Klères punika,* *ladjeng wau nusul,* *dateng dusun ing Ngundakan,* *sareng sampun praptèng ing dusunirèki,* *Kurnèl ngrembag ron kamal.*	Dan Ngabehi mendapatkan rampasan, gamelan berlaras slendro, seperangkat ada di tiga kapalnya, bersamaan dengan bubarnya, banyak musuh yang mengungsi, Kolonel Kleres itu, lalu menyusul, ke desa Ngundakan, lalu sudah sampai di desa itu, kolonel berembug daun asem.

SINOM XXX

No.	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1.	*Walanda ngadjak rembungan,* *Kangdjeng Pangran wus ngrodjongi,* *andjadjah ing désa-désa,* *wus gilig samja lumaris,* *sadya-bala angering,* *wus lepas ing lampahipun,* *aramé wonten marga,* *sampun praptèng dusun Samping,* *samja sipeng sedalu amesanggrahan.*	Belanda mengajak rembugan, Kanjeng Pangeran sudah membantu, menjajah desa-desa, sudah siap dan berangkat, sudah jauh jalannya, sangat ramai di jalan, sudah sampai di desa Samping, lalu menginap semalam di pesanggrahan.
2.	*Sareng éndjing gja lumampah,* *sakat'ahé kang wadya lit,* *lan Kurnèl Klères walanda,* *mapan sipeng kalih latri,* *mila sipeng rong bengi,* *pan kabutuh lépèn ladu,* *ageng kali Medona,* *jata Kurnèl rembug pikir,* *lan Pangéran akarja adamel sasak.*	Saat pagi segera berjalan, banyaknya para prajurit kecil, dan Kolonel Kleres Belanda, menginap dua malam, sebab menginap dua malam, sebab sungai kebanjiran, besar di kali Medona, ya lah Kurnel berembug pikiran, dan Pangeran membuat sasak/jembatan.
3.	*Kénginga (k)adamel marga,* *dèn woti wadya lit-alit,* *pinggir lépèn wonten wreksa,* *Waringin ageng nglangkungi,* *witira tinegori,* *rinebahaken mring banju,* *ngrubuhi tijang gangsal,* *wong Madura kang negori,* *kawandasa sigra kali katutupan.*	Kedapatan membuat jalan, diikuti oleh pasukan kecil-kecil, pinggir sungai ada kayu/pohon, Waringin yang sangat besar, pohonnya dipotong, dirubuhkan ke air, merubuhi lima orang, orang Madura yang memotong, empat puluh lalu sungai tertutupi.
4.	*Pan dadya ingkang sasak,* *nulja lumampah pradjurit,* *sakatahé wadyabala,* *sasak sadina wus dadi,* *dènnja njabrang ing latri,* *sadajanira wus rawuh,* *désa-désa ngalijan,* *ngantos dalu nggènnja prapti,* *bawanipun tebih nggènnja pasipengan.*	Lalu jadilah sasak itu, kemudian berjalanlah para prajurit, banyaknya para pasukan, menyebabkan sehari jadi membuat sasaknya, digunakan menyeberang di malam hari, semuanya sudah sampai, desa-desa lain, sampai malam baru sampai,

		tempatnya jauh yang untuk menginap.
5.	*Wadya asasambat katah, wong alit pating kurintih, dumèh tebih pasipengan, kang darat sajah nglangkungi, lan mentas sami kardi, sasak ladjeng sami bandjur, mangkat tebih sipengan, mila sajah sadajèki, samja angluh praptèng dalu sirep djalma.*	Banyak pasukan yang meminta tolong, orang kecil pada merintih, karena jauh tempat perisitirahatannya, yang di darat lebih merasakan, dan menyelesaikan pekerjaan, terlanjur membuat sasak, berangkat karena jauh tempat penginapannya, sebab semuanya kesusahan, mengeluh sampai malam sepi.
6.	*Wonten dusun ing Ngalijan, samja ndulu margi alit, rumpil sarta mentas djawah, lunjuné kepati-pati, katah kang sambat mati, tengah dalu praptanipun, nama désa Ngalijan, nanging tan wonten Wismèki, krambil sepi grija lit tan wonten djalma.*	Ada di desa Ngaliyan, melihat jalan kecil, berantakan karena habis hujan, sangat licin, banyak yang mengeluh, tengah malam sampainya, di desa yang bernama Ngaliyan, tetapi tidak ada wisma/rumah, pohon kelapa tidak ada rumah kecil tidak ada orang.
7.	*Kaju arèn kang ana, Pangran ngaub grija alit, sami gubug wisma kraman, namung sedeng tijang kalih, Kurnèl lan Kangdjeng Gusti, wadya lit katah kang ngujus, latri sami kudanan, .ana ngaub sawengi, anggigilen wadya alit darodogan.*	Kayu aren yang ada, Pangeran berteduh di rumah kecil, sama dengan gubug musuh, hanya muat untuk tiga orang, kolonel dan Kanjeng Gusti, pasukan kecil banyak yang keluncur, saat malam kehujanan, berteduh satu malam, menggigil dan bergetar kedinginan pasukan kecil.
8.	*Sadalu tan wonten neda, sadaja kang wadya alit, Djeng Gusti langkung luwénja, kang latri tan abukti, kang bekta sangu kedik, werni beras dipun untut, priksa ing kantjanira, sinentak ing wong baring, kang untut andjaluk djamaké tumbas.*	Semalaman tidak ada makanan, semua para prajurit, Kanjeng Gusti sangat kelaparan, saat malam tidak makanan, hanya membawa sedikit bekal, sembarang beras lalu dimakan, bertanya ke temannya, dikagetkan oleh orang gila, yang dimakan diminta untuk dibeli.

9.	*Ana bras sapala,* *.untutan mung sadidik,* *dermis njauri ngrem(p)pa,* *inggih kula niki mitjis,* *untutan ngong duwit,* *inggih pinten reginipun,* *anganti padon rega,* *wus inguntut tumuli,* *kang gadah angregani iki suwang.*	Ada beras, dimakan hanya sedikit, orang ngemis mengharapkan, iya saya ini bermodal, sedikit uang saya, ini berapa harganya, sampai batas harganya, sudah dimakan dulu, yang punya menghargai anting ini.
10.	*Angutjap kang darbé beras,* *ingong ndjaluk duwit,* *anguntut mring kali sigra,* *wau angkating baris,* *kang darbé wus misuhi,* *nulja ladjeng tan katjatur,* *prapta ing ardi Tawang,* *Djeng Pangran ladjeng wus dugi,* *nèng Segaluh ingkang nama Purwaredja.*	Mengucap yang punya beras, saya minta uang, yang memakan di sungai, para pasuka sudah berangkat, yang punya lalu mengumpat, lalu tidak diceritakan, sampai di gunung Tawang, Kanjeng Pangeran sudah sampai, di Segaluh yang bernama Purwareja.
11.	*Djeng Pangran nèng Purwaredja,* *pan namung saré salatri,* *ladjeng budal mring Tojamas,* *anjaré amung nem latri,* *éndjing budal tumuli,* *apan ladjeng samja wangsul,* *dateng ing Purwaredja,* *wus prapta sipeng sawengi,* *sareng éndjing lumampah samja mangétan.*	Kanjeng Pangeran di Purwareja, hanya menginap semalam, lalu berangkat ke Toyamas, menginap selama enam malam, pagi-pagi pergi dahulu, lalu pulang, ke Purwareja, sudah sampai lalu menginap semalam, saat pagi hari lalu berjalan ke timur.
12.	*Ing Segaluh kang sinedya,* *dumugi njaré sawengi,* *éndjingipun gja lumampah,* *saha wadya lan kumpeni,* *dalu sipeng ing ardi,* *ardi Tawang namanipun,* *selaja rembagira,* *Djeng Pangran lawan Kumpeni,* *karsanira Djeng Pangran djog Wanasaba.*	Di Segaluh semuanya sudah bersiap, menginap satu malam, pagi harinya segera berjalan, bersama pasukan dan kompeni, malam hari menginap di gunung, gunung Tawang namanya, tidak cocok rembugannya, Kanjeng Pangeran dengan kompeni, Keinginannya Kanjeng Pangeran sampai Wanasaba.
13.	*Ladjeng dateng ing Magelang,* *Kurnèl ing karepirèki,* *andjog marang ingkang désa,*	Lalu ke Magelang, keinginannya kolonel itu, sampai ke desa,

	Lowanu sinedyèng galih, Djeng Pangran tan apti, dangu kèndel putjak gunung, wadyané atut wuntat, Djeng Pangran nèng Tawang-wukir, duk semana Kulnèl lumampah wus prapta.	Lowanu keinginan hatinya, Kanjeng Pangeran tidak menginginkan, lama berhenti di puncak gunung, pasukannya mengikuti di belakang, Kanjeng Pangeran ada di gunung Tawang, saat itu kolonel berjalan sampai ke.
14.	*Kemranggèn angidul ngétan, andjog désa Lowannèki, ladjeng prapta pra Walanda, ing Bètèng Gembulan sami, Kulnèl atutur maring, ing kantja kumpeni agung, genti ingkang kotjapa, Djèndral Dekok mireng warti, Djeng Pangran taksih wonten ardi Tawang.*	Kemranggen ke selatan dan ke timur, sampai desa Lowanu itu, lalu para Belanda sampai, di benteng Gembulan, kolonel berkata kepada, teman besar kompeninya, berganti yang diceritakan, Jendral Dekok mendengar berita, Kanjeng Pangeran masih ada di gunung Tawang.
15.	*Sekaja ing rembagira, sigra Tuwan Djèndral kardi, surat katur Djeng Pangéran, wus dados punang kintèki, lamat sing Djèndral muni, Djeng Tuwan amuwus arum, dateng ingkang dinuta, kang surat tinampan aglis, wus lumampah ing marga datan winarna.*	Tidak cocok dalam rembugannya, segera Tuan Jendral membuat, surat untuk Kanjeng Pangeran, sudah jadi suratnya itu, alamat dari jendral bunyinya, Kanjeng Tuan berkata dengan lembut, kepada yang diutus, segera surat tersebut diterima, sudah berjalan di jalan dan tidak diceritakan.
16.	*Kotjapa Kangdjeng Pangéran, kang lumampah anèng margi, sawadya-bala sumahab, Wanasaba nulja prapti, sareng surup Hyang Rawi, praptané Wanasabèku, asta ari lamjinja, wonten ardi Tawang nenggih, ing samangkja mesanggrahan Wanasaba.*	Diceritakan Kanjeng Pangeran, sedang berjalan di jalan, beserta para pasukan, lalu sampai Wanasaba, bersamaan saat turunnya Hyang Rawi, sampainnya di Wanasaba itu, delapan hari lamanya, di gunung Tawang itu, dan sekarang beristirahat di Wanasaba.
17.	*Duginé ing Wanasaba, sareng dutaning kumpeni, surat sampun tinampan, dumateng ing Kangdjeng Gusti,*	Sampainya di Wanasaba, bersamaan dengan utusannya kompeni, surat sudah diterima, oleh Kanjeng Gusti,

	surat tinampan aglis, *ungelé nuwala wau,* *Djeng Pangran ingaturan,* *katuding andjog ing lodji,* *ing Magelang Tuwan Djèndral aran Panggja.*	surat segera diterima, bunyinya surat tadi, Kanjeng Pangeran diceritakan, tertuduh sampai di loji, di Magelang Tuan Jendral bernama Panggya.
18.	*Djeng Pangran sigra lumampah,* *budal sangking wau aglis,* *nenggih dusun Wanasaba,* *datan kawarna- ing margi,* *lampahé sampun prapti,* *Magelang sawadyanipun,* *praptanira Magelang,* *ladjeng andjog dateng lodji,* *wus panggihan Djèndral anèng kantor besar.*	Kanjeng Pangeran segera berjalan, berangkat dari tadi dengan cepat, dari desa Wanasaba, tidak diceritakan saat di jalan, perjalanannya sudah sampai di, Magelang beserta pasukannya, sampainya di Magelang, lalu sampai di loji, sudah bertemu dengan Jendral di kantor besar.
19.	*Samja alenggah atata,* *wus tabé lan pra kumpeni,* *seksana sami apista,* *adahar nginuman kenit,* *Pangran lawan kumpeni,* *wus tutug bubaran sampun,* *Walanda samja medal,* *kang wadya sami umidjil,* *Rineksana tan antara bubudalan.*	Semuanya duduk tertata, sudah bersalaman dengan para kompeni, lalu berpesta, memakan meminum arak putih, Pangeran bersama kompeni, sudah selesai semua, Belanda pada keluar, para prajurit juga keluar, tidak lama lamu pada berangkat.
20.	*Mring Bagelèn sedajanja,* *wus prapta Menorèh nenggih,* *sabalané Djeng Pangéran,* *lumampah anèng ing wingking,* *lampahé kang pradjurit,* *aselur minggahing gunung,* *wus prapta lampahira,* *kang nagrsa wus njabrang kali,* *sampun prapta pabarisan ing Gembulan.*	Ke Bagelen semuanya, sudah sampai di Manoreh itu, rombongannya Kanjeng Pangeran, berjalan di belakang, jalannya para prajurit, berurutan menaiki gunung, sudah sampai perjalanannya, yang di depan sudah menyeberang sungai, para barisan sudah sampai di Gembulan.
21.	*Sadaja pradjuritira,* *Djeng Pangran sampun alinggih,* *wus panggihan lan Walanda,* *sadaja sami manggihi,* *dumateng Kangdjeng Gusti,*	Semua prajuritnya, Kanjeng Pangeran sudah duduk, sudah bertemu dengan Belanda, semuanya menemui, Kanjeng Gusti,

	Pangéran Sumajudàku, *karepé Kurnèl Landa,* *Pangran pan kinèn anggalih,* *wonten kilèn marga ing sabalanira.*	Pangeran Sumayuda itu, Keinginan kolonel Belanda, Pangeran disuruh hatinya, ada di barat jalan di rombongannya.
22.	*Pangéran Mangkudiningrat,* *wangsul dateng ing nagari,* *Magelang malih ndèrèka,* *sawadyanira angiring,* *Pangran Surjamentawis,* *kumpul lan Dipati iku,* *Sawunggaling kang nama,* *karsané kulnèl kumpeni,* *adamela bètèng Pakis lawan Kembar.*	Pangeran Mangkudiningrat, pulang ke negara, Magelang semua ikut, pasukannya mengiringi, Pangeran Suryamentawis, berkumpul dengan Dipati, Sawunggaling namanya, keinginannya kolonel kompeni, membuat benteng Pakis dan Kembar.
23.	*Tuwan Kulnèl wus lumampah,* *lan Pangran Surjamentawis,* *Sawunggaling rowangira,* *Dipati Batang tinuding,* *dateng Wanasabèki,* *tuwan Kulnèl kang anuduh,* *kang ngalor wus lumampah,* *wadyanira kabèh ngiring,* *ingkang ngidul lumampah bala gumerah.*	Tuan Kulnel sudah berjalan, dan Pangeran Suryamentawis, Sawunggaling temannya, Dipati Batang ditunjuk, ke Wanasaba itu, tuan kolonel yang menunjuk, sudah berjalan ke utara, semua pasukannya mengiring, bala yang berjalan ke selatan sangat ramai suaranya.
24.	*Dipati Batang wus prapta,* *sawadya Wanasabèki,* *tuwan Kurnèl prapta Kembar,* *ing Pakis kinarja biting,* *Pangran Surjamentawis,* *wus prapta samantrinipun,* *karja biting ing Kembar,* *ing Pakis kinarja biting,* *Wanasaba karja biting tugur arga.*	Dipati Batang sudah sampai, beserta pasukannya di Wanasaba itu, tuan kolonel sampai di Kembar, di Pakis membuat benteng, Pangeran Suryamentawis, sudah sampai beserta menterinya, membuat benteng Kembar, dan membuat benteng Pakis, di Wanasaba yang membuat benteng menjaga di gunung.
25.	*Genti ingkang kawarna-a,* *Djeng Gusti Sumajudèki,* *ladjeng wau aparèntah,* *dumateng wadyanja Mantri,* *Resadiwirja nami,* *wus djinundjung linggihipun,* *sampun sinungan nama,*	Berganti yang diceritakan, Kanjeng Gusti Kusumayuda itu, lalu memerintah, kepada pasukannya dan menterinya, yang bernama Resadiwirya, sudah diangkat kedudukannya, sudah memberi nama,

	alinggih djeneng Bupati, *anama-a Tumenggung Mas Tjakradjaja.*	kedudukan dengan nama bupati, bernama Tumenggung Mas Cakrajaya.
26.	*Amarengi ari Soma,* *ing wulan Djumadilakir,* *pan nudju tanggal ping asta,* *warsa Alip kang lumaris,* *sengkalanira winarni,* *Pantjasuda sjara ngratu,* *wus tetep kang palenggah,* *Arungbinang kang tinuding,* *ananema Mas Tumenggung Tjakradjaja.*	Saat hari Senin, di bulan Jumadilakhir, di tanggal delapan, tahun Alip, sengkalannya diceritakan, *Pancasuda syara ngratu (1705),* sudah bertahta, Arungbinang yang ditunjuk, bernama Mas Tumenggung Cakrajaya.
27.	*Ing Tanggung nama Bupatya,* *wus mashur wong sanegari,* *Mas Bèhi Resadiwirja,* *djinundjung nama Bupati,* *Tjakradjaja wewangi,* *seksana gja tampi dawuh,* *sangking Kangdjeng Pangéran,* *Tjakradjaja kinèn djagi,* *mesanggrahan danèng ing Kedungmaesa.*	Di Tanggung nama bupatinya, sangat mashur dikenal oleh orang-orang se-negara, Mas Behi Resadiwirya, diangkat menjadi bupati, namanya Cakrajaya yang sangat mashur, segera menerima perintah, dari Kanjeng Pangeran, Cakrajaya untuk menjaga, pesanggrahan di Kedung Maesa/Kedung Kebo.
28.	*Lan kumpeni rowangira,* *Litnan Lisdah ingkang nami,* *semana samja lumampah,* *tan antara sampun prapti,* *Kedungkebo dèn nggèni,* *anata pondokanipun,* *wus patut rakitira,* *wong sèket kang namut kardi,* *pan rumagang sareng let ing kalih dina.*	Dan temannya kompeni, yang bernama Letnan Lisdah, lalu berjalan, tidak lama lalu sampai, di Kedung Kebo ditempati, menyiapkan pondokannya, sudah selesai disiapkan, lima puluh orang yang mengerjakan, mengerjakan bersama selisih dua hari.
29.	*Djeng Pangéran nulja tindak,* *ming Kedungmaésa gipih,* *budal tan wonten kantuna,* *wadyanira Kangdjeng Gusti,* *sedaja wus miranti,* *sjarané bala gumuruh,* *sami tata pondokan,* *damel gubug alit-alit,* *riseksana Djeng Gusti lenggah sinéba.*	Kanjeng Pangeran lalu pergi, ke Kedung Maesa dengan buru-buru, berangkat tanpa ada yang ketinggalan, pasukannya Kanjeng Gusti, semuanya sudah siap, suara pasukan sangat bergemuruh, saat menyiapkan pondokan, membuat rumah kecil-kecil, lalu Kanjeng Gusti duduk di

		singgasananya.
30.	*Pangéran alon ngandika,* *mring Menggung Tjakradjajèki,* *karsané Kangdjeng Pangéran,* *kén nimbali ingkang abdi,* *kang wonten wétan kali,* *kang abdi adjrih sedarum,* *mring kraman kang singidan,* *sedaja kelangkung wiwrin,* *ngartikèng tyas ki Tumenggung Tjakradjaja.*	Pangeran berbicara dengan pelan, kepada Tumenggung Cakrajaya itu, keinginan Kanjeng Pangeran, disuruh memanggil abdinya, yang ada di timur sungai, para abdi takut semua, kepada musuh yang bersembunyi, semuanya sangat takut, mengertilah hati Ki Tumenggung Cakrajaya.
31.	*Nuwun pamit mring Pangéran,* *Djeng Gusti Sumajudèki,* *linilan sarwi andonga,* *Tumenggung lèngsèr wotsari,* *pan sarta mbekta Mantri,* *sanunggil Wangsatjitrèku,* *tumut mring Tjakradjaja,* *nelukken wong wètan kali,* *pan wong désa punika arsa tianata.*	Ijin pamit kepada Pangeran, Kanjeng Gusti Sumayuda itu, berserah diri dan berdoa, tumenggung berpindah ke berserah, serta membawa menteri, yang satunya Wangsacitra itu, ikut ke Cakrajaya, mengalahkan orang timur sungai, orang desa itu
32.	*Ingkang teluk dingin pjambak,* *nama dusun Kedunggunting,* *siti sèket katahira,* *Semawung satus kang sabin,* *ing Bara satus malih,* *Pidji barisipun kumpul,* *dateng ing Kemanukan,* *Tjangkrep siti satus malih,* *langkung sèket Putjangkreb sedajanira.*	Yang kalah sendiri, nama desanya desa Kedung Gunting, lima puluh tanah banyaknya, di Semawung ada seratus sawah, di Bara juga seratus, barisannya Piji berkumpul, di Kemanukan, di Cangkrep ada seratus tanah, lebih lima puluh dari Pucangkreb semuanya.
33.	*Brènggong siti Pantja dasa,* *Tanggung sa-antéronèki,* *satus kang teluk punika,* *akatah kang sami baris,* *Kemanukan akaping,* *sedaja tyang kawan-atus,* *pradjurit kang kapalan,* *pan namung sedasa idji,* *kang nindihi telukan sami arahan.*	Brenggong tanah Panca dasa, Tanggung semuanya ini, seratus yang kalah itu, banyak pasukannya, Kemanukan banyak sekali, semuanya ada empat ratus orang, prajurit yang menjadi kepala, hanya sepuluh orang, yang memimpin prajurit.
34.	*Ki Tumenggung Tjakradjaja,*	Ki Tumenggung Cakrajaya,

	lan bèhi Wangsatjitrèki, *ingkang dadya tunggulira,* *angujuni wadya lit,* *lan Wangsasemitèki,* *Rangga Mertaprairèku,* *pradjurit kawandasa,* *ing dinten Dité marengi,* *barisira Wangsatjitra kainggahan.*	dan Behi Wangsacitra itu, yang menjadi pimpinannya, mengayomi pasukan kecil, dan Wangsasemita itu, Rangga Metapraira itu, empat puluh prajurit, di hari Minggu, pasukannya Wangsacitra naik.
35.	*Kraman ingkang sangking wétan,* *namané kang dados tindih,* *Tumenggung Tjakranegara,* *satunggil namanirèki,* *Menggung Padmanegari,* *akatah pradjuritipun,* *kang kidul gja tumandang,* *wau kang tarung rumijin,* *sira Kjahi Wangsatjitra pan kasoran.*	Musuh dari timur, namanya yang menjadi pimpinan adalah, Tumenggung Cakranegara, satunya namanya itu, Menggung Padmanegari, banyak prajuritnya, segera berangkat ke selatan, lalu bertarung dahulu, dia Kyai Wangsacitra kewalahan.
36.	*Judanè ki Wangsatjitra,* *Rangga lan Wangsamitèki,* *wus kawon samja lumadjar,* *mengalor sami anggendring,* *Kemanukan wus enting,* *kèh wisma sami bineldug,* *Brandal sami angrajah,* *wong Manukan sami ngili,* *salang-tundjang wong wadon saparan-* *paran.*	Perangnya ki Wangsacitra, Rangga dan Wangsamita itu, sudah kalah dan berlari, ke utara dengan terbirit-birit, Kemanukan sudah habis, banyak wisma yang dibakar, brandal merampok, orang Manukan lalu pergi mengungsi, orang perempuan terbirit-birit tidak terarah.
37.	*Mas Tumenggung Tjakradirdja,* *Tumenggung Nilasrabèki,* *ingkang ngangseg tarungira,* *ingkang wétan anarungi,* *nenggih ngantos dumugi,* *Patjekelan raning dusun,* *ing Tjangkreb barisira,* *lumaju dumugi ing Plipir,* *tan antara ing Plipir sami dèn obar.*	Mas Tumenggung Cakradirya, Tumenggung Nilasraba itu, yang maju bertarung, berperang di timur, sampai di, Pacekelan nama desanya, barisannya ada di Cangkreb, berlari sampai ke Plipir, tidak lama di Plipir lalu dibakar.
38.	*Lumaju tan ana lawan,* *judané Tjakradirdjèki,* *nglud lawan Tjakranagara,* *Mas Bèhi Wangsatjitra glis,*	Berlari tidak ada musuh, perangnya Cakradirya itu, dikejar oleh Cakranagara, Mas Behi Wangsacitra dengan cepat,

	ènggal matur ing Gusti, *Djeng Pangran Sumajudèku,* *tan kawarna ing marga,* *wadyané samja angiring,* *Wangsatjitra wus prapta Kedungmaesa.*	melaporkan kepada Gusti, Kanjeng Pangeran Sumayuda itu, tidak diceritakan saat di jalan, pasukannya mengiring, Wangsacitra sudah sampai di Kedung Maesa/Kedung Kebo.
39.	*Matur dateng Gustinira,* *Djeng Gusti Sumajudèki,* *matur solahé ngajuda,* *miwit tekèng ngemasi,* *wus katur sadajèki,* *namaning mengsah puniku,* *Tumenggung Tjakradirdja,* *Tumenggung Nilasrabèki,* *lawan malih Tumenggung Tjakranagara.*	Berbicara kepada Gustinya, Kanjeng Gusti Sumayuda itu, melapor tindakannya di lokasi perang, dari awal sampai mati, sudah disampaikai semuanya itu, namanya musuh itu, Tumenggung Cakradirja, Tumenggung Nilasraba itu, dan Tumenggung Cakranagara.
40.	*Pangéran nulja ngandika,* *dumateng Tumenggungnèki,* *ingkang nama Tjakradjaja,* *kèn tandang mengsah ngadjurit,* *Kjahi Tjakradjajèki,* *sandika saha wotsantun,* *siang latri ngong adjab,* *nglampahi ajahan Gusti,* *nadyan sirna kawula datan lenggana.*	Pangeran lalu berbicara, kepada Tumenggungnya itu, yang bernama Cakrajaya, disuruh bertindak melawan ikut berperang, Kyai Cakrajaya itu, bersedia dan berjalan dengan santun, siang malam aku *ajab*, mengerjakan perintah Gusti, meskipun mati saya tidak menolak.
41.	*Prapta ing pati dadosa,* *tetamèngipun ing Gusti,* *kèlesa awor buntala,* *adjur luluh awor siti,* *Pangran ngandika ris,* *lan sira nggawa-a gupuh,* *tambur iku satunggal,* *lan sèket para pradjurit,* *lawan mrijem sira mbekta-a satunggal.*	Sampai mati akan menjadi, tamengnya Gusti, kalah bercampur dengan tanah, remuk dan bersatu dengan tanah, Pangeran berkata dengan pelan, dan dia membawa dengan buru-buru, satu tambur itu, dan lima puluh prajurit, dan membawa satu meriam.
42.	*Gawa-a bedil limalas,* *miliha kang betjik-betjik,* *tumbak mbekta-a sedasa,* *bandéra nggawa-a sidji,* *wasijat sun bektani,* *jaiku tumbakingsun,*	Membawa lima belas tembakan, memilih yang baik-baik, membawa sepuluh tombak, membawa satu bendera, membawa wasiat juga, yaitu tombak,

	kjahi Keré namanja, *seksana nembah wus pamit,* *saha wadya Tjakradjaja anèng wuntat.*	yang bernama Kyai Kere, lalu menyembah dan pamit, dan pasukan Cakrajaya ada di belakang.
43.	*Lan Ngabèhi Wangsatjitra,* *adjadjar nggènnja lumaris,* *gunem nunggèng luhur kuda,* *sang wadya dinulu asri,* *tininggalan upami,* *kadya bala pendaweku,* *kedik agolong manah,* *tan adjrih anabrang getih,* *embeg sura nedya nahur sih bendara.*	Dan Ngabehi Wangsacitra, sejajar jalannya, diceritakan menaiki kudu luhur, dan pasukan melihat keindahan, seperti peninggalan, pasukan Pandawa itu, sedikit yang memanah, tidak takut menyeberang darah, embeg sura bersedia nahur lainnya bendera.
44.	*Sampun prapta prenahira,* *Kemanukan nggènnja baris,* *wus dalu ing praptanira,* *kotjapa pan sampun éndjing,* *sigra wau lumaris,* *lampahé bala mangidul,* *andjog dusun ing Soka,* *seksana tjampuh kang djurit,* *lan keraman ingkang sami ambek sura.*	Sudah sampai di tempatnya, Kemanukan tempatnya para pasukan, sudah malam sampainya, diceritakan sudah pagi, segera berangkat, langkahnya ke selatan, sampai di desa Soka, lalu campur berperang, dan keraman bersama sura.
45.	*Tan adangu nggénnja juda,* *keraman lumaju nggendring,* *saha wadya-balanira,* *Tumenggung Tjakradjajèki,* *kraman binudjung wani,* *kang bendé munja angungkung,* *bala ngangseg ing juda,* *Tumenggung Tjakradjajèki,* *angandika mring sakèh pradjuritira.*	Tidak lama perangnya, musuh berlari tak terhingga, dan para pasukannya, Tumenggung Cakrajaya itu, musuh menyerang dengan berani, bunyi-bunyian dimainkan, pasukan maju berperang, Tumenggung Cakrajaya itu, berbicara kepada para prajuritnya.
46.	*Sigra pambudjungnja gantjang,* *ngantos prapta kang pradjurit,* *dateng kang bale kraman,* *ing dusun Kuripan nenggih,* *ki Martaprairèki,* *kénging pélor wentisipun,* *awijar tatunira,* *praptèng Djengkulan pradjurit,* *anir pringga kénging mimis wudelira.*	Dengan cepat serangannya, sampai di prajurit, ke tempat musuh, di desa Kuripan itu, ki Martapraira itu, betisnya terkena peluru, lebar lukanya, prajurit sampai di Jengkulan, menghilang terkena bahaya karena

		terkena peluru pusarnya.
47.	*Ananging datan tumama,* *gja mundur sanggrahan sami,* *wus lami ngalih panggènan,* *Tumenggung Tjakradjajèki,* *dawuhana marani,* *tjelak Plipir ingkang dusun,* *sigra ki Tjakradjaja,* *jasa bètèng dèn perigi,* *nèng Bendungan kang séla tinumpang-tumpang.*	Tetapi tidak kena, segera mundur ke pesanggrahan, lama berpindah tempat, Tumenggung Cakrajaya itu, perintahnya mendekat, sampai dekat di desa Plipir, segera Ki Cakrajaya, jasa benteng di *perigi*, di bendungan yang batunya saling tumpang-menumpang.
48.	*Bètèng séla kang kinarja,* *tinumpangan mrijem sami,* *wétan satunggal arepnja,* *Tumenggung Tjakradjajèki,* *wus lami nggènnja djagi,* *ladjeng ngakèn gilir wau,* *nulja ki Wangsatjitra,* *rembug lan para Bupati,* *rembag gilir kang maring Kedung-maésa.*	Benteng batu yang dibuat, ditumpang dengan meriam, timur satunya keinginannya, Tumenggung Cakrajaya itu, sudah lama dijaga, lalu menyuruh bergantian, lalu Ki Wangsacitra, berembug dengan para bupati, berembug bergantian yang ke Kedung Maesa/Kedung Kebo.
49.	*Pendak dinten andjogira,* *ing Bandungan dènnja ganti,* *wontena tetijangira,* *Kedung-maésa djan asepi,* *karsanèng kang Bupati,* *klampahan pradjurit tugur,* *agilir lakunira,* *pradjurit dalem kang djagi,* *selawé prah gilir sami kantjanira.*	Setiap hari sampainya, di Bandungan diganti olehnya, ada orangnya, Kedung Maesa sangat sepi, keinginannya kang bupati, memerintahkan prajurit untuk berjaga, bergantian melakukannya, prajurit dalam yang menjaga, dua puluh lima yang bergantian saling bergantian dengan temannya.
50.	*Ki Tumenggung Tjakradjaja,* *kang nata pradjurit gilir,* *semana sampun atata,* *sadaja miturut maring,* *kjahi Tjakradjajèki,* *atanapi Mantri manut,* *pradjurit kang adjaga,* *wonten ing Dawuhan biting,* *enengena dina Senèn kang kotjapa.*	Ki Tumenggung Cakrajaya, mengatur prajurit yang bergilir, saat itu sudah tertata, semuanya menurut dengan, Kyai Cakrajaya itu, dan menteri juga menurut, prajurit yang menjaga, di benteng Dawuhan, tidak diceritakan yang diceritakan saat

		hari Senin.
51.	*Adjeng kainggahan kraman, sangking wétan kang nglurugi, akatah tumenggungira, lan Pangéran Pangran Bèhi, Tumenggung Tjakra-nagri, lawan Padmanegarèku, Radja-niti malihnja, sawadya-balané ngiring, tigang èwu katahé pradjurit wétan.*	Mau ke tempat musuh, dari timur yang menyerang, banyak tumenggungnya, dan Pangeran Behi, Tumenggung Cakranagri, bersama Padmanegara itu, Rajaniti berpindah, para pasukannya mengiring, banyaknya tiga ribu rajurit yang dari timur.
52.	*Kepalanipun titiga, bandéra pitu winilis, nengena kraman kang nglanggar, kotjapa kang tugur biting, Dawuhan ki Ngabèhi, Wangsatjitra énggal matur, jèn badé kainggahan, rumahos boten kuwawi, anadahi kraman katah sangking wétan.*	Pimpinannya ada tiga, benderanya ada tujuh, tidak diceritakan musuh yang melanggar, diceritakan yang menjaga benteng, perintah Ki Ngabehi, Wangsacitra lalu berkata, jika mau menuju ke tempat, merasa tidak kuat, menangkap banyak musuh dari timur.
53.	*Sigra mangkat Wangsatjrita, mring Kedungmésa Ngabèhi, tan kawarna lampahira, kotjapa sampuning prapti, Kedungmésa sira glis, wotsari sarwi umatur, mring Gusti Sumajuda, umatur kabaring alit, anglangkungi katahé kabaring kantja.*	Segera berangkat Wangsacitra, Ngabehi ke Kedung Maesa/Kedung Kebo, tidak diceritakan perjalanannya, diceritakan sudah sampai, di Kedung Maesa/Kedung Kebo dengan cepat, menyembah serta berkata, kepada Gusti Sumayuda, mengatakan kabar kecil, melebihi banyaknya kabarnya teman.
54.	*Kraman ingkang sangking wétan, titindih tigang Bupati, kawula nuhun bantu prang, Djeng Gusti ngandika aris, sapa kang sira pilih, kula nuhun ki Tumenggung, kilurah kang dadosa, Sénapati mapag djurit, anadahi pra Tumenggung sangking wétan.*	Musuh yang dari timur, dipimpin tiga bupati, saya minta membantu perang, Kanjeng Gusti berbicara dengan pelan, siapa yang kamu pilih, saya meminta Ki Tumenggung, ki lurah yang menjadi, senopati menghadang perang, penangkap para tumenggung dari timur.

55.	*Lan kraman tindih Pangéran,* *rampung aturing Ngabèhi,* *Djeng Pangran sigra angatag,* *mring Tjakradjaja Bupati,* *dawuhé Kangdjeng Gusti,* *gamanmu prang duk rumuhun,* *iku sira gawa-a,* *bedamanira ing nguni,* *ki Tumenggung aturé dateng sandika.*	Dan musuh dikuasai Pangeran, selesai ucapannya Ngabehi, Kanjeng Pangeran segera menyuruh, kepada Bupati Cakrajaya, perintahnya Kanjeng Gusti, senja perangmu yang dulu, itu kamu bawa, senjatanya yang dulu, Ki Tumenggung berkata bersedia.
56.	*Pan lenggana karsa Tuewan,* *semana wus matur pamit,* *Mas Tumenggung Tjakradjaja,* *wus mangkat Djeng Pangran mudji,* *ndonga slamet ing djurit,* *dèn iring ing wadyanipun,* *datan kawarnèng marga,* *kotjapa sampuning prapti,* *wus umangsuk munggèng bètèng ing Dawuhan.*	Sebab tidak menuruti keinginan Tuan, lalu pamit, Mas Tumenggung Cakrajaya, sudah berangkat Kanjeng Pangeran berdoa, mendoakan keselamatan dalam perang, diiring oleh pasukannya, tidak diceritakan saat di jalan, diceritakan saat sudah sampai, sudah masuk di benteng Dawuhan.
57.	*Salatri ki Tjakradjaja,* *nèng Bendungan lan pradjurit,* *saha wadya-balanira,* *kotjapa wus gagat endjing,* *kraman katah ndatengi,* *pra prawira prapta gujub,* *wonten biting Bendungan,* *sedaja kraman wus prapti,* *pepak ingkang bedamané ing ngajuda.*	Semalam ki Cakrajaya, di Bendungan dan prajurit, serta para pasukannya, diceritakan sudah menjelang pagi, musuh banyak yang mendatangi, para perwira sampai semua, di benteng Bendungan, semua musuh sudah sampai, lengkap dengan senjata berperang.
58.	*Wus tjelak kraman njendjata,* *dateng wong sadjroning biting,* *sawadya-balanja kraman,* *kudu ngesuk ngrampid biting,* *angrangsang mring kumpeni,* *sareng mbedil pan gumrudug,* *mimisé kang senapan,* *lir udan dawuh ing biting,* *pélor mrijem dawuhé lir tjengkir tiba.*	Sudah dekat musuh menodong dengan senjata, ke orang-orang di dalam benteng, para pasukannya musuh, harus mendesak menyerang benteng, berbarengan menembak banyak, pelurunya senapan, seperti turun hujan di benteng, turun peluru meriam seperti kelapa kecil jatuh.
59.	*Pélor kang dawah bendungan,* *sakèhé ingkang pradjurit,*	Peluru yang jatuh di bendungan, banyaknya prajurit yang,

	pradjurité Tjakradjaja, *wonten salebeting biting,* *Kjai Tjakradjàjèki,* *parèntah maring wadyanipun,* *pada sira ndodoka,* *seksana andodok sami,* *rampak ndodok anèng sadjroning bendungan.*	prajuritnya Cakrajaya, ada di dalam benteng, Kyai Cakrajaya itu, memerintah kepada pasukannya, kalian berjongkoklah, semuanya berjongkok, rampak berjongkok di dalam Bendungan.
60.	*Kabèh tetep pradjuritnja,* *tan wonten ngedap ing galih,* *Tumenggung titindih ira,* *mrijemé tinunggu sami,* *wadya nèng djero sami,* *atata ing patrapipun,* *atata manahira,* *Tumenggung ingkang nindihi,* *datan adjrih jèn lamun juda-kenaka.*	Semua prajuritnya tidak berubah, tidak ada yang takut dalam hati, Tumenggung memimpinnya, meriamnya dijaga, pasukan di dalam, mengatur tempatnya, mengatur panahnya, Tumenggung yang memimpin, tidak takut jika terluka karena perang.